

Yang Terberkati
Bapa Paissius dari Svyatogorsk
Kata-kata
Jilid II
Kebangkitan Rohani

Daftar Isi:

Kata Pengantar Penerjemah

Bapa Suci Skhimnik Paisios dari Svyatogorets lahir di Kappadokia pada tahun 1924. Ia dibesarkan di Yunani. Sejak masa kanak-kanak, ia menjalani kehidupan asketis. Pada tahun 1950, beliau menjadi biarawan, dan sebagian besar waktunya dihabiskan di Gunung Athos, serta di Biara Stomion di Konitsa dan di Gunung Sinai. Ia melakukan pengorbanan asketis yang luar biasa dan dikaruniai dengan limpah oleh Tuhan berbagai karunia rohani. Setelah menerima panggilan ilahi, ia membimbing ribuan orang secara rohani, dan merupakan salah satu Bapa Rohani yang paling diberkati dan bijaksana di zaman modern. Beliau wafat pada tanggal 29 Juni/12 Juli 1994. Beliau dimakamkan di biara wanita Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog yang didirikannya sendiri di desa Suroti, tidak jauh dari Thessaloniki.

Pada tahun 1998–2001, tiga jilid pertama “Kata-kata” Bapa Paissios diterbitkan dalam bahasa Yunani. Terjemahan “Kata-kata” ke dalam bahasa Rusia diputuskan untuk dimulai dari Jilid II, karena temanya saat ini sangat relevan. Peristiwa-peristiwa mengkhawatirkan terbaru di Rusia dan di seluruh dunia sekali lagi menegaskan kebenaran, pentingnya, dan urgensi dari apa yang disampaikan oleh Bapa Paissios. Kami berharap buku ini dapat membantu rakyat Rusia terbangun dari tidur ketidakpedulian dan keputusasaan, serta menjadi senjata yang ampuh dalam melawan upaya-upaya licik yang berusaha menenggelamkan mereka kembali ke dalam tidur dosa tersebut.

Dalam kata pengantar Jilid I, Ibu Biarawati Filofeya yang Terhormat menjelaskan secara rinci bagaimana proses penerbitan “Kata-kata” Bapa Paissius dilakukan. Kami akan mengulangi penjelasan beliau secara singkat.

Bapa Penatua memimpin Biara Santo Yohanes Teolog sejak tahun 1967 hingga wafatnya yang penuh berkat. Di biara tersebut tersisa warisan rohani beliau: surat-surat kepada para biarawati—baik secara kolektif

maupun kepada masing-masing individu, rekaman magnetofon dan transkrip stenografi dari percakapan umum dengannya, serta catatan para suster yang, atas restu Ibu Igumenia, langsung mencatat isi percakapan pribadi mereka dengan Bapa Penatua segera setelah setiap pertemuan. Warisan rohani ini telah disusun secara sistematis dan kini diterbitkan dalam bentuk jilid-jilid tematik terpisah, yang digabungkan dalam seri “Kata-kata” Bapa Paissios dari Svyatogorets. Jika diperlukan, materi arsip ini dapat dilengkapi dengan kutipan dari buku-buku yang telah diterbitkan sebelumnya, yang ditulis oleh Bapa Paissios semasa hidupnya (lihat daftar di akhir jilid ini).

Dengan demikian, dalam edisi bahasa Yunani, setiap jilid berikutnya bukanlah kelanjutan dari jilid sebelumnya, melainkan dapat dianggap sebagai buku tersendiri. Oleh karena itu, prioritas penerbitan Jilid II dalam terjemahan bahasa Rusia tidak akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca. Jika Tuhan berkenan, dalam waktu dekat akan diterbitkan terjemahan Rusia dari Jilid I, kemudian Jilid III “Kata-kata” Bapa Paisios, setelah itu setiap jilid edisi Rusia akan menempati posisinya masing-masing.¹

Bahasa “Kata-kata” Bapa Paisius sangat hidup, penuh kiasan, kaya akan dialek, ungkapan-ungkapan khas, pepatah, dan sejenisnya.

Dalam beberapa kasus, terjemahan ke dalam bahasa Rusia yang secara stilistis setara tidak mungkin dilakukan. Perlu juga diperhatikan bahwa saat menyusun buku ini, potongan-potongan dari berbagai genre sering kali digabungkan dalam satu konteks: surat-menyurat, agiologi, percakapan lisan, dan lainnya. Hal ini menambah kesulitan tersendiri dalam proses penerjemahan. Penerjemah mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan ini dan berharap bahwa benih rohani Bapa Paissios akan menemukan tanah yang subur dan menghasilkan buah yang melimpah di hati para pembaca Rusia yang peka, “yang mendengar firman dan menerimanya, lalu berbuah...” (Mrk. 4:20). Amin.

Kristus telah bangkit!

Sesungguhnya Ia telah bangkit!

Hieromonk Dorimedont. Gunung Athos yang Suci. Paskah Kristus, 2001.

Kata Pengantar

Sejak tahun 1980, Bapa Paissios telah memberitahukan kepada kami tentang masa-masa sulit yang akan datang. Beliau sering mengulang bahwa mungkin saja kami pun akan mengalami banyak hal yang digambarkan dalam Kitab Wahyu. Melalui nasihat-nasihatnya, beliau berusaha membangkitkan rasa prihatin yang baik dalam diri kami, agar kami memperkuat perjuangan rohani dan melawan semangat ketidakpedulian, yang—sebagaimana terlihat oleh Bapa Penatua—secara perlahan merasuki hingga ke inti kehidupan biara. Melalui percakapannya, Bapa Rohani berusaha membantu kita menyingkirkan keegoisan dan mengalahkan kelemahan-kelemahan, agar doa kita menjadi berkuasa. “Karena kelemahan-kelemahan itu,” katanya, “doa pun menjadi lemah, dan kemudian kita tidak dapat menolong diri sendiri maupun orang lain. Para penghubung menjadi tidak berguna. Dan jika para penghubung tidak berfungsi, maka prajurit-prajurit lainnya akan ditangkap oleh musuh.”

¹ Saat ini, jilid I, III, IV, dan V dari “Kata-kata” Bapa Paissios telah diterbitkan. Jilid VI dari “Kata-kata” sedang dipersiapkan untuk diterbitkan. – *Catatan editor*.

Dalam kata pengantar Jilid I “Kata-kata” Sang Sesepuh yang telah beristirahat dalam damai, yang berjudul “Dengan Rasa Sakit dan Kasih tentang Manusia Zaman Sekarang,” dijelaskan bagaimana materi yang menjadi cikal bakal kumpulan “Kata-kata” Sang Sesepuh Paisios dari Svyatogorsk itu muncul, dikumpulkan, dan disusun secara sistematis. Jilid II “Kata-kata” ini, yang berjudul “Kebangkitan Rohani,” memuat kata-kata Bapa Tua mengenai topik-topik yang berkaitan dengan realitas saat ini. Kata-kata ini menyerukan kepada kita untuk selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapi situasi-situasi sulit yang mungkin harus kita hadapi. Sebab, kita telah menyaksikan apa yang sering dibicarakan oleh Bapa Penatua: “Kita akan melewati badai—satu demi satu. Kini, selama beberapa tahun ke depan, kita akan terus melaluinya: kegelisahan umum di mana-mana.”

Jilid II ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama membahas tentang sikap acuh tak acuh dan tidak bertanggung jawab yang meluas di zaman kita ini, serta bahwa dalam situasi saat ini, kewajiban seorang Kristen yang sadar adalah membantu sesama melalui perbaikan diri, perilaku yang bijaksana, pengakuan iman, dan doa. “Saya tidak mengajak untuk membawa spanduk,” kata Bapa Penatua, “tetapi mengangkat tangan kepada Tuhan.” Pada bagian kedua buku ini, Bapa Paisius, tanpa membatasi pembaca pada seruan untuk satu perbuatan saja, membangkitkan semangat untuk berjuang secara rohani; setelah itu, setiap orang memiliki perjuangan yang sesuai dengan kekuatan dan kerelaan hatinya, yang bertujuan untuk hidup di surga duniawi, yaitu hidup di dalam Kristus. Pada bagian ketiga dibahas tentang kediktatoran Antikristus yang berumur pendek, yang akan memberikan kesempatan yang menguntungkan bagi orang-orang Kristen untuk sekali lagi, setelah Pembaptisan Kudus, secara sadar mengakui Kristus, melakukan pengorbanan, dan bersukacita terlebih dahulu atas kemenangan Kristus atas setan. Sebagaimana dikatakan oleh Bapa Rohani, kesempatan seperti itu bahkan akan membuat para orang kudus iri: “Banyak di antara para orang kudus akan memohon untuk hidup di zaman kita ini, agar dapat melakukan pengorbanan. Namun, kesempatan ini jatuh kepada kita... Kita tidak layak, setidaknya kita mengakui hal itu.” Agar masa yang tidak mudah ini dapat kita jalani sebagaimana mestinya, diperlukan pengembangan keberanian dan semangat pengorbanan yang khusus dalam diri kita. Mengenai sumber mana yang harus kita jadikan tempat untuk memohon kekuatan guna mengatasi segala kesulitan, hal ini dibahas dalam bagian keempat buku ini, yang didedikasikan untuk Kehendak Ilahi, iman, kepercayaan kepada Allah, dan pertolongan yang diberikan-Nya. Dan, akhirnya, pada bagian kelima buku ini ditekankan pentingnya dan kekuatan doa dari hati, “yang merupakan senjata yang kokoh” untuk menumpas kejahatan yang semakin meluas. Sang Bapa Rohani menyerukan kepada para biarawan agar berada dalam keadaan siaga penuh, layaknya kesiapan tentara pada masa perang. Ia mendorong para biarawan untuk tanpa henti membantu dunia melalui doa dan berusaha melindungi semangat sejati kehidupan biara dari perubahan, serta melestarikan warisan spiritual bagi generasi mendatang. Dalam bab penutup, diberikan definisi makna terdalam kehidupan dan ditekankan pentingnya pertobatan.

Tolok ukur kata-kata dan perbuatan Sang Sesepuh, seperti biasa, adalah akal sehat. Dalam bab-bab berikut, kita akan melihat bahwa dalam satu kasus, Bapa Paisius tidak menghentikan doanya, betapapun kerasnya para peziarah yang tidak sabar mengetuk gerbang selnya dengan palu kecil sambil berteriak: “Berhentilah berdoa, Geronda, Tuhan tidak akan marah!” — sedangkan dalam kasus lain, ia pergi ke dunia luar, karena ketidakhadirannya dalam demonstrasi protes rakyat dapat disalahartikan dan merugikan Gereja. Dalam suatu situasi, Bapa Rohani, yang terbakar oleh kemarahan demi Tuhan, menentang penghujatan; namun dalam situasi lain, ia hanya berdoa dalam diam untuk si penghujat. Oleh karena itu, pembaca tidak boleh terburu-buru menarik kesimpulan sebelum membaca buku ini dengan saksama sampai akhir. Kita harus sangat berhati-hati dalam menggunakan kutipan dari ajaran Sang Sesepuh, karena jika dipisahkan dari konteksnya, kutipan tersebut dapat

membawa lawan bicara kita pada kesimpulan yang keliru. Perlu diingat: alasan di balik apa yang dikatakan Bapa Paissios selalu merupakan suatu kejadian atau pertanyaan tertentu, dan ucapan Bapa Penatua itu ditujukan kepada seseorang secara khusus, di mana keselamatan jiwanya merupakan tujuan akhir dari pembicara.

Mereka yang mengenal Bapa Paisius mengingat kelembutan yang muncul di hati akibat kata-katanya, betapapun kerasnya kata-kata itu kadang-kadang. Hal ini terjadi karena tugas Bapa Paisius selalu adalah menyembuhkan kejahatan, bukan mencapnya dengan rasa malu. Ia tidak memajang nafsu lawan bicaranya di tiang aib, melainkan membantunya membebaskan jiwanya dari nafsu tersebut. Oleh karena itu, kata-kata yang sama dari Bapa Rohani dapat memiliki dampak yang berbeda dan, mungkin, tidak menyembuhkan, jika dipisahkan dari hubungan aslinya dengan rasa sakit hati dan kasih kepada lawan bicara. Alih-alih penghiburan Ilahi dan rasa aman, kata-kata itu justru dapat menanamkan keraguan dan ketakutan di dalam hati, atau bahkan mengarah pada sikap ekstrem. Namun, Bapa Rohani kita bukanlah orang yang berpandangan sempit atau ekstrem; yang menjadi perhatiannya adalah agar kebaikan dibagikan dengan cara yang baik—sehingga benar-benar bermanfaat. Tentu saja, beliau tidak pernah ragu untuk mengatakan kebenaran, tetapi mengatakannya dengan bijaksana; ketika melihat penodaan terhadap tempat suci, beliau dapat diliputi oleh api kemarahan ilahi; beliau meramalkan peristiwa-peristiwa mengerikan yang akan terjadi, namun sikapnya tidak menimbulkan rasa takut atau kegelisahan. Sebaliknya, kata-katanya menyampaikan kepadamu harapan dan sukacita Paskah, namun itu adalah sukacita yang mengikuti pengorbanan, sukacita yang menyatukan manusia dengan Kristus. Jika kamu bersatu dengan Kristus, jika kamu turut serta dalam kehidupan misterius Gereja dan mematuhi perintah-perintah-Nya, maka tidak ada lagi yang perlu ditakuti: “baik setan maupun siksaan.” Seperti yang dikatakan Bapa Penatua sendiri dengan nada cerah dan penuh kegembiraan yang biasa: “Ketika kamu membuang ‘aku’mu dari dirimu, Kristus masuk ke dalam dirimu.” Tujuan seluruh kehidupan rohani terletak tepat pada hal ini, oleh karena itu Bapa Paisius memberikan perhatian khusus pada salah satu bahaya yang mengintai orang Kristen: tanpa mengembangkan semangat pengorbanan dalam diri, mustahil untuk menjadi bagian dari kehidupan Kristus. Tanpa pengorbanan, seseorang hanya bisa menjadi orang Kristen secara formal, yaitu orang yang tidak memiliki kehidupan batin. Beberapa pembaca mungkin merasa canggung karena dalam ceritanya, Bapa Penatua sering merujuk pada kehidupannya sendiri, bahwa ia, seolah-olah, dengan mudah dan santai menceritakan peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah ia alami. Namun perlu diingat bahwa, ketika mencatat ucapan lisan Sang Bapa di atas kertas, tidak mungkin menyampaikan betapa sulitnya ia berbicara tentang dirinya sendiri, serta tekanan yang ia alami karena hal itu. Kadang-kadang terjadi pula bahwa Bapa Rohani menceritakan satu peristiwa secara terputus-putus dan dengan rincian yang berbeda kepada para suster yang berbeda, dan kemudian, jika memungkinkan, kami dengan sangat hati-hati berusaha “menggali” informasi darinya yang melengkapi bagian yang hilang dalam ceritanya. Dengan demikian, Bapa Paissius selama dua puluh delapan tahun itu, ketika beliau membimbing rohani biara, mengungkapkan kepada kami (untuk membantu kami) beberapa peristiwa ajaib dalam hidupnya. Hal itu merupakan “pemberian rohani” bagi kami. Oleh karena itu, karena tidak melihat kemajuan rohani yang diharapkan, beliau sangat sedih, bahkan kadang-kadang berkata: “Aku hanya menyuburkan pasir.”

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang, dengan menghormati kata-kata Bapa Penatua, telah membaca ajaran-ajaran berikut ini sebelum diterbitkan dan menyampaikan komentar mereka sehubungan dengan hal tersebut, serta kepada mereka yang, dengan kata-kata mereka sendiri bahwa ajaran Bapa Penatua ditujukan kepada seluruh Gereja, telah menginspirasi kami untuk melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai.

Kami berharap, melalui doa-doa Bapa Paissios yang telah beristirahat dalam damai, yang—menurut kesaksian banyak orang— siang dan malam mengawasi kami dan menolong kami dengan kasih Ilahi-Nya, kata-katanya yang terkumpul dalam jilid ini menanamkan kepedulian yang baik dalam diri kami, agar kami berjuang dengan penuh kasih, kejahatan mundur, dan damai sejahtera Allah berkuasa di bumi. Amin.

Hari Kenaikan Bunda Maria yang Mahakudus, 1999

Ibu Biarawati Biara Santo Rasul dan Penginjil

Yohanes Teolog, biarawati Filofeya bersama para suster di dalam Kristus.

— Geronda, mengapa Anda meninggalkan kaliva dan pergi ke hutan?

— Di mana lagi kau bisa menemukan keheningan, di kaliva! Yang satu mengetuk dari sana, yang lain dari sini. Di salah satu lereng, aku menemukan tempat yang bagus. Jika aku sehat, aku akan mendirikan pos doa di sana, seperti radar. Tempatnya sangat bagus, cocok untuk musim panas — persis yang dibutuhkan, dengan pepohonan... Aku pun bisa berdiri tegak. Jika aku bisa menjalankan tugas-tugas biarawanku, itu adalah sukacitaku, makananku! Silakan datang suatu saat nanti!..

Pendahuluan (dari kata-kata Sang Sesepuh)

“Agar dapat masuk ke dalam Dewan Allah, seseorang harus menjadi ‘wakil’ dari Allah, bukan orang yang mengatur jabatan-jabatan nyaman untuk dirinya sendiri”

— Geronda,² , bagaimana pandangan Anda mengenai apa yang sedang terjadi?

— Bagaimana menurut Anda?

— Apa yang harus kami katakan, Geronda?.. Anda yang mengatakannya kepada kami.

— Yang mengganggu saya adalah ketenangan yang melanda. Sesuatu sedang dipersiapkan. Kita belum sepenuhnya memahami baik zaman apa yang kita jalani ini, maupun bahwa kita akan mati. Apa yang akan terjadi dari semua ini, saya tidak tahu; situasinya sangat rumit. Nasib dunia bergantung pada beberapa orang, tetapi Tuhan masih menahan rem. Kita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh dan penuh kesedihan agar Tuhan campur tangan dalam peristiwa ini. Mari kita lakukan ini dengan penuh semangat dan mulai hidup secara rohani. Ini adalah masa yang sangat rumit. Banyak abu, sampah, dan ketidakpedulian yang menumpuk — dan agar semua itu hilang, diperlukan angin kencang. Orang-orang tua pernah berkata bahwa akan tiba masanya ketika orang-orang mulai memberontak. [Dan inilah yang terjadi] — mereka merobohkan pagar, tidak mempedulikan

² Geronda – sebutan hormat untuk tokoh rohani. – *Catatan penerjemah*

apa pun. Menakutkan! Keriuhan Babel telah tiba! Bacalah doa ketiga pemuda³ dan lihatlah dengan kerendahan hati seperti apa mereka berdoa.

Dan dalam Mazmur 82: *“Ya Allah, siapa yang dapat menyamai-Mu, janganlah Engkau berdiam diri...”* Inilah yang dibutuhkan, jika tidak, jangan harapkan hal baik. Diperlukan campur tangan Ilahi.

Beberapa penyakit Eropa mulai muncul dan semakin parah. Seorang kepala keluarga—seorang warga Siprus yang tinggal di Inggris—berkata kepada saya: “Kami menghadapi bahaya rohani. Kita harus melarikan diri dari Inggris bersama seluruh keluarga.” Lihat saja—di sana ayah menikahi putrinya, di sana ibu menikahi putranya... Hal-hal seperti itu, sungguh memalukan untuk diungkapkan. Sementara kita tertidur lelap seperti tikus tanah. Saya tidak mengajak untuk membawa spanduk, tetapi untuk mengalihkan perhatian kita pada bahaya besar yang akan datang dan mengangkat tangan kepada Tuhan. Mari kita pikirkan, bagaimana cara kita melindungi diri dari kejahatan. Kita perlu menginjak rem, karena ada kecenderungan untuk meratakan [menyamakan] segalanya. Sekarang saatnya berdoa dengan kata-kata nabi: *“Letakkanlah para pemimpin mereka seperti Oriva dan Ziva, dan Zevya serta Salman... yang berkata: ‘Mari kita warisi tempat kudus Allah.’”*⁴

Sedang terjadi kegemparan besar. Situasinya kacau balau, pikiran rakyat menjadi bingung. Rakyat bagaikan lebah. Jika sarang lebah dipukul, lebah-lebah itu akan terbang keluar, mulai mendengung “vu-u-u...” dan, dalam keadaan gelisah, berputar-putar di sekitar sarang. Kemudian mereka akan menentukan arah tergantung dari arah angin yang bertiup. Jika angin utara—mereka akan kembali ke sarang, jika angin selatan—mereka akan terbang pergi. Begitu pula dengan rakyat, yang diterpa angin “utara nasional” dan “selatan nasional,” sehingga pikiran mereka, para rakyat yang malang itu, menjadi kacau. Namun, terlepas dari kegelisahan ini, saya merasakan suatu penghiburan, suatu keyakinan di dalam diri saya. Pohon zaitun mungkin telah layu, tetapi ia akan menumbuhkan tunas-tunas baru. Ada sebagian orang Kristen di mana Allah berdiam. Masih ada orang-orang Allah, orang-orang yang berdoa, dan Allah yang Baik bersabar terhadap kita dan akan menata segalanya kembali. Orang-orang yang berdoa ini memberi kita harapan. Jangan takut. Kita, sebagai suatu bangsa, telah melewati begitu banyak badai dan tidak binasa. Jadi, apakah kita akan takut pada badai yang akan melanda? Kita tidak akan binasa sekarang juga! Tuhan mengasihi kita. Di dalam diri manusia terdapat kekuatan tersembunyi yang siap digunakan saat dibutuhkan. Tahun-tahun yang berat hanya akan berlangsung sebentar. [Hanya] satu badai.

Saya mengatakan ini bukan agar kalian takut, melainkan agar kalian tahu di mana posisi kita saat ini. Bagi kita, ini adalah kesempatan yang sangat menguntungkan, sebuah perayaan—kesulitan dan penderitaan. Tetaplah bersama Kristus, hiduplah sesuai dengan perintah-perintah-Nya, dan berdoa agar kalian mampu menangkis kesulitan-kesulitan itu. Tinggalkanlah nafsu-nafsu duniawi agar Rahmat Ilahi datang. Dan jika rasa khawatir yang baik (tentang di mana kita berada dan apa yang akan kita hadapi) masuk ke dalam diri kita, hal itu akan sangat membantu kita untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dan bersiap-siap. Semoga hidup kita menjadi lebih sederhana. Mari kita hidup lebih rohani, lebih bersahabat, membantu mereka yang sedang

³ Lihat Dan. 2:21, doa Azaria, dan nyanyian ketiga pemuda. (Di sini dan seterusnya, semua rujukan ke Kitab Suci mengacu pada Alkitab Slavia.)

⁴ Mazmur 82:12–13. Lihat Hakim-hakim 7 dan 8.

menderita, membantu orang miskin dengan cinta, dengan kepedulian, dan dengan kebaikan. Mari kita berdoa agar muncul orang-orang yang baik.

Tuhan akan menunjukkan jalan keluar

Tuhan yang Baik akan mengatur segalanya dengan cara terbaik, tetapi dibutuhkan banyak kesabaran dan perhatian, karena seringkali, dalam terburu-buru untuk mengurai kekacauan, orang justru membuatnya semakin rumit. Tuhan mengurai kekacauan itu dengan sabar. Apa yang terjadi saat ini tidak akan berlangsung lama. Tuhan akan mengambil sapu-Nya! Pada tahun 1830, di Gunung Suci terdapat banyak pasukan Turki, sehingga untuk sementara waktu tidak ada seorang biarawan pun yang tersisa di Biara Iviron. Para biarawan pergi — ada yang membawa relik suci, ada pula yang pergi untuk membantu pemberontakan. Hanya seorang biarawan yang datang dari jauh untuk menyalakan lampu-lampu dan menyapu. Baik di dalam maupun di luar biara dipenuhi oleh tentara Turki yang bersenjata, dan biarawan malang itu, sambil menyapu, berkata: “Bunda Allah! Apa yang akan terjadi ini?” Suatu hari, saat berdoa dengan penuh kesedihan kepada Bunda Allah, ia melihat seorang Wanita mendekatinya, wajahnya bersinar dan bercahaya. Itu adalah Bunda Allah. Ia mengambil sapu dari tangannya dan berkata: “Kamu tidak pandai menyapu, Aku sendiri yang akan menyapu.” Lalu Ia mulai menyapu, dan kemudian menghilang ke dalam altar. Tiga hari kemudian, semua orang Turki pergi! Bunda Maria telah mengusir mereka. Apa yang tidak benar, Tuhan akan membuangnya, seperti membuang serpihan debu dari mata dengan air mata. Iblis bekerja, tetapi Tuhan juga bekerja dan mengubah kejahatan menjadi kebaikan, sehingga dari situ terlahir kebaikan. Misalnya, ubin dipecahkan, tetapi Tuhan menjadikan pecahan-pecahan itu sebagai mosaik yang indah. Karena itu, janganlah bersedih sedikit pun, sebab di atas segalanya dan di atas semua orang ada Tuhan, Yang mengendalikan segalanya dan akan mendudukkan setiap orang di kursi terdakwa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, sesuai dengan itu setiap orang akan menerima balasan-Nya. Mereka yang membantu kebaikan dalam hal apa pun akan diberi pahala, dan mereka yang melakukan kejahatan akan dihukum. Pada akhirnya, Tuhan akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tetapi masing-masing dari kita akan mempertanggungjawabkan apa yang telah kita lakukan selama tahun-tahun sulit ini melalui doa dan kebaikan kita.

Saat ini, ada upaya untuk menghancurkan iman, dan agar bangunan iman itu runtuh, batu-batu kecilnya dicabut satu per satu secara diam-diam. Namun, kita semua bertanggung jawab atas kehancuran ini: tidak hanya mereka yang mencabut batu dan menghancurkan, tetapi juga kita yang menyaksikan kehancuran [iman] itu dan tidak berusaha untuk memperkuatnya. Siapa pun yang mendorong sesamanya untuk berbuat jahat akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Namun, orang yang berada di dekatnya pada saat itu juga akan dimintai pertanggungjawaban: sebab ia pun melihat bagaimana seseorang berbuat jahat kepada sesamanya dan tidak mencegahnya. Orang-orang dengan mudah mempercayai orang yang pandai meyakinkan.

— Orang-orang, Geronda, seperti binatang...

— Aku tidak mengeluh tentang binatang-binatang. Lihatlah, hewan tidak dapat melakukan kejahatan besar, karena mereka tidak memiliki akal budi, sedangkan manusia yang telah menjauh jauh dari Tuhan menjadi lebih jahat daripada binatang paling ganas sekalipun! Ia melakukan kejahatan besar. Cuka yang kuat dibuat dari anggur yang telah membusuk. Jenis cuka buatan lainnya tidak sekuat itu... Lebih menakutkan lagi ketika iblis bersekutu dengan manusia yang telah terjerumus ke dalam kemaksiatan; saat itu ia menimbulkan kejahatan ganda bagi orang lain, sama seperti pikiran duniawi yang, ketika bersekutu dengan daging, menimbulkan kejahatan yang lebih besar bagi daging itu sendiri. Agar iblis dapat bekerja sama dengan manusia semacam itu,

ia harus dapat mengandalkan orang tersebut; manusia itu sendiri harus lebih memilih kejahatan dan memilikinya di dalam dirinya.

Akibatnya, semoga Tuhan melindungi kita, para perusak moral ini [dengan sengaja] akan menciptakan kesulitan bagi kita, menindas orang-orang lain, serta biara-biara. Mereka akan membenci Gereja dan kehidupan biara karena hal-hal tersebut menghalangi rencana mereka. Situasi saat ini hanya dapat dihadapi secara rohani, bukan dengan cara duniawi. Badai akan semakin menguat sebentar lagi, menghanyutkan kaleng-kaleng makanan, sampah, dan segala sesuatu yang tidak berguna ke pantai, lalu keadaan akan menjadi jelas. Dan kalian akan melihat, dalam situasi ini, sebagian akan menerima upah yang murni, sementara yang lain akan melunasi hutang-hutang mereka. Akibatnya, penderitaan yang dialami tidak akan terasa terlalu berat bagi orang-orang, meskipun, tentu saja, mereka juga tidak akan berkata, “Puji Tuhan.”

Betapa besar kasih Tuhan kepada kita! Seandainya apa yang terjadi hari ini,⁵ dan apa yang sekarang mereka rencanakan, terjadi dua puluh tahun yang lalu, ketika orang-orang masih kurang memahami hal-hal rohani, maka situasinya akan sangat berat. Kini orang-orang tahu: Gereja telah menjadi lebih kokoh. Tuhan mengasihi manusia — ciptaan-Nya — dan akan memenuhi segala kebutuhannya, asalkan manusia itu sendiri beriman dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

“Terkutuklah orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan sembarangan...”⁶

Dulu, jika ada di antara para biarawan yang saleh menghabiskan waktunya untuk memikirkan keadaan dunia, maka ia harus dikurung di menara.⁷ Sekarang justru sebaliknya: seorang biarawan yang saleh harus dikurung di menara jika ia tidak peduli dan tidak prihatin terhadap keadaan yang kini mendominasi dunia. Karena dahulu, mereka yang berkuasa memiliki Tuhan di dalam diri mereka, sedangkan sekarang banyak di antara mereka yang berkuasa tidak percaya kepada-Nya. Saat ini banyak orang yang berupaya menghancurkan segalanya: keluarga, kaum muda, Gereja. Di zaman kita ini, menunjukkan kepedulian dan kekhawatiran terhadap keadaan di mana bangsa kita berada merupakan bentuk pengakuan iman, sebab negara sedang berperang melawan hukum Ilahi. Undang-undang yang disahkan negara itu ditujukan untuk melawan hukum Tuhan.

Ada pula orang-orang yang begitu acuh tak acuh, sehingga mereka tidak mengakui Gereja sebagai lembaga [Ilahi], dan bersikap sombong terhadap bangsa mereka sendiri, tetapi, demi bisa bermalas-malasan, mereka berkata: “Rasul Paulus berkata bahwa kita tidak perlu peduli pada hal-hal duniawi” — dan tetap bersikap acuh tak acuh. Namun, Rasul Paulus bermaksud lain. Pada masa itu, kekuasaan berada di tangan bangsa-bangsa penyembah berhala. Beberapa orang memutuskan hubungan dengan negara dan percaya kepada Kristus. Kepada orang-orang seperti itulah Rasul Paulus berkata: “Janganlah kamu mengkhawatirkan urusan dunia ini,” agar mereka memisahkan diri dari dunia, karena seluruh dunia pada saat itu adalah penyembah berhala.⁸ Namun, sejak Konstantinus Agung mengambil alih kekuasaan dan agama Kristen menang, secara perlahan terbentuklah Tradisi Kristen yang agung dengan gereja-gereja, biara-biara, seni, tata cara ibadah, dan sebagainya. Artinya,

⁵ Diucapkan pada bulan Juni 1985. (Selanjutnya, catatan para penerbit Yunani disajikan tanpa penanda.)

⁶ Yer. 48:10.

⁷ Benteng pertahanan tinggi biara-biara di Gunung Suci, yang digunakan untuk melindungi diri dari bajak laut.

⁸ Bandingkan 2 Timotius 2:4.

kita bertanggung jawab untuk melestarikan semua ini dan tidak membiarkan musuh-musuh Gereja menghancurkannya. Saya bahkan pernah mendengar para bapa rohani berkata: “Janganlah kalian mengurus hal ini!” Seandainya mereka memiliki kesucian yang agung dan melalui doa telah mencapai keadaan di mana mereka tidak tertarik pada apa pun, maka saya pun akan mencium kaki mereka. Namun saat ini mereka acuh tak acuh, karena ingin disukai semua orang dan hidup dengan nyaman.

Ketidakpedulian tidak boleh dilakukan bahkan oleh orang awam, apalagi oleh orang-orang rohani. Orang yang jujur dan rohani tidak boleh melakukan apa pun dengan sikap acuh tak acuh. *“Terkutuklah orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan lalai...,”*⁹ — kata Nabi Yeremia.

Mari kita membantu orang-orang secara rohani

Dulu, enam dari sepuluh orang takut akan Tuhan, dua bersikap moderat, dan dua acuh tak acuh, namun bahkan yang terakhir pun memiliki iman di dalam diri mereka. Hari ini tidak demikian. Saya tidak tahu sejauh mana hal ini akan berlanjut. Mari kita berusaha sekarang, sejauh yang kita bisa, untuk membantu orang-orang secara rohani. Agar — seperti pada masa banjir besar, di bahtera Nuh, dan juga sekarang — sebagian orang dapat selamat dan tidak terluka secara rohani. Diperlukan banyak perhatian dan pertimbangan: melihat apa yang terjadi dari berbagai sudut pandang dan membantu orang-orang. Apakah menurut Anda saya senang melihat orang-orang berkumpul, atau saya ingin melihat begitu banyak orang? Tidak, tetapi dalam situasi di mana kita berada saat ini, orang-orang yang malang ini membutuhkan sedikit bantuan. Saya tidak menjadi imam justru untuk menghindari berurusan dengan orang banyak, namun pada akhirnya saya justru lebih banyak berurusan dengan mereka. Namun Tuhan mengetahui niat saya dan memberi saya lebih dari apa yang akan Dia berikan kepada saya, seandainya saya melakukan apa yang saya sukai. Berapa kali saya memohon kepada Bunda Maria untuk mencarikan saya tempat yang tenang dan terpencil, agar saya tidak melihat apa pun, tidak mendengar apa pun, dan berdoa untuk seluruh dunia, tetapi Dia tidak mendengarkan saya; sedangkan permohonan-permohonan saya yang sepele—Itu yang Dia dengarkan. Namun, lihatlah, bahkan sebelum orang-orang datang, Tuhan mengikat saya di tempat tidur dengan suatu penyakit agar saya beristirahat. Dia tidak memberi saya kenikmatan yang dulu saya rasakan dalam doa, karena jika tidak, saya tidak akan bisa melepaskan diri darinya. Pada saat itu, jika ada yang datang ke kaliva, aku memaksa diriku untuk keluar dari keadaan rohani tersebut.¹⁰

Di sana, di kaliva, saya hidup sesuai aturan orang lain. Saya membaca Kitab Mazmur di dalam, sementara di luar orang-orang mengetuk pintu. “Tunggu sebentar,” kataku, “seperempat jam,” tetapi mereka berteriak: “Hei, Bapa, hentikan doamu, Tuhan tidak akan marah!” Paham, sejauh mana mereka melangkah? Dan tidak apa-apa, seandainya aku hanya harus terputus sebentar, tetapi begitu aku keluar—semuanya berakhir. Apa yang sudah kuselesaikan sampai saat itu, itulah yang sudah kuselesaikan. Pada pukul setengah tujuh atau pukul tujuh

⁹ Yer. 48:10.

¹⁰ Setelah mengalami kondisi spiritual yang penuh ketegangan (ia merasa meleleh karena cinta kepada Tuhan dan sesama, seperti lilin yang berada di tempat hangat), ia menerima wahyu dari atas bahwa ia tidak boleh menolak untuk membantu sesama. Sejak saat itu, ia mengabdikan hari-harinya untuk melayani orang-orang yang mengunjunginya, dan pada malam hari ia berdoa untuk berbagai masalah di dunia. Namun, ketika jumlah peziarah meningkat pesat, Sang Pertapa berpikir untuk mengasingkan diri ke tempat yang tidak diketahui, agar dapat mengabdikan seluruh waktunya untuk berdoa. Saat itu, untuk kedua kalinya, ia diberi tahu bahwa ia harus tetap tinggal di selnya yang bernama “Panaguda” dan membantu sesama.

pagi, agar bisa tenang, saya harus sudah menyelesaikan doa senja. “Terang pagi yang suci dan mulia!” Saat kalian menyelesaikan doa pagi, saya sudah menyelesaikan doa rosario untuk doa senja. Bagus kalau saya sempat makan antidor di pagi hari, setelah itu tidak ada waktu untuk minum teh — saya langsung tertidur seperti mayat. Dulu, baik pada Paskah maupun pada Pekan Suci, saya tetap menjalankan doa jam kesembilan dan doa tiga hari.¹¹ Mampu atau tidak, tetap harus bisa. Suatu kali, entah apa yang menghalangi orang-orang untuk datang — mungkin ada badai di laut dan kapal tidak berlayar — tetapi tidak ada seorang pun yang datang ke kaliva. Ah, aku menjalani hari seperti di Gunung Sinai, seperti saat itu di gua Santo Epistimia!¹² Ketika ada badai di laut, bagiku justru tenang. Ketika laut tenang — bagiku justru badai.

Tentu saja, saya punya kesempatan untuk mengasingkan diri ke suatu tempat yang sunyi. Tahukah Anda, berapa banyak orang yang menawarkan untuk membiayai perjalanan saya ke California atau Kanada? “Datanglah,” kata mereka, “di sini ada biara Hesychast.”¹³ Jika saya berada di tempat yang asing, saya akan merasa seperti di surga. Tidak ada yang akan mengenal saya, akan ada rutinitas sendiri, kehidupan biara yang sesuai dengan keinginan saya. Namun, lihatlah, demobilisasi hanya terjadi setelah perang. Dan saat ini sedang terjadi perang, perang spiritual. Saya harus berada di garis depan. Begitu banyak kaum Marxis, begitu banyak Freemason, begitu banyak pemuja setan, dan berbagai macam orang lainnya! Betapa banyaknya orang yang kerasukan, anarkis, dan yang terpesona datang kepadaku agar aku memberkati kesesatan mereka. Dan betapa banyaknya yang dikirim kepadaku tanpa membuat mereka merenung; ada yang hanya untuk menyingkirkan mereka, ada pula yang agar tidak perlu menarik ular dari lubangnya sendiri... Seandainya kalian tahu betapa aku ditekan dan dari berapa banyak sisi! Di mulutku terasa kepahitan dari penderitaan manusia. Namun di dalam hati aku merasakan penghiburan. Jika aku pergi, aku akan menganggap bahwa aku telah meninggalkan garis depan, mundur. Aku akan menganggapnya sebagai pengkhianatan. Begitulah pemahamanku. Bukankah ini yang aku inginkan ketika mulai berkarya, atau mungkin aku ingin membantu biara-biara? Aku berangkat ke satu tempat, tapi ternyata berada di tempat lain, dan betapa aku bergumul sekarang! Dan tak terdengar ada orang lain yang membicarakan [apa yang terjadi di sekitar]. Gereja dihancurkan? “Tak apa-apa,” kata seseorang. Sementara dia sendiri berteman dengan yang satu dan yang lain, asalkan bisa hidup lebih nyaman! Dan apa itu “nyaman”? Pada akhirnya, dia sendiri akan “diatur” oleh iblis. Ini sungguh memalukan! Seandainya saya ingin melakukan apa yang menyenangkan bagi saya — ah, tahukah Anda, betapa mudahnya itu! Namun, tujuannya bukanlah untuk melakukan apa yang menyenangkan bagi saya, melainkan apa yang membantu orang lain. Seandainya saya memikirkan cara mendapatkan posisi yang nyaman bagi diri sendiri, saya bisa saja mendapatkannya di banyak tempat. Namun, untuk masuk ke dalam Dewan Allah, saya harus menjadi “wakil” dari Allah, bukan pencari posisi nyaman bagi diri sendiri.

¹¹ Berpuasa dari makanan dan minuman hingga pukul 9 menurut waktu Bizantium (pukul 3 sore) atau selama 3 hari.

¹² Pada tahun 1962–64, Sang Pertapa menjalani kehidupan asketis di Sinai, di sel pertapaan terpencil Santo Epistimia.

¹³ Isikastirion (dari bahasa Yunani ἱσχυρία – keheningan) – biara jenis khusus, yang sering kali bergantung pada biara induk, serta sel terpisah yang terletak tidak jauh dari biara induk. – *Catatan penerjemah*.

Bagian 1.

Tanggung Jawab Kasih

“Gereja bertindak melalui kasih, bukan seperti para ahli Taurat. Gereja memandang segala sesuatu dengan kesabaran dan berupaya membantu setiap orang, apa pun yang telah dilakukannya, betapapun berdosa dirinya”

Bab 1.

Generasi yang Acuh Tak Acuh

Ketidakpedulian terhadap Tuhan menyebabkan ketidakpedulian terhadap segala hal lainnya

— Suara apa itu?

— Pesawat terbang, Geronda.

— Tutup jendelanya, jangan sampai pesawat itu terbang masuk ke sini! Dengan kebodohan yang telah melanda dunia ini, perlahan-lahan hal itu bisa saja terjadi! Semuanya telah hancur: keluarga, pendidikan, layanan publik... Namun mereka tidak peduli sama sekali! Tidak ada apa-apa dalam diri mereka...

— Geronda, siapa yang bersalah sehingga kita sampai pada keadaan seperti ini?

— Saya berbicara secara umum: saya ingin menekankan sejauh mana ketidakpedulian ini telah meluas. Pergilah ke sekolah mana pun dan kamu akan melihat, misalnya, jika jendela terbuka dan daun jendelanya berderak diterpa angin, itu sudah menjadi masalah besar — sulit menemukan anak yang mau menutupnya agar kacanya tidak pecah. Mereka hanya akan menganga, menatap jendela yang berderak, lalu berjalan melewatinya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ketidakpedulian! Seorang perwira, yang bertanggung jawab atas gudang-gudang, bercerita kepadaku: “Aku sangat menderita mencari prajurit yang layak untuk berjaga di gudang bahan bakar dan pelumas,¹⁴ agar orang lain tidak membakarnya atau dia sendiri tidak membiarkannya terbakar karena kelalaian, misalnya karena puntung rokok.”

Suasana hati yang dingin, tidak ada keberanian sama sekali! Kita sudah benar-benar rusak! Bagaimana Tuhan masih bersabar terhadap kita? Dulu, betapa mulianya, betapa beraninya kita!¹⁵ Pada perang tahun 1940¹⁶ di perbatasan, orang-orang Italia kadang-kadang berinteraksi dengan penjaga perbatasan kita dan datang

¹⁴ Bahan bakar dan pelumas. — *Catatan penerjemah.*

¹⁵ Filotimo (bahasa Yunani: φιλότιμο). Kata ini berulang kali muncul dalam ucapan Bapa Paissios, yang menekankan pentingnya filotimo dalam kehidupan rohani. Dalam bahasa Rusia modern, tidak ada padanan kata untuk φιλότιμο. Secara tidak harfiah, kata ini dapat diterjemahkan sebagai kemurahan hati, kesediaan untuk berkorban, serta pengabaian terhadap hal-hal materi demi cita-cita moral atau spiritual. — *Catatan penerjemah.*

¹⁶ Perang tahun 1940–1941 antara Yunani dan Italia fasis. — *Catatan penerjemah.*

mengunjungi mereka di pos-pos penjagaan Yunani. Dan lihatlah, betapa besar rasa persaudaraan yang dimiliki orang-orang Yunani: suatu kali, ketika orang-orang Italia datang ke pos penjagaan Yunani, orang-orang Yunani mulai menyiapkan kopi untuk mereka. Lalu, seorang perwira Yunani mengeluarkan setumpuk uang di hadapan mereka—uang kertas pecahan lima puluh dan seratus drachma (dan saat itu uang memang berharga)—lalu melemparkannya ke dalam api untuk membakar kayu bakar, demi menunjukkan kepada tentara Italia bahwa negara Yunani itu kaya. Tentara Italia tercengang hingga tak bisa berkata-kata. Inilah yang disebut pengorbanan!

Dan hari ini, semangat yang dulu hidup di negara-negara komunis itu telah sampai kepada kita. Di Rusia, meskipun tahun ini panen melimpah, tahukah Anda betapa parahnya kelaparan yang akan terjadi!¹⁷ Mereka tidak memanen gandum pada waktunya — akhirnya mereka memanennya di musim gugur. Memanen di musim gugur? Ya, kalau gandum itu bukan milik mereka sendiri, bagaimana mungkin mereka akan peduli dan mau memanennya! Hidup mereka hanyalah paksaan belaka. Mereka tidak memiliki semangat untuk menciptakan sesuatu, karena selama bertahun-tahun mereka tidak pernah menciptakan apa pun. Dan dengan semangat yang melemah ini, yang telah muncul, dengan sikap acuh tak acuh ini, seluruh negara pun hancur. Hujan turun, sementara gandum yang sudah dipisahkan dari sekamnya sedang dikeringkan di tempat pengeringan. Mereka tidak peduli. Sudah waktunya pergi? Mereka pergi, sementara hujan merusak gandum.

Keesokan harinya, mereka akan datang pada waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan apa yang tersisa! Padahal, jika gandummu sendiri tergeletak di lumbung dan hujan mulai turun — mungkinkah kamu membiarkannya rusak? Kamu tidak akan tidur demi menyelamatkannya. Dan kemudian, di tengah kelelahan, kamu akan merasakan kegembiraan, sukacita.

Ketidakpedulian terhadap Tuhan menyebabkan ketidakpedulian terhadap segala hal lainnya, yang berujung pada kehancuran. Iman kepada Tuhan adalah hal yang agung. Manusia melayani Tuhan, lalu mencintai orang tuanya, rumahnya, kerabatnya, pekerjaannya, desanya, wilayahnya, negaranya, dan tanah airnya. Siapa pun yang tidak mencintai Tuhan dan keluarganya, ia tidak mencintai apa pun. Dan tentu saja, ia juga tidak mencintai Tanah Airnya, karena Tanah Air adalah keluarga besar. Saya ingin mengatakan bahwa semuanya bermula dari sini. Seseorang yang tidak percaya kepada Tuhan tidak akan menghargai orang tuanya, keluarganya, desanya, maupun Tanah Airnya. Inilah tepatnya yang ingin mereka hancurkan saat ini, itulah sebabnya mereka menanamkan keadaan kelonggaran ini. Seorang polisi menulis kepada saya: “Saya tidak bisa datang karena banyak pekerjaan yang menumpuk. Di wilayah kami hanya tersisa dua orang, padahal seharusnya ada delapan.” Dengar, apa yang sedang terjadi! Seharusnya mereka menambah dua orang lagi, tapi tidak — mereka justru hanya menyisakan dua orang!

Namun, untungnya, ada juga pengecualian. Suatu hari, seorang ayah datang dan berkata kepadaku: “Doakanlah Angelos,¹⁸ kalau tidak, dia akan dibunuh.” Aku sudah mengenal putranya sejak masih kecil, dan kini dia sedang menjalani wajib militer. “Kenapa,” tanyaku, “ada apa?” Dia berkata: “Suatu hari dia melihat beberapa tentara lain, alih-alih menjalankan tugas dinas mereka, malah bermain kartu. Dia menegur mereka, tetapi mereka tidak mendengarkannya. Lalu dia melaporkan mereka, dan salah satu dari yang bermain itu mengancam akan membunuhnya.” — “Dengar,” kataku, “dia tidak akan benar-benar membunuhnya. Tapi aku akan berdoa agar Angelos tidak diadili di pengadilan militer hanya karena dia tidak bermain kartu!”

¹⁷ Diucapkan pada tahun 1990.

¹⁸ Artinya, untuk putranya yang bernama Angelos. – *Catatan penerjemah.*

Dan setelah mendengar peristiwa lain, aku berkata: “Syukur kepada Tuhan, masih ada orang Yunani yang mencintai tanah airnya.” Seorang pilot, ketika pesawat-pesawat Turki melanggar perbatasan, mencoba sedikit mendahului mereka untuk mengambil foto sebagai bukti bahwa mereka telah melanggar perbatasan. Pilot lain berteriak kepadanya melalui radio: “Biarkan saja dia!” — tetapi dia bersikeras, terus berusaha... Pesawat Turki itu lebih besar, terbang lebih cepat, dan diterbangkan sangat rendah, sehingga pilot Yunani itu, si malang, terjun ke laut! Ada juga orang-orang yang hanya asyik-asyiknya terbang-terbangan! Begitulah perbedaan antara satu orang dengan yang lain!

Manusia perlu memahami makna kebaikan, merasakannya sebagai suatu kebutuhan, jika tidak, yang ada hanyalah kemalasan yang tiada henti. Cobalah memaksa seseorang untuk berperang! Dia akan berusaha melarikan diri dari sana dan menghindari dari sini. Namun, setelah menyadari kejahatan apa yang akan dibawa musuh, dia sendiri kemudian akan pergi dan mendaftar sebagai sukarelawan.

Saat ini, orang-orang hanya mementingkan diri sendiri

Dulu di kampung halamanku, di Faras, orang-orang berkata: “Jika kamu punya pekerjaan, jangan tunda sampai besok. Jika kamu punya makanan enak, simpanlah untuk besok — siapa tahu ada tamu yang datang.” Sekarang orang berpikir begini: “Kita tunda saja pekerjaan ini, siapa tahu besok ada yang datang dan membantu kita. Sedangkan makanan enak, ayo kita makan sendiri malam ini juga!” Kebanyakan orang saat ini hanya mementingkan diri sendiri, hanya memikirkan diri mereka sendiri. Misalkan, turun hujan lebat. Kalian akan lihat: kebanyakan dari kalian akan memikirkan apakah cucian kalian sudah digantung, dan bergegas untuk mengambilnya. Tidak ada yang salah dengan itu, tetapi mereka tidak melangkah lebih jauh dari itu. Cucian, sekalipun basah, akan kering kembali. Lalu bagaimana dengan mereka yang sedang menumbuk padi di lumbung pada saat itu? Apakah kalian merasa prihatin terhadap mereka, apakah kalian akan berdoa untuk mereka? Atau saat badai petir melanda, masih menjadi pertanyaan apakah akan ada lima atau enam orang yang teringat akan orang-orang malang yang sedang bekerja di ladang, atau mereka yang mengelola rumah kaca. Artinya, manusia tidak memikirkan sesamanya, tidak keluar dari “aku”-nya sendiri, tetapi terus-menerus berputar mengelilingi dirinya sendiri. Namun, saat berputar mengelilingi dirinya, ia menjadikan dirinya sendiri sebagai pusatnya, bukan Kristus. Ia berada di luar poros yang sesungguhnya adalah Kristus. Jika seseorang ingin mencapai titik di mana ia memikirkan sesamanya, maka pikirannya harus terlebih dahulu [diteguhkan] di dalam Kristus. Baru kemudian ia memikirkan sesama, lalu memikirkan hewan, dan seluruh alam. “Stasiun radionya” telah dinyalakan, dan begitu sinyal datang — ia segera bergegas menolong. Namun, jika pikirannya tidak berada di dalam Kristus, maka hatinya tidak berfungsi, dan karenanya ia tidak mencintai Kristus, sesama, apalagi alam — hewan, pohon, dan tumbuhan. Jika kalian berperilaku seperti sekarang ini, bagaimana kalian bisa mencapai hubungan dengan hewan-hewan, dengan burung-burung?! Jika seekor burung jatuh dari atap, kalian akan memberinya makan, tetapi jika tidak jatuh, kalian bahkan tidak akan memikirkannya. Saya melihat burung-burung dan berkata: “Kita harus memberi makan mereka, si malang!” — saya menaburkan remah-remah dan menyiapkan air agar mereka bisa minum. Melihat dahan-dahan yang sakit di pohon, saya langsung ingin memotongnya agar tidak menulari dahan-dahan lainnya. Atau jika pintu atau jendela berderak atau berderit — pikiran saya langsung tertuju ke sana. Saya akan melupakan diri sendiri jika ada yang saya butuhkan, tetapi saya akan memeriksa: apakah pintu atau jendela tidak rusak, apakah tidak ada kerusakan apa pun. Saya memikirkan diri sendiri di sela-sela kesibukan. Jika seseorang memikirkan dan peduli pada ciptaan-ciptaan-Nya, betapa lebih

besar lagi perhatiannya terhadap Sang Pencipta! Jika seseorang tidak bersikap demikian, bagaimana ia bisa mencapai keselarasan dengan Tuhan?

Dan lagi: saat keluar ke jalan, lihatlah sekeliling. Mungkin ada seseorang, entah karena kelalaian atau karena kebencian (semoga tidak ada yang berbuat jahat), yang membuang sesuatu sehingga menimbulkan api, jadi periksalah. Hal ini juga berlaku di ranah spiritual, karena dalam pandangan itu pun terdapat kasih. Saya, ketika keluar dari kaliva, akan melihat ke bawah, memeriksa atap, dan mencium apakah ada bau terbakar. Hal lain jika kamu memiliki keyakinan bahwa jika terjadi kebakaran dan kamu mulai berdoa, maka api itu akan padam. Jika tidak demikian, maka harus bertindak [secara manusiawi]. Atau, ketika terdengar dentuman dari kejauhan, saya mendengarkan dengan saksama: apakah itu meriam, latihan militer sedang berlangsung, atau ada sesuatu yang diledakkan? Pikiran saya langsung tertuju ke sana, dan saya mulai berdoa mengenai apa yang sedang terjadi. Bagi siapa pun yang tidak mementingkan diri sendiri karena cinta kepada orang lain, di situ terdapat pemeliharaan Tuhan yang agung, dan semua orang akan peduli padanya.

Namun, generasi saat ini adalah generasi yang acuh tak acuh! Sebagian besar hanya cocok untuk parade. Jika sesuatu terjadi, jangan katakan kepada mereka, “Pertahankan diri!” Lagipula, mereka bahkan tidak mau mengikuti parade sekarang! Dulu mereka pergi ke parade, mendengarkan mars, dan ada sesuatu yang bergetar di dalam hati mereka. Saat ini di antara kita, orang Yunani, ada kemalasan. Tentu saja, bangsa-bangsa lain lebih parah lagi, karena mereka tidak memiliki cita-cita. Lihatlah, orang Yunani memang memiliki segudang kekurangan, tetapi mereka juga memiliki karunia dari Tuhan — semangat dan keberanian. Bagi mereka, segalanya adalah perayaan! Bangsa-bangsa lain bahkan tidak memiliki kata-kata seperti itu dalam kamus mereka.

Kita bertanggung jawab¹⁹

Seorang ateis sejati datang menemui saya di kaliva. Dia mengoceh macam-macam, lalu berkata: “Saya seorang ikonobor.” Begitulah, mulanya dia mengaku tidak percaya pada apa pun, tapi akhirnya sampai pada titik ikonoborisme! “Ah, kau ini,” kataku, “orang yang tidak bertuhan, kalau memang kau tidak percaya pada apa pun, lalu mengapa kau mengatakan kepadaku bahwa kau adalah seorang ikonobor? Pada masa ikonoborisme²⁰, sebagian orang Kristen karena kecemburuan yang berlebihan terjerumus ke dalam kesesatan, sampai ke ekstrem yang lain, dan kemudian Gereja mengembalikan semuanya ke tempatnya semula. “Bukan berarti mereka tidak percaya.” Dan, ngomong-ngomong, ateis ini justru menyetujui semua keadaan saat ini. Kami pun bertengkar dengannya. “Ya, baiklah,” kataku, “lalu apa ini? Para hakim takut mengadili. Orang-orang mengajukan gugatan terhadap para penjahat, tetapi kemudian penggugat diancam, dan mereka terpaksa menarik kembali gugatan mereka. Dan siapa, pada akhirnya, yang mengendalikan semua ini? Apa kamu suka hal seperti ini? Kamu setuju

¹⁹ Diucapkan pada tahun 1992.

²⁰ Ikonoklasme – ajaran sesat Kristen yang selama lebih dari seratus tahun (726–843) mengguncang Kekaisaran Bizantium dan untuk sementara mereda setelah Konsili Ekumenis Ketujuh (787). Tahap kedua ikonoklasme, yang dimulai oleh Kaisar Leo V di Armenia, dihentikan pada masa Patriark Suci Methodius pada tahun 843. Para ikonoklast adalah orang-orang Kristen yang tidak menghormati ikon-ikon suci.

dengan mereka? Kamu sendiri penjahat! Untuk apa kamu datang ke sini? Ayo, keluar dari sini!” Aku mengusirnya.

— Geronda, apakah Anda tidak takut mengatakan hal seperti itu?

— Mengapa saya harus takut? Saya sudah menggali kuburan saya sendiri. Seandainya saya belum menggali, saya akan merasa terganggu karena orang lain harus bersusah payah menggali. Namun sekarang, saya hanya perlu menaburkan beberapa genggam tanah...

Saya tahu seorang penista Tuhan lainnya, yang diizinkan tampil di televisi, meskipun ia telah mengucapkan kata-kata penghujatan yang paling keji terhadap Kristus dan Bunda Allah. Dan Gereja diam saja dan tidak mengucilkan para penista Tuhan ini. Seharusnya Gereja mengucilkan orang-orang seperti itu. Apakah mengucilkan mereka itu disayangkan?

— Geronda, apa yang akan mereka pahami jika mereka dikucilkan, mengingat mereka tetap tidak mengakui apa pun?

— Setidaknya, akan terlihat bahwa Gereja mengungkapkan pendapatnya.

— Diam, Geronda, bukankah itu sama saja dengan mengakui hal semacam itu?

— Ya. Ada yang menulis sesuatu yang menghujat Bunda Allah, dan semua orang diam. Aku berkata kepada seseorang: “Tidakkah kamu lihat apa yang ditulis si anu?” — “Ah,” katanya, “apa yang bisa kamu lakukan padanya? Kamu akan tercemar jika terlibat dengan mereka.” Mereka takut untuk berbicara.

— Lalu apa yang dia takuti, Geronda?

— Dia takut orang akan menulis sesuatu tentang dirinya, takut dipermalukan di hadapan semua orang, dan malah membiarkan penghujatan terhadap Bunda Allah! Janganlah kita menunggu sampai orang lain yang menarik ular itu keluar dari lubangnya agar kita tetap tenang. Itu adalah kekurangan kasih. Kemudian, perhitungan mulai menggerakkan seseorang. Itulah sebabnya semangat seperti ini kini tersebar luas: “Mari kita jalin hubungan [yang baik] dengan si anu, agar dia memuji kita. Dan mari berteman dengan si itu, agar dia tidak memermalukan kita, agar kita tidak dianggap bodoh, agar kita tidak menjadi korban!” Sementara yang lain diam karena ketidakpedulian. “Aku akan diam,” pikirnya, “agar tidak ada yang menulis tentangku di koran.” Artinya, mayoritas benar-benar acuh tak acuh. Sekarang baru mulai ada sedikit perubahan, padahal sudah begitu lama tidak ada yang menulis apa pun. Bertahun-tahun yang lalu, aku pernah memarahi seseorang di Gunung Suci. “Kamu terlalu patriotik,” katanya kepadaku saat itu. Baru-baru ini dia datang, mencariku, dan mulai berkata: “Semuanya sudah hancur: keluarga, pendidikan...” Saat itulah giliranku untuk membalasnya dengan kata-katanya sendiri. “Kamu,” kataku, “terlalu patriotik!”

Seluruh keadaan ini membawa pada hal yang buruk dan hal yang baik. Hal buruknya adalah, bahkan orang-orang yang dulunya memiliki sesuatu di dalam diri mereka pun mulai menjadi acuh tak acuh dan berkata: “Mungkinkah aku bisa mengubah situasi ini?” Sedangkan hal baiknya adalah, banyak orang mulai merenung dan berubah. Beberapa orang datang, menemuiku, dan berusaha mencari pembenaran atas kejahatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Itu karena mereka mulai merenung.

— Artinya, Geronda, apakah kita harus selalu mengakui iman kita?

— Diperlukan pertimbangan. Ada saat-saat ketika tidak perlu berbicara secara terbuka, dan ada saat-saat ketika kita harus dengan berani mengikrarkan iman kita, karena jika kita diam, maka kita akan menanggung tanggung jawab. Di tahun-tahun sulit ini, masing-masing dari kita harus melakukan apa yang secara manusiawi mungkin, dan apa yang secara manusiawi tidak mungkin, serahkanlah kepada kehendak Tuhan. Dengan begitu,

hati nurani kita akan tenang, karena kita telah melakukan apa yang bisa kita lakukan. Jika kita tidak melawan, leluhur kita akan bangkit dari kubur. Mereka telah begitu menderita demi Tanah Air, lalu apa yang kita lakukan untuknya? Orang Yunani sendiri yang berperang melawan Hellas Ortodoks, tradisinya, para santo, dan pahlawannya, sementara kita diam! Ini sungguh mengerikan! Saya berkata kepada seseorang: “Mengapa Anda diam saja? Bagaimana bisa orang itu melakukan hal seperti itu?” Dia menjawab: “Lalu apa yang harus dikatakan? Dia sudah benar-benar busuk.” — “Jika dia sudah benar-benar busuk, mengapa Anda diam saja? Hajar dia!” Tidak ada yang seperti itu, dia dibiarkan begitu saja! Kepada seorang politisi, saya menegurnya dengan keras. “Katakan,” kata saya, “‘Saya tidak setuju dengan ini!’ Itu baru jujur! Apa kamu ingin semuanya nyaman bagimu, sementara yang lain dibiarkan hancur?”

Jika orang-orang Kristen tidak menjadi pengaku iman, tidak melawan kejahatan, maka [para perusak] akan semakin berani. Jika orang-orang Kristen melawan, mereka akan berpikir dua kali. Namun, orang-orang Kristen saat ini bukanlah pejuang. Orang-orang Kristen pertama adalah orang-orang yang tangguh: mereka mengubah seluruh dunia. Dan pada zaman Bizantium — jika satu ikon diambil dari gereja, rakyat akan menentanginya. Kristus menanggung penyaliban agar kita dapat bangkit, namun kita justru acuh tak acuh! Jika Gereja diam agar tidak terlibat konflik dengan negara, jika para metropolitan diam agar tetap menjalin hubungan baik dengan semua pihak—karena mereka mendapat bantuan dari lembaga-lembaga kemanusiaan dan sebagainya—jika para biarawan di Gunung Suci pun diam agar tidak dicabut bantuan ekonominya,²¹ lalu siapa yang akan bersuara? Saya berkata kepada seorang igumen: “Jika mereka memberitahu Anda bahwa pembayaran akan dihentikan, maka jawablah bahwa dari pihak Anda akan menghentikan pelayanan penginapan bagi tamu,²² agar mereka berpikir dua kali.” Para pengajar teologi pun diam seribu bahasa. “Kami,” kata mereka, “adalah pegawai negeri: jika kehilangan gaji, bagaimana kami akan hidup nanti?” Biara-biara, di samping itu, juga telah ditargetkan dalam hal pensiun. Dan mengapa saya tidak mau menerima bahkan pensiun sederhana dari OGA ini?²³ Bahkan jika seorang biarawan diasuransikan oleh mereka melalui asuransi OGA, itu tetap tidak adil. Jika ia diasuransikan di sana sebagai orang yang tidak mampu — maka ya, itu merupakan kehormatan baginya, tetapi untuk apa ia diasuransikan di OGA? Seorang biarawan telah meninggalkan pensiun yang besar, meninggalkan dunia, masuk ke biara — dan sekali lagi ia dibayar pensiun! Dan kita akan sampai pada titik di mana demi pensiun, kita akan mengkhianati Kristus!

— Geronda, bagaimana jika, misalnya, seorang biarawati telah bekerja selama beberapa tahun sebagai guru dan sekarang berhak atas pensiun?

— Itu masih bisa dimaklumi. Tapi aku akan katakan ini padamu: jika dia menyerahkan pensiun itu ke mana pun, maka Kristus akan memberinya pensiun yang baik!

²¹ Bapa Tua tersebut mengacu pada bantuan ekonomi (atau yang disebut pembayaran untuk metochi), yaitu sejumlah uang tertentu yang diwajibkan oleh negara Yunani untuk dibayarkan setiap tahun kepada biara-biara suci Gunung Athos sejak tahun 1924. Saat itu, biara-biara di Gunung Athos menyerahkan metochi mereka—yang menjadi sumber minyak zaitun, gandum, anggur, dan pendapatan lainnya—kepada para pengungsi Yunani dari Asia Kecil.

²² Biara-biara komunal di Gunung Athos Suci menyediakan akomodasi gratis bagi para peziarah dan wisatawan. — *Catatan penerjemah.*

²³ OGA (Οργανισμός Γεωργικών Ασφαλίσεων) – perusahaan asuransi bagi mereka yang bergerak di bidang pertanian. — *Catatan penerjemah.*

Saya melihat apa yang menanti kita, dan karena itu saya merasa sedih

Tahun-tahun berlalu, dan betapa beratnya tahun-tahun itu! Kesulitan belum berakhir. Situasi semakin memanas. Dan jika seseorang tidak memiliki keteguhan hati, bagaimana ia akan bersikap ketika berada dalam situasi yang sulit? Tuhan tidak menciptakan manusia agar tidak mampu meraih kesuksesan. Kita perlu menumbuhkan semangat dalam diri kita. Dan jika benar-benar, semoga Tuhan melindungi, guncangan itu dimulai, apakah banyak yang akan tetap teguh? Sebelum perang tahun 1940 di Konitsa²⁴, di dekat bengkel pertukangan saya terdapat pasar tempat jagung, gandum, dan sebagainya dibawa dari desa-desa. Ketika para petani miskin membawa jagung untuk dijual di pasar, beberapa orang “kaya” — padahal seberapa kaya mereka, ya, hanya mendapat bunga dari bank — menendang jagung itu dengan kaki dan bertanya: “Berapa harganya?” Ketika perang datang dan mereka sendiri terpaksa menjual semuanya, salah satu dari mereka tersenyum: “Selamat pagi!” — yang lain dengan sopan bertanya: “Apakah kamu punya jagung?” Karena itu, sekarang bersyukurlah kepada Tuhan atas segalanya. Berusahalah untuk tetap tegar. Perkuat diri sedikit. Saya melihat apa yang menanti kita, dan karena itu hati saya sakit. Tahukah kalian apa yang dialami orang-orang Kristen di negara lain?²⁵ Di Rusia — di kamp kerja paksa! Kesulitan-kesulitan seperti itu! Buku-buku rohani apa yang ada di sana! Albania bahkan tidak perlu kita bahas! Tidak ada apa-apa. Tidak ada gereja maupun biara yang tersisa. Nama-nama pun diubah, karena mereka tidak ingin nama-nama Kristen terdengar. Bahkan di Amerika: umat Ortodoks sedikit, tersebar di berbagai tempat, dan tahukah kalian betapa menderitanya mereka? Jika tidak ada komunitas Ortodoks di dekatnya, mereka harus naik kereta berjam-jam ke tempat yang jauh hanya untuk menghadiri ibadah. Untuk berkonsultasi mengenai suatu masalah, mereka datang ke Gunung Suci! [Oleh karena itu] semangat yang melemah ini, yang hidup di Yunani, adalah ketidakberterima kasih yang besar.

Betapa banyak orang suci yang akan diangkat Tuhan di negara-negara bekas komunis! Para martir! Mereka rela mati. Mereka menduduki jabatan tinggi namun menolak undang-undang yang bertentangan dengan hukum Tuhan. “Saya tidak setuju; bunuhlah saya, masukkan saya ke penjara,” — kata mereka, agar orang lain tidak tersesat. Namun di sini, banyak orang yang tanpa paksaan menunjukkan sikap acuh tak acuh seperti itu. Seandainya mereka tahu apa itu kesulitan, perang, atau masa-masa sulit, mereka pasti akan memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda. Karena saat ini seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ini seperti jika seseorang, katakanlah, terbang dari Australia ke Yunani pada musim panas, dan pada musim gugur, ketika musim semi tiba di Australia, ia terbang kembali. Dari musim semi ke musim semi, tanpa pernah melihat musim dingin. Ia bahkan tidak tahu seperti apa musim dingin itu; tidak mengenal cuaca buruk, tidak tahu apa-apa tentang hal semacam itu.

— Geronda, bagaimana cara membantu orang yang acuh tak acuh?

— Kita harus membuatnya merasa prihatin dengan cara yang baik, membuatnya berpikir, sehingga ia sendiri ingin menolong dirinya sendiri. Untuk memberi air kepada orang lain, ia harus merasa haus. Cobalah, paksa orang yang tidak mau makan untuk makan — dia pasti akan muntah. Jika orang lain tidak menginginkan [sesuatu], maka saya tidak bisa merampas kebebasannya, kebebasan kehendaknya.

²⁴ Konitsa – sebuah kota kecil di barat laut Yunani, tempat Sang Tokoh menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja. – *Catatan penerjemah*.

²⁵ Diucapkan pada bulan Mei 1987.

Tidak ada pembenaran untuk ketidaktahuan

— Atau mungkin, Geronda, ada yang acuh tak acuh karena ketidaktahuan?

— Ketidaktahuan apa lagi itu! Aku akan menceritakan kepadamu tentang ketidaktahuan: seorang filolog dari Chalkidiki tidak tahu apa itu Gunung Suci!²⁶ Seorang guru asal Jerman menceritakan kepadanya tentang Gunung Suci, dan mereka datang bersama-sama. Orang Jerman itu, meskipun seorang Protestan, tahu berapa banyak biara di Gunung Suci, dan bahkan di mana letak relik-relik suci tertentu. Apakah ada pembenaran untuk ketidaktahuan semacam itu? Seorang penduduk Chalkidiki lainnya mendapat saran untuk datang kepadaku meminta bantuan dari kenalnya di Amerika. Dari Amerika! Nanti aku akan ceritakan lagi: ada seseorang dari Florina yang datang ke kalivaku.²⁷ “Kamu dari Florina sendiri?” — tanyaku. “Ya, — jawabnya, — dari sana sendiri.” — “Di sana,” kataku, “ada mitropolit yang baik.” — “Dia main di tim mana?” — tanyanya. Dia mengira itu pemain sepak bola! Begitu terobsesi dengan sepak bola, sampai-sampai dia tidak mengenal uskupnya sendiri. Setidaknya, semua orang tahu Kandiotis,²⁸ . Tidak ada alasan yang bisa membenarkan ketidaktahuan seperti itu.

Tidak, saat ini di dunia ini tidak ada pembenaran untuk ketidaktahuan. Yang kurang adalah niat baik dan kerendahan hati. Siapa pun yang memiliki niat baik untuk mengenal Kristus, akan mengenal-Nya dan berbalik [kepada-Nya]. Dan meskipun tidak ada teolog maupun biarawan di dekatnya dan ia tidak mendengar firman Tuhan, namun jika ia memiliki niat baik, maka yang akan menjadi pemicunya untuk berbalik adalah seekor ular, seekor binatang buas, kilat, banjir, atau peristiwa lainnya. Tuhan akan menolongnya. Seorang pemuda anarkis dari Yunani pergi ke Jerman. Di sana ia ditahan di lembaga pemasyarakatan karena terlibat dengan narkoba dan sebagainya. Tak ada yang bisa menolongnya. Seseorang di lembaga pemasyarakatan itu memberinya Injil. Ia membacanya dan langsung berubah. Ia memutuskan, “Aku akan pergi ke Yunani, di sana ada Gereja Ortodoks.” Ia kembali ke desanya, dan kerabatnya mendesak agar ia menikah. Ia pun menikah, dan lahir seorang anak. Ayah muda itu membaca Injil, pergi ke gereja, dan tidak bekerja pada hari-hari raya. Orang lain, melihat ia hidup seperti itu, berkata: “Dia jadi gila karena membaca Injil, akal sehatnya hilang.” Istrinya segera meninggalkannya, membawa serta anak mereka. Ketika istrinya pergi, ia meninggalkan semua yang dimilikinya di desa itu: lahan pertanian, traktor—segala yang dimilikinya, lalu pergi ke gua-gua untuk beribadah. Seorang bapa rohani berkata kepadanya: “Kamu harus mencari istrimu terlebih dahulu, menyelesaikan segala sesuatunya dengannya, baru kemudian memutuskan apa yang harus kamu lakukan.” Nah, dia pun pergi ke Salonika untuk mencari istrinya. Dia percaya bahwa karena bapa rohani telah berkata demikian kepadanya, maka Kristus akan menampakkannya kepadanya. Di Salonika, Kristus tidak menampakkannya kepadanya. Di sana, ia berkenalan dengan beberapa orang Jerman, mengajarkan iman kepada mereka, dan salah satu dari mereka dibaptis. Orang-orang

²⁶ Chalkidiki adalah sebuah semenanjung dan wilayah administratif di bagian timur laut Yunani dengan luas 2.995 km². Salah satu dari tiga ujung Semenanjung Chalkidiki adalah Gunung Suci Athos. Dengan mobil, perjalanan dari ujung ke ujung Halkidiki dapat ditempuh dalam waktu 2 jam; dengan kata lain, ketidaktahuan seorang filolog Yunani dapat disamakan dengan ketidaktahuan seorang filolog dari pinggiran Moskow yang tidak mengetahui apa itu Biara Troitsa-Sergiev. Sayangnya, kasus-kasus semacam itu juga terjadi. — *Catatan penerjemah*.

²⁷ Florina — sebuah kota di bagian barat laut Yunani. — *Catatan penerjemah*.

²⁸ Agustinus (Kandiotis) (lahir 1907) — Uskup Agung Florina dari tahun 1967 hingga 1999. Nama gembala rohani yang penuh dedikasi ini, penulis banyak buku rohani dan pengkhotbah yang bersemangat, dikenal luas di seluruh Yunani. — *Catatan penerjemah*.

Jerman itu membelikannya tiket ke Athena, tetapi di sana pun istrinya tidak ditemukan. Orang-orang Jerman itu kembali membelikannya tiket, dan ia pun pergi ke Kreta. Di sana ia bekerja di suatu tempat dan menemui seorang bapa rohani. Setelah mendengar masalahnya, pendeta itu berkata, “Apakah istrimu dan anakmu kebetulan terlihat seperti itu? Baru-baru ini ada seorang wanita yang datang dan bekerja di sekitar sini.” Lalu ia menggambarkan istrinya dengan sangat tepat. “Pasti dia,” kata pria itu. Pendeta rohani itu memberi tahu istrinya. Begitu melihat suaminya, sang istri langsung membeku. “Kamu,” katanya, “menemukan aku dengan sihir. Kamu dukun.” Dia meninggalkan suaminya dan melarikan diri sebelum sang suami sempat berkata apa pun, dan sekali lagi sang suami kehilangan istrinya. Dia pun mengetahui tentang diriku dan datang menemuiku di kaliva. Dia mengetuk sekali dan menunggu; sementara aku membuka pintu, dia mundur ke samping dan membungkuk-bungkuk. Pakaianya sudah usang. Dia menceritakan semuanya kepadaku. Aku punya sedikit buah ara kering, dan aku memberikannya kepadanya. “Aku tidak punya gigi,” katanya. “Aku,” kataku, “juga tidak punya.” — “Bagaimana denganmu,” tanyanya, “apakah sakit? Aku sakit. Dari rasa sakit itu lahir sukacita Kristus.” — “Mungkin aku bisa memberimu kaos?” tanyaku. “Aku,” katanya, “punya dua. Nanti kalau cuacanya sudah hangat, satu akan kuberikan.” Aku berkata: “Dengar, jaga kesehatanmu baik-baik, sampai kamu menyelesaikan semuanya dan mencapai kesepakatan dengan istrimu, karena kamu juga bertanggung jawab atas anakmu.” Betapa besar pengorbanannya! Betapa besar imannya! Padahal, usianya belum genap dua puluh tujuh tahun. Dan dari mana dia bisa mengetahui kehidupan biara? Dia sama sekali tidak tahu apa-apa, tetapi dia memiliki niat baik, Tuhan menolongnya, dan dia berhasil dengan cara yang sangat Injili.

Itulah sebabnya saya katakan bahwa ketidaktahuan saat ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun. Hanya orang yang cacat mental atau anak kecil yang dapat dimaafkan atas ketidaktahuannya. Namun saat ini, bahkan anak-anak kecil pun dapat memahami segala sesuatu dengan cepat! Jadi, jika seseorang mau, ada banyak kesempatan untuk mengenal kebenaran.

Bab 2.

Bahwa kehadiran seorang Kristen itu sendiri sudah merupakan pengakuan iman

— Geronda, apakah ada manfaatnya dari berbagai gerakan protes yang dilakukan oleh orang-orang Kristen?

— Kehadiran seorang Kristen itu sendiri sudah merupakan pengakuan iman. Mungkin saja ada yang lebih membantu dengan doa, tetapi keheningannya justru akan dimanfaatkan dan orang akan berkata: “Si A dan Si B tidak menyatakan protes, oleh karena itu, mereka berada di pihak kami, mereka setuju dengan kami.” Jika seseorang tidak mulai memerangi kejahatan — yaitu tidak mulai mengutuk mereka yang menyesatkan orang-orang beriman — maka kejahatan akan semakin meluas. Namun, hal ini setidaknya akan sedikit menguatkan hati orang-orang beriman. Dan bagi mereka yang memerangi Gereja, hal itu akan menjadi lebih sulit. Gereja bukanlah perahu pesiar mereka, melainkan Kapal Kristus. Orang-orang ini pantas dikecam. Satu-satunya minat mereka adalah mendapatkan gaji besar, mobil mewah, dan mengejar kesenangan... Lalu mereka mengesahkan

undang-undang tentang pernikahan sipil,²⁹ serta melegalkan aborsi. Tentu saja, Tuhan tidak akan membiarkan kejahatan menang, tetapi bukan itu yang sedang kita bicarakan sekarang.

Dan film-film yang menghujat Tuhan ini mereka tayangkan untuk mengejek Kristus. Mereka melakukannya untuk mengatakan:

“Lihatlah, begitulah rupa Kristus! Mesias akan datang sekarang!” — dan kemudian memperkenalkan “mesias” mereka sendiri. Mereka mengarahkan semuanya ke arah itu.

— Dan orang-orang, Geronda, percaya pada hal ini dan menjadi rusak!

— Orang yang sudah rusaklah yang menjadi semakin rusak. Dan dia mempercayainya karena ingin membenarkan sesuatu yang tidak bisa dibenarkan, serta menenangkan pikirannya. Dengan semua penghujatan ini, mereka berusaha membenarkan pelanggaran moral. Mereka sudah melampaui semua batas. Para umat beragama mengajukan gugatan karena film “The Last Temptation of Christ”³⁰ menghina iman, sementara jaksa penuntut berkata: “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan!” Tentang penghujatan semacam ini, bahkan kabar pun belum pernah terdengar! Bagi kami, protes terhadap film penistaan ini merupakan pengakuan iman. Namun, tentu saja, ada hal baik yang muncul dari semua penistaan ini: sekam dipisahkan dari gandum, dunia disaring seperti melalui saringan.

— Geronda, bukankah dalam beberapa kasus kita seharusnya membela diri, baik secara pribadi maupun bersama-sama, sedangkan dalam kasus lain tidak? Misalnya, ketika Anda disebut sebagai bidah, Anda menanggapi, tetapi terhadap tuduhan lain Anda diam saja.

— Begitulah kata para Bapa Suci, bukan saya. Tuduhan apa pun yang lain membantu saya dalam kehidupan rohani, sedangkan tuduhan bidah memisahkan saya dari Kristus.³¹

Orang-orang berusaha untuk membius

— Geronda, bagaimana orang-orang bisa memperbaiki diri di tengah segala yang terjadi di dunia ini?

— Siapa pun yang ingin memperbaiki diri, akan memperbaiki diri dari hal-hal sepele. Misalnya, lampu bergoyang atau dirinya sendiri terguncang dengan keras saat gempa bumi, dan dengan demikian orang tersebut sadar kembali. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman, ketika mendengar akan ada perang atau bencana apa pun, justru menjadi lebih buruk dan berkata: “Ayo kita bersenang-senang saja, toh kita akan mati juga.” Lalu mereka terjerumus ke dalam pesta pora yang tak terkendali. Namun di masa lalu, bahkan orang-orang yang acuh tak acuh pun, setelah mengetahui akan ada perang, akan sadar kembali dan mengubah hidup mereka. Sekarang orang seperti itu sangat sedikit. Di masa lalu, bangsa kita hidup secara rohani, oleh karena itu Tuhan memberkati mereka, dan para santo membantu kita dengan cara yang ajaib. Dan kita mengalahkan musuh-musuh kita, yang

²⁹ Hingga pertengahan tahun 1980-an, di Yunani hanya pernikahan gerejawi yang diakui secara resmi. – *Catatan penerjemah.*

³⁰ Film yang menghujat berjudul “The Last Temptation of Christ” yang disutradarai oleh Martin Scorsese pada tahun 1988 sempat diputar sebentar di bioskop-bioskop Athena dan memicu gelombang protes dari umat Gereja Hellas, yang menuntut agar pemutarannya dilarang. Meskipun sedang menderita sakit akibat hernia, sang Bapa Leluhur datang bersama para biarawan Gunung Athos lainnya dari Athos ke Salonika, di mana ia ikut serta dalam aksi protes tersebut, menginspirasi para umat beriman dengan kehadirannya.

³¹ Lihat *St. Ignatius (Bryanchaninov)*. Karya-karya. Jilid V. Buku Doa. Moskow: Pravilo Veri. Hal. 42–43.

jumlahnya selalu melebihi kita. Kita sekarang mengatakan bahwa kita adalah orang Ortodoks, namun, sayangnya, seringkali kita hanya menyandang nama “Ortodoks,” tetapi tidak menjalani kehidupan Ortodoks.

Saya bertanya kepada seorang bapa rohani yang terlibat dalam kegiatan sosial bersama sekelompok besar anak rohani: “Apakah Anda tahu sesuatu tentang film yang menghujat Tuhan?” Dia menjawab saya: “Saya tidak tahu apa-apa.” Dia tidak tahu apa-apa, padahal dia sendiri melayani di kota besar. Mereka membius umat agar tidak gelisah dan tetap terhibur. Perhatikan, jangan sekali-kali katakan bahwa akan ada perang atau bahwa akan ada Kedatangan Kedua, dan karena itu kita harus bersiap-siap; pastikan orang-orang jangan sampai gelisah! Sama seperti para wanita tua itu, yang seolah-olah kematian tidak akan menimpa mereka, meratap: “Jangan bicara tentang kematian, hanya tentang perayaan dan pembaptisan” — dan dengan demikian merasakan kegembiraan palsu. Dan seandainya mereka merenungkan bahwa seorang lelaki tua yang tinggal di dekat sana telah meninggal kemarin, bahwa yang lain sedang sekarat dan juga akan meninggal, bahwa lusa akan ada upacara pemakaman untuk seseorang yang jauh lebih muda dari mereka, maka mereka akan memikirkan kematian dan berkata: “Aku harus mengaku dosa, aku harus mempersiapkan diri secara rohani, karena mungkin saja Kristus akan segera memanggilku ke kehidupan yang lain.” Jika tidak, kematian akan datang dan menjemput mereka dalam keadaan belum siap. Sedangkan yang lain, karena kebaikan yang dipahami secara keliru, berkata: “Jangan katakan kepada para bidat bahwa mereka tersesat, agar kita menunjukkan kasih kita kepada mereka” — dan dengan begitu mereka menyamakan segalanya. Seandainya mereka hidup pada tahun-tahun awal Kekristenan, kita tidak akan memiliki satu pun orang suci! Orang-orang Kristen pada masa itu diberitahu: “Cukup lemparkan kemenyan ke dalam api, tetapi jangan menolak Kristus.” Orang-orang Kristen tidak menerima hal itu. “Cukup pura-pura saja melemparkannya.” Mereka tidak menerimanya. “Jangan bicara tentang Kristus dan pergilah ke mana pun kau mau, dengan bebas.” Orang-orang Kristen juga tidak menerima hal itu. Namun hari ini, kau melihat bahwa umat telah tercampur aduk. Ragi yang digunakan salah.

— Geronda, ketika Rasul Paulus berkata: “*Buah Roh adalah kasih, sukacita....*,”³² apakah yang dimaksud adalah bahwa sukacita merupakan bukti kehidupan yang benar?

— Ya, karena ada sukacita duniawi dan ada sukacita Ilahi. Ketika sesuatu itu tidak rohani, tidak suci, maka tidak mungkin ada sukacita dan kedamaian sejati di dalam hati. Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang rohani bukanlah kebahagiaan yang dikejar oleh banyak orang saat ini. Jangan sampai kita mencampuradukkan hal-hal yang berbeda. Apakah para orang kudus merasakan kebahagiaan dalam bentuk yang kita cari? Apakah Bunda Maria merasakan kebahagiaan seperti itu? Kristus—apakah Dia pernah tertawa? Siapakah di antara para orang kudus yang menjalani hidup ini tanpa penderitaan? Orang kudus manakah yang memiliki sukacita seperti yang diidamkan oleh banyak orang Kristen zaman ini, yang tidak mau mendengar hal-hal yang tidak menyenangkan agar tidak kecewa dan tidak kehilangan ketenangan batin mereka? Jika saya menghindari kegelisahan demi tetap bersukacita, demi tidak mengganggu ketenangan saya, demi tetap bersikap lembut, maka saya menjadi acuh tak acuh! Kelembutan rohani adalah satu hal, sedangkan kelembutan yang berasal dari ketidakpedulian adalah hal lain. Beberapa orang berkata: “Saya seorang Kristen dan karena itu harus bersukacita dan tenang.” Namun, mereka bukanlah orang Kristen sejati. Apakah Anda mengerti? Itu adalah ketidakpedulian, itu adalah sukacita duniawi. Siapa pun yang di dalam dirinya terdapat unsur-unsur duniawi ini, bukanlah orang rohani. Orang rohani — seluruhnya adalah penderitaan, artinya ia merasa sakit hati atas apa yang terjadi, ia

³² Gal. 5:22.

merasa sakit hati atas nasib orang-orang. Namun, atas penderitaan ini, ia diberi penghiburan Ilahi. Ia merasakan penderitaan, tetapi juga merasakan “ ” dan penghiburan Ilahi di dalam dirinya, karena Allah dari Surga mencurahkan berkat-berkat ke dalam jiwanya, dan orang itu bersukacita karena kasih Ilahi. Inilah yang dimaksud dengan sukacita, sukacita rohani — tak terlukiskan dan membanjiri hati.

Contoh ini berbicara sendiri

— Geronda, apakah orang-orang yang menjalani kehidupan rohani di dunia ini harus menunjukkan kepada orang-orang yang tidak beriman bahwa mereka sedang berpuasa?

— Jika yang dimaksud adalah puasa yang ditetapkan oleh Gereja kita — hari Rabu, Jumat, dan puasa berhari-hari — maka mereka harus melakukannya, karena ini merupakan pengakuan iman. Namun, puasa-puasa lain yang dilakukan sebagai bentuk pengorbanan demi kasih kepada Kristus atau agar doa kita mengenai suatu permohonan didengar, harus dilakukan secara rahasia.

Tujuannya adalah untuk hidup secara Ortodoks, bukan sekadar berbicara atau menulis secara Ortodoks. Itulah sebabnya kamu melihat bahwa jika seorang pengkhotbah tidak memiliki pengalaman pribadi, maka khotbahnya tidak menyentuh hati, tidak mengubah orang.

— Lalu, Geronda, bagaimana jika pendengar atau pembaca memiliki sikap yang baik?

— Eh, kalau begitu dia sudah memiliki Rahmat Ilahi dan justru karena itulah dia mendapat manfaat. Namun, orang yang tidak memiliki niat baik akan mulai mengkritisi apa yang dikatakan pengkhotbah dan tidak akan mendapat manfaat apa pun. Berpikir secara Ortodoks itu mudah, tetapi untuk hidup secara Ortodoks, diperlukan usaha.

Suatu kali, seorang teolog dalam khotbahnya mengajak orang-orang untuk mendonorkan darah, karena hal itu memang diperlukan. Dan memang benar: banyak orang tergerak oleh khotbahnya dan mendonorkan banyak darah. Namun, dia sendiri tidak mendonorkan setetes pun, meskipun darahnya, jujur saja, lebih dari cukup. Orang-orang terpesona. “Saya,” kata teolog itu kepada mereka saat itu, “dengan khotbah saya telah mendorong orang-orang untuk mendonorkan darah, dan ini sama saja seolah-olah saya sendiri yang mendonorkan darah paling banyak!” Begitulah ia menenangkan pikirannya. Seandainya saja ia tidak menyampaikan khotbah itu, melainkan pergi dan tanpa ribut-ribut mendonorkan sedikit darah sendiri!

Yang mulia adalah cara hidup. Seorang pria yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Gereja berkata kepadaku: “Aku dari pihak kanan.” — “Tapi kalau kamu tidak membuat tanda salib, apa gunanya itu?” — jawabku kepadanya. “Apa gunanya tangan dianggap tangan kanan, jika ia tidak membuat tanda salib? Apa bedanya dengan tangan kiri yang tidak membuat tanda salib, karena bagaimanapun juga, tangan kiri itu juga tidak melakukannya. Jika kamu termasuk orang yang benar, tetapi tidak membuat tanda salib, lalu apa bedanya kamu dengan orang yang salah? Tujuannya adalah agar kamu menjadi orang yang rohani, agar kamu hidup dekat dengan Kristus. Dengan begitu, kamu juga akan membantu orang lain.”

Jika seseorang menjalani kehidupan yang benar, maka perbuatannya berbicara sendiri. Di sebuah kota tinggal seorang Protestan yang menghakimi semua orang: baik para imam maupun para uskup. Sementara itu, di sebuah biara tak jauh dari sana, ada seorang biarawan yang tekun beribadah. Suatu hari, seorang ateis bertanya kepada Protestan itu: “Baiklah, kamu menghakimi semua uskup dan semua imam. Lalu, bagaimana dengan biarawan ini?” — “Tentang biarawan ini,” katanya, “aku menghormatinya, karena dia tidak seperti mereka.” Betapa seorang yang beriman dapat membantu orang lain, di mana pun dia berada, jika ia sendiri menjalani

hidup yang benar! Saya ingat, seorang kenalan saya yang berprofesi sebagai polisi bertugas di perbatasan [dengan Yugoslavia]. [Di sisi lain] ada orang-orang Serbia komunis, dan bukan sembarang orang, melainkan yang paling tidak beriman, yang termasuk anggota partai yang paling dipercaya. Ketika para pendeta melintasi perbatasan, polisi ini mencium tangan mereka. Kaum komunis memperhatikan hal itu. “Polisi Yunani, tapi mencium tangan para pendeta Serbia!” Hal ini meninggalkan kesan yang mendalam pada kaum komunis, dan mereka pun mulai merenungkan soal iman.

Dan betapa besarnya bantuan yang diberikan kepada orang lain oleh mereka yang menduduki jabatan penting sekaligus tetap setia pada prinsip-prinsip Kristen! Itulah sebabnya, ketika beberapa orang “penting” datang, saya berusaha menemui mereka untuk membantu mereka, karena dengan teladan mereka, mereka dapat memberikan pengaruh yang sangat positif kepada orang lain. Inilah salah satu marsekal yang saya kenal—ia adalah teladan. Apa pun yang dilakukannya, semuanya berasal dari dalam, dari hati, bukan sekadar penampilan luar. Orang lain, ketika melihatnya, merenung dan memperbaiki diri.

Dan di masa lalu, kaum bangsawan lokal pun memiliki niat baik dan iman. Tahukah Anda apa yang dikatakan seorang wanita bangsawan kepada seorang anggota parlemen di sebuah kota? Dia sedang makan malam bersama suaminya. Saat itu sedang berlangsung puasa Uspenski, namun disajikan daging dan ikan... Wanita bangsawan itu sedang berpuasa, jadi dia tidak makan. Anggota parlemen itu memperhatikan hal itu dan berkata: “Orang yang lemah dan sedang bepergian tidak perlu berpuasa.” — “Tentu saja,” jawabnya, “dan terutama mereka yang bepergian dengan kendaraan.” Dia pun tidak menyentuh hidangan yang disajikan. Pada jamuan makan siang itu, di antara yang lain ada seorang rohaniwan yang menyampaikan pidato sambutan kepada mereka: “Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk hadir bersama kalian” dan seterusnya, ia berbicara dan berbicara, mengucapkan segudang pujian. Kemudian suami wanita itu menyela dan berkata: *“Janganlah berharap pada para pangeran, pada anak-anak manusia, sebab di dalam mereka tidak ada keselamatan...”*³³ Karena pendeta itu ingin menjilat di hadapan mereka. Dan pada kesempatan lain, wanita yang sama itu berkata kepada seorang profesor teologi di universitas: “Janganlah terlalu mempermasalahkan hal-hal sepele dan janganlah membuat para pastor kewalahan dalam ujian. Usahakan agar mereka lulus, karena di keuskupan-keuskupan kekurangan imam!” Yang ingin saya sampaikan adalah, dahulu para bangsawan setempat mendukung Gereja dan menjadi teladan bagi rakyat.

Saat ini, pengaruh positif terhadap orang-orang akan datang dari teladan Kristen kita sendiri dan kehidupan Kristen kita. Orang Kristen harus menonjol dalam keberanian rohani, kemuliaan, dan pengorbanan. Oleh karena itu, saya berkata kepada umat awam: “Kasihilah Kristus, miliki kerendahan hati, laksanakan tugasmu — dan Kristus akan memperlihatkan kebajikanmu di hadapan orang-orang.” Kebajikan memiliki aturan: “mengungkap” seseorang, di mana pun ia berada. Bahkan jika ia bersembunyi atau menyamarkan diri demi Kristus dengan berpura-pura gila, kebajikan akan mengungkapnya, meskipun mungkin nanti. Dan harta yang telah ia kumpulkan, yang akan terungkap sepenuhnya pada saat itu, sekali lagi akan membantu banyak jiwa, dan mungkin saat itu akan lebih membantu mereka.

³³ Mazmur 145:3.

Tuhan bersabar terhadap kita

Saat ini Tuhan membiarkan apa yang sedang terjadi. Dia membiarkannya agar orang jahat tidak dapat membenarkan dirinya. Dalam beberapa kasus, Tuhan turun tangan sendiri dan segera, namun dalam kasus lain, Dia menunggu dan tidak langsung menunjukkan jalan keluar. Dia mengharapkan kesabaran, doa, dan perjuangan dari manusia. Betapa mulianya Tuhan! Ambil contoh orang lain: betapa banyak orang yang telah dibunuhnya dalam perang [sipil],³⁴ namun hingga kini ia masih hidup! Di kehidupan selanjutnya, Tuhan akan berkata kepadanya: “Aku memberimu umur yang lebih panjang daripada orang-orang yang baik.” Orang seperti itu tidak akan memiliki keadaan yang meringankan kesalahannya.

— Geronda, mengapa terkadang orang-orang seperti itu, meskipun menderita penyakit parah, tidak juga meninggal?

— Tampaknya, mereka memiliki dosa-dosa berat, itulah sebabnya mereka tidak mati. Tuhan menunggu, mungkin mereka akan bertobat.

— Lalu bagaimana dengan orang-orang yang mereka siksa?

— Mereka yang tidak bersalah namun menderita, sedang menabung. Mereka yang bersalah, sedang melunasi hutang.

— Geronda, apa arti “*Orang-orang yang licik dan para penyihir akan berhasil dalam hal-hal yang lebih buruk, memikat dan terpesona?*”³⁵

— Perhatikan: ada orang-orang yang memiliki sedikit keegoisan, dan Tuhan memberi mereka pukulan di belakang kepala agar mereka turun lebih rendah. Pada orang lain yang keegoisannya sedikit lebih besar, Tuhan memberi mereka pukulan di belakang kepala agar mereka turun lebih rendah lagi. Namun, mereka yang memiliki kesombongan setan, Tuhan tidak menyentuh mereka. Mungkin tampak bahwa orang-orang ini makmur, tetapi kemakmuran macam apa itu? Itu adalah kemakmuran yang gelap. Dan kemudian mereka jatuh bukan hanya ke bawah, tetapi langsung ke jurang. Semoga Tuhan melindungi kita!..

Perlindungan orang benar

— Geronda, dalam sebuah stichera dinyanyikan: “³⁶ ” Kemarahan atau amarah manakah yang paling benar?

— Berteriak dan marah karena rasa sakit yang nyata, ketika orang lain disakiti, — itulah “kemarahan yang paling benar.” Marah ketika dirimu sendiri disakiti, — itu adalah kemarahan yang tidak suci. Jika kamu melihat seseorang menderita demi kekudusan, itu berarti ia memiliki kecemburuan akan Tuhan. Dan orang suci demi Kristus dapat dikenali dengan cara ini. Jika, misalnya, kita mengambil ikon dan meletakkannya terbalik di hadapannya, maka orang suci demi Kristus itu akan langsung melompat! Itulah “tes” untuk mengenali orang suci demi Kristus. Jadi, ada kemarahan yang benar, sesuai kehendak Allah, dan hanya kemarahan semacam itulah yang dibenarkan dalam diri manusia. Ketika Musa melihat bangsa itu mempersembahkan korban kepada

³⁴ Perang Saudara 1946–1949 antara tentara pemerintah Yunani dan pemberontak komunis. – *Catatan penerjemah*.

³⁵ 2 Tim. 3:13.

³⁶ Stichera dalam bagian pujian liturgi untuk para Bapa Suci Konsili Ekumenis I.

patung lembu emas, ia, dalam kemarahannya, melemparkan ke tanah loh-loh perjanjian yang diberikan Allah kepadanya, dan loh-loh itu pecah.³⁷ Pinehas, cucu Imam Besar Harun, melakukan dua pembunuhan, padahal Allah telah memerintahkan agar dari keturunannya lahirlah para imam Israel! Ketika Pinehas melihat seorang Israel bernama Zamvri berbuat dosa dengan seorang perempuan Midian bernama Hazvi di hadapan Musa dan seluruh bangsa Israel, ia tidak dapat menahan diri. Ia bangkit dari tengah-tengah kerumunan, lalu membunuh mereka berdua, dan murka Allah pun mereda. Seandainya ia tidak membunuh mereka berdua, murka Allah pasti akan menimpa seluruh bangsa Israel.³⁸ Betapa menakutkannya hal itu! Ketika saya membaca ayat dalam Kitab Mazmur, “*Dan Pinehas menenangkan-Nya, lalu berhenti membunuh,*”³⁹, saya sering mencium namanya. Dan Kristus, ketika melihat di pelataran Bait Suci orang-orang menjual lembu, domba, dan merpati, serta melihat para penukar uang, mengambil cambuk dan mengusir mereka.⁴⁰

Ketika seorang yang rohani, karena marah, berusaha membela diri sendiri dalam hal yang bersifat pribadi, hal itu sepenuhnya egois; itu adalah perbuatan iblis. Orang seperti itu dari luar terpengaruh oleh kekuatan setan. Jika seseorang disakiti atau diejek, maka orang lainlah yang harus membelanya, dan membelanya demi keadilan, bukan demi keuntungan pribadi. Tidak pantas bertengkar demi diri sendiri. Hal yang berbeda adalah melawan para penindas untuk membela masalah-masalah rohani yang serius, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan iman kita, Ortodoksi. Itulah kewajibanmu. Memikirkan orang lain dan melawan demi melindungi mereka—itu murni, karena dilakukan atas dasar kasih.

Ketika saya pergi ke Sinai, sekali atau dua kali seminggu saya turun ke biara untuk menerima Komuni.⁴¹ Dikeos⁴² di sana sangat sederhana. Suatu kali dia berkata kepada saya: “Tidak, tidak setiap minggu. Para biarawan harus menerima Komuni empat kali setahun.” Saat itu, mereka memiliki kebiasaan menerima Komuni secara jarang. “Dan jangan pakai kukol juga,” katanya kepadaku. Aku mengenakan kukol di atas kamilavka, sedangkan mereka hanya mengenakan kukol pada acara-acara khusus. “Sesuai berkat Bapa,” jawabku, lalu aku mengenakan kukol itu disampirkan di bahu seperti syal. Aku tidak memikirkan masalah ini lagi. Apa perlu bertengkar karena hal ini? Namun, setiap kali menjelang Komuni Kudus, aku selalu mempersiapkan diri dan pergi ke gereja. Ketika imam mengumandangkan: “Dengan rasa takut akan Tuhan dan iman, marilah mendekat...” — aku menundukkan kepala dan berkata: “Engkau, Kristusku, tahu betapa besar kebutuhanku akan Sakramen-Sakramen-Mu yang Mahakudus.” Dan aku merasakan perubahan yang begitu [nyata] dalam diriku, sehingga aku tidak dapat dengan pasti mengatakan apakah aku akan merasakannya jika aku menerima Komuni. Beberapa bulan berlalu, dan empat atau lima pemuda datang ke biara, yang bertekad datang ke Sinai demi aku. Mereka juga diperintahkan untuk tidak menerima Komuni. Saat itulah aku membicarakan hal ini, dan masalah itu pun terselesaikan.

³⁷ Lihat Keluaran 32:1–20.

³⁸ Lihat Bilangan 25:1–15.

³⁹ Mazmur 105:30.

⁴⁰ Lihat Yoh. 2:14–15.

⁴¹ Lihat catatan kaki 12.

⁴² Di Biara St. Katarina di Sinai, "dikeos" adalah sebutan bagi ketua Majelis Suci para tua-tua, yang menggantikan uskup agung selama ia tidak ada.

Menentang Orang-Orang yang Mengumpat

— Geronda, Kitab Suci mengatakan bahwa penghujatan terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni.⁴³ Apa yang dimaksud dengan penghujatan itu?

— Penghujatan terhadap Roh Kudus pada dasarnya adalah penghinaan terhadap yang Ilahi (tentu saja, ketika seseorang berada dalam keadaan waras). Maka ia bersalah. Misalnya, ketika seseorang berkata kepadaku: “Pergilah kau bersama para dewa-dewamu...” — aku mendorongnya dan mengguncangnya dengan keras, karena itu adalah penghujatan. Atau, misalnya, ada dua orang yang lewat di depan gereja. Salah satunya membuat tanda salib dan berkata kepada yang lain: “Sobat, buatlah tanda salib juga...,” tetapi yang lain itu marah: “Pergilah kau, tiba-tiba jadi pengatur, di mana aku harus membuat tanda salib!” Penghinaan semacam itu adalah penghujatan. Oleh karena itu, orang yang saleh tidak mungkin melakukan penghujatan. Dan ketidaksenonohan—itu juga merupakan penghujatan. Orang yang tidak tahu malu, demi membenarkan kejatuhannya, memutarbalikkan atau menginjak-injak kebenaran Injil, misalnya. Ia tidak menghormati kebenaran, tidak menghormati kenyataan; ia dengan sengaja meremas-remasnya, ia menginjak-injak yang suci ke dalam lumpur. Dan secara bertahap hal ini menjadi bagian dari dirinya. Kemudian Anugerah Allah menjauh darinya, dan orang tersebut menerima pengaruh setan. Dan sampai sejauh mana hal ini akan berlanjut, jika ia tidak bertobat!.. Semoga Tuhan melindunginya!.. Jika seseorang dalam kemarahan menghujat bahkan Roh Kudus, maka penghujatan itu bukanlah dosa yang tak terampuni, karena orang tersebut tidak percaya pada kata-kata hujatan yang diucapkannya. Ia mengatakannya karena pada saat itu, dalam kemarahan, ia kehilangan kendali atas dirinya. Dan ia pun segera bertobat. Tetapi orang yang tidak tahu malu membenarkan kebohongan untuk membenarkan kejatuhannya. Siapa pun yang membenarkan kejatuhannya, ia membenarkan iblis.

— Lalu, bagaimana, Geronda, dia membenarkan kejatuhannya?

— Dia mungkin teringat akan sesuatu yang diucapkan sepuluh tahun lalu dalam konteks yang berbeda, lalu menggunakannya sebagai contoh untuk membenarkan dirinya. Pada saat itu, bahkan iblis—pengacara terhebat sekalipun—tidak akan mampu memikirkan hal semacam itu.

— Lalu, apa yang dirasakan orang seperti itu?

— Apa yang dirasakannya? Ia tak pernah merasakan kedamaian. Bahkan jika orang tersebut benar dan berusaha membenarkan dirinya sendiri, ia tak akan merasakan kedamaian. Apalagi jika ia salah dan membenarkan dirinya dengan cara yang paling tak tahu malu. Oleh karena itu, marilah kita, sejauh mungkin, waspada terhadap ketidakmaluan dan penghinaan, tidak hanya terhadap yang Ilahi, tetapi juga terhadap sesama kita, karena sesama kita adalah citra Allah. Orang-orang yang tidak tahu malu berada pada tahap pertama penghujatan terhadap Roh Kudus. Pada tahap kedua terdapat mereka yang menghina yang Ilahi. Pada tahap ketiga terdapat iblis.

— Geronda, apa yang harus dilakukan ketika ada yang berbicara menentang Gereja atau menentang kehidupan biara, dan sebagainya?

— Mari kita mulai dengan ini: jika seseorang berbicara buruk, misalnya, tentang dirimu sebagai pribadi, itu tidaklah menakutkan. Pikirkanlah: Kristus, yang adalah Kristus, dihina, dan Dia tidak membalas; lalu apa

⁴³ Lihat Matius 12:31.

yang pantas bagi aku, seorang pendosa? Jika mereka ingin menghina aku secara pribadi, hal itu sama sekali tidak akan menggangguku. Tetapi ketika saya dihina sebagai seorang biarawan, maka seluruh institusi kehidupan biara juga dihina, karena saya, sebagai seorang biarawan, tidak dapat dipisahkan darinya. Dalam hal ini, saya tidak boleh diam. Dalam situasi seperti itu, kita harus membiarkan para penghina itu meluapkan emosinya sebentar, lalu mengatakan beberapa kata kepada mereka. Suatu kali di dalam bus, seorang wanita mengumpat para imam. Saya membiarkannya meluapkan emosinya, dan ketika dia berhenti, saya berkata: “Kita memang punya banyak keluhan terhadap para imam, tapi kan Tuhan tidak menjatuhkan mereka dari langit dengan parasut. Mereka adalah manusia dengan kelemahan-kelemahan manusiawi. Tapi katakan padaku ini: seorang ibu seperti kamu, yang berdandan tebal dan memiliki kuku seperti elang, anak seperti apa yang akan dilahirkannya dan bagaimana dia akan mendidiknya? Dan bagaimana dia nantinya bisa menjadi imam atau biarawan, jika memang menjadi?” Saya ingat, di lain kesempatan, ketika saya naik bus dari Athena ke Ioannina, seorang pria sepanjang perjalanan mengkritik uskup agung yang saat itu telah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Aku berkata satu atau dua kalimat kepadanya, lalu berdoa. Dia terus mengomel. Ketika kami tiba di Ioannina dan turun, aku menariknya ke samping dan berkata: “Tahukah kamu siapa aku ini?” — “Tidak,” jawabnya. “Lalu kenapa kamu, — kataku, — duduk di sini dan mengucapkan hal-hal seperti itu? Mungkin saja aku jauh lebih buruk daripada orang yang kamu hina itu, atau mungkin aku justru seorang santo?! Bagaimana bisa kamu duduk di hadapanku dan mengucapkan hal-hal yang bahkan aku tidak bisa membayangkan orang awam pun akan melakukan hal semacam itu? Cobalah untuk memperbaiki dirimu, karena kalau tidak, kamu bisa mendapat hukuman berat dari Tuhan! Tentu saja demi kebaikanmu sendiri.” Aku melihat, dia mulai gemetar. Namun, orang-orang lain pun menyadarinya, seperti yang kutangkap dari keributan yang timbul.

[Kadang-kadang] kamu melihat bagaimana yang suci dihina, sementara orang-orang di sekitarnya diam saja. Suatu kali, saat meninggalkan Gunung Suci, aku bertemu di kapal dengan seorang malang yang melarikan diri dari rumah sakit jiwa ke Gunung Suci. Dia tanpa henti berteriak dan mengutuk semua orang: para penguasa dunia ini, pemerintah, para dokter... “Selama bertahun-tahun,” teriaknya, “aku disiksa dengan kejutan listrik dan pil. Kalian hidup enak! Apa pun yang kalian inginkan, kalian punya, kalian punya mobil! Sedangkan aku, saat berusia dua belas tahun, dikirim ibuku ke sebuah pulau, dan sejak saat itu sudah dua puluh lima tahun—dari rumah sakit jiwa ke rumah sakit jiwa!” Dia mengutuk semua partai, lalu mulai menghujat Kristus dan Bunda Maria. Aku berdiri dan berkata: “Cukup sudah! Apa benar tidak ada satu pun perwakilan pemerintah di sini?” Aku melihat: temannya, kemungkinan besar seorang polisi, menjadi gelisah dan sedikit menenangkannya. Orang malang itu, sambil berteriak dan menghujat, mencurahkan seluruh penderitaannya. Dan aku merasa kasihan padanya. Kemudian dia mendekat, mencium tanganku, dan aku pun menciumnya. Dia benar. Kita semua—ada yang lebih, ada yang kurang—bertanggung jawab atas hal ini. Dan aku pun menjadi penyebab hujatan orang malang itu. Seandainya aku seorang rohaniwan, aku pasti sudah membuatnya sadar.

Betapa kecewanya orang-orang Farasi,⁴⁴ ketika dalam perjalanan⁴⁵ mereka berlayar dengan kapal menuju Yunani! Dua pelaut saling bertengkar dan menghujat Kristus serta Bunda Allah. Orang-orang Farasi sangat tidak menyukai hal itu. Orang Yunani, orang Kristen — namun menghujat Kristus dan Bunda Allah! Mereka

⁴⁴ Penduduk Faras – sebuah desa besar di Kapadokia (Asia Kecil, kini wilayah Turki). Tempat kelahiran Bapa Arsenius dari Kapadokia dan Bapa Paissios yang diberkati. – *Catatan penerjemah*.

⁴⁵ Yang dimaksud adalah pertukaran penduduk tahun 1924, di mana orang-orang Yunani dari Asia Kecil pindah ke Yunani, sedangkan orang-orang Turki yang tinggal di Yunani kembali ke Turki. – *Catatan penerjemah*.

menangkap para penghujat itu dan melemparkan mereka ke laut. Untungnya, mereka bisa berenang dan selamat. Bahkan jika seseorang dihina, kita wajib melindunginya, apalagi Kristus! Suatu hari, seorang anak laki-laki datang ke kaliva saya — ia pincang, tetapi wajahnya bersinar. “Di sini,” pikirku, “ada sesuatu yang tidak sederhana, karena Rahmat Ilahi bersinar begitu terang!” Aku bertanya, “Bagaimana kabarmu?” Lalu ia menceritakan apa yang terjadi padanya. Seorang penjahat, yang tingginya hampir menyentuh langit-langit, menghujat Kristus dan Bunda Allah, dan anak laki-laki itu langsung menyerangnya untuk menghentikannya. Penjahat itu menjatuhkannya ke tanah, menginjak-injaknya, hingga kakinya terluka parah, dan sejak saat itu si anak malang itu menjadi pincang. Seorang pengaku dosa! Dan betapa beratnya penderitaan yang dialami para pengaku dosa dan para martir!

— Geronda, di militer, beberapa pemuda yang saleh kesulitan menghadapi mereka yang suka mengumpat. Apa yang harus mereka lakukan?

— Diperlukan akal sehat dan kesabaran. Tuhan akan membantu. Seorang operator radio, yang pernah bertugas bersama kami, mantan dokter, adalah orang yang tidak beriman dan menghujat Tuhan. Setiap hari ia datang ke Bagian Administrasi untuk mencuci otak saya. Ia menceritakan teori Darwin dan omong kosong semacam itu kepada saya — semuanya dipenuhi dengan penghujatan. Namun, setelah suatu kejadian, dia mulai memahami sesuatu. Kami sedang menjalankan tugas bersamanya. Seekor keledai besar kami muat dengan radio dan tandu. Di sebuah turunan yang sangat licin, saya memegang ekor keledai itu, sementara dokter itu menariknya dari tali kekang. Lalu, dalam sekejap, tandu itu menyenggol telinga keledai itu, dan dia—brak!—menendang saya dengan keras menggunakan kuku belakangnya, dan saya terlempar. Tak lama kemudian saya sadar kembali dan menyadari bahwa saya masih bisa berjalan! Yang saya ingat hanyalah bahwa saya sempat berteriak: “Ya Tuhan!” Dan tidak ada yang lain. Ada bekas tapak kuku di tubuhku, di sini—seluruh dadaku menghitam, begitu kerasnya keledai itu menendangku. Ketika dokter melihat aku bisa berjalan, matanya melotot. Kami melanjutkan perjalanan. Tak jauh dari situ, dokter tersandung batu, terjatuh, dan tak bisa bangun. Lalu dia mulai berteriak: “Ratu-ku, Kristus-ku!” Dia takut akan ditangkap oleh musuh-musuhnya: “Sekarang semua orang akan meninggalkanku, semuanya, sudah berakhir, dan apa yang akan terjadi padaku, dan siapa yang akan menolongku!” — “Jangan khawatir,” kataku, “aku akan tetap bersamamu. Jika aku ditangkap, maka kamu pun akan ditangkap.” Kemudian orang malang itu merenung: “Arsenius⁴⁶ ditendang keledai, tapi dia baik-baik saja, sedangkan aku hanya tersandung sedikit dan sudah tidak bisa berjalan lagi!” Tak lama kemudian ia bangkit, tetapi pincang, dan aku membantunya berjalan. Yang lain sudah berjalan di depan. Dia mendapat pelajaran dan setelah itu menjadi sadar. Dulu setiap hari dia menghujat Tuhan, tetapi pada saat bahaya dia mulai berteriak: “Ratu-ku, Ratu-ku!” Dia langsung teringat akan Ratu. Adapun yang lain, dia pernah menjadi pengendara motor di militer, dua kali patah kaki, namun tetap menghujat Tuhan.

— Apakah Anda tidak mengatakan apa-apa kepadanya, Geronda?

— Apa yang harus kukatakan padanya? Aku memang tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia, tanpa henti, menghujat Kristus dan Bunda Allah — dengan sengaja, untuk menyakitiku. Aku kemudian menyadari hal itu dan hanya berdoa. Dan lihatlah — jika sebelumnya dia dan yang lain mengumpat tanpa alasan yang jelas, maka kemudian, ketika mereka mengalami kesulitan dan ingin mengumpat, mereka malah menggigit lidah mereka sendiri! Jika seseorang yang tidak tahu malu mengumpat atau menghujat Tuhan, lebih baik berpura-pura sibuk

⁴⁶ Nama duniawi Sang Tua.

dengan sesuatu dan tidak mendengarnya, sambil berdoa dalam hati. Karena, jika dia menyadari bahwa kamu mengawasinya, dia mungkin akan terus-menerus mengumpat. Dan dengan demikian, kamu akan menjadi penyebab dia dirasuki roh jahat. Namun, jika yang mengumpat bukanlah orang yang tidak tahu malu, melainkan orang yang memiliki hati nurani, dan ia mengumpat karena kebiasaan buruk, maka kamu boleh mengatakan sesuatu kepadanya. Tetapi jika ia tidak hanya memiliki hati nurani, tetapi juga cukup egois, maka berhati-hatilah. Jangan berbicara kepadanya dengan tegas, tetapi sebisa mungkin dengan rendah hati dan penuh rasa sakit hati. Santo Isak berkata: “Tegurlah mereka yang berselisih denganmu dengan kekuatan kebajikanmu ... dan tutup mulut mereka dengan kelemahlembutan dan kedamaian ucapanmu. Tegurlah mereka yang tidak terkendali dengan perilaku berbudi luhurmu, dan mereka yang tidak tahu malu secara sensual dengan pengendalian pandangan matamu.”⁴⁷

Bab 3.

“Segala yang suci hanya bagi yang suci...”⁴⁸

Orang yang rohani “adalah api yang menyala-nyala”

— Geronda, bagaimana cara hidup di masyarakat saat ini dengan benar, sesuai ajaran Kristen, tanpa terpengaruh oleh orang-orang yang hidup jauh dari Tuhan?

— Mengapa harus tergoda oleh mereka yang tidak hidup dekat dengan Tuhan? Jika dalam sebuah keluarga yang terdiri dari enam atau delapan saudara laki-laki dan perempuan, satu atau dua di antaranya telah disesatkan oleh setan, apakah kehidupan berdosa mereka akan menggoda yang lain?

— Tidak, mereka justru akan prihatin terhadap mereka, karena mereka adalah saudara.

— Nah, lihatlah, kejahatan itu ada di dalam diri kita. Kita tidak memiliki kasih, sehingga kita tidak merasakan bahwa semua orang adalah saudara kita dan malah tergoda oleh kehidupan berdosa mereka. Kita semua adalah satu keluarga besar dan saudara satu sama lain, karena semua orang adalah anak-anak Allah. Jika kita benar-benar menyadari bahwa kita adalah saudara bagi semua orang, maka kita akan merasa sedih bagi mereka yang hidup dalam dosa. Dan saat itu, kehidupan berdosa mereka tidak akan menggoda kita, melainkan kita akan berdoa untuk mereka.

Jadi, jika kita tergoda, maka kejahatan itu tidak ada di luar, melainkan di dalam diri kita. Katakanlah pada diri kita sendiri, ketika seseorang menggoda kita: “Berapa banyak orang yang kau goda? Dan demi nama Allah, mengapa kau tidak menoleransi saudaramu? Dan bagaimana Tuhan dapat menoleransi dirimu dengan segala yang kauperbuat?” Pikirkanlah tentang Tuhan, tentang Bunda Maria yang Mahakudus, tentang para Malaikat

⁴⁷ “Dengan kelembutan dan ketenangan mulutmu, tutupilah mulut-mulut yang tak tahu malu dan pemberontak, dan paksa mereka untuk diam. Tegurlah orang-orang bejat dengan kemuliaan hidupmu, dan mereka yang perasaannya tidak tahu malu, tegurlah dengan pengendalian pandangan matamu.” Lihat: *Abba Ishak dari Siria*. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Khotbah ke-56. Hal. 281.

⁴⁸ Titus 1:15.

yang melihat semua orang di bumi. Mereka seolah-olah berada di balkon dan, sambil memandang ke bawah ke alun-alun, melihat semua orang yang berkumpul di sana. Mereka melihat bahwa ada yang mencuri, ada yang bertengkar, ada yang berbuat dosa daging, dan seterusnya. Bagaimana mereka bisa menoleransi mereka? Mereka menoleransi segala kejahatan dan dosa dunia, sedangkan kita tidak menoleransi saudara kita sendiri! Ini sungguh mengerikan!..

— Geronda, apa arti kata-kata Rasul Paulus, “*karena Allah kita adalah api yang menghanguskan*”?⁴⁹

— Jika kamu melemparkan kertas atau sampah ke dalam tungku, bukankah itu akan terbakar? Demikian pula pada orang yang rohani: apa pun yang dilemparkan iblis kepadanya, akan terbakar. “*Api yang menghanguskan*”! Ketika nyala api ilahi menyala dalam diri seseorang — semuanya akan terbakar. Pikiran-pikiran jahat tidak lagi menempel. Artinya, iblis tidak berhenti melemparkan pikiran-pikiran jahat kepadanya, tetapi orang yang rohani “adalah api” dan membakarnya. Kemudian iblis lelah dan menghentikan [serangannya]. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata: “*Segala sesuatu yang suci bagi orang yang suci.*” Bagi orang-orang yang suci, segalanya suci; tidak ada yang najis. Sekalipun orang-orang yang suci itu dilemparkan ke rawa, mereka akan tetap suci, seperti sinar matahari yang, ke mana pun jatuh, tetap terang dan murni.

Orang rohani berubah karena bersentuhan dengan orang suci — dalam arti yang baik dari kata itu, tetapi tidak terpengaruh oleh orang duniawi. Ia melihatnya, menderita demi dia, tetapi dirinya sendiri tidak tercemar. Orang yang berada dalam kondisi rohani menengah akan berubah menjadi lebih baik karena berinteraksi dengan orang yang rohani, dan juga berubah karena berinteraksi dengan orang duniawi, tetapi menjadi lebih buruk. Orang duniawi tidak memahami orang suci dan terpengaruh oleh orang duniawi. Dan jika orang yang kerasukan melihat orang suci dan melarikan diri, maka orang duniawi justru mendekati orang suci untuk menggoda dan menyesatkannya. Siapa pun yang telah mencapai keadaan seperti orang-orang Sodom, bahkan akan tergoda oleh para Malaikat.⁵⁰ Orang yang rendah hati, sekalipun ia belum berpengalaman secara rohani, dapat membedakan Malaikat Allah dari setan, karena ia memiliki kemurnian rohani dan memiliki kesamaan dengan Malaikat. Sedangkan orang yang egois dan duniawi, tidak hanya mudah terpicu oleh iblis yang licik, tetapi juga menyebarkan kelicikan itu sendiri, membangkitkannya pada orang lain melalui keduniawiannya, dan menulari jiwa-jiwa yang lemah dengan “mikroba rohani” miliknya.

— Geronda, bagaimana cara mencapai keadaan di mana segala sesuatu terlihat murni?

— Hati harus dimurnikan agar Anugerah Allah berdiam di dalamnya. “*Ciptakanlah dalam diriku hati yang murni, ya Allah...*,”⁵¹ — bukankah demikian yang tertulis dalam mazmur? Ketika hati — baik laki-laki maupun perempuan — dimurnikan, Kristus berdiam di dalamnya. Dan pada saat itu, orang-orang tidak akan menggoda maupun tergoda, melainkan menyampaikan Anugerah dan rasa takzim kepada orang lain. Seseorang yang penuh perhatian dan menjaga kemurnian rohaninya, juga memelihara Anugerah Ilahi; ia tidak hanya melihat segala sesuatu dengan jernih, tetapi juga memanfaatkan hal-hal yang tidak suci untuk kebaikan. Bahkan hal-hal yang tidak suci pun diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam usaha rohani yang baiknya. Kertas-kertas yang tidak terpakai ia daur ulang menjadi serbet bersih, lem, atau buku catatan; pecahan perunggu — menjadi tempat lilin, dan seterusnya. Sebaliknya: orang yang menerima kelicikan dan berpikir licik, bahkan kebaikan pun

⁴⁹ Ibrani 12:29.

⁵⁰ Lihat Kejadian 19:1–5.

⁵¹ Mazmur 50:12.

diubahnya menjadi kejahatan, seperti pabrik yang memproduksi amunisi—bahkan dari emas pun ia akan membuat peluru dan selongsong peluru, karena begitulah mesin-mesin di pabrik itu dirancang.

Jika seseorang mulai menyerah pada dosa, maka ia menjadi gelap dari dalam, mata jiwanya menjadi keruh, dan ia melihat dengan kabur. Kemudian ia [sudah] tercemar oleh dosa, dan dosa itu membingungkannya. Bahkan yang suci pun bisa ia lihat sebagai yang najis. Ada orang-orang yang, misalnya, tidak dapat percaya bahwa ada pemuda dan pemudi yang menjalani kehidupan yang suci dan murni. “Saat ini,” kata mereka, “hal seperti itu tidak mungkin.” Orang-orang malang itu begitu tenggelam dalam dosa sehingga mereka melihat segala sesuatu sebagai dosa. Mereka yang bergaul dengan makhluk-makhluk bercula,⁵² tidak dapat membayangkan bahwa ada orang lain yang bersahabat dengan Malaikat-malaikat Allah. Namun, janganlah menuntut babi untuk menghormati bunga lili. Sebab Kristus pun berkata: “...janganlah kamu melemparkan mutiara-mutiara kamu kepada babi, supaya mereka jangan menginjak-injaknya...”⁵³ Oleh karena itu, siapa pun yang hidup secara rohani dan suci harus sangat berhati-hati; tidak hanya tidak boleh bersikap sembarangan dalam bergaul dengan orang-orang duniawi, tetapi juga tidak boleh membiarkan mereka mencampuri urusan rohani, agar tidak merusak diri sendiri maupun merusak mereka, karena orang-orang duniawi memiliki aturan yang berbeda, kanon yang berbeda⁵⁴, dan mereka tidak dapat membedakan antara dunia suci dengan parfum.

— Apakah, Geronda, godaan-godaan luar dapat menghalangi seseorang yang ingin hidup dekat dengan Kristus?

— Tidak. Hanya kehidupan kita yang tidak rohani yang dapat memisahkan kita dari Kristus. Iblislah yang melakukan hal ini — ia menimbulkan godaan dan menabur kebencian, berperang melawan manusia kadang dengan kejam, kadang dengan licik.

Kristus mengasihi kita, dan ketika kita hidup sesuai dengan kehendak-Nya, Dia berada di dekat kita. Oleh karena itu, ketika kalian melihat godaan muncul, jangan takut dan jangan panik. Jika seseorang tidak menanggapi apa yang terjadi secara rohani, ia tidak akan merasakan sukacita sehari pun, karena iblis akan menyerang titik lemahnya dan terus-menerus menciptakan godaan untuk menggangukannya — hari ini dengan satu hal, besok dengan hal lain, lusa dengan hal ketiga.

Janganlah kita sendiri yang menciptakan godaan

Marilah, sejauh mungkin, kita waspada dan tidak memberikan alasan bagi terciptanya situasi yang menggoda bagi orang lain. Janganlah kita membuka celah bagi si jahat, karena jiwa-jiwa dengan pikiran yang rusak akan semakin rusak dan kemudian mencari alasan untuk membenarkan diri mereka sendiri. Dan dalam hal ini, di satu sisi kita akan membangun, namun di sisi lain — menghancurkan.

Suatu hari, beberapa pemuda, anak-anak muda zaman sekarang, datang ke kaliva saya. Kami berbincang-bincang dengan mereka. Pada hari yang sama, saya harus berangkat dari Gunung Suci. Setelah mengetahui hal itu, mereka pun bersiap untuk pergi. Di atas kapal, mereka menghampiri saya dan duduk di samping saya.

⁵² Tangalashka (bahasa Yunani: ταγκαλάκι) – julukan yang diberikan oleh Sang Pertapa kepada iblis. – *Catatan penerjemah*.

⁵³ Lihat Matius 7:6.

⁵⁴ Kanonarkh – penyanyi yang mengumumkan apa yang akan dinyanyikan oleh paduan suara. Di sini, Sang Pertapa bermaksud bahwa “kanonarkh” dalam perbuatan dosa adalah iblis, yang mendiktekan kepada manusia apa yang harus dilakukannya.

Dengan penuh minat, mereka mengajukan berbagai pertanyaan spiritual kepada saya. Namun, beberapa teman seperjalanan kami salah menafsirkan apa yang terjadi dan memandang kami dengan penuh kecurigaan. Seandainya saya bisa meramalkan bahwa percakapan kami akan disalahartikan, saya pasti akan memastikan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat.

Dunia ini penuh tipu daya. Kita harus berusaha untuk tidak menciptakan godaan. Kita tidak bertanggung jawab atas hal-hal yang tidak dapat kita tangani dengan tepat, atau atas hal-hal yang belum kita kuasai. Namun, janganlah kita mengharapkan pahala dari Tuhan jika kita menciptakan masalah karena kelalaian. Kita akan menerima pahala ketika kita waspada, sedangkan masalah diciptakan oleh musuh. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa saya sedang dalam pengaruh sihir. Pertama-tama, saya akan memeriksa, apakah saya memang sedang dalam pengaruh sihir atau tidak. “Kalau dia berkata begitu, berarti dia melihat sesuatu. Dia tidak mungkin mengatakan hal seperti itu begitu saja tanpa alasan, pasti dia salah paham,” — begitulah saya merenung dan berusaha mencari apa yang mungkin disalahpahami dari diri saya, agar bisa memperbaikinya. Jika ada yang mengatakan bahwa saya sedang dalam tipu daya, bahwa saya seorang dukun, — hal itu justru menguntungkan saya, karena orang-orang tidak akan berkumpul dan hidup saya akan menjadi tenang seperti seorang biarawan. Namun, orang malang yang menyebarkan rumor itu akan berada di neraka, karena dia melakukan kejahatan terhadap Gereja. Bukankah sayang [padanya]? Dan saya yang akan bersalah, karena saya kurang waspada. Misalnya, beberapa umat awam mendekat untuk mencium tanganku, dan aku menepuk kepala mereka dengan lembut. Seseorang akan melihat hal itu dan berkata: “Hanya seorang biarawan biasa, tapi dia memberkati, apa dia seorang imam?” Dan dia tidak bersalah; aku yang harus berhenti melakukan hal seperti itu.

— Geronda, ketika seseorang secara tidak sengaja menimbulkan godaan, ada yang berkata: “Biarkan saja dia, dia tidak waras.” Bagaimana seharusnya kita menanggapi hal ini?

— Yang tidak waras adalah orang yang tidak bisa berpikir, bukan orang yang ceroboh. Orang yang ceroboh menyalakan api unggun tanpa memikirkan bahwa di tempat ia menyalakannya akan terjadi kebakaran. Ketika orang-orang seperti itu menyalakan api unggun dan membakar jiwa orang lain, kita harus berdoa dan menuangkan setidaknya satu ember air ke atas api itu. Ada pula orang-orang lain yang seperti angin puyuh: mereka memiliki rasa takzim, tetapi akal sehat mereka tidak sepenuhnya berfungsi, dan jika mereka mendengar sesuatu yang tidak mereka setujui, tanpa mempertimbangkan apakah itu benar atau tidak, mereka akan menghancurkan segalanya. Maka kita perlu dengan halus menghentikan mereka, dan ketika mereka berhenti, sekali lagi dengan halus meletakkan seongkah batu di bawah roda mereka, karena mereka bisa terguling ke belakang dan menyeret orang lain bersama mereka.

Betapa sukanya sebagian orang menciptakan godaan

Jangan mudah percaya pada apa yang kamu dengar, karena sebagian orang berbicara sesuai dengan seberapa jauh pemahaman mereka sendiri. Suatu kali, seorang pria datang menemui Hajj Fendi⁵⁵ dan berkata kepadanya: “Berilah berkah, Hajj Fendi. Di atas sana ada seratus ular yang berkumpul!” — “Seratus ular!?! Dari mana?” — tanya Santo Arsenius dengan heran. “Ah, seratus atau tidak, tapi lima puluh pasti ada!” — “Lima puluh ular?” — “Ya, setidaknya dua puluh lima!” — “Pernahkah kamu mendengar ada dua puluh lima ular berkumpul sekaligus?” — tanya sang suci. Orang itu kemudian berkata kepadanya bahwa pasti ada sepuluh.

⁵⁵ Hajjefendi – begitulah penduduk Faras menyebut Santo Arsenius dari Kapadokia.

“Sudahlah,” kata sang santo kepadanya, “mungkinkah mereka sedang mengadakan pertemuan di sana, sehingga sepuluh ular langsung merayap datang? Sudahlah, hal seperti itu tidak mungkin terjadi!” — “Lima,” — pria itu tidak mau menyerah. “Lima?” — “Baiklah, dua.” Kemudian sang santo bertanya kepadanya: “Apakah kamu melihat mereka?” — “Tidak,” katanya, “tapi aku mendengar mereka mendesis di dahan-dahan: sss-sss-sss!..” Artinya, mungkin saja itu sebenarnya seekor kadal! Dari apa yang kudengar, aku tidak pernah menarik kesimpulan tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Seseorang mungkin berkata sesuatu untuk menghakimi, yang lain hanya sekadar bicara, sedangkan yang ketiga memiliki tujuan tertentu.

Betapa suka beberapa orang menciptakan godaan! Di Konica ada dua sahabat yang sangat dekat. Pada hari raya dan hari Minggu, mereka tidak berkeliaran di kota, melainkan datang ke biara, ke Stomion,⁵⁶ dan bahkan bernyanyi di kliros, lalu mendaki gunung, ke “Unta.”⁵⁷ Suatu kali, seorang yang bejat membuat godaan bagi mereka. Dia mendekati salah satu teman dan berkata: “Tahukah kamu apa yang dikatakan temanmu tentangmu? Begini dan begitu.” Kemudian dia mendatangi teman yang kedua dan berkata kepadanya: “Tahukah kamu apa yang dikatakan orang yang kamu anggap teman tentangmu? Begini dan begitu.” Keduanya langsung marah besar dan memicu keributan tepat di dalam biara. Sementara itu, si pemicu keributan itu sudah kabur, tapi mereka masih saling bertengkar! Yang lebih muda itu, ditambah lagi sedikit gugup, mulai menghina yang lebih tua.

Aku berpikir: “Apa yang harus kulakukan? Lihatlah, apa yang dilakukan musuh ini!” Aku pun menghampiri yang lebih tua dan berkata: “Dengar, dia masih muda, dan sedikit gugup pula, jadi jangan marah padanya, mintalah maaf padanya.” — “Bapak,” katanya, “mengapa harus meminta maaf? Tidakkah Anda lihat bagaimana dia menghina saya? Dan mengenai tuduhan yang dia lontarkan kepada saya, ini pertama kalinya saya mendengarnya.” Lalu aku menghampiri pemuda itu dan berkata kepadanya: “Dengar, dia lebih tua darimu, dan situasinya tidak seperti yang kamu pikirkan. Ayo, mintalah maaf kepadanya.” Dia langsung marah dan mulai berteriak: “Kita juga akan bertengkar denganmu, Bapa!” — “Baiklah, — kataku, — ayo, Pantelis, mari kita bertengkar, biarkan aku bersiap-siap sebentar.” Begitulah kataku, lalu aku pergi. Di belakang biara, sekitar empat ratus meter, aku sudah menyiapkan tiang-tiang besar untuk pagar kebun. Aku pergi ke sana, mengambil satu tiang sepanjang lima meter, dan menyeretnya ke biara. Aku menyeretnya dengan susah payah, hanya untuk membuatnya tertawa. Dia mendengar bahwa aku sedang menyeret sesuatu, tapi bisakah kamu menebak apa yang ingin aku lakukan? Aku menyeretnya ke halaman dan berhenti di depan pintu masuk gereja. “Hei,” kataku, “Pantelis, hentikan, kalau tidak kita akan bertengkar.” Keduanya tertawa terbahak-bahak saat menyadari untuk apa aku membutuhkan tongkat itu. Selesai! Esnya retak. Iblisnya pun retak. “Kalian punya otak, — kataku, — kan?! Kenapa kalian melakukan hal seperti itu?” Dan mereka pun kembali menjadi teman.

— Apakah perselisihan itu terjadi pada hari yang sama?

— Ya, dan mereka bertengkar dengan sangat parah! Lihat, apa yang dilakukan iblis? Yang ketiga itu, mungkin, iri pada mereka karena mereka begitu akrab seperti saudara. Dia menghasut yang satu terhadap yang lain lalu melarikan diri. Penghasutan itu sangat keji. Itulah mengapa musuh itu disebut iblis.⁵⁸ Dia menghasut:

⁵⁶ Pada tahun 1958–60, Bapa Paissios yang diberkati menjalani kehidupan rohani di Biara Stomion, yang terletak tidak jauh dari Konitsa. — *Catatan penerjemah.*

⁵⁷ Puncak Gunung Papingo – Timfi bentuknya menyerupai siluet seekor unta betina.

⁵⁸ Διάβολος (bahasa Yunani) – si pemfitnah, διαβάλλω (bahasa Yunani) – memfitnah, menghasut, mengadu domba. — *Catatan penerjemah*

kepada yang satu dia berkata satu hal, kepada yang lain hal lain. Dan menciptakan godaan. Dan orang-orang malang ini percaya dan akhirnya bertengkar.

— Apakah dia melakukannya dengan sengaja?

— Ya, untuk memisahkan mereka. Dia, tentu saja, melakukannya “atas nama cinta,” artinya karena iri hati.

Mengumbar dosa

Ketika kita melihat sesuatu yang buruk, tutuplah dan jangan menyebarkannya. Tidak pantas jika pelanggaran moral menjadi diketahui [oleh semua orang]. Bayangkan ada kotoran yang tergeletak di jalan. Orang yang bijaksana, saat melewatinya, akan mengambil sesuatu untuk menutupinya agar tidak menimbulkan rasa jijik pada orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak bijaksana, alih-alih menutupinya, justru akan mengoreknya dan hanya akan memperparah bau busuknya. Demikian pula kita, dengan tanpa pertimbangan membocorkan dosa orang lain ke publik, justru menimbulkan kejahatan yang lebih besar.

Perkataan Injil “*bawa ke hadapan Gereja*” (⁵⁹) tidak berarti bahwa segala sesuatu harus diungkapkan, karena saat ini Gereja bukanlah segalanya. Gereja adalah orang-orang beriman yang hidup sesuai kehendak Kristus, bukan mereka yang memerangi Gereja. Pada tahun-tahun awal Kekristenan, ketika pengakuan dosa dilakukan di hadapan seluruh anggota Gereja, kata-kata Tuhan: “*Beritahukanlah kepada Gereja*” — memiliki makna harfiah. Namun di zaman kita ini, ketika sudah jarang terjadi seluruh keluarga mengaku dosa kepada seorang bapa rohani yang sama, janganlah kita membiarkan musuh membingungkan kita dengan ungkapan “*beritahukanlah kepada Gereja*” ini. Sebab, dengan mengumbar suatu dosa moral, misalnya, kita memberitahukan hal itu kepada musuh-musuh Gereja dan memberi mereka alasan untuk memulai perang melawan Gereja. Dan dengan demikian, iman dalam jiwa-jiwa yang lemah menjadi goyah.

Jika seorang ibu memiliki anak perempuan yang berbuat zina, ia tidak akan menghina atau merendahkannya di hadapan orang lain, melainkan akan melakukan segala upaya untuk memulihkan nama baiknya. Ia akan menjual segala miliknya hingga yang terakhir, membawa anak perempuannya pergi ke kota lain, berusaha menikahkannya, dan dengan demikian memperbaiki kehidupan masa lalunya. Demikian pula cara Gereja bertindak. Allah yang baik dengan penuh kasih menoleransi kita dan tidak mempermalukan siapa pun, meskipun Dia, Sang Pengetahui Hati, mengetahui kejahatan kita. Dan para orang kudus tidak pernah menghina orang berdosa di hadapan [seluruh] dunia, melainkan dengan kasih, kepekaan rohani, dan cara yang misterius, mereka membantu memperbaiki kejahatan. Sedangkan kita sendiri, sebagai orang berdosa, justru bertindak sebaliknya — seperti orang-orang munafik. Kita harus berhati-hati agar tidak menjadi korban mudah dari kesalahpahaman dan tidak menganggap apa yang dilakukan orang lain sebagai kejahatan.

— Geronda, Anda telah menyinggung soal pengungkapan dosa-dosa moral. Apakah perlu memberitahukan orang lain tentang dosa-dosa atau kondisi tidak sehat lainnya?

— Begini: terhadap beberapa kenalku, aku bertindak demikian. Misalnya, aku melihat seseorang bertindak semena-mena dan menggoda orang lain. Aku menasihatinya untuk bertobat: sekali, lima kali, sepuluh kali, dua puluh kali, tiga puluh kali, tetapi ia tidak bertobat. Namun, setelah berulang kali diingatkan, dia tidak berhak terus berbuat semaunya, karena orang lain pun ikut terpengaruh dan menirunya. Lihatlah, manusia

⁵⁹ Matius 18:17.

cenderung mudah meniru yang jahat, bukan yang baik. Dan karena itu, tiba saatnya aku terpaksa memberitahukan hal ini kepada orang lain yang menyaksikan kelakuan semena-mena tersebut, demi melindungi mereka.

Dengan kata lain, ketika saya berkata: “Apa yang dilakukan si anu, saya tidak suka,” saya mengatakannya bukan untuk menghakimi, karena saya sudah lima ratus kali mengatakan hal itu kepadanya sendiri, tetapi karena orang lain yang melihat kelemahannya terpengaruh, menirunya, dan bahkan berkata: “Kalau Bapa Paisius tidak mengatakan apa-apa kepadanya, berarti tidak ada yang salah dengan perilakunya.” Dan jika saya tidak mengungkapkan pikiran saya bahwa saya tidak menyukainya, maka akan tercipta kesan bahwa saya memberkati hal itu, bahwa saya pun menyukainya. Dan dengan demikian, keseluruhan sistem akan hancur, karena seseorang mungkin memutuskan bahwa taktik orang yang bertindak semena-mena itu benar, dan mulai menerapkannya sendiri. Lalu apa akibatnya? Dan mereka berpikir, di antara lain, bahwa saya tidak menegurnya, karena mereka tidak tahu betapa dia telah menyiksa saya selama ini. Belum lagi iblis yang langsung muncul dan berkata: “Tidak ada yang salah dengan apa yang kamu lakukan. Lihat, orang lain juga melakukan hal yang sama, dan Bapa Paisius tidak mengatakan apa-apa kepadanya.” Oleh karena itu, ketika saya melihat seseorang terus hidup sesuai tipikonnya sendiri,⁶⁰ bertindak semaunya, padahal saya telah menasihatinya untuk memperbaiki diri, maka dalam percakapan dengan orang yang mengenal orang tersebut, saya berkata: “Apa yang dilakukan si anu itu tidak saya sukai,” agar melindunginya dari kerusakan. Ini bukan penghukuman, jangan sampai salah mengartikan hal-hal yang berbeda.

Lalu datanglah beberapa orang dan mulai menegur: “Kenapa kamu menceritakan hal ini kepada orang lain? Bukankah itu rahasia?” — “Rahasia apa,” kataku, “yang kamu maksud? Aku sudah memberitahumu seribu kali, tapi kamu tidak memperbaiki diri. Kamu tidak berhak merusak orang lain yang mengira bahwa aku setuju dengan apa yang kamu lakukan!” Aku sudah cukup diam, tapi dia malah merusak orang lain! Terutama ketika ada anak dari keluarga yang kukenal datang, dan aku melihat bahwa perilakunya menghancurkan keluarganya, aku berkata kepadanya: “Dengar, jika kamu tidak memperbaiki diri, aku akan memberitahu ibumu tentang hal ini. Tidak ada yang memberi kamu hak untuk datang kepadaku, menceritakan semua ini, lalu terus bersikap seenaknya. Aku akan memberitahu ibumu demi menyelamatkan keluargamu.” Jika dia menunjukkan penyesalan, itu lain cerita. Tetapi jika dia terus menggunakan taktiknya, maka aku harus memberitahu ibunya, karena aku bertanggung jawab atas hal ini.

Bab 4.

Tentang pentingnya bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih

⁶⁰ Typikon (Yunani) – peraturan, teladan; di sini: tata cara, kebiasaan. – *Catatan penerjemah.*

Memperbaiki Diri Sendiri

Jika kamu ingin membantu Gereja, berusahalah untuk memperbaiki dirimu sendiri, bukan orang lain. Jika kamu memperbaiki dirimu sendiri, maka sebagian kecil dari Gereja akan segera diperbaiki. Dan jelaslah bahwa jika semua orang bertindak demikian, Gereja akan menjadi tertata dengan sempurna. Namun, orang-orang saat ini sibuk dengan segala hal kecuali diri mereka sendiri, karena mengurus orang lain itu mudah, sedangkan untuk mengurus diri sendiri, dibutuhkan usaha.

Jika kita berupaya memperbaiki diri dan, dengan mengandalkan terutama pada pertolongan Ilahi, lebih memusatkan perhatian pada aktivitas batin daripada aktivitas lahiriah, maka kita akan dapat membantu orang lain dengan lebih baik dan lebih efektif. Selain itu, kita akan mampu memperoleh ketenangan batin, yang secara diam-diam akan membantu jiwa-jiwa yang kita temui, karena kondisi spiritual batin memancarkan kebajikan batin dan mengubah jiwa orang lain. Ketika seseorang mengabdikan diri pada aktivitas luar tanpa terlebih dahulu mencapai kondisi spiritual batin yang telah dimurnikan, ia mungkin menjalani perjuangan spiritual, namun pada saat yang sama mengalami kegelisahan dan penderitaan; ia akan kekurangan kepercayaan kepada Tuhan, dan sering kali kehilangan kedamaian. Jika ia tidak menjadikan dirinya sendiri baik, maka ia tidak dapat mengatakan bahwa kepeduliannya terhadap kebaikan bersama itu murni. Setelah terbebas dari manusia lamanya dan segala hal duniawi, ia akan memiliki Anugerah Ilahi. Sehingga hatinya sendiri akan damai, dan ia akan mampu membantu orang dari latar belakang apa pun. Namun, jika ia tidak memiliki Anugerah Ilahi, ia tidak akan mampu mengendalikan dirinya sendiri maupun membantu orang lain sedemikian rupa sehingga hasilnya berkenan di hadapan Tuhan. Pertama-tama, ia sendiri harus tenggelam dalam Anugerah, dan baru setelah itu kekuatannya, yang telah dikuduskan, dapat digunakan untuk menyelamatkan orang lain.

Kebaikan harus dilakukan dengan penuh kebaikan

— Geronda, apa yang Anda pikirkan ketika menghadapi suatu masalah?

— Saya memikirkan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan secara manusiawi. Saya mempertimbangkan masalah dari segala sisi: “Jika saya melakukan ini, bagaimana dampaknya di sana dan di sana?.. Apa yang buruk dan apa yang baik yang bisa timbul dari ini?..” Saya selalu berusaha melihat masalah dari berbagai sudut pandang, agar keputusan yang saya ambil sedapat mungkin menjadi yang paling tepat. Karena ketidakhati-hatian bisa menimbulkan banyak kesalahan. Dan ketika kemudian, setelah kejadian berlalu, Anda menyadari apa yang seharusnya dilakukan, itu tidak ada gunanya — semuanya sudah terlambat, seperti kata pepatah, burungnya sudah terbang!.. Misalnya, seseorang secara tidak sengaja membakar rumah. Baiklah, apa yang bisa dilakukan, tidak mungkin menghukumnya. Namun — kerusakan sudah terjadi...

[Suatu kali] di sebuah organisasi muncul suatu masalah. Kepala di sana datang kepadaku dan berkata: “Nah, semuanya sudah beres. Aku pergi ke sana, menemui si A dan si B, mengatakan ini dan itu kepada mereka, dan masalahnya pun terselesaikan.” — “Masalahnya,” kataku, “baru saja dimulai. Apa yang terjadi sebelumnya bukanlah masalah. Awalnya hanya ada beberapa bara api, yang akan padam dengan sendirinya, tapi sekarang api sudah berkobar.” Dia mengira bahwa dengan tindakannya semuanya sudah beres, bahkan dia ingin kami memujinya. Padahal, tindakannya justru menimbulkan keributan dan memperumit masalah.

Diperlukan banyak perhatian, kebijaksanaan, dan pertimbangan agar kebaikan dilakukan dengan baik dan membawa manfaat, karena jika tidak, alih-alih bermanfaat, hal itu justru akan membuat orang lain kesal. Dan ini yang lain: lebih baik membiarkan apa yang ingin kamu lakukan matang terlebih dahulu. Karena jika

“memaksakan” sesuatu yang belum matang, yaitu mengambil keputusan terburu-buru, maka nanti kamu bisa menghadapi kesulitan dan menderita. Ketika urusan serius sedikit ditunda, maka nantinya akan diselesaikan dengan cepat dan tepat. Seseorang mungkin sangat cerdas, tetapi jika kesombongan dan egoisme mendahului tindakannya, kamu mungkin tidak menyadarinya. Misalnya, saat berburu, jika seekor anjing—meski bukan ras murni—tetapi mencari dengan penuh perhatian, ia akan menemukan jejak kelinci. Sedangkan anjing lain, yang merupakan ras murni sejati dengan semua karakteristik terbaik seekor anjing, namun ketika terburu-buru, ia berlari ke sana-sini tanpa tujuan. Bertindak sebelum berpikir adalah kesombongan. Oleh karena itu, jangan terburu-buru bertindak, tetapi pikirkanlah semuanya terlebih dahulu dan berdoaalah. Ketika didahului oleh doa, yang bekerja bukanlah pikiran yang gegabah, bukan kecerobohan, melainkan akal budi yang dikuduskan.

Kita, orang-orang rohani, sering bersikap seolah-olah Tuhan tidak ada — kita tidak membiarkan-Nya bertindak. Padahal, Tuhan tahu apa yang harus dilakukan-Nya. Yang saya maksud adalah, kita ingin bertindak secara duniawi padahal sebenarnya ada sarana rohani untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan secara rohani. Ketika saya berada di Sinai, seorang hodja⁶¹ setiap hari Jumat datang ke biara, masuk ke dalam, naik ke menara masjid yang ada di sana, dan mulai berteriak-teriak! Dan betapa nyaringnya suaranya! Bahkan terdengar sampai ke atas, ke gua Santo Epistimia. Kemudian biara menemukan solusinya: setiap hari Jumat, ketika hoja datang, pintu biara mulai ditutup agar dia tidak bisa masuk. Saya tidak tahu tentang hal ini. Suatu hari saya turun dan melihat hoja dalam keadaan marah. “Sekarang,” katanya, “aku akan tunjukkan pada mereka bagaimana berani menutup pintu di depan hidungku!..” Aku berkata: “Pintu itu ditutup agar unta-unta tidak masuk. Aku tidak berpikir mereka menutupnya agar kamu tidak bisa masuk.” Kemudian aku menceritakan hal ini kepada para bapa biara. Seorang sekretaris berkata: “Aku akan tunjukkan padanya, pada hodja ini! Aku akan memberinya pelajaran! Aku akan menulis surat ke pemerintah bahwa hodja ini menganiaya kami!” — “Dengar,” kataku padanya, “Agama Ortodoks itu bukan sekadar pelajaran. Mari kita adakan doa malam untuk para Bapa Suci Sinai dan Santa Katarina, dan serahkan semuanya kepada Tuhan. Aku juga akan naik ke atas dan berdoa.” Kepada beberapa saudara biarawan, aku juga menyuruh mereka berdoa, dan akhirnya hodja itu mendapat balasannya! Dia berkemas, pergi, dan menghilang! Dan seandainya pintu terus ditutup, pemerintah tetap akan mengetahui bahwa tuduhan hodja menindas kami itu tidak benar, dan skandal pun akan pecah. Hodja akan mengatakan bahwa pintu ditutup karena dia datang setiap hari Jumat, dan hal itu akan merugikan biara. Dan sebelumnya, seorang [orang kaya] melihat Gunung [Sinai] dan ingin membangun vila untuk dirinya sendiri di puncak Santa Katarina. Dia jatuh sakit dan meninggal. Dan belum lama ini, ada seseorang yang juga ingin membangun sesuatu di sana — dan dia pun meninggal. Oleh karena itu, lebih baik tidak hanya mengandalkan usaha manusiawi kita sendiri, tetapi berdoa dan membiarkan Tuhan yang bertindak.

Perilaku yang Bijaksana

— Geronda, ketika kita melihat seseorang berperilaku buruk, apakah kita perlu mengatakan sesuatu kepadanya?

— Tergantung pada seperti apa orang tersebut. Di zaman kita ini, diperlukan banyak pertimbangan dan pencerahan Ilahi. Menjawab pertanyaan Anda tidaklah mudah. Saya perhatikan bahwa dalam setiap kasus tertentu, ada sekitar lima ratus “skenario.” Beberapa orang mampu memperbaiki diri, yang lain tidak, dan mereka

⁶¹ Hodja – hakim agama dan guru dalam Islam. – *Catatan penerjemah.*

mungkin bereaksi negatif terhadap teguran kita. Orang yang memiliki sifat egois akan bereaksi sangat buruk jika egonya tersinggung. Meskipun sering kali menyadari kesalahannya, orang seperti itu tidak mau melepaskan egonya. Dan ketika motif kita tidak sepenuhnya murni—dengan kata lain, ketika selain kepedulian terhadap orang lain, ada juga kesombongan dalam diri kita, ketika cinta kita tidak murni—maka ia akan menentang dengan sangat keras.

Jika kita menegur seseorang karena cinta, dengan rasa sakit hati, maka terlepas dari apakah ia memahami cinta kita atau tidak, terjadi perubahan di dalam hatinya, karena kita didorong oleh cinta yang murni. Namun, teguran tanpa cinta, yang dilandasi prasangka, mengubah orang yang ditegur menjadi binatang, karena kebencian kita, yang menghantam egoismenya, memercikkan api, seperti baja dalam korek api yang memercikkan api dari batu api. Jika kita bersabar terhadap saudara kita karena cinta, maka ia memahaminya. Dan kebencian kita pun ia pahami, meskipun itu tersembunyi di dalam dan tidak diekspresikan secara terbuka, karena kebencian kita menimbulkan kegelisahan dalam dirinya. Demikian pula iblis, meskipun menampakkan diri sebagai malaikat terang, membawa kegelisahan, sedangkan Malaikat yang sejati membawa kegembiraan yang lembut dan tak terlukiskan.

— Artinya, Geronda, ketika kita mengatakan sesuatu dan muncul reaksi negatif, apakah itu berarti bahwa titik awal tindakan kita adalah egoisme?

— Seringkali terjadi kesalahpahaman. Yang satu memahaminya begini, yang lain begitu. Namun, kita harus selalu menguji diri sendiri: “Untuk apa aku ingin mengatakan ini? Dari mana aku memulainya? Apakah aku merasa sedih atas penderitaan sesamaku, atautkah aku ingin mengatakannya agar terlihat baik, untuk pamer?” Jika seseorang telah dimurnikan, maka, bahkan jika ia marah, berteriak, atau menegur seseorang, motifnya akan tetap murni. Dan kemudian semuanya berjalan dengan benar, karena ia bertindak dengan akal sehat. Akal sehat adalah kesucian, pencerahan Ilahi, kejernihan spiritual; oleh karena itu, bagaimana mungkin egoisme bisa hidup berdampingan dengannya di dalam diri? Dan ketika motif-motifnya murni, hati seseorang akan tetap tenang. Dengan cara inilah Anda dapat memahami setiap tindakan Anda — apakah itu baik atau tidak.

Seringkali Anda tidak menyadari bahwa Anda berbicara kepada orang lain dengan nada seperti seorang atasan: “Ini harus dilakukan begini dan begitu.” Egoisme ikut campur, dan Anda membuat sesama berbalik melawan Anda. Jika motif-motifnya murni dan ada kerendahan hati, maka teguran itu membantu orang lain. Sebaliknya, jika tidak, egoisme ikut campur dan menghasilkan hasil yang berlawanan. Motif di balik tindakan Anda akan murni dalam segala hal, jika Anda membersihkannya dari “aku” Anda sendiri, dari egoisme Anda. Perilaku yang tidak bijaksana seringkali menimbulkan kejahatan yang lebih besar daripada perilaku orang gila yang tidak waras dan menghancurkan kepala [mereka sendiri maupun orang lain]. Sebab, orang-orang yang tidak bijaksana dengan kata-kata tajam mereka melukai jiwa-jiwa yang peka dan sering kali membuat mereka putus asa, serta menimbulkan luka yang mematikan.

Namun, ada pula yang bersikap sama terhadap semua orang. Tapi, tentu saja tidak mungkin menuangkan jumlah yang sama ke dalam cawan kecil seperti ke dalam tong, atau memuat beban yang sama ke punggung sapi seperti ke punggung kuda. Sapi diciptakan untuk membajak, tidak pantas membebani punggungnya dengan pelana dan muatan. Begitu pula kuda—tidak pantas mengikatnya ke bajak, karena ia diciptakan untuk mengangkut muatan. Yang satu untuk pekerjaan tertentu, yang lain untuk pekerjaan lain. Jangan berusaha memaksakan standar sendiri kepada seluruh dunia. Setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Dan jika tidak ada bahaya, maka ada baiknya kita memalingkan pandangan dari beberapa hal. Seandainya semua orang sudah dapat menempati kedudukan yang pantas bagi mereka dalam kehidupan ini, maka segala bentuk

kekacauan akan berhenti, dan di bumi pun akan terwujud Surga. Oleh karena itu, janganlah kita menuntut terlalu banyak dari orang lain.

Ketulusan spiritual ditandai dengan cinta

Keadaan dunia saat ini buruk, karena semua orang berbicara tentang kebenaran “yang agung,” namun tidak sesuai dengan kenyataan. Kata-kata manis dan kebenaran agung memiliki nilai ketika berasal dari mulut yang jujur. Kebenaran tersebut hanya akan berakar pada orang-orang yang memiliki niat baik dan pikiran yang murni.

— Geronda, apakah ada kejujuran duniawi dan rohani?

— Ya, tentu saja. Dalam ketulusan duniawi terdapat ketidakbijaksanaan.

— Itu ketika seseorang berbicara baik pada tempatnya maupun tidak?

— Bukan hanya itu. Kebenaran adalah kebenaran, tetapi jika kamu mengucapkan kebenaran tanpa pertimbangan, itu bukan lagi kebenaran. Misalnya, bahwa seseorang tidak waras — itu kebenaran. Namun, jika kamu berusaha mengungkap kebenaran itu, hal itu tidak akan membawa manfaat. Orang lain berkata: “Agar terlihat tulus, aku akan pergi ke alun-alun dan berbuat dosa di sana di hadapan seluruh rakyat.” Itu bukanlah ketulusan. Orang yang memiliki banyak pertimbangan, memiliki kasih yang murah hati, pengorbanan, dan kerendahan hati. Bahkan kebenaran yang pahit pun, orang seperti itu mengatakannya dengan sangat sederhana dan memaniskannya dengan kebbaikannya. Akibatnya, dengan kata-kata yang manis, kebenaran itu membawa manfaat yang lebih besar, sama seperti obat pahit yang membawa manfaat lebih besar jika diminum bersama sirup manis.

Kebenaran yang digunakan tanpa pertimbangan dapat menimbulkan kejahatan. Beberapa orang melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan kebenaran. Seseorang yang memiliki ketulusan tanpa pertimbangan dapat menimbulkan dua kejahatan: pertama bagi dirinya sendiri, lalu bagi orang lain. Sebab, dalam ketulusan semacam itu tidak ada belas kasih. Barangsiapa ingin menjadi tulus sejati, hendaknya ia mulai dengan bersikap tulus terlebih dahulu kepada dirinya sendiri, karena ketulusan spiritual bermula dari situ. Jika seseorang tidak tulus terhadap dirinya sendiri, maka ia hanya merugikan dirinya sendiri dan hanya mengolok-olok dirinya sendiri. Namun, dengan bersikap tidak tulus terhadap orang lain, ia melakukan dosa yang sangat berat, karena ia mengolok-olok orang lain.

— Geronda, apakah mungkin menjadi seperti itu karena kesederhanaan?

— Kesederhanaan apa lagi! Di mana kamu melihat kesederhanaan pada orang seperti itu! Jika itu seorang anak kecil, maka dia akan memiliki kesederhanaan. Jika itu seorang suci, dia akan memiliki kesederhanaan. Namun, jika orang dewasa yang tidak mengalami keterbelakangan mental bersikap seperti itu, maka dia adalah iblis!

— Lalu, apa yang dia rasakan?

— Neraka yang sesungguhnya. Satu godaan berganti dengan godaan lainnya. Godaan tanpa henti.

— Namun, Geronda, katakanlah, bukankah seharusnya kita bersikap jujur?

— Kejujuran dalam bentuk yang [dipahami dan] digunakan oleh banyak orang mengandung semangat legalistik. Mereka berkata: “Saya orang yang jujur, saya berkhutbah ‘*di atas* atap’⁶² — dan menjadikan orang lain bahan tertawaan. Namun pada akhirnya, merekalah yang menjadi bahan tertawaan.

“Huruf hukum membunuh”⁶³

Suatu kali saya bertanya kepada seseorang: “Siapakah kamu? Prajurit Kristus atau prajurit si jahat? Tahukah kamu bahwa si jahat pun memiliki prajurit-prajuritnya?” Seorang Kristen tidak boleh menjadi fanatik; ia harus memiliki kasih kepada semua orang. Siapa pun yang tanpa pertimbangan melontarkan kata-kata, sekalipun benar, ia melakukan kejahatan. Saya pernah mengenal seorang penulis. Dia adalah orang yang sangat saleh, namun kepada orang-orang duniawi ia berbicara dengan bahasa yang kasar, yang menusuk hingga ke lubuk hati dan mengguncang mereka. Suatu kali ia berkata kepadaku: “Pada suatu pertemuan, aku mengatakan hal ini dan itu kepada seorang nyonya.” Namun, ia mengatakannya dengan cara yang melukai perasaannya. Ia menghina wanita itu di hadapan semua orang. “Dengarkan,” kataku kepadanya, “kamu melemparkan mahkota emas berhias berlian kepada orang-orang, namun, dengan melemparkannya seperti itu, kamu memecahkan kepala mereka, dan bukan hanya yang lemah, tetapi juga yang kuat.” Mari kita tidak “secara Kristen” [dalam tanda kutip] melempari orang-orang dengan batu. Siapa pun yang mengungkap dosa seseorang di hadapan orang lain atau berbicara tentang seseorang dengan penuh prasangka, ia digerakkan oleh roh yang bukan dari Allah, melainkan roh lain. Gereja bertindak melalui kasih, bukan seperti para ahli Taurat. Gereja memandang segala sesuatu dengan kesabaran dan berupaya membantu setiap orang, apa pun yang telah dilakukannya, betapapun berdosa dirinya.

Saya melihat bahwa beberapa orang memiliki logika yang aneh. Rasa takwa mereka—itu baik, kecenderungan mereka pada kebaikan—itu juga baik, tetapi diperlukan pula penilaian rohani dan kelapangan hati, agar rasa takwa itu tidak disertai dengan pikiran yang sempit, agar pikiran mereka tidak menjadi begitu kaku dan keras kepala, sehingga seolah-olah bisa dipahat dengan tongkat. Inti dari semuanya adalah memiliki kondisi rohani, agar dalam diri seseorang terdapat penilaian rohani. Jika tidak, ia hanya berpegang pada “huruf hukum,” sedangkan “huruf hukum membunuh.” Orang yang memiliki kerendahan hati tidak pernah bersikap seperti guru; ia mendengarkan [orang lain], dan ketika dimintai pendapatnya, ia berbicara dengan rendah hati. Ia tidak akan pernah mengatakan “saya,” melainkan “pikiran ini mengatakan kepada saya” dan “para bapa berkata.” Artinya, ia berbicara seperti seorang murid. Siapa pun yang menganggap dirinya mampu mengoreksi orang lain, memiliki banyak keegoisan.

— Geronda, ketika seseorang, saat mulai melakukan sesuatu, memiliki niat baik, tetapi [kemudian] menyimpang ke arah ekstrem, apakah itu berarti ia kurang bijaksana?

— Dalam tindakannya itu terdapat keegoisan. Dan orang seperti itu, karena tidak mengenal dirinya sendiri, tidak memahami hal ini, sehingga terjun ke dalam ekstrem. Seringkali beberapa orang memulai dengan rasa hormat, namun kemudian sampai ke mana-mana! Seperti, misalnya, para penyembah ikon dan para penentang ikon. Yang satu ekstrem, yang lain juga ekstrem. Ada yang sampai mengikis ikon Kristus dan, demi

⁶² Lihat Lukas 12:3.

⁶³ Bandingkan 2 Kor. 3:6.

“memperbaiki” Komuni Kudus, menaburkan debu itu ke dalam Cawan Kudus! Yang lain membakar ikon, menginjak-injaknya... Itulah sebabnya Gereja terpaksa menempatkan ikon-ikon itu di tempat yang tinggi, dan ketika perselisihan mereda, Gereja menurunkan ikon-ikon itu agar kita dapat menyembahnya dan menghormati mereka yang tergambar di dalamnya.

Apa pun yang dilakukan seseorang, ia harus melakukannya demi Tuhan

— Geronda, biasanya saya terdorong oleh rasa takut mengecewakan orang lain atau kehilangan martabat di mata mereka; sedangkan tentang tidak mengecewakan Tuhan, saya tidak memikirkannya. Bagaimana cara meningkatkan rasa takut akan Tuhan?

— Kewaspadaan itu penting. Apa pun yang dilakukan seseorang, ia harus melakukannya demi Tuhan. Kita melupakan Tuhan, dan kemudian muncul pikiran bahwa kita sedang melakukan sesuatu yang penting. Keinginan untuk menyenangkan orang lain pun muncul, dan kita berusaha agar tidak kehilangan martabat di mata orang-orang. Jika seseorang bertindak dengan keyakinan bahwa Tuhan melihatnya dan mengawasinya, maka apa pun yang dilakukannya pasti benar. Sebaliknya, jika ia melakukan sesuatu hanya untuk terlihat baik di mata orang lain, ia akan kehilangan segalanya, dan semuanya sia-sia. Seseorang harus bertanya pada dirinya sendiri tentang setiap tindakannya: “Baiklah, biarlah aku menyukai apa yang kulakukan, tetapi apakah Tuhan menyukainya?” Dan mempertimbangkan, apakah hal itu berkenan di hadapan Tuhan. Jika ia lupa melakukan hal ini, maka ia pun akan melupakan Tuhan. Itulah sebabnya dahulu orang berkata: “Demi Tuhan” atau “ah, dia orang yang tidak bertuhan, tidak takut kepada Tuhan.”” Atau mereka berkata: “Jika Tuhan berkehendak,” “jika Tuhan mengizinkan.” Orang-orang tua merasakan kehadiran Tuhan di mana-mana, mereka selalu menyadari kehadiran Tuhan di hadapan mereka dan selalu waspada. Mereka mengalami keadaan yang disebutkan dalam mazmur: *“Aku melihat Tuhan di hadapanku... maka aku tidak akan goyah.”*⁶⁴ Itulah sebabnya mereka [tidak tergelincir], tetap teguh. Namun kini, lihatlah bagaimana “tipikon” Eropa perlahan-lahan menjadi tren, dan banyak orang berperilaku baik hanya karena tata krama duniawi. Apa pun yang dilakukan seseorang, ia harus melakukannya semata-mata untuk Kristus, dengan menyadari bahwa Kristus melihatnya dan mengawasinya. Di dalam diri tidak boleh ada unsur kemanusiaan. Kristus harus menjadi inti dari setiap tindakan manusia. Jika kita melakukan sesuatu dengan tujuan untuk disukai orang lain, hal itu tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kita. Diperlukan perhatian yang besar. Kita perlu terus-menerus menguji, apa alasan yang mendorong kita untuk bertindak. Begitu saya menyadari bahwa saya terdorong untuk melakukan sesuatu demi mencari pujian manusia, saya harus segera menekannya, karena jika saya ingin melakukan sesuatu yang baik namun dicampuri oleh keinginan mencari pujian manusia — eh, maka saya seperti menimba air dari sumur dengan ember berlubang.

Sebagian besar godaan sering kali diciptakan oleh “aku” kita sendiri, ketika, dalam berinteraksi dengan orang lain, kita memiliki ego di dalam diri kita, yaitu ketika kita didorong oleh perhitungan pribadi, ketika kita ingin meninggikan diri sendiri dan mengejar kepuasan pribadi. Orang yang naik ke langit tidak melakukannya melalui kenaikan duniawi, melainkan melalui penurunan spiritual. Orang yang berjalan rendah hati selalu melangkah dengan mantap dan tidak pernah jatuh. Karena itu, marilah kita, sejauh mungkin, mencabut dari diri kita kesombongan duniawi dan keberuntungan duniawi, yang sebenarnya merupakan kegagalan rohani. Marilah kita menjauhi egoisme terselubung maupun terang-terangan serta sikap mencari pujian manusia, agar kita dapat

⁶⁴ Mazmur 15:8.

dengan tulus mengasihi Kristus. Zaman kita ini tidak ditandai oleh keheningan, melainkan oleh sensasionalisme dan keributan yang kosong. Sedangkan kehidupan rohani itu tenang. Akan baik jika kita mulai melakukan apa yang sesuai dengan kemampuan kita, sebagaimana mestinya: dengan tenang, tanpa mengejar tujuan-tujuan yang melampaui batas kemampuan kita, sebab jika tidak, hal itu akan merugikan jiwa dan tubuh kita, dan seringkali juga merugikan Gereja.

Dalam pelayanan sejati kepada sesama, terkandung pula pelayanan kepada Kristus. Inilah yang perlu diperhatikan: bagaimana menjadikan pelayanan kepada sesama itu murni, yaitu bagaimana menghilangkan niat untuk mencari pujian manusia darinya, agar persembahan manusiawi ini (yaitu pelayanan kepada sesama) pun sampai kepada Kristus. Jika seseorang berusaha, seolah-olah dengan cara Ortodoks, untuk menata masalah-masalah gerejawi, namun tujuan sejatinya adalah agar dirinya sendiri “tertata” dengan lebih baik — artinya ia mengutamakan keuntungan pribadinya — maka bagaimana orang seperti itu dapat diberkati oleh Allah? Kita harus, sejauh mungkin, menjadikan hidup kita sedemikian rupa agar semakin dekat dengan Allah. Kita harus selalu mengoreksi diri sendiri dan berusaha melaksanakan kehendak Tuhan. Dengan melaksanakan kehendak Tuhan, seseorang berada dalam hubungan kekeluargaan dengan Tuhan dan kemudian, tanpa memintanya kepada Tuhan, ia menerima, tanpa henti mengambil air dari mata air.

Kita perlu memperoleh indera spiritual

Roh Kudus tidaklah seperti ini di satu tempat dan berbeda di tempat lain; Dia adalah Satu dan memiliki banyak karunia. Dia bukanlah roh kebingungan, melainkan Roh kasih dan damai. Ketika orang-orang rohani saling menyerang, itu berarti mereka berada di bawah pengaruh banyak roh lain yang tidak ada hubungannya dengan Roh Kudus. Dahulu, Roh Kudus memberi pencerahan dan petunjuk. Hal yang luar biasa! Saat ini Ia tidak menemukan prasyarat untuk turun. Kebingungan Babel dalam Perjanjian Lama hanyalah permainan yang tak berdosa. Kamu meminta, misalnya, tanah liat, tetapi yang dibawa kepadamu adalah jerami. Kini kita mengalami kebingungan Babel yang dipenuhi nafsu. Kamu meminta tanah liat, tetapi yang dilemparkan ke kepalamu adalah batu bata. Namun, jika seseorang menghilangkan “aku” pribadinya dari setiap tindakannya dan memotong kehendaknya sendiri, maka ia bertindak dengan benar. Orang seperti itu pasti akan memperoleh pencerahan Ilahi, dan ia juga akan memiliki semangat saling pengertian dengan sesamanya. Sebab, ketika seseorang menghilangkan gagasan pribadinya dari dirinya, gagasan-gagasan Ilahi akan datang kepadanya.

Agar dapat memperoleh pencerahan Ilahi, seseorang perlu mengembangkan indera spiritual. Inilah hal utama yang harus dilakukan agar orang-orang dapat memahami sesuatu, terutama di zaman kita ini. Keadaan memaksa kita untuk melakukannya. Perhatikan: di Asia Kecil pada masa itu, di tahun-tahun sulit tersebut, keadaan memaksa orang-orang Yunani untuk berpikir kritis. Dua orang Yunani dapat saling memahami saat berada di tengah-tengah orang Armenia dan Turki, sementara mereka yang lain tidak memahami apa-apa. Dan ini yang lain lagi: hari ini, melihat sejauh mana kehidupan kita telah sampai, orang-orang spiritual perlu menemukan saling pengertian di antara mereka. Tahun-tahun sulit akan datang. Kita harus berpikir kritis. Jika seseorang tidak berpikir kritis dan tidak memiliki pencerahan Ilahi, maka dalam setiap kasus terpisah ia harus meminta petunjuk tentang apa yang harus dilakukan. Jangan berharap semuanya akan dijelaskan kepada Anda. Ada hal-hal yang harus Anda pahami sendiri, tanpa menunggu orang lain menjelaskannya kepada Anda. Saya ingat: suatu kali di Konica, sebelum saya masuk tentara, kami mendapat kabar bahwa para pemberontak sedang

mendekat.⁶⁵ Kami berempat: saya dan tiga orang Muslim. Kami berlari masuk ke sebuah rumah Turki di pinggiran kota. Seorang anak laki-laki Turki berusia lima tahun langsung mengerti dan berteriak, “Ayo-ayo ke sini, di sini jalanmu, lari lewat dapurku!” Kami melewati dapur, keluar dari belakang rumah, dan berhasil bersembunyi di sebuah gudang di bawah. Ketika para pemberontak datang, anak kecil itu keluar dari rumah, memberi tahu mereka bahwa tidak ada siapa-siapa di dalam, lalu berlari pergi. Seorang anak berusia lima tahun, si mungil ini, yang bahkan belum bisa berbicara dengan lancar, lihatlah, betapa bijaknya ia bertindak. Luar biasa, ia langsung mengerti semuanya! Lihatlah: dia memahami segalanya, dia penuh kasih, sedangkan orang dewasa lain mungkin saja melakukan kejahatan karena kecerobohan. Jadi, janganlah kita, yang telah dibaptis, diurapi dengan minyak suci, dididik, dan berpengetahuan luas, tetap berada dalam keadaan yang belum berkembang, seperti bayi! Jadilah mereka yang bersayap! Tahukah kalian siapa yang dimaksud dengan “mereka yang bersayap”? Para Serafim yang bersayap enam! Mereka memiliki enam sayap dan mengibaskannya sambil menyanyikan: “Kudus, Kudus, Kudus!” Jadi, terbanglah, miliki enam sayap!

Pencerahan Ilahi — itulah segalanya

Seringkali saya berkata kepada beberapa orang: “Lakukanlah sesuai dengan apa yang Tuhan ilhami kepadamu.” Dengan mengatakan, “sesuai dengan apa yang Tuhan ilhami kepadamu,” saya ingin agar orang tersebut melihat segala sesuatu melalui pencerahan Ilahi, bukan melalui logika manusia. Janganlah berpikir bahwa apa yang kamu sukai itulah pencerahan dari Tuhan.

— Geronda, tolong jelaskan, bagaimana pencerahan Ilahi itu datang?

— Jika kabel dibersihkan dari karat, maka orang yang sudah usang itu menjadi konduktor yang baik. Maka ia mengalirkan Anugerah Tuhan melalui dirinya dan menerima cahaya ilahi yang penuh berkat. Sebaliknya, jika tidak, akan terjadi korsleting dan Anugerah tidak bekerja. Inti dari semuanya ini adalah: seseorang harus memastikan agar Anugerah Allah tidak meninggalkannya, dan dengan demikian ia akan memperoleh pencerahan Ilahi. Karena jika tidak ada pencerahan Ilahi, maka segala usahanya tidak akan membuahkan hasil.

Sebelum Rahmat itu turun atas para murid, betapa Kristus telah menderita bersama mereka, sebab mereka masih lemah! Sebelum Hari Pentakosta, para murid diberi kuasa dari Allah untuk menolong dunia. Namun, mereka belum memiliki pencerahan Ilahi, yang mereka terima pada Hari Pentakosta. Pada saat Kristus berkata kepada mereka bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem, bahwa Anak Manusia akan disalibkan dan hal-hal sejenis itu, mereka mengira bahwa ketika Ia pergi ke Yerusalem, Ia akan dinobatkan sebagai raja. Mereka berpikir secara manusiawi. Itulah sebabnya mereka sibuk memikirkan siapa yang akan duduk di sebelah kanan dan siapa di sebelah kiri Kristus. Ibu dari anak-anak Zebedeus datang memohon kepada-Nya agar dalam Kerajaan-Nya, Ia menempatkan salah satu anaknya di sebelah kanan-Nya, dan yang lain di sebelah kiri-Nya! Namun, sejak hari Pentakosta, ketika Kristus mengutus Penghibur—Roh Kudus—kepada mereka, para rasul telah memiliki Anugerah Ilahi secara terus-menerus. Sebelumnya, mereka hanya menerima pencerahan ilahi secara berkala, seolah-olah baterai mereka terisi dan kemudian kehabisan daya. Mereka harus mengisi ulang baterai itu dari stopkontak. Begitu habis lagi—kembali ke stopkontak! Ketika Ia mengutus Penghibur kepada mereka, “stopkontak” itu pun tidak lagi diperlukan. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kita sekarang lebih baik daripada mereka. Namun, kita hidup di zaman Anugerah dan oleh karena itu tidak memiliki alasan yang

⁶⁵ Artinya, para pemberontak komunis. — *Catatan penerjemah.*

meringankan kesalahan. Kita telah dibaptis, kita memiliki Roh Penghibur, kita memiliki segalanya. Pada masa itu, Kristus belum disalibkan dan iblis dalam arti tertentu masih memiliki kuasa serta dengan mudah menyesatkan orang-orang. Setelah Penyaliban, Kristus memberi kesempatan kepada semua orang untuk menerima pencerahan Ilahi. Kristus mengorbankan diri-Nya dan membebaskan kita. Kita telah dibaptis dalam nama-Nya. Dia telah menghubungkan kita ke “stopkontak” itu secara permanen. Kini, kita sendirilah yang menjadi penyebab terhalangnya aliran Anugerah Ilahi, karena kita membiarkan kabel-kabel kita berkarat.

— Geronda, prasyarat apa saja yang diperlukan agar Roh Kudus berdiam di dalam diri seseorang?

— Diperlukan semangat asketis, kerendahan hati, kasih sayang, kemurahan hati, dan kesediaan berkorban. Jika tidak ada Anugerah Roh Kudus, maka manusia tidak berguna untuk apa pun. Roh Kudus adalah Terang, Terang Ilahi. Di sinilah letak dasar segalanya. Jika seseorang tidak melihat, ia bisa terbentur kaca, terjatuh dari tebing, terperosok ke dalam lubang, ke dalam kotoran, dan bahkan ke dalam jurang. Ia tidak melihat ke mana ia pergi, karena ia kehilangan cahaya. Namun, jika ia sedikit saja dapat melihat, ia akan berhati-hati. Jika ia melihat lebih banyak, ia akan menghindari semua bahaya tersebut dan berjalan dengan aman di jalannya. Agar Terang datang, seseorang harus ingin keluar dari kegelapan. Jika orang-orang dapat melihat, meskipun sedikit kabur, mereka tidak akan lagi terjatuh, dan Allah tidak akan bersedih hati. Jika seorang ayah [di dunia] bersedih hati ketika anak-anaknya terjatuh ke dalam lumpur, ke semak berduri, atau dari tebing, betapa lebih besar lagi kesedihan Allah!

Segala kejahatan di dunia ini berasal dari tidak adanya pencerahan Ilahi. Ketika tidak ada pencerahan Ilahi, manusia berada dalam kegelapan. Maka yang satu berkata: “Ayo ke sini,” yang lain berkata: “Tidak, aku tahu betul, lebih baik kita ke sini,” yang ketiga: “Ke sana,” yang keempat: “Ke sini.” Setiap orang mengira bahwa yang benar adalah pergi ke arah yang menurutnya benar. Dengan kata lain, semua orang menginginkan kebaikan, tetapi mereka berada dalam kebingungan dan tidak dapat mencapai kesepakatan. Seandainya tidak ada kebingungan itu, mereka tidak akan bertengkar: mereka akan melihat dengan jelas jalan mana yang lebih baik, dan bersama-sama akan menuju ke sana. Yang ingin saya sampaikan adalah, semua orang bisa bertindak dengan niat baik, tetapi karena kebingungan ini, banyak masalah timbul baik di masyarakat maupun di Gereja. Setidaknya, di Gereja, mayoritas tidak memiliki niat jahat, tetapi mereka kekurangan pencerahan Ilahi. Mereka berjuang demi kebaikan, tetapi pada akhirnya berakhir seperti apa?.. Oleh karena itu, marilah kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan setidaknya sedikit pencerahan Ilahi kepada kita, sebab jika tidak, kita akan tersandung seperti orang buta. Dalam Liturgi Ilahi, ketika imam mengumandangkan “Dari-Mu bagi-Mu,” saya memohon kepada Tuhan untuk menerangi dunia, agar dunia dapat melihat. Semoga Dia menerangi setidaknya sedikit saja, agar kegelapan sirna, agar orang-orang tidak terluka secara rohani! Dan, saat membaca Mazmur kedua yang dibacakan oleh Santo Arsenius dari Kapadokia, “agar Allah menerangi mereka yang menghadiri kebaktian,” saya berkata: “Semoga Tuhan menerangi semua penguasa, kemudian semoga Dia menerangi para pemimpin gereja dan semua bapa Gereja, agar mereka menerima Roh Kudus, untuk membantu dunia.” Jika Tuhan sedikit menerangi satu orang, dan membuat yang lain menjadi peka, tahukah Anda, betapa banyak kebaikan yang bisa muncul dari situ? Penguasa hanya perlu mengucapkan sepatah kata dan segalanya berubah. Manusia membutuhkan pencerahan Ilahi.

Tuhan yang Baik memberikan Pencerahan Ilahi-Nya kepada mereka yang memiliki niat baik. Seorang hakim pernah menceritakan kepadaku tentang sebuah kejadian yang dialaminya sendiri. Sebuah biara mengirim seorang biarawan dengan lima ratus lira emas untuk membeli sebidang tanah. Biarawan itu mendatangi seorang pedagang, dan pedagang itu berkata kepadanya: “Serahkan saja uang itu kepadaku, untuk apa kau repot-repot

membawanya.” Biarawan itu menyerahkan uangnya dan dengan niat baik berpikir: “Betapa baiknya orang ini, meringankan beban saya!” Ketika ia kembali, pedagang itu tidak hanya tidak mengembalikan lima ratus lira kepadanya, tetapi bahkan mengatakan bahwa biarawan itu berhutang delapan juta kepadanya! Biksu malang itu pun merenung: bagaimana dia bisa kembali ke biara?! Dia telah menyerahkan lima ratus lira emas, tidak membeli apa pun, dan di atas itu semua, dia malah ditagih delapan juta lagi! Kasus ini sampai ke pengadilan. Hakim, atas ilham, mengajukan serangkaian pertanyaan, dan terbukti bahwa pedagang itu tidak hanya tidak meminjamkan apa pun kepada biarawan itu, tetapi bahkan mengambil lira darinya. Saya melihat dalam diri hakim ini sifat yang dimiliki oleh Nabi Daniel.⁶⁶

Ia memiliki rasa takut akan Tuhan, dan karena itu Tuhan menerangi dirinya, sehingga tindakannya pun benar.

Dasar dari segalanya adalah pencerahan Ilahi. Jika pencerahan itu datang, maka seseorang akan menghibur orang-orang di sekitarnya dan berkembang secara rohani. Itulah sebabnya saya berkata bahwa lampu dan lampu gantung—penemuan akal budi manusia—adalah hal yang baik, tetapi cahaya Ilahi dari Anugerah Allah yang menerangi manusia jauh lebih tinggi daripada itu. Seseorang yang memiliki pencerahan Ilahi memandang segala sesuatu dengan sangat jernih, mengetahui tanpa keraguan, dan tidak hanya tidak lelah sendiri, tetapi juga membantu orang lain dengan sangat sukses.

Bagian 2.

Tentang Pengabdian dan Penghormatan

“Barangsiapa yang dengan penuh perhatian dan semangat berjuang demi keselamatan jiwanya, ia berjuang, berhasil, berbuah, diberi makan secara rohani, dan bersukacita seperti malaikat”

Bab 1.

“Perbuatan Baik”

Perjuangan untuk Pengudusan Jiwa

Saya sangat bersukacita ketika melihat di dunia yang dipenuhi oleh orang-orang yang tidak berdaya, masih ada jiwa-jiwa yang penuh perhatian dan tekun berjuang. Tuhan, yang penuh kebaikan dan keadilan, telah memberikan karunia yang sesuai kepada kita semua, misalnya, keberanian kepada para pria dan kasih kepada

⁶⁶ Lihat Dan. 13:45–62.

para wanita. Dia memberikannya kepada kita agar kita berjuang, dengan bantuan Rahmat Ilahi menaiki tangga rohani, dan semakin mendekati Dia yang adalah Pencipta kita. Jangan pernah lupa bahwa, selain orang-orang yang dapat membantu kita secara rohani, kita juga memiliki Kristus sendiri yang membantu kita, Bunda Maria yang Mahakudus, para Kerubim, Serafim, dan semua orang kudus. Jadi, beranilah! Kristus sangat kuat, Kristus mahakuasa, Dia akan memberikan kekuatan Ilahi-Nya kepada kita agar kita dapat “mematahkan tanduk” si jahat. Dia senantiasa mengawasi kita secara tak terlihat, Dia akan menguatkan kita, jika kita memiliki niat baik dan melakukan perbuatan kecil sesuai kemampuan kita.

Marilah, sejauh mungkin, kita hindari pemicu dosa. Marilah kita waspada terhadap perasaan kita, sebab semuanya bermula dari situ. Dan jika kadang-kadang hal ini terasa berat bagi kita, marilah setidaknya kita hindari rasa ingin tahu, agar mata kita tidak memandangi gambar-gambar yang berdosa dan setan-setan kemudian tidak menayangkan “film” bagi kita. Jika kita mengambil bara api dan menggenggamnya di tangan, tentu saja tangan itu akan terbakar. Namun, jika kita menggulirkannya di tangan—tentu saja tidak terlalu lama—maka bara itu tidak akan menimbulkan bahaya. Demikian pula dengan gambaran-gambaran buruk: ketika gambaran-gambaran itu melintas dengan cepat, mata tidak menahannya, melainkan hanya menyentuhnya sekilas, dan gambaran-gambaran itu tidak akan membakar jiwa kita kemudian.

Orang-orang yang sebelumnya lalai dan telah memperoleh kebiasaan buruk dalam kehidupan duniawi, biarlah setelah bertobat mereka dengan sabar menanggung hinaan dari musuh, tanpa menumbuhkan nafsu-nafsu jahat. Jika mereka berjuang dengan cara demikian, mereka akan dibersihkan dan mencapai keadaan orang-orang yang suci, yang tidak pernah melakukan dosa besar, tidak memiliki kebiasaan buruk, namun juga tidak mengalami hujatan yang berat. Mereka yang memanfaatkan kegagalan masa lalunya sebagai pelajaran akan sangat berhasil. Saat berjalan di ladang ranjau tanpa mengenal medan, seseorang terpaksa bergerak maju dengan sangat lambat dan hati-hati, jika tidak, ia akan meledak. Namun, jika mengenal medan, dengan pengalaman yang dimiliki, ia dapat bergerak maju dengan percaya diri dan cepat, bahkan dalam keadaan terluka. Siapa pun yang menggarap ladang jiwanya yang belum diolah, akan mencabut semua duri nafsu dari sana dan menanam kebajikan di tempatnya. Namun, ini adalah pekerjaan yang sangat berat, yang membutuhkan kemauan yang kuat dan kesabaran.

— Geonda, bisakah Anda menceritakan kepada kami tentang sisi praktis dari pekerjaan ini?

— Kita harus berusaha setiap hari menanamkan sesuatu yang rohani dalam diri kita, yang bertentangan dengan hal-hal duniawi dan berdosa, dan dengan perlahan-lahan melepaskan diri dari manusia lama, sehingga pada akhirnya dapat bergerak dengan bebas di ruang rohani. Gantilah gambaran-gambaran berdosa yang ada dalam ingatan dengan citra-citra suci, lagu-lagu duniawi dengan nyanyian gereja, serta majalah-majalah duniawi dengan buku-buku rohani. Jika seseorang tidak melepaskan diri dari segala hal duniawi dan berdosa, tidak memiliki hubungan dengan Kristus, Bunda Allah, para orang kudus, dan Gereja yang merayakan, serta tidak menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Allah — ia tidak akan dapat mencapai kesehatan rohani.

— Geronda, apa itu kesehatan rohani?

— Kesehatan rohani berarti pikiran yang murni, akal budi yang tercerahkan, dan hati yang telah dimurnikan, yang senantiasa memiliki Kristus dan Bunda Allah yang Mahakudus di dalamnya. Perhatian yang besar, introspeksi, dan doa sangat membantu dalam memperoleh kesehatan jiwa. Doa diperlukan untuk menyucikan jiwa, dan kebijaksanaan — untuk mempertahankan keadaan rohani yang baik.

Tentu saja, hidup ini bukanlah tempat peristirahatan: ada sukacita, tetapi juga ada kesedihan. Kebangkitan didahului oleh Penyaliban. Pukulan-pukulan ujian diperlukan untuk keselamatan jiwa kita, karena ujian-ujian

itu membersihkannya. Seperti halnya pakaian: semakin keras kita menggosoknya saat mencuci, semakin bersih pula pakaian itu. , hal yang sama berlaku untuk gurita: semakin keras kita memukulnya, semakin bersih dan lembut ia menjadi. Dan ikan tampak indah ketika masih hidup berenang di laut, bahkan ketika tergeletak di pasar—masih bersisik dan belum dibersihkan isi perutnya. Namun, ia baru layak dikonsumsi setelah dibersihkan—menjadi tampak tidak menarik, lalu dipanggang. Begitu pula manusia: ketika ia melepaskan segala hal duniawi dari dirinya, maka meskipun tampak seolah-olah kehilangan kehidupan luar dan kegairahan duniawi — sisiknya — ia mengikis segala yang tidak perlu dari dirinya, “dipanggang”, dan barulah menjadi layak dikonsumsi.

Apa yang Membantu Berhasil Secara Rohani

Bagi orang-orang yang diizinkan oleh Tuhan (entah untuk memperlambat langkah mereka, atau karena kecemburuan si jahat) untuk diterpa dinginnya angin utara — ujian-ujian — mereka membutuhkan banyak kehangatan matahari dan kesegaran rohani agar dapat mekar dan berbuah. Sama seperti pohon-pohon yang dengan penuh kepercayaan membuka kuncupnya menyambut kehangatan palsu musim semi yang menipu dan kemudian dihantam tanpa ampun oleh angin utara yang membekukan, mereka membutuhkan banyak kehangatan matahari musim semi dan gerimis agar getah mereka mulai bersirkulasi dan pohon-pohon ini menghasilkan bunga serta buah.

— Geronda, apa yang diperlukan untuk pertobatan rohani?

— Perjuangan yang penuh kasih dengan harapan dan kepercayaan kepada Allah. Kesederhanaan yang dipadukan dengan perjuangan penuh kasih membawa kedamaian batin dan keyakinan, dan kemudian jiwa dipenuhi dengan harapan dan sukacita. Agar orang yang berjuang itu berhasil, diperlukan kesabaran, kasih, dan keberanian rohani. Keberanian mengalir dari hati yang penuh kasih, dan jika kita melakukan sesuatu untuk Kristus dari hati, hal itu tidak melelahkan dan tidak menyakitkan, sebab penderitaan demi Kristus adalah pesta rohani. Dengan sedikit ketekunan yang penuh kasih dan pengamatan terhadap diri sendiri, kita dapat berkembang secara rohani dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian jiwa akan menerima pertolongan dari Kristus, Bunda Maria yang Mahakudus, para Malaikat, dan para orang kudus. Membaca, berdoa, serta merenung ke dalam diri sendiri juga sangat membantu. Dan berdiam diri sejenak pun membantu.

Kristus kita memberikan kekuatan kepada mereka yang berjuang dalam “*perjuangan yang baik*, ”⁶⁷ yang telah dilakukan oleh semua orang kudus demi menundukkan daging kepada roh. Bahkan jika kita terluka, janganlah kehilangan ketenangan, tetapi mintalah pertolongan Tuhan dan dengan keberanian lanjutkan perjuangan. Gembala yang Baik akan mendengarkan dan segera bergegas [menolong], seperti seorang gembala yang berlari menolong ketika mendengar domba kecil merintih kesakitan akibat luka, gigitan serigala, atau anjing. Kepada mereka yang [dahulu] menjalani kehidupan yang patut disesali, dan [kini] berjuang, aku menaruh kasih yang lebih besar, senantiasa mengingat mereka dalam pikiranku, dan merasakan *penderitaan* yang lebih dalam untuk mereka daripada bagi mereka yang tidak dilanda nafsu. Demikian pula, seorang gembala merasa lebih sedih atas anak domba yang terluka atau yang lemah daripada yang lain, dan ia merawatnya dengan penuh perhatian hingga anak domba itu sembuh.

⁶⁷ Lihat 1 Timotius 6:12.

Dan terkadang, alasan mengapa kita, meskipun berjuang dengan benar, tidak melihat kemajuan apa pun, adalah sebagai berikut: setan, karena kita telah menyatakan perang kepadanya, meminta bala bantuan dari iblis. Dan jika setahun yang lalu kita berperang melawan satu setan, kini kita berperang melawan lima puluh, dan setahun lagi jumlahnya akan lebih banyak lagi, dan seterusnya. Tuhan tidak mengizinkan kita melihat hal ini agar kita tidak menjadi sombong. Kita tidak memahami hal ini, tetapi Tuhan, yang melihat niat baik dalam diri kita, sedang mengasah jiwa kita.

— Geronda, apa penyebabnya jika seseorang berjuang namun tidak berhasil?

— Mungkin ia berjuang dengan penuh kesombongan. Namun, izinkan saya memberi tahu Anda, di mana letak kegagalan sebagian orang sehingga mereka tidak berhasil? Meskipun memiliki prasyarat [untuk perkembangan rohani], mereka menyia-nyiakannya untuk hal-hal sepele, sehingga kemudian mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk perjuangan rohani. Misalkan, kita memulai serangan terhadap musuh dan, setelah mengumpulkan semua yang diperlukan, bersiap untuk pertempuran. Namun, musuh, karena takut kalah, berusaha memecah belah kita dan mengalihkan perhatian kita melalui aksi sabotase dan serangan di bagian lain garis depan. Kita mengalihkan perhatian ke sana, mengirim pasukan ke kanan dan ke kiri. Waktu berlalu, amunisi dan persediaan makanan menipis, seragam yang kami berikan kepada pasukan pun sudah usang. Di antara para prajurit mulai terdengar keluhan. Akibatnya, seluruh kekuatan kita akan terkuras, dan kita tidak akan mampu bertempur melawan musuh. Dan dalam pertempuran rohani, ada pula yang bersikap demikian.

— Geronda, apakah lingkungan sekitar juga membantu kemajuan rohani?

— Ya, memang membantu, tetapi terkadang seseorang bisa hidup di tengah-tengah orang-orang suci tanpa mencapai kesuksesan. Adakah prasyarat yang lebih besar daripada yang dimiliki Yudas, yang selalu berada bersama Kristus? Yudas tidak memiliki kerendahan hati dan niat baik. Setelah pengkhianatannya, ia kembali tidak merendahkan diri; dengan amarah dan egoisme, ia melemparkan uang perak itu dan dengan licik menjerat lehernya dengan tali. Sedangkan para Farisi bertindak seperti iblis. Setelah urusan mereka selesai, mereka berkata kepada Yudas: "*Kamu akan melihatnya.*"⁶⁸ Allah bertindak sesuai dengan keadaan manusia. Tidak ada yang menghalangi Roh Kudus. Dan inilah yang saya pahami: di mana pun seseorang berada, jika ia berjuang dengan tulus, ia dapat mencapai apa yang diinginkan, yaitu keselamatan jiwanya. Lot bahkan tinggal di Sodom dan Gomora, namun dalam keadaan rohani seperti apa ia berada!⁶⁹ Saat ini, mau atau tidak mau, kita harus berjuang untuk menjadi lebih baik dan agar Anugerah Ilahi bekerja di dalam diri kita. Apa yang sedang terjadi memaksa dan akan terus memaksa kita untuk semakin mendekati Tuhan, agar kita memiliki kekuatan Ilahi dan bertindak dengan benar dalam situasi apa pun. Dan, tentu saja, Tuhan yang Baik tidak akan meninggalkan kita; Dia akan memberikan perlindungan-Nya kepada kita.

Perlu juga diketahui bahwa, dengan meningkatkan kondisi rohani kita, kita sendiri pun merasa lebih baik dan membuat Kristus bersukacita. Siapakah yang dapat membayangkan sukacita yang begitu besar yang dirasakan Kristus ketika anak-anak-Nya berkembang? Saya berharap agar semua orang berkembang secara rohani dan bersatu dengan Kristus, yang adalah Alfa dan Omega. Ketika seluruh hidup kita bergantung pada Alfa dan Omega, maka segalanya menjadi kudus.

⁶⁸ Matius 27:4.

⁶⁹ Lihat Kejadian 19:1–38.

Bacaan Rohani

— Geronda, buku-buku apa yang dapat membantu orang-orang yang mulai merasakan kepedulian yang tulus?

— Biarlah mereka terlebih dahulu membaca Injil, agar memahami apa arti Kristus. [Setelah mereka] sedikit merasa rendah hati, biarlah mereka membaca Perjanjian Lama. Tahukah Anda betapa sulitnya ketika orang-orang yang tidak pernah membaca apa pun meminta bantuan Anda? Itu sama saja seperti seorang siswa sekolah dasar mendatangi seorang profesor universitas dan berkata kepadanya: “Tolong bantu saya.” Lalu apa yang harus dikatakan profesor itu? Bahwa satu ditambah satu sama dengan dua?

Atau kadang-kadang ada orang yang datang tanpa rasa keprihatinan yang tulus, dan berkata: “Saya, Bapa, tidak punya masalah, semuanya baik-baik saja, saya hanya mampir untuk menemui Anda.” Namun, seseorang tidak pernah bisa mengatakan bahwa ia tidak memiliki masalah sama sekali. Pasti ada sesuatu. Perjuangan untuk kehidupan rohani tidak pernah berakhir. Atau seperti yang dikatakan beberapa orang kepada saya: “Katakanlah sesuatu yang rohani kepada kami.” Itu sama saja seperti datang ke penjual kelontong dan berkata: “Berikan kami barang-barang.” Di sini pun penjual kelontong itu akan bingung. Mereka tidak meminta sesuatu yang spesifik: sekian beras, sekian gula, dan seterusnya, melainkan berkata: “Berikan kami barang-barang.” Atau sama saja seperti datang ke apoteker dan berkata: “Berikan kami obat,” tanpa menjelaskan penyakit apa yang diderita, apakah sudah pergi ke dokter, dan apa yang dikatakan dokter. Coba pahami itu! Sedangkan orang yang memiliki keprihatinan spiritual, memahami apa yang kurang darinya, mencarinya, dan memperoleh manfaat. Dulu, ketika saya masih pemula dan membaca suatu buku, saya menuliskannya ulang agar tidak lupa, dan berusaha menerapkan apa yang telah saya baca dalam praktik. Saya membaca bukan sekadar untuk menghabiskan waktu dengan menyenangkan. Ada rasa keprihatinan yang tulus dalam diri saya, dan ketika ada yang tidak saya pahami, saya bertanya untuk mengetahui [makna yang benar]. Saya jarang membaca, tetapi sering menguji diri sendiri dengan apa yang telah saya baca: “Di mana saya berada? Apa yang sedang saya lakukan?” Saya menempatkan diri di kursi terdakwa, tidak membiarkan bacaan itu lolos begitu saja [masuk ke satu telinga dan keluar dari telinga yang lain].

Saat ini, orang-orang yang terlalu banyak membaca sampai-sampai menjadi [seperti] perekam suara dan mengisi kaset mereka dengan hal-hal yang tidak perlu. Namun, menurut Santo Isak, “pengajaran tanpa perbuatan adalah jaminan rasa malu.”⁷⁰ Demikian pula, banyak orang yang tertarik pada olahraga, sambil duduk di sofa, membaca majalah dan surat kabar olahraga dengan sia-sia — padahal mereka sendiri bisa saja seperti anak sapi, namun mengagumi para atlet. “Wah,” kata mereka, “ini atlet yang luar biasa, hebat sekali,” sementara mereka sendiri tidak berkeringat dan berat badan mereka tidak berkurang satu kilogram pun. Mereka terus-menerus membaca tentang olahraga, sambil bermalas-malasan di sofa dan mendapatkan bukan manfaat, melainkan hanya kesenangan semata dari membaca. Di antara orang-orang duniawi, ada yang membaca koran, ada yang membaca novel petualangan, ada pula yang menonton pertandingan di stadion, dan begitulah cara semua orang ini menghabiskan waktu mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh sebagian orang yang membaca buku-buku spiritual. Mereka bisa begadang semalaman, membaca buku-buku itu tanpa henti, dan menikmati

⁷⁰ “Tetapi perkataan yang disertai perbuatan adalah harta karun harapan; sedangkan kebijaksanaan yang tidak dibenarkan oleh perbuatan adalah jaminan rasa malu.” Lihat *Abba Ishak dari Siria*. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Hal. 7

kesenangannya. Mereka mengambil buku spiritual, duduk dengan nyaman, dan membaca. “Saya mendapat manfaat,” — kata salah satu dari mereka. Lebih baik katakan bahwa kamu merasa senang, bahwa kamu menghabiskan waktu dengan menyenangkan. Karena itu bukanlah manfaat. Kamu hanya mendapatkan manfaat ketika kamu memahami apa yang dibicarakan dalam buku tersebut, menguji diri sendiri, dan memaksa diri untuk menerapkan apa yang telah dibaca pada dirimu sendiri. Apa yang dibicarakan oleh apa yang aku baca? Di mana posisiku secara spiritual? Apa yang harus aku lakukan? Dan kemudian, semakin banyak seseorang mengetahui, semakin besar tanggung jawab yang dipikulnya. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak perlu membaca agar tidak tahu banyak dan tidak bertanggung jawab [atas hal itu]. Sikap seperti itu terhadap membaca adalah kemunafikan. Yang saya maksud adalah bahwa kita tidak boleh membaca hanya untuk kesenangan semata. Buruk jika pembaca memiliki ingatan yang kuat dan mengingat banyak hal.

Ia juga bisa berbicara banyak dan menipu dirinya sendiri, dengan menganggap bahwa ia menerapkan apa yang telah dibacanya ke dalam hidupnya. Dengan demikian, ia menimbulkan perasaan palsu baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Oleh karena itu, jangan menenangkan pikiran Anda dengan banyak membaca. Mulailah menerapkan [apa yang telah dibaca]. Membaca banyak memberikan pendidikan ensiklopedis — begitukah kata orang?

— Ya, Geronda.

— Namun, tujuannya adalah untuk mendidik diri sendiri secara teosentris. Saya tidak bermaksud menjadi profesor universitas dan tidak wajib mengetahui banyak hal. Namun, dengan memperoleh pendidikan teosentris, jika diperlukan, saya akan dapat dengan mudah mempelajari sesuatu dari bidang lain. Jelas?

— Apakah berguna untuk berkonsentrasi pada bacaan saat sedang teralihkan?

— Ya, perlu sedikit membaca sesuatu yang sangat mendalam, agar jiwa menjadi hangat. Kekhawatiran dan beban akan tertutupi oleh apa yang dibaca, dan pikiran akan teralihkan ke ranah Ilahi. Jika tidak, pikiran akan kembali ke hal-hal yang telah menyibukkannya sebagian besar waktu.

— Geronda, bagaimana jika seseorang lelah atau sedih dan ingin membaca sesuatu yang ringan: seperti cerita pendek, novel, atau sejenisnya?

— Bukankah ada buku rohani yang cocok untuk situasi seperti itu? Tujuannya bukanlah agar orang tersebut melupakan kekecewaannya, melainkan agar ia terbebas darinya. Sastra fiksi tidak memberikan pembebasan. Baik novel, koran, maupun televisi tidak membantu dalam kehidupan rohani. Bahkan majalah rohani sering kali merugikan orang Kristen, memicu kecemburuan yang tidak berdasar dan menimbulkan kebingungan. Berhati-hatilah: jangan membaca hal-hal yang tidak perlu di waktu luangmu. Membaca buku-buku jenis tertentu sama saja dengan mengisi perutmu dengan sup labu yang encer, sama saja dengan menggali tumpukan jerami untuk mencari sebutir gandum. “Ya,” kata sebagian orang, “tapi dengan membaca seperti itu aku bisa bersantai.” Bagaimana mungkin kamu bisa bersantai, nak, ketika ‘bacaan’ itu membuat kepalamu pusing dan matamu perih? Lebih baik tidur saja untuk benar-benar beristirahat. Dari apa yang dibaca seseorang, dapat dikenali kondisi rohaninya. Orang yang sangat duniawi akan membaca majalah-majalah yang tidak bermoral. Orang yang tidak terlalu duniawi akan membaca majalah yang tidak terlalu kotor atau koran. Orang yang rajin ke gereja akan membaca terbitan rohani, buku-buku rohani kontemporer, atau karya-karya Bapa-Bapa Gereja, dan seterusnya.

— Geronda, buku-buku rohani mana yang paling membantu?

— Buku-buku para Bapa Gereja yang kini diterbitkan—syukur kepada Tuhan, jumlahnya mencapai ribuan—sangat bermanfaat. Dalam buku-buku ini, kamu dapat menemukan apa yang kamu cari dan butuhkan. Buku-buku ini adalah makanan rohani yang sejati; mereka membimbingmu dengan aman di jalan rohani.

Namun, agar buku-buku tersebut bermanfaat, kita harus membacanya dengan kerendahan hati dan doa. Buku-buku para Bapa Gereja mirip dengan hasil tomografi:⁷¹ sebagaimana tomografi merekam kondisi fisik seseorang, demikian pula buku-buku rohani merekam kondisi rohani seseorang. Di balik setiap kalimat dalam teks-teks para Bapa Gereja tersembunyi bukan hanya satu, melainkan banyak makna, yang dipahami setiap orang sesuai dengan kondisi rohani masing-masing. Sebaiknya membaca teks aslinya,⁷² bukan terjemahannya, karena penerjemah menafsirkan teks asli sesuai dengan spiritualitasnya sendiri. Namun, bagaimanapun juga, untuk memahami para Bapa Gereja, kita harus menenangkan diri, memusatkan pikiran, dan hidup secara rohani, karena roh para Bapa Gereja hanya dapat dipahami melalui roh. Kata-kata asketis Bapa Ishak Sirin sangat membantu, tetapi harus dibaca sedikit demi sedikit agar “makanan rohani” tersebut dapat dicerna. “Evergetinos”⁷³ — ini adalah anugerah yang luar biasa, karena [melalui buku ini] kita dapat memahami seluruh roh para Bapa Gereja. Buku ini bermanfaat karena menggambarkan perjuangan para Bapa Suci melawan segala nafsu secara berurutan; jiwa memahami bagaimana para Bapa itu berjuang, dan memperoleh manfaat darinya. Demikian pula dengan riwayat hidup para santo: ini adalah sejarah yang dikuduskan, dan karenanya sangat membantu, terutama bagi anak-anak. Namun, janganlah membacanya seperti dongeng.

Untuk memperoleh rasa takzim, tidak perlu memiliki banyak pengetahuan. Jika kita merenungkan sedikit yang kita ketahui, hati akan mulai bergerak. Ada orang yang hanya dengan satu troparion saja hatinya terguncang, sementara yang lain hafal semuanya tetapi tidak merasakan apa-apa, karena ia bergerak di luar realitas rohani. Jadi, bacalah tulisan para Bapa Gereja, setidaknya satu atau dua baris setiap hari. Ini seperti vitamin yang sangat menguatkan.

“Para penyembah sejati...”⁷⁴

“Di gereja kecil yang mengharukan ini,” kata sebagian orang, “saya merasakan Liturgi Ilahi, sedangkan di gereja besar—tidak. Jika gereja dilapisi plester dan dicat putih, saya tidak merasakan apa-apa, tetapi di gereja yang dihiasi lukisan, dengan ikonostas yang indah, dan sebagainya, saya merasakan Liturgi Ilahi.” Ini [sama saja] dengan memberi garam dan merica pada makanan bagi seseorang yang tidak ingin makan, agar nafsu makannya muncul.

— Artinya, Geronda, apa yang Anda sebutkan itu tidak memiliki arti apa-apa? Tidak membantu?

— Saya tidak mengatakan demikian. Itu membantu, tetapi jangan terjebak pada hal itu. Jika tidak, seseorang akan berusaha merasakan Kristus dengan cara magis, akan mencari sel yang gelap, lampu minyak

⁷¹ Tomografi – pemeriksaan radiologi berlapis-lapis, yang terdiri dari perolehan gambar bayangan dari lapisan-lapisan terpisah suatu objek yang terletak pada kedalaman yang berbeda-beda (lihat Ensiklopedia Kedokteran). – *Catatan penerjemah*.

⁷² Dalam hal ini, Bapa Rohani mengacu pada teks-teks Bapa Gereja dalam bahasa Yunani kuno dan terjemahannya ke dalam bahasa Yunani modern. Dalam literatur rohani Rusia, hubungan serupa terdapat pada teks-teks Bapa Gereja dalam bahasa Slavia dan terjemahannya ke dalam bahasa Rusia modern. – *Catatan penerjemah*.

⁷³ “Evergetinos” – kumpulan ajaran Bapa Gereja yang disusun secara sistematis dalam 4 jilid, disusun pada masa Bizantium oleh Bapa Pavlus dari Biara Evergetis di Konstantinopel dan pertama kali diterbitkan pada akhir abad ke-18 oleh Bapa Nikodimos dari Svyatogorets.

⁷⁴ Lihat Yoh. 4:23.

yang redup, gereja yang menumbuhkan rasa haru, dan tanpa itu ia tidak akan bisa berdoa. Namun di mana pun [harus merasa] sama saja: di kereta, di gua, atau di jalan. Tuhan menjadikan setiap orang sebagai gereja kecil, dan gereja itu bisa dibawa ke mana-mana.

Semua orang mencari kedamaian, tetapi kedamaian itu datang dari dalam diri kita. Dan orang-orang malang ini, yang berziarah dari satu tempat suci ke tempat suci lainnya, ingin menemukan Kristus, padahal Kristus ada di dekat mereka. Meskipun memiliki kesempatan untuk menemukannya dengan mudah, mereka justru kelelahan dan pada akhirnya tidak menemukannya. Orang yang benar-benar rohani tidak memperoleh kedamaian dari berkelana dan mengagumi berbagai tempat wisata. Hal-hal itu diperuntukkan bagi mereka yang menderita, karena membantu mereka sedikit melupakan kesedihan mereka. Orang rohani yang memiliki penghiburan Ilahi tidak membutuhkan hal-hal semacam itu. Namun, jika ia tidak memiliki penghiburan Ilahi di dalam dirinya, maka ia tidak berbeda dengan orang-orang duniawi. Cita-cita dan minatnya pun tidak akan bersifat rohani, melainkan duniawi. Orang seperti itu akan berusaha mencapai kedamaian dengan bantuan sesuatu yang duniawi.

Banyak orang datang ke Gunung Suci, mengunjungi para bapa rohani yang berbeda-beda, terinspirasi oleh apa yang mereka dengar dari masing-masing, menafsirkan dan membingungkan makna perkataan tersebut dengan caranya sendiri, dan bahkan berkata: “Waktu yang sangat menyenangkan!” Namun, seandainya mereka mengunjungi satu bapa rohani saja, berkonsultasi dengannya, dan berusaha melaksanakan apa yang dia katakan kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan bantuan yang sesungguhnya. Apa yang mereka lakukan saat ini disebut “wisata rohani.” Mereka membuang-buang waktu, menderita tanpa tujuan, dan tidak memperoleh manfaat apa pun. Betapa mudahnya jika mereka setia pada satu bapa rohani dan melaksanakan apa yang mereka dengar! Karena saat itu mereka akan merasakan kelelahan batin mereka sirna, sementara saat ini mereka berkelana dari satu tempat ke tempat lain dan, seperti orang-orang dunia ini, beristirahat sambil menikmati pemandangan hijau pegunungan suci.

Ada pula yang berkata: “Aku akan pergi ke Bunda Allah yang satu, ke Bunda Allah yang lain!” Bunda Allah itu hanya satu. Mereka melakukan hal ini bukan karena rasa hormat, melainkan karena keinginan untuk berkeliling dan bersenang-senang. Dari hal ini terlihat bahwa jiwa mereka tidak tenang. Orang yang tidak memiliki rasa takzim dan kerendahan hati, sekalipun ditempatkan di dalam Kuvuklia Makam Suci Tuhan sendiri, tidak akan melihat apa-apa. Namun, jika ada rasa takzim, maka Api Suci dapat dilihat bahkan di Golgota. Suatu kali, seorang novis dari Biara Santo Savva datang pada Sabtu Agung ke Makam Tuhan untuk mengambil Api Suci bagi biaranya. Biasanya, biara-biara di sekitarnya mengirim para biarawan untuk mengambil Api Suci. Sang novis pun menggunakan tipu muslihat: dengan mengenakan jubah biara, ia menyingkirkan umat awam dan maju ke depan. Namun kemudian, ketika para imam tiba, ia sendiri didorong ke belakang, karena telah ditentukan sebelumnya siapa yang harus berdiri di mana. Lalu, calon biarawan itu mulai mengutuk dirinya sendiri: “Wahai engkau, orang berdosa yang terkutuk, wahai engkau, jiwa yang terhilang, bahkan berani maju ke depan dengan segala kejahatanmu! Ayo, pergilah dari sini, minggir! Engkau bahkan tidak layak berada di gereja ini!” Dan ia percaya pada apa yang ia katakan pada dirinya sendiri. Ia keluar dari gereja dan mulai memohon kepada Kristus: “Kristusku, kumohon, janganlah Engkau jijik kepadaku dan izinkanlah aku pergi ke tempat suci lainnya.” Kemudian ia naik ke Golgota dan di sana kembali mengutuk dirinya sendiri: “Coba pikirkan, betapa liciknya perbuatanmu! Kau, makhluk tak berarti, mengenakan jubah biarawan dan karena itu mengusir orang lain yang lebih baik darimu...” Dan dalam sekejap, saat ia sedang mengutuk dirinya sendiri seperti itu, Cahaya yang sangat terang memancar dari Kalvari Suci, menembus seluruh keberadaannya. “Api

Suci telah turun!” — kata orang malang itu saat itu, lalu ia berjalan, mengambil Api Suci dari Kalvari ke dalam lentera kecilnya, dan pergi.

— Jadi, Geronda, ziarah, misalnya ke Tanah Suci, tidak bermanfaat?

— Begini: di zaman sekarang ini, ketika bepergian demi mendapatkan manfaat kecil, kamu justru akan mengalami kerugian besar di kereta api, pesawat terbang, dan hotel. Semuanya telah menjadi sekuler. Manfaat apa yang bisa diperoleh dengan pergi ke tempat suci dan melihat kekacauan duniawi yang besar di sana? Agar semua ini bermanfaat, seseorang haruslah orang yang sangat kuat. Dan pemandu wisata yang menceritakan dan menjelaskan saat bepergian dalam kelompok, alangkah baiknya jika sesekali ia diam saja! Karena ia menceritakannya tanpa rasa hormat, misalnya: “Di sini adalah Getsemani, di sini — Makam Suci Tuhan,” lalu mulai berceloteh: “Ini ini, itu itu, sekarang kita menuju Betlehem, ke sana datang para majus dari Persia” — dan perlahan-lahan “membawa” para peziarah... [hampir saja] ke Kuwait! Bagi mereka yang telah membaca Kitab Suci dan tahu bahwa di sini adalah Makam Suci Tuhan, dan di sini adalah Getsemani, pemandu wisata semacam itu tidak memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi dan berdoa. Cerita-cerita ini hanya diperlukan bagi mereka yang belum membaca Kitab Suci, tetapi mereka yang melakukan ziarah ke Tanah Suci, tentu saja telah membacanya. Akibatnya, alih-alih mendapatkan manfaat, orang-orang justru pulang dengan pikiran yang kacau. Bahkan, mereka langsung bergegas meninggalkan satu tempat suci dan berlarian ke tempat suci lainnya — apa yang mereka dengar tidak tersimpan dalam ingatan mereka. Hal ini berbeda jika rekan seperjalanan dan pemimpin dalam ziarah tersebut adalah orang-orang yang rohani, serta telah dilakukan persiapan yang memadai sebelumnya.

Seorang pengunjung dari Faras yang menetap di Yanitsa berkata: “Apa ini, haji?⁷⁵ Setengah jam terbang ke Yerusalem, setengah jam kembali. Apakah ini haji?” Dulu, para peziarah perempuan yang kurang mampu tinggal di tempat-tempat suci dan berdoa di sana untuk mendapatkan manfaat spiritual, serta agar tidak menghabiskan uang untuk penginapan dan dapat membagikan sedekah. Jika ada yang setelah kembali dari ziarah tidak mengalami perubahan spiritual sama sekali, maka orang-orang akan berkata kepadanya: “Kamu pergi sebagai bawang putih, dan kembali sebagai bawang merah.” Santo Arsenius dari Kapadokia setiap sepuluh tahun sekali melakukan ziarah ke Yerusalem dan berjalan kaki selama lima hari ke Mersin untuk naik kapal di sana. Saat ini, hal seperti itu jarang ditemui. Saya ingat, pernah ada seorang pria Rusia dari Vladivostok yang datang ke kaliva saya. Kota itu terletak di seberang Jepang. Ia telah bersumpah untuk berjalan kaki ke Tanah Suci. Ketika dia mendatangi Uskup untuk meminta berkat, sang Uskup berkata kepadanya: “Kamu gila, mau ke mana kamu berjalan kaki?” Karena itu, pertama-tama dia pergi ke Zagorsk, dekat Moskow, ke sebuah biara, dan meminta berkat dari seorang pertapa tua. Pada Paskah, dia berangkat berjalan kaki dari Zagorsk dan pada bulan Oktober tiba di Yerusalem. Setiap hari ia menempuh jarak tujuh puluh kilometer. Kemudian dari Yerusalem, ia berjalan kaki ke Gunung Suci dan bersiap untuk kembali ke Yerusalem. Di dalam dirinya memang ada karunia ilahi,⁷⁶ ia seolah-olah hidup di dunia lain. Ia sedikit mengerti bahasa Yunani, dan kami saling memahami. “Aku berpikir,” — katanya kepadaku, — “bahwa aku akan bertemu Antikristus di sana dan menjadi martir, bahwa dia akan memenggal kepalaku! Tapi dia tidak ada di sana! Sekarang aku akan kembali ke Yerusalem dan bersujud

⁷⁵ Haji (secara harfiah berarti peziarah), – di Timur, sebutan kehormatan yang diletakkan di depan nama seseorang yang telah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci – *Catatan penerjemah*.

⁷⁶ Θεῖος ἄνθρωπος (Yunani) — *Catatan penerjemah*.

di hadapan Makam Suci untukmu, dan kamu ingatlah namaku.” Dia langsung bangkit dan bersujud hingga menyentuh tanah, untuk menunjukkan kepadaku bagaimana dia akan melakukannya, dan bagaimana kepalanya akan membentur batu! Terlihat nyala api dalam dirinya. Sedangkan orang-orang lain yang bepergian ke Tanah Suci — untuk berwisata dan tanpa rasa khusyuk — lebih baik tidak pergi ke sana.

Betapa nyata kehadiran Kristus di Tanah Suci! Misalnya, dalam perjalanan menuju Golgota, kamu merasakan ada sesuatu yang berubah. Bahkan tanpa tahu ke mana jalan ini mengarah, saat melaluinya, kamu merasakan getaran yang mendalam. Di sana ada pula papan bertuliskan “via Dolorosa” dalam bahasa Latin.⁷⁷ Dan di Makam Tuhan — keragaman orang-orang. Para klerus, umat awam, ada yang berpakaian sopan, ada yang tidak, ada yang memakai gaun panjang, ada yang pendek, ada yang hampir tanpa pakaian sama sekali, ada yang berambut pendek, ada yang berambut panjang... Berbagai macam orang, berbagai macam individu, berbagai suku. Dan berbagai keyakinan agama: ada yang Katolik Roma, ada yang Armenia... Namun semua datang ke sana dan menyembah tempat suci tersebut. Hal ini meninggalkan kesan mendalam bagi saya. Ini sangat menyentuh hati. Namun semua ini perlu dipandang dengan niat baik agar dapat mengharukan dan mengangkat jiwa secara spiritual.

— Geronda, jika tidak ada keinginan untuk berziarah, apakah itu berarti tidak ada rasa khusyuk?

— Tidak. Saya sendiri belum pernah mengunjungi semua biara di Gunung Suci, belum pernah ke banyak tempat suci. Misalnya, saya belum pernah pergi ke tempat Santo Yohanes Rusia, tetapi itu tidak berarti saya tidak menghormati santo tersebut. Memang baik memiliki rasa hormat kepada seorang santo [yang relikinya berada] di suatu tempat suci, tetapi tidak perlu memaksakan diri untuk pergi ke sana. Kita akan pergi ketika ada kesempatan yang tepat atau ada alasan tertentu. Yang penting adalah apa yang dikatakan Kristus kepada perempuan Samaria: “... *‘para penyembah sejati akan menyembah Bapa dengan roh dan kebenaran.’*”

Keselamatan jiwa kita

— Geronda, ada yang merasa yakin bahwa mereka akan diselamatkan, sementara yang lain meragukannya. Sikap mana yang lebih benar?

— Tujuannya adalah agar seseorang mematuhi perintah-perintah Allah. Orang yang rohani harus mencapai keadaan sedemikian rupa sehingga, sekalipun Allah tidak mengizinkannya masuk ke Surga, hal itu tidak akan menggangukannya. Kita harus benar-benar memahami bahwa hari ini kita masih hidup, namun besok bisa saja kita pergi, dan berusaha untuk datang kepada Kristus. Mereka yang, berkat Anugerah Tuhan, telah menyadari kesia-siaan hidup ini, telah menerima karunia terbesar. Mereka tidak perlu memperoleh karunia kebijaksanaan untuk meramalkan masa depan, karena cukup dengan mengantisipasi, menjaga keselamatan jiwa mereka, dan mengambil langkah-langkah rohani semaksimal mungkin agar dapat diselamatkan. Inilah yang dikatakan Kristus: “Betapa berharganya satu jiwa, seluruh dunia pun tidak sebanding dengannya.”⁷⁸ Betapa mulianya jiwa itu! Oleh karena itu, keselamatan jiwa adalah hal yang agung.

— Artinya, Geronda, kita tidak boleh memiliki harapan akan keselamatan dan rasa takut akan siksaan?

⁷⁷ Jalan penderitaan (Latin).

⁷⁸ Lihat Matius 16:26.

— Jika ada harapan akan keselamatan, maka tidak ada rasa takut akan siksaan. Selama seseorang memiliki harapan akan keselamatan, maka ia lebih-kurang dalam keadaan baik. Tuhan tidak akan meninggalkan orang yang berjuang sekuat tenaga, dengan penuh kasih, tidak cenderung melakukan kejahatan, dan kadang-kadang kalah, kadang-kadang menang dalam perjuangannya. Siapa pun yang sedikit pun memiliki niat untuk tidak mengecewakan Tuhan, akan masuk Surga “dengan mudah.” Tuhan yang baik secara alami akan “mendorong” orang itu ke Surga; Dia akan memberinya jauh lebih banyak daripada yang pantas diterimanya; Dia akan mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga mengambil jiwanya pada saat ia sedang bertobat. Ia mungkin berjuang sepanjang hidupnya, tetapi Tuhan tidak akan meninggalkannya; Ia akan menjemputnya pada waktu yang paling tepat.

Tuhan itu baik; Dia ingin agar kita semua diselamatkan. Jika keselamatan hanya diperuntukkan bagi segelintir orang, lalu untuk apa Kristus disalibkan? Gerbang Surga tidak sempit,⁷⁹ gerbang itu terbuka bagi semua orang, yang dengan rendah hati tunduk dan tidak membusung karena kesombongan. Asalkan mereka bertobat, yaitu menyerahkan beban dosa-dosa mereka kepada Kristus, maka mereka akan bebas melewati pintu itu. Selain itu, kita memiliki keadaan yang meringankan: kita adalah makhluk berwujud, bukan sekadar roh seperti para Malaikat. Namun, kita tidak memiliki pembenaran jika kita tidak bertobat dan tidak mendekati Juruselamat kita dengan kerendahan hati. Penjahat di kayu salib hanya mengucapkan satu kata, “ampuni,” dan ia diselamatkan.⁸⁰ Keselamatan manusia tidak bergantung pada menit, melainkan pada detik. Dengan pikiran yang rendah hati, manusia diselamatkan; namun, jika ia memelihara pikiran yang sombong, ia akan kehilangan segalanya.

Kita harus diselamatkan dari kesombongan dan bukan dari hal lain apa pun. Bagi Allah, tidak ada penderitaan yang lebih besar daripada melihat manusia dalam kesengsaraan. Saya berpendapat bahwa hanya rasa syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya yang berlimpah serta sikap rendah hati dan penuh kasih terhadap gambaran-gambaran-Nya—sesama kita—bersama dengan sedikit perbuatan yang dilandasi kasih, sudah cukup agar jiwa kita mendapat kedamaian baik di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya.⁸¹

Bab 2.

Tentang Cara Kerja Iblis

Iblis berusaha melemahkan seorang pertapa

— Geonda, terkadang godaan datang bertubi-tubi, dan aku tidak punya kekuatan lagi...

⁷⁹ Dengan kata-kata ini, Bapa Rohani tentu saja tidak bermaksud membantah pernyataan Injil yang terkenal mengenai sempitnya pintu surga (lihat Matius 7:13–14 dan Lukas 13:24), tetapi menekankan bahwa jalan keselamatan itu luas dan terbuka bagi setiap orang. — *Catatan penerjemah.*

⁸⁰ Lihat Lukas 23:40–43.

⁸¹ Tentu saja, perkataan Bapa Rohani ini ditujukan kepada umat Ortodoks yang berjuang dalam kehidupan rohani dan turut serta dalam Sakramen-sakramen Gereja.

— Aku akan mengajarkanmu cara menghindari godaan. Maukah kamu menerima apa yang akan kukatakan?

— Ya.

— Satu-satunya cara untuk menghindari godaan adalah dengan menjadi... sekutu Iblis! Kenapa kamu tertawa? Kamu tidak suka cara ini? Baiklah, dengarkanlah.

Selama seseorang berjuang, ia akan menghadapi godaan dan kesulitan. Dan semakin ia berusaha menghindari godaan, semakin keras Iblis menyerangnya. Terkadang hidup kita bertentangan dengan hidup Injili, dan oleh karena itu, melalui godaan—jika kita memanfaatkannya dengan bijak—kita diberi kesempatan untuk menyelaraskan hidup kita dengan Injil.

— “Tapi saya, Geronda, terjebak pada hal-hal sepele, dan setelah itu saya tidak punya semangat untuk berjuang demi sesuatu yang lebih tinggi.”

— Itu sama saja dengan ranjau yang dipasang musuh untuk melumpuhkan pasukan. Tangalashka berusaha melumpuhkan seorang pejuang rohani dengan hal-hal sepele, ketika ia melihat bahwa ia tidak bisa merugikannya dengan cara lain. Namun ketahuilah, ada juga tangalashka kecil yang justru menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Suatu kali, seorang tangalashka kecil ditanya: “Lalu, apa yang bisa kamu lakukan?” — “Apa yang bisa aku lakukan?” tanyanya balik. — “Aku mendatangi penjahit dan pembuat sepatu — aku mengacaukan benang mereka dan membuat mereka kesal!” Godaan terbesar berasal dari hal-hal sepele, dan tidak hanya terjadi di antara kita, tetapi kadang-kadang juga di antara negara-negara. Pada orang-orang rohani, tidak ada alasan serius untuk godaan, dan karena itu iblis menggunakan hal-hal sepele sebagai alasan. Ia menghancurkan jiwa seseorang melalui kebodohan dan kelakuan kekanak-kanakan; iblis membentuk hati manusia sesuai keinginannya, dan setelah itu orang tersebut menjadi tak berperasaan dan diam di tempat seperti batang kayu.

— Geronda, mengapa, setelah menetapkan rutinitas dan tata cara kehidupan rohani saya serta memiliki niat awal untuk berjuang, saya dengan cepat kehilangan kendali atas diri sendiri dan kembali ke kebiasaan lama?

— Bukankah kamu sendiri yang tahu? Tangalashka, setelah mengetahui bahwa kita sedang berjuang secara rohani, “mengalihkan” “program” kita ke yang lain. Setelah menetapkan suatu tata tertib bagi diri sendiri, dan mulai berjalan di jalur yang sama, kita justru berakhir di jalur yang lain. Dan jika kurang waspada, kita baru menyadarinya setelah beberapa hari berlalu. Itulah mengapa seorang pejuang rohani harus selalu melawan iblis dalam segala hal (dengan akal sehat, tentu saja) dan [selain itu] harus diawasi oleh seorang bapa rohani yang berpengalaman.

— Apakah setan berperang melawan orang yang tidak melakukan pekerjaan mendalam pada dirinya sendiri?

— Setan tidak mendatangi orang-orang biasa, ia mendatangi orang yang berjuang secara rohani: untuk menggoda dan menjatuhkannya. Musuh tidak akan membuang waktu dan melakukan pekerjaan halus terhadap orang yang tidak melakukan pekerjaan halus pada dirinya sendiri. Kepada orang yang menjahit dengan jarum gipsi, ia akan mengirim setan dengan jarum gipsi. Kepada orang yang mengerjakan sulaman halus, ia akan mengirim setan yang juga mengerjakan sulaman halus. Kepada penjahit sulaman yang paling halus — setan [ahli] dalam pekerjaan yang sangat halus; kepada mereka yang mengasah diri secara kasar — setan yang kasar. Kepada pemula, ia mengirim setan pemula.

Orang-orang yang memiliki jiwa halus, penuh kasih sayang, dan sensitif harus waspada, karena iblis memutar-mutar ekornya dan membuat mereka semakin sensitif, sehingga mereka bisa sampai pada keputusan atau bahkan, semoga Tuhan melindunginya, bunuh diri. Meskipun iblis menghasut kita, manusia, untuk

bertentangan dengan sesama dan bertengkar, ia sendiri tidak pernah bertentangan. Ia membuat orang yang lalai menjadi semakin lalai; ia menenangkannya dengan pikiran seperti ini: “Kepalamu sakit, kamu merasa tidak enak badan, tidak apa-apa jika kamu tidak bangun untuk berdoa.” Iblis membuat orang yang saleh menjadi semakin saleh, agar ia terjerumus ke dalam kesombongan, atau ia memprovokasi orang tersebut untuk melakukan perbuatan yang melampaui kemampuannya, sehingga orang yang semula rajin beribadah itu kehabisan tenaga, kemudian meletakkan seluruh senjata rohaninya dan menyerah. Setan membuat orang yang kejam menjadi lebih kejam, dan orang yang mudah terpengaruh menjadi terlalu sensitif.

Betapa banyaknya orang—ada yang karena sifatnya yang mudah terpengaruh, ada pula yang karena sarafnya yang rapuh—yang menderita insomnia, menelan pil, atau menderita sia-sia di rumah sakit! Saat ini, jarang sekali kita melihat orang yang seimbang. Manusia telah menjadi seperti akumulator; kebanyakan dari mereka seolah-olah teraliri listrik. Dan mereka yang tidak bertobat, bahkan menerima pengaruh setan, memiliki semacam daya tarik setan, karena iblis menguasai mereka. Hanya sedikit yang memiliki pandangan damai, baik itu pemuda, gadis, maupun orang tua. Kegilaan! Tahukah kamu apa itu kegilaan? Itu adalah ketika tidak mungkin mencapai saling pengertian dengan orang lain.

Iblis memberi kita suntikan penghilang rasa sakit

Kepada sekelompok dokter yang sedang mendiskusikan topik anestesi dalam operasi bedah, saya berkata: “Anestesi si jahat menimbulkan konsekuensi yang berat bagi manusia, sedangkan anestesi yang kalian berikan justru membantu manusia.” Anestesi Iblis itu seperti racun yang digunakan ular untuk melumpuhkan burung atau kelinci agar bisa memakannya tanpa perlawanan. Ketika Iblis ingin mengalahkan manusia, ia mengutus setan kecil—“ahli anestesi”—untuk terlebih dahulu membuat manusia itu tidak berdaya. Baru setelah itu iblis datang sendiri dan mengoyak-ngoyak manusia, melakukan apa pun yang ia inginkan terhadapnya. Namun, semuanya dimulai dengan “ahli anestesi” yang memberikan suntikan penghilang rasa sakit kepada kita, sehingga kita menjadi tidak sadar. Misalnya, sebagai biarawan, kita berjanji untuk “menanggung penghinaan dan teguran,” serta mengucapkan sumpah-sumpah suci lainnya, namun kemudian iblis membingungkan kita, dan kita justru melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang telah kita janjikan. Kita memulai dengan satu hal, tetapi berakhir dengan hal lain; kita berangkat ke satu tempat, tetapi tiba di tempat lain. Kita tidak waspada. Bukankah saya sudah memberikan contoh-contoh seperti itu kepada kalian?

Dulu, di Konica tidak ada bank. Ketika orang-orang ingin meminjam uang, mereka pergi ke Yanina. Beberapa orang dari desa-desa sekitar berkumpul dan berjalan kaki sejauh tujuh puluh dua kilometer untuk meminjam uang dan membeli, misalnya, seekor kuda. Pada masa itu, memiliki kuda berarti bisa menghidupi keluarga: mereka mengikat kuda mereka berpasangan dengan kuda milik orang lain dan membajak sawah. Nah, suatu kali seorang petani pergi ke Yanina untuk meminjam uang guna membeli kuda, membajak tanah dengan kuda itu, dan tidak perlu lagi bersusah payah dengan cangkul. Dia mendapat pinjaman di bank, lalu berkeliling melihat-lihat di toko-toko milik orang Yahudi. Seorang Yahudi melihatnya dan menariknya masuk. “Ayo, Pak, masuklah, lihatlah, ini bagus sekali!” Petani itu masuk ke toko, lalu orang Yahudi itu mulai mengambil gulungan-gulungan kain dari rak, mengambil satu, melempar yang lain. “Ambil saja,” katanya, “bahannya bagus, dan untuk anak-anakmu aku akan jual lebih murah!” Si naif itu buru-buru keluar dari toko itu dan pergi ke toko lain. “Ayo, Pak,” kata orang Yahudi yang lain kepadanya, “masuklah ke dalam, untukmu aku akan jual lebih murah!” Dia mengambil gulungan-gulungan kain di depannya, membukanya, membentangkannya... Pada akhirnya, kepala si malang itu jadi pusing. Dia juga sedikit tergoda. “Ya sudah, apa boleh buat,” katanya, “kalau

dia sudah menurunkan gulungan-gulungan itu dari rak, dan membukanya... dan seolah-olah memberi harga lebih murah untuk anak-anak...” Dia menyerahkan uang yang diambilnya dari bank kepada orang Yahudi itu, dan membeli satu gulungan kain, tetapi ternyata kain itu pun sudah lapuk! Lagipula, untuk apa membeli satu gulungan kain ? Bahkan orang kaya pun tidak membeli kain per gulungan, mereka hanya mengambil sebanyak yang dibutuhkan. Akhirnya, dia pulang ke rumah dengan membawa gulungan kain yang sudah lapuk. “Di mana kudanya?” — tanya mereka kepadanya. “Aku,” katanya, “membawa bahan untuk anak-anak!” Tapi apa yang bisa mereka lakukan dengan kain sebanyak itu? Dia berhutang ke bank, tidak membeli kuda—tidak ada apa-apa selain gulungan kain yang sudah lapuk! Nah, sekarang dia harus kembali melakukan pekerjaannya: mencangkul tanah, menderita, dan melunasi utangnya! Seandainya saja dia membeli kuda, dia pasti pulang dengan menunggangnya, membeli sesuatu untuk rumah, dan tidak perlu lagi bekerja keras di ladang dengan cangkul. Tapi lihatlah, sampai sejauh mana dia terjerumus karena kebiasaannya mengobrol di toko-toko Yahudi? Iblis pun bertindak demikian. Seperti pedagang licik, ia menarikmu ke sana-sini, ia menjebakmu, hingga pada akhirnya kau berjalan ke arah yang ia inginkan. Dan jika kau tidak waspada, saat berangkat ke satu tempat, kau justru berakhir di tempat lain. Iblis menipu kamu, dan kamu kehilangan tahun-tahun terbaikmu.

Iblis melakukan segala cara agar manusia tidak memperoleh manfaat

Iblis adalah seorang ahli tipu daya. Misalnya, jika seseorang yang rohani diserang oleh pikiran jahat selama Liturgi Ilahi, ia akan menyadarinya, tersadar, dan mengusirnya. Oleh karena itu, iblis menyuguhkan kepadanya pikiran rohani. “Dalam buku ini,” katanya, “tentang Liturgi Ilahi tertulis begini dan begitu.” Kemudian ia mengalihkan perhatian, misalnya, ke lampu gantung, dan orang itu pun berpikir tentang siapa yang membuatnya. Atau, si jahat akan mengingatkan bahwa ia harus menjenguk si anu yang sedang sakit. “Wah, hebat! — kata orang itu. — Ilham datang saat Liturgi Ilahi!” — padahal di dalam hatinya, Iblis sudah mulai mencampuri. Orang itu mulai berdialog dengan pikirannya sendiri dan, baru setelah mendengar imam mengumandangkan: “Dengan rasa takut akan Tuhan dan iman, marilah kita mendekat!” — ia menyadari bahwa Liturgi Ilahi telah berakhir, sementara dirinya sendiri sama sekali tidak ikut serta di dalamnya. Nah, di sini pun, di gereja, ketika seorang biarawati berjalan untuk menyalakan lilin di panikadile, saya memperhatikan bahwa bahkan orang-orang yang sudah tidak muda lagi pun perhatiannya dialihkan oleh si percobaan ke sana, dan mereka menatap bagaimana sang suster menyalakan lilin. Ini benar-benar kelakuan anak-anak! Hal-hal semacam ini hanya menyenangkan bagi anak-anak. “Sudah menyala!” — kata mereka. Anak-anak kecil mungkin bisa dimaafkan, tapi orang dewasa? Atau, padahal selama Liturgi Ilahi seharusnya menghindari gerakan-gerakan, si penggoda bisa mendorong salah satu suster untuk membalik halaman buku di atas analog pada saat yang sakral, menimbulkan suara bising, dan mengalihkan perhatian jemaat lain yang mendengar gemerisik itu lalu bertanya: “Apa itu?” Pikiran mereka menjauh dari Tuhan, sementara si penggodanya senang. Oleh karena itu, kita harus waspada agar selama ibadah, perhatian orang lain tidak teralihkan karena kita. Kita merugikan orang lain tanpa menyadarinya. Atau perhatikanlah saat pembacaan di gereja: begitu pembaca sampai pada momen paling sakral yang akan memberi manfaat bagi jemaat, seketika itu juga [sesuatu akan terjadi]: entah angin yang membanting pintu dengan keras, atau seseorang yang batuk... Perhatian orang-orang akan teralihkan, dan mereka tidak akan memperoleh manfaat dari kata-kata suci yang dibacakan. Begitulah cara tangalashka bekerja.

Oh, andai saja kalian melihat bagaimana iblis bekerja! Kalian tidak melihatnya, itulah sebabnya kalian tidak memahami beberapa hal. Ia melakukan segala cara agar manusia tidak memperoleh manfaat. Saya menyadari hal ini di kaliva saya sendiri, saat berbicara dengan orang-orang. Begitu saya sampai pada bagian

yang saya butuhkan untuk membantu para pendengar—pada momen puncak percakapan—segera saja terjadi suara bising, atau seseorang datang, dan saya terpaksa berhenti. Iblis telah membisikkan kepada mereka sebelumnya untuk mengobrol sembarangan sambil memandang biara di seberang,⁸² atau membimbing mereka untuk melihat sesuatu yang menarik dan mengatur waktunya sedemikian rupa sehingga mereka datang tepat pada saat paling penting dalam percakapan; saya pun mengganti topik, dan lawan bicara saya tidak memperoleh manfaat apa pun. Karena Iblis, yang sejak awal percakapan sudah tahu bagaimana akhirnya, dan melihat bahwa dia akan menderita kerugian, pada saat yang paling penting mengirim seseorang untuk mengganggu saya. “Hei,” teriak orang yang baru datang, “Bapak, di mana pintu masuknya?” — “Silakan ambil,” jawab saya, “lokum dan air, lalu masuk dari sana,” dan pada saat yang sama orang lain masuk dan mengganggu saya, karena saya harus berdiri dan menyapa mereka. Tak lama kemudian datanglah yang ketiga, saya harus berdiri lagi, dan mereka pun memulai percakapan: “Kamu dari mana?” — dan sebagainya, sehingga aku terpaksa memulai semuanya dari awal lagi, misalnya mengulangi perbandingan yang sudah pernah aku sampaikan. Baru saja aku mulai berbicara, dari bawah teriak lagi seseorang: “Hei, Bapa Paisius! Kamu tinggal di mana? Pintunya di sini?” Ayo, naik lagi.

Dasar godaan sialan! Dalam satu hari, iblis melakukan hal seperti itu kepada saya enam atau tujuh kali, dan saya bahkan terpaksa... menempatkan penjaga! “Kamu duduk di sana dan pastikan tidak ada yang datang dari sana. Dan kamu duduk di sini, sampai aku menyelesaikan urusanku.” Begitulah, enam atau tujuh kali aku harus memulai menceritakan kisah lengkap, membawa cerita hingga momen di mana orang-orang bisa mendapat manfaat, tapi para pengganggu itu akan kembali mengganggu pertunjukanmu.

Ah, godaan, apa saja yang dilakukan musuh! Ia terus-menerus mengalihkan fokus kita ke frekuensi lain. Begitu seorang yang sedang berjuang hampir terharu oleh sesuatu, “klik!” — ia langsung mengalihkan fokusnya ke hal lain yang bisa mengalihkan perhatian orang itu. Lagi-lagi mengingat sesuatu yang rohani? “Klik!” — ia mengingatkan orang itu pada hal lain. [Begitulah] musuh terus-menerus membingungkan orang Kristen. Jika seseorang memahami cara kerja iblis, ia akan terbebas dari banyak hal.

— Geronda, bagaimana cara memahaminya?

— Amati. Dengan mengamati, kamu belajar. Siapa ahli cuaca terbaik? Para gembala. [Mengapa?] Karena mereka mengamati awan, memperhatikan angin.

Sayap [kehendak] manusia

Orang-orang mudah terpengaruh, baik oleh hal yang baik maupun yang buruk. Lebih mudah terpengaruh oleh hal yang buruk, karena di situlah iblis berkuasa. Katakanlah, misalnya, kepada seseorang untuk berhenti merokok karena itu berbahaya. Begitu dia memutuskan untuk berhenti, setan akan segera mendekatnya dan berkata: “Rokok ini mengandung lebih sedikit nikotin, dan yang ini memiliki filter pembersih, jadi merokoklah yang seperti ini, tidak akan ada bahayanya.” Artinya, setan akan mencari alasan bagi orang tersebut agar tidak berhenti merokok, dia akan menemukan “jalan keluar” untuknya! Sebab, iblis bisa menemukan segudang alasan bagi kita. Dan rokok-rokok yang ditawarkannya itu justru bisa menimbulkan bahaya yang lebih besar. Oleh karena itu, kita harus memiliki kemauan yang kuat. Dan jika kita tidak mengatasi kelemahan-kelemahan kita

⁸² Yang dimaksud adalah biara kecil Kutlumush milik Santo Panteleimon sang Martir Agung, di seberangnya terletak sel “Panaguda.” — *Catatan penerjemah.*

selagi masih muda, maka nantinya akan sulit untuk mengatasinya, karena semakin tua seseorang, semakin lemah kemauannya.

Jika seseorang tidak memiliki kemauan yang kuat, maka ia tidak dapat melakukan apa pun. Santo Yohanes Krisostomus berkata: “Segalanya terletak pada ‘ingin’ dan ‘tidak ingin’.”⁸³ Artinya, semuanya bergantung pada apakah seseorang menginginkannya atau tidak. Hal yang luar biasa! Tuhan pada dasarnya baik dan selalu menginginkan kebaikan bagi kita. Namun, kita pun harus menginginkannya. Sebab, manusia terbang secara rohani dengan bantuan dua sayap: kehendak Allah dan kehendak dirinya sendiri. Satu sayap—kehendak-Nya—telah ditempelkan Allah selamanya pada salah satu bahu kita. Namun, agar dapat terbang secara rohani, kita juga perlu menempelkan sayap kita sendiri—kehendak manusia—pada bahu yang lain. Jika seseorang memiliki kehendak yang kuat, maka ia memiliki sayap manusiawi yang bekerja sama dengan sayap Ilahi, dan ia pun terbang. Namun, jika kehendak seseorang belum berkembang, ia ingin terbang, tetapi [malah] terjatuh terbalik. Ia mencoba lagi — dan hasilnya tetap sama!

— Geronda, apakah kekuatan kehendak dapat dikembangkan?

— Bukankah kita sudah membicarakan bahwa segala sesuatu bisa dikembangkan? Semua orang memiliki kekuatan kehendak — ada yang lebih sedikit, ada yang lebih banyak. Ketika seseorang bersedia menjalani kehidupan asketis, ketika ia berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk melipatgandakan kekuatan kehendaknya, Tuhan akan membantunya. Seseorang harus tahu bahwa jika ia tidak berhasil, itu berarti ia sama sekali tidak mengerahkan kemauannya, atau mengerahkannya tidak cukup, dan [selain itu] kemauannya melemah, sehingga sekali lagi tidak ada gunanya. Bayangkan seekor burung yang salah satu sayapnya kuat, sedangkan sayap lainnya diabaikan. Bulu-bulu mulai rontok dari sayap tersebut, dan akibatnya burung itu tidak bisa terbang dengan baik. Satu sayapnya berfungsi dengan baik, tetapi yang lain—seperti sisir yang patah. Burung itu menggerakkan sayap tersebut, tetapi angin bertiup menembusnya, dan ia tidak bisa terbang. Ia hanya sedikit melompat dan terjatuh terbalik. Agar bisa terbang, sayap yang kedua pun harus utuh.

Maksud saya, hal yang sama berlaku bagi manusia: jika ia ingin selalu terbang dengan benar, secara spiritual, ia harus waspada dan tidak mengabaikan kehendak manusia. Apa yang dilakukan Tangalashka? Perlahan-lahan ia mendekat dan mencabut dari sayap manusia, pertama-tama sebatang bulu yang sangat kecil, kemudian bulu yang lebih besar, dan selanjutnya, jika manusia tidak waspada, ia mencabut bulu yang besar, sehingga manusia ingin terbang tetapi tidak bisa. Dan jika musuh telah mencabut beberapa bulu, maka manusia, saat berusaha terbang, justru terlempar ke atas dengan posisi terbalik, karena angin bertiup kencang melalui sayap kehendaknya yang telah dicabuti. Sayap Ilahi selalu penuh dengan bulu; ia “lengkap,” setan tidak dapat mencabuti sayap Ilahi ini. Perhatian manusia harus diarahkan agar tidak menjadi malas dan tidak membiarkan iblis mencabut bulu dari sayap [manusiawi]nya. Ketika manusia perlahan-lahan mulai bersantai-santai di suatu tempat, atau bersikap acuh tak acuh di tempat lain, maka kehendaknya kehilangan kekuatan. Dan jika [manusia itu sendiri] tidak mau [bekerja secara rohani], lalu apa yang akan dilakukan Tuhan? Tuhan tidak ingin campur tangan, karena Dia menghormati kebebasan manusia. Dengan cara itulah manusia juga membuat sayap Tuhan

⁸³ “Jadi... Allah setia dan, setelah berjanji untuk menyelamatkan kalian, pasti akan menyelamatkan; tetapi – sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Dan bagaimana Ia berjanji? Jika kita sendiri menginginkannya, jika kita taat kepada-Nya, dan bukan sekadar, bukan ketika kita berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, seperti batu dan pohon.” Lihat *St. Yohanes Krisostomus*. Karya-karya. Jilid 11. Buku 2. St. Petersburg, 1905. Hal. 607.

menjadi tidak berguna. Namun, ketika manusia memiliki kekuatan kehendak, yaitu ketika sayapnya sendiri tidak rusak, maka apa yang Tuhan kehendaki—manusia pun kehendaknya. Dan kemudian manusia terbang.

— Geronda, apa sebenarnya yang dimaksud dengan “terbang” ini? Apakah yang Anda maksud adalah keinginan untuk maju secara rohani, keinginan untuk diselamatkan?

— Tentu saja, saudaraku! Ketika aku berkata “terbang,” yang kumaksud adalah peningkatan rohani, bukan berarti terbang ke pohon cemara mana pun!

— Geronda, sebelumnya Anda pernah berkata bahwa seseorang bisa membajak dan menabur tanah, melakukan segala yang diperlukan, namun pada akhirnya tidak memanen sebutir pun.

— Ya, memang begitu. Hasil kerja orang yang lalai dirampas oleh iblis. Tetapi orang yang waspada dan dengan penuh semangat berjuang untuk keselamatan jiwanya — berjuang, berhasil, berbuah, diberi makan secara rohani, dan bersukacita seperti malaikat.

Bab 3.

Tentang manfaat yang berasal dari pergaulan yang baik

Hubungan Persaudaraan

— Geronda, saya merasa cemas ketika Anda mengatakan bahwa tahun-tahun yang sulit menanti kita.

— Jadilah bersahabat dan bersepakat satu sama lain, bersiaplah secara rohani dan beranilah, jadilah satu tubuh dan jangan takut akan apa pun. Tuhan pun akan membantu. Kembangkanlah kasih rohani, jadikanlah kasih itu seperti kasih seorang ibu kepada anaknya. Biarlah hubungan di antara kalian bersifat persaudaraan, biarlah semangat pengorbanan hidup di tengah-tengah kalian. Dan hari-hari yang sulit itu akan kita lewati sedikit demi sedikit.

Kita, para biarawan, tentu saja, meninggalkan dunia dan meninggalkan teman serta kerabat demi bergabung dengan keluarga besar Adam dan Tuhan. Namun, umat awam harus menjaga hubungan dengan kerabat dan teman-teman yang hidup secara rohani agar dapat saling membantu. Jika seorang Kristen yang berjuang di tengah dunia ini menjalin hubungan dengan orang-orang rohani, maka ia memiliki tempat untuk bersandar. Seberapa pun rohani cara hidupmu, lingkaran pergaulan yang baik (terutama di zaman ini) sangatlah penting. Hubungan dengan orang-orang rohani sangat (bahkan lebih dari sekadar bacaan rohani) membantu seorang Kristen, karena sukacita persekutuan rohani ini membangkitkan semangat yang kuat dalam dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan rohani. Akan lebih baik pula jika di tempat kerja atau di tempat pelayanan, orang-orang rohani saling mengenal satu sama lain agar mereka dapat saling membantu. Misalnya, di antara rekan kerja mungkin timbul suatu masalah dan diperlukan dukungan timbal balik. Jika orang-orang rohani tidak saling mengenal, mereka mungkin tidak berani saling berbicara.

— Geronda, misalkan, seseorang [suatu kali] menolak membantu kami dalam suatu hal, dan sekarang kami ragu untuk meminta bantuannya lagi. Apakah ini benar?

— Tidak, tidak. Mungkin sebelumnya dia tidak memiliki kesempatan untuk membantu. Ini sama seperti ketika kamu meminta salib kepadaku, dan aku memberikannya kepadamu. Di lain waktu kamu memintanya lagi,

tetapi aku tidak memilikinya, dan [jelaslah bahwa] aku tidak memberikannya kepadamu. Kemudian aku membeli salib-salib agar ada yang bisa dibagikan, tetapi kamu datang dan tidak memintanya, padahal aku sedang menunggu kesempatan untuk membagikannya.

Saat ini orang-orang tinggal di satu gedung bertingkat namun tidak saling mengenal. Dulu, ada ikatan tetangga yang membantu orang saling mengenal, dan saling mendukung saat dibutuhkan. Misalnya, ketika seseorang sedang bepergian ke suatu tempat dengan gerobak, ia bertemu kenalannya di jalan, lalu bertanya: “Dari mana kamu datang, mau ke mana? Aku juga mau ke sana. Naiklah, kita berangkat bersama.” Atau jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat dengan menunggang kuda, ia akan mendatangi tetangganya dan bertanya, “Kamu mau ke mana? Jika kamu bisa menunggu, tiga jam lagi aku akan berangkat dengan kuda dan bisa membawamu bersamaku.” Atau ia berkata, “Besok aku akan pergi ke sana. Datanglah, menginaplah di rumah kami, agar besok pagi kita bisa berangkat bersama.” Orang-orang memikirkan sesama, dan ketika bisa membantu dalam hal apa pun, mereka tidak menghindarinya. Mereka memiliki kepedulian yang tulus, dan mereka bertanya hanya untuk berjaga-jaga, agar bisa membantu. Bahkan di desa-desa lain pun mereka memiliki kenalan yang baik.

— Geronda, apa manfaatnya jika orang-orang terhubung secara rohani satu sama lain?

— Saat ini, meskipun orang-orang yang saleh tidak ingin terikat satu sama lain, iblis akan memaksa mereka untuk terikat. Saat ini, iblis justru memberikan kebaikan terbesar bagi manusia melalui kejahatannya yang begitu besar. Jika, misalnya, seorang ayah yang beriman ingin mencari guru privat untuk anak-anaknya, ia terpaksa harus mencari guru yang baik dan beriman, karena ia akan mengizinkannya masuk ke dalam rumahnya. Di sisi lain, seorang guru yang beriman, yang belum mendapatkan pekerjaan tetap dan ingin memberikan les privat kepada anak-anak, akan mencari keluarga yang baik agar merasa aman. Atau seorang tukang yang menjalani kehidupan rohani, entah itu tukang cat atau tukang listrik, akan mencari pekerjaan di keluarga yang baik agar merasa nyaman, karena di rumah yang tidak beriman ia akan menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri. Seorang tuan rumah yang beragama Kristen juga akan mencari tukang yang baik dan orang beriman untuk bekerja di rumahnya. Baik yang satu maupun yang lain akan mencari orang yang rohani, yang dapat diajak bekerja sama. Dan begitu, sedikit demi sedikit, orang-orang rohani dari segala profesi dan bidang ilmu akan saling mengenal satu sama lain.

Pada akhirnya, iblis—meski tanpa sengaja—melakukan kebaikan melalui kejahatannya: memisahkan domba dari kambing. Domba-domba akan terpisah dari kambing dan hidup sebagai satu kawanan di bawah Gembala Yang Esa.⁸⁴ Dulu, di desa-desa, para petani menyerahkan domba dan kambing kepada gembala—ada yang lima, ada yang sepuluh—dan domba-domba itu digembalakan bersama kambing, karena pada masa itu kambing-kambing itu bijaksana dan tidak menanduk domba-domba dengan tanduknya. Kini, kambing-kambing itu telah menjadi ganas dan menanduk domba-domba Kristus dengan keras. Domba-domba menantikan gembala yang baik dan menginginkan kawanan yang terdiri semata-mata dari domba. Sebab, keadaan dunia saat ini hanya cocok bagi mereka yang hidup dalam dosa. Oleh karena itu, manusia akan terpecah belah. Baik domba maupun kambing akan hidup terpisah. Mereka yang ingin menjalani kehidupan rohani secara bertahap tidak akan dapat lagi hidup di dunia ini; mereka akan berusaha mencari orang-orang Allah yang sejenis dengan mereka, menemukan bimbingan rohani, dan semakin menjauh dari dosa. Inilah kebaikan yang saat ini dilakukan oleh

⁸⁴ Lihat Yoh. 10:16.

iblis, tanpa disadarinya. Dan kini, tidak hanya di kota-kota, tetapi juga di desa-desa, kita melihat bahwa sebagian orang bergegas ke pusat-pusat hiburan dan hidup dengan acuh tak acuh, sementara yang lain bergegas ke doa malam, doa permohonan, dan pertemuan rohani, dan orang-orang ini terikat erat satu sama lain.

Hubungan persaudaraan yang sangat kuat terjalin di masa-masa sulit. Pada masa perang, kami, para prajurit dari satu setengah batalyon, hidup bersama selama dua tahun dan terikat satu sama lain lebih erat daripada saudara kandung, karena kami menghadapi kesulitan dan bahaya bersama-sama. Kami begitu erat terikat sehingga saling memanggil “saudara.” Mereka adalah orang-orang duniawi, dengan pola pikir duniawi, tidak membaca Injil maupun buku-buku rohani, namun demikian, mereka tidak ingin berpisah satu sama lain. Mereka memiliki pendidikan duniawi biasa—dalam arti yang baik dari kata itu—tetapi mereka memiliki sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya: kasih dan persaudaraan. Baru-baru ini salah satu rekan seperjuangan kami meninggal dunia, dan rekan-rekan seperjuangan lainnya datang ke pemakamannya dari seluruh penjuru negeri. Dan beberapa hari yang lalu, seorang rekan seperjuangan saya datang ke sini untuk menemui saya. Betapa eratnya dia memeluk saya! Saya tidak bisa melepaskan diri dari pelukannya!

Saat ini kita sedang berperang melawan iblis. Karena itu, berusaha untuk semakin menyatu satu sama lain, semakin menjadi saudara bagi satu sama lain. Dengan demikian, kita semua akan berjalan bersama di jalan yang telah kita pilih, bersama-sama mendaki jalan terjal menuju Golgota yang manis.

Tentang ikatan rohani

— Geronda, kemarin Anda mengatakan kepada kami bahwa Anda merasakan semua orang yang Anda temui dalam beberapa hari terakhir ini sebagai saudara-saudara Anda. Apa itu persaudaraan rohani?

— Dengan semua orang, kita adalah saudara secara jasmani. Kita semua adalah saudara, dan kita semua adalah hamba Allah. Kita, sebagai orang beriman, selain itu, juga oleh Anugerah adalah anak-anak Allah, yang ditebus oleh Darah Ilahi Kristus kita. Dalam kehidupan rohani, secara jasmani kita adalah kerabat melalui Adam, dan secara rohani — kerabat melalui Kristus. Orang-orang yang hidup secara rohani merasakan ikatan kerabat rohani ini di antara mereka. Mereka memikirkan hal yang sama, mereka mengarah pada hal yang sama, mereka mengejar tujuan yang sama. Dan jika, misalnya, kamu memiliki seorang saudara perempuan secara jasmani yang hidup sesuka hatinya, secara duniawi, maka kamu tidak akan merasakan ikatan kerabat rohani apa pun dengannya.

— Apakah ikatan kerabat rohani ini bisa putus?

— Ketika salah satu dari mereka berhenti hidup secara rohani, maka ikatan kerabatnya dengan yang lain, yang hidup secara rohani, pun berakhir. Bukan orang lain yang hidup secara rohani yang menjauh, melainkan orang yang berhenti hidup secara rohani itulah yang memisahkan diri darinya; sama seperti sejauh mana seseorang hidup menurut kehendak Tuhan, sejauh itulah ia mendekati-Nya, dan sejauh mana ia menjauh dari hidup menurut kehendak Tuhan, sejauh itulah ia menjauh dari-Nya. Dan sebagaimana Anugerah Ilahi merupakan kekuatan yang bekerja dari jarak jauh dan ditransmisikan kepada manusia, demikian pula energi jahat iblis adalah kekuatan yang bekerja dari jarak jauh dan ditransmisikan. Jika, misalnya, dua jiwa berada dalam keadaan rohani dan salah satunya memikirkan yang lain, maka di antara keduanya terdapat ikatan rohani dan satu jiwa mentransmisikan kekuatan ilahi kepada yang lain. Demikian pula dua jiwa yang hidup dalam dosa dan memiliki semacam hubungan di antara mereka: salah satunya menerima pengaruh setan dari yang lain dari jarak jauh; seolah-olah ada telegram yang dikirim dari satu ke yang lain.

— Geronda, jika salah satu dari dua orang yang memiliki hubungan setan semacam itu berubah ke arah yang baik, apakah hal itu membantu yang lain?

— Ya. Ia tidak menerima jawaban, karena orang yang telah berubah menjadi lebih baik seolah-olah tidak mengangkat telepon [rohani]nya. Sambungan terputus, dan hubungan itu pun tidak ada lagi. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa orang yang tidak mendapat jawaban itu akan merenung, dan, jika ia mau, hal ini dapat membantunya.

— Ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang memiliki nafsu, dan nafsu-nafsu tersebut tidak memberikan pengaruh buruk kepada kita, apakah [itu berarti] kita memengaruhi karakternya?

— Jika kita memiliki kondisi rohani, kekudusan, maka kita memberikan pengaruh besar kepadanya, karena [pada saat itu] ia dipengaruhi oleh Anugerah Allah, dan dengan demikian sesama kita memperoleh manfaat. Ketika kita menoleransi saudara kita karena kasih, maka ia memahaminya. Demikian pula dengan kebencian: jika ada dalam diri kita, ia pun memahaminya, meskipun tidak terlihat secara lahiriah. Apa yang dimiliki jiwa, itulah yang ditransmisikan [kepada jiwa lain]. Nafsu menularkan nafsu, kekesalan menularkan kekesalan, kemarahan menularkan kemarahan. Sedangkan karunia ilahi dari jiwa yang diberkati akan menularkan karunia ilahi kepada sesama.

— Jadi, apakah bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur itu membantu?

— Tentu saja membantu. Jika kamu masuk ke sel tempat dupa terus-menerus dibakar, maka saat keluar darinya, kamu sendiri pun akan berbau dupa. Jika kamu masuk ke kandang ternak — kamu akan berbau seperti kandang ternak. Setelah berada di rumah duniawi, kamu akan berbau seperti aroma-aroma duniawi. [Saya ingat] pada masa pendudukan, kami menanam lima hektar melon dari berbagai varietas: varietas Amerika dari sekolah pertanian — melon putih sebesar ini, sehat, dan sangat manis, serta melon “Arg” varietas lokal dan lainnya. Jika kebetulan ada labu yang tumbuh di dekat melon Amerika, maka rasa manis dari melon itu akan berpindah ke labu. Labu menjadi lebih manis, sedangkan melon menjadi kurang berasa. Hal ini terjadi karena penyerbukan, akibat lebah yang terbang dari bunga ke bunga. Jika kamu melihat melon dengan “pusar” yang besar, ketahuilah bahwa melon itu tumbuh di dekat labu.

Jika melon “Arg” tumbuh di samping melon yang berkualitas baik, maka melon “Arg” tersebut akan mengambil rasa manis dari melon yang berkualitas baik. Melon yang berkualitas baik akan kehilangan rasa manisnya, tetapi setidaknya dalam hal ini rasa manisnya juga akan berpindah ke melon “Arg”. Tetapi jika di samping melon yang baik terdapat labu, maka labu itu akan menjadi lebih manis, dan saat dimasak nanti akan membutuhkan segenggam garam. Melon pun kehilangan manisnya, dan hal ini tidak menguntungkan bagi labu. Jika melon berada di samping melon lainnya, maka melon yang baik akan kehilangan manisnya, tetapi melon lainnya menjadi lebih manis. Yang ingin saya sampaikan adalah, jika seorang Kristen yang belum terlalu maju secara rohani berada di dekat orang yang sudah maju secara rohani, maka orang yang terakhir itu mungkin akan lelah, mungkin sedikit terganggu, tetapi sebaliknya orang yang pertama akan mendapat manfaat. Namun, jika di dekat orang yang rohani itu ada orang duniawi, yang tidak beriman, maka usaha dan waktu orang yang pertama akan terbuang sia-sia. Jika seseorang yang duniawi tersentuh oleh sesuatu yang dikatakan orang lain, itu sudah merupakan hal terbaik yang mungkin terjadi. Namun, jika ia menafsirkan perkataan tersebut dalam kerangka filosofi duniawinya, artinya ia menerimanya dengan jiwa duniawi, maka ia tidak akan memperoleh manfaat apa pun. Artinya, ia akan tetap seperti labu, meskipun rasanya menjadi sedikit lebih manis.

Kewaspadaan dalam Berkomunikasi

Di tentara, di pasukan komunikasi, kami memiliki tabel identifikasi yang menunjukkan beberapa ciri khusus yang dapat digunakan untuk membedakan stasiun radio mana yang milik kami dan mana yang milik pihak lain; kami mengenal stasiun radio kami sendiri. Selama beberapa waktu, dalam sesi khusus tentang teknik penerimaan radio, kami menyetel stasiun radio perantara dan berusaha mengidentifikasi asal stasiun asing tersebut. Kami bertanya: “Apa ini?” — atau berkata: “Satu!” — dan mendengarkan jawaban apa yang akan muncul, agar dapat menangkap mereka dalam hal ini. Dengan kata lain, jika kami tidak dapat menentukan stasiun radio tersebut dengan pasti, maka kami tidak mempercayainya dan berusaha mengidentifikasinya. Begitu pula dalam kehidupan rohani: ketika melihat bahwa suatu “stasiun radio” bukan milik kami, kami harus berkata pada diri sendiri: “Untuk apa aku berkomunikasi dengan stasiun ini? Jangan sampai!” Ketika seorang operator radio, yang menyadari bahwa stasiun radio itu milik orang lain, ingin berkomunikasi dengannya — itu adalah pelanggaran serius. Namun, betapa jauh lebih serius kesalahannya ketika ia tahu bahwa stasiun radio itu bukan hanya milik orang lain, tetapi juga milik musuh — dan ia ingin berkomunikasi dengan musuh! Yang ingin saya sampaikan adalah, dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan kita dengan orang lain, diperlukan pertimbangan dan kehati-hatian. Dan yang paling dapat diandalkan adalah setiap orang berkonsultasi dengan bimbingan rohani masing-masing.

Dalam percakapan pun kita harus tetap waspada, karena sering kali percakapan dimulai dengan topik spiritual, namun berakhir dengan gosip. Seseorang tidak hanya membuang-buang waktu, tetapi juga merusak jiwanya sendiri dengan menghakimi, karena kita tidak berhak menghakimi siapa pun. Kita tidak berhak menghakimi bahkan apa yang terjadi di dunia ini. Jika memungkinkan, setelah membicarakan sesuatu dengan penuh keprihatinan, marilah kita berusaha membantu memperbaiki keadaan yang buruk tersebut. Dan orang yang telah meninggal pun tidak boleh dihakimi, karena, untungnya, jiwa semua orang berada di tangan Tuhan.

Saya melihat bahwa seringkali pikiran banyak orang tercemar hanya karena satu kata yang diucapkan tanpa pertimbangan. Tahukah Anda, betapa berhati-hatinya kita jika kata-kata yang kita ucapkan dikenakan pajak? Jika dikatakan kepada kita: “Kamu mengucapkan sekian kata, maka kamu harus membayar sekian,” maka kita pasti akan menghitung kata-kata kita. Saat menelepon, kita memikirkan apa yang akan dikatakan dan seberapa banyak, karena kita membayar untuk percakapan tersebut. Saat ini, banyak waktu terbuang percuma hanya untuk kata-kata.

— Geronda, dalam “Tangga Suci” tertulis bahwa penghukuman adalah hasil dari kebencian. Apakah gosip biasa bisa mengandung cinta?

— Ya. Dengan sangat mencintai jiwa tertentu dan melihat bahwa orang lain iri padanya, kita bisa mengatakan sesuatu tentangnya agar orang lain tidak iri padanya. Segala sesuatu harus diuji. Namun, orang yang cacat atau rusak, yang menganggap dirinya diperlakukan tidak adil, dan karena itu merasa sedih atau kesal serta mengungkapkan kemarahannya atas suatu hal, dapat menimbulkan kerusakan pada jiwa-jiwa lain yang bahkan iblis pun tidak mampu melakukannya. Yudas marah karena pemborosan minyak wangi yang dituangkan oleh si pembawa minyak wangi, dan berkata bahwa minyak wangi itu bisa dijual, lalu uangnya dibagikan kepada orang-orang miskin. Para rasul lain yang memiliki Anugerah pun terpengaruh oleh Yudas.⁸⁵ Mereka melihat kebenaran lahiriah dari apa yang dikatakan Yudas, dan terpengaruh olehnya, karena mereka tidak mengetahui hati Yudas

⁸⁵ Lihat Matius 26:6 dan seterusnya; Markus 14:3 dan seterusnya; Yohanes 12:3 dan seterusnya.

yang serakah. Bahkan, Kristus mempercayakan kotak uang kepada Yudas untuk memuaskan nafsunya, dan Yudas pun *“terjerat oleh beban itu.”*⁸⁶

— Geronda, ketika dua orang berselisih pendapat dan meminta pendapat orang ketiga, sikap apa yang seharusnya diambil oleh orang ketiga tersebut?

— Jika ia berurusan dengan orang-orang yang perselisihannya menyangkut hal pribadi, maka lebih baik baginya untuk menyampaikan pendapatnya di hadapan keduanya. Jika tidak, masing-masing akan memanfaatkan kata-katanya sesuai keuntungannya sendiri. Namun, jika kata-kata orang yang dimintai pendapatnya memiliki bobot, maka pihak-pihak yang berselisih akan menggunakan apa yang dikatakannya sebagai senjata berat dan mulai saling menyerang tanpa ampun. Dan orang yang mengatakannya sendiri pun akan terkena tembakan-tembakan itu, padahal ia tidak mengharapkannya. Oleh karena itu, sebaiknya ia sebisa mungkin menghindari orang-orang semacam itu, agar dapat menjaga kedamaian dalam dirinya dan mampu berdoa demi perdamaian di antara orang-orang tersebut — serta demi perdamaian [seluruh] dunia. Jika ia tidak dapat sepenuhnya menghindari orang-orang yang gemar menciptakan godaan, setidaknya biarlah ia menghindari banyak kata-kata agar godaan yang timbul menjadi lebih sedikit. Bahwa pada beberapa orang tidak ada kebencian, melainkan hanya kedangkalan, tidaklah berarti, karena dengan kedangkalan mereka pun tetap menciptakan godaan.

Kasih Ibu

— Geronda, jika seseorang menonjol baik dalam kasih maupun sikap yang penuh perhatian, apakah itu berarti ia memiliki kemurnian jiwa?

— Bisa bermacam-macam. Seringkali itu hanyalah kesopanan duniawi. Ya, banyak orang memiliki kebaikan hati, mereka sopan, tetapi itu tidak berarti mereka memiliki kemuliaan rohani dan sikap rela berkorban. Mereka memang memiliki bakat kebaikan, tetapi bukan itu yang sedang kita bicarakan sekarang. Seseorang yang memiliki kesopanan duniawi dan bersikap munafik dapat menimbulkan banyak kejahatan. Karena orang lain tertipu, membuka hatinya [di hadapannya], dan pada akhirnya menyia-nyiakan rasa takwanya kepada orang duniawi yang tidak tahu apa arti takwa. Hal ini sama saja dengan memberikan koin emas kepada mereka yang hanya mengenal koin perunggu. Jangan pula membuang-buang waktu secara sia-sia dan menasihati secara rohani orang-orang yang menemukan kesenangan dalam percakapan duniawi dan dalam mengemukakan pendapat mereka sendiri secara egois.

— Geronda, bagaimana jika seseorang memiliki masalah, lalu datang dan terus-menerus membicarakannya, padahal pada saat itu masalahnya sudah agak teratasi, apa yang harus dilakukan?

— Ketika dia datang untuk pertama kalinya, dia punya alasan: dia perlu meluapkan perasaannya dan berhak menghabiskan banyak waktumu. Dalam hal ini, kamu harus mendengarkannya. Jika tidak mendengarkannya, orang tersebut akan berpikir bahwa kamu sudah bosan dengannya atau bahwa kamu tidak memahaminya. Namun, jika setelah itu dia terus-menerus mengulang hal yang sama, katakan padanya: “Bukan karena aku tidak bisa mendengarkanmu, tapi karena hal ini tidak bermanfaat bagimu. Kamu mengubah musim panas menjadi musim dingin. Tapi sekarang keadaan sudah membaik, sekarang musim semi. Sebentar lagi musim panas pun

⁸⁶ Yoh. 12:6.

akan tiba. Namun, di musim panas kamu malah memikirkan dinginnya musim dingin dan akan menggigil [karena pikiranmu sendiri].” Namun, terkadang bahkan dalam hubungan antarorang-orang rohani pun terjadi hal berikut: seseorang datang untuk menceritakan penderitaannya kepada orang lain, tetapi orang itu tidak mau mendengarkannya agar tidak kehilangan kebahagiaannya. Dia mungkin berpura-pura sedang terburu-buru atau mengalihkan topik pembicaraan agar tetap tenang. Ini benar-benar cara setan. Itu sama saja dengan seseorang di dekatku sedang sekarat, sementara aku menjauh sedikit dan menyanyikan lagu-lagu riang. Lalu bagaimana dengan “*menangis bersama mereka yang menangis?*”⁸⁷ Apalagi ketika menyangkut masalah-masalah gerejawi yang serius. Jika seorang Kristen [bahkan dalam situasi seperti itu] tidak berempati terhadap kegelisahan orang lain, maka ia tidak menjadi bagian [dari] Tubuh Gereja.

— Dan jika aku tidak menemukan pembenaran bagi orang lain atas suatu kesalahan yang mereka lakukan, apakah itu berarti aku memiliki hati yang kejam?

— Kamu tidak menemukan pembenaran bagi orang lain, tetapi menemukan pembenaran bagi dirimu sendiri? Maka tidak akan lama lagi, dan Kristus pun tidak akan menemukan pembenaran bagimu. Jika seseorang tidak waspada, hatinya bisa dalam sekejap menjadi keras seperti batu. Dan dalam sekejap pula, hatinya bisa [kembali] menjadi lembut. Milikilah hati seorang ibu. Kau tahu bagaimana perasaan seorang ibu: dia memaafkan segalanya dan kadang-kadang berpura-pura tidak melihat kenakalan-kenakalan tertentu. Bersabarlah dan maafkanlah, bersikaplah pemaaf terhadap orang lain, agar Kristus pun bersikap pemaaf terhadapmu.

— Geronda, bagaimana cara memperluas hati?

— Hati itu meluas ketika kamu terus-menerus memaafkan ketidakteraturan, ketidaksempurnaan, dan kelalaian orang lain, serta memandang mereka seperti memandang cermin. Tentu saja, si jahat terkadang dapat menanamkan pikiran-pikiran tentang orang lain, apalagi jika ada alasan yang nyata. Namun, menerima atau menolak pikiran-pikiran tersebut tergantung pada kita. Dengan menempatkan diri kita pada posisi orang lain, kita akan memperlakukannya dengan empati dan memaafkannya. Selain itu, jika sesuatu dilakukan bukan karena kebencian, melainkan karena kecerobohan, hal itu dapat dipahami dan tidak menimbulkan reaksi negatif [dalam diri kita]. Adanya kelemahan manusia adalah hal yang wajar dan melekat pada semua orang. Kejahatan adalah adanya kecenderungan jahat dalam diri manusia.

— Jika seseorang berada dalam keadaan buruk, sedangkan saya dalam keadaan baik, apakah saya dapat memengaruhi dia?

— Bagaimana jika si percobaan menggambarkan hal ini kepadamu seperti itu? Dari mana kamu menyimpulkan bahwa kamu berada dalam kondisi yang lebih baik? Sejak saat aku mulai percaya bahwa aku lebih baik daripada orang lain, dan merasa kasihan padanya, aku seharusnya tidak lagi merasa kasihan padanya, melainkan pada diriku sendiri. Bahkan ketika [seorang Kristen] melihat bahwa sesamanya benar-benar dalam keadaan tidak baik, ia membenarkannya dan mencari alasan-alasan yang meringankan kesalahannya. Ia tidak mencari alasan-alasan yang meringankan hanya untuk dirinya sendiri; ia justru merasa dirinya lebih buruk daripada orang lain, dan hatinya sakit karena kejahatannya sendiri. Ia mengakui bahwa atas segala yang telah diberikan Tuhan kepadanya, ia tidak membalasnya dengan apa pun, dan berkata: “Ya Tuhan, jangan perhitungkan aku, singkirkanlah aku. Aku tidak melakukan apa-apa. Tolonglah orang lain.” Mereka yang benar-

⁸⁷ Roma 12:15.

benar berhasil, tidak merasakan kemajuan besar dalam hidup mereka, melainkan hanya penyesalan yang mendalam, kerendahan hati, dan kasih Ilahi dengan sukacita yang tak terlukiskan.

Bab 4.

Tentang bagaimana rasa takzim membuat Tuhan terharu

Apa itu rasa takzim?

— Geronda, apa itu rasa takzim?

— Rasa takwa adalah rasa takut akan Tuhan, kerendahan hati yang tulus, serta kepekaan rohani. Seseorang yang penuh takwa mungkin merasa malu, tetapi rasa malu itu mengalirkan madu ke dalam hatinya; hal itu tidak membawa penderitaan, melainkan sukacita ke dalam hidupnya. Gerakan orang yang penuh khusyuk itu halus dan teratur. Ia merasakan dengan jelas kehadiran Tuhan, para Malaikat, dan para orang kudus; ia merasakan kehadiran Malaikat Pelindungnya yang mengawasinya di dekatnya. Dalam pikirannya, ia senantiasa menyadari bahwa tubuhnya adalah bait Roh Kudus.⁸⁸ Dan ia hidup dengan sederhana, murni, dan suci. Orang yang saleh bersikap penuh perhatian dan rendah hati di mana pun ia berada; ia merasakan dengan mendalam segala sesuatu yang suci. Misalnya, ia berhati-hati agar tidak membelakangi ikon; di tempat duduk, seperti sofa atau kursi, ia tidak akan meletakkan Injil, buku rohani, atau benda suci apa pun; jika ia melihat ikon, hatinya dipenuhi kegembiraan, matanya berkaca-kaca. Bahkan hanya dengan melihat nama Kristus tertulis di suatu tempat, ia menciumnya dengan penuh penghormatan, dan jiwanya merasa bahagia di dalam hati. Bahkan ketika melihat potongan koran yang tergeletak di tanah, di mana tercetak, misalnya, nama Kristus atau kata-kata “Kuil Suci Tritunggal Mahakudus,” ia membungkuk, mengambil potongan itu, menciumnya dengan penuh penghormatan, dan merasa sedih karena potongan itu dibuang ke tanah.

— Artinya, Geronda, kesalehan itu satu hal, sedangkan rasa hormat yang mendalam itu hal lain?

— Kesalehan⁸⁹ — itu seperti parfum, sedangkan rasa hormat — itu seperti dupa. Bagi saya, rasa hormat adalah kebajikan terbesar, karena orang yang penuh rasa hormat menarik Rahmat Allah kepadanya, ia menjadi penerima Rahmat, dan Rahmat itu secara alami tetap bersamanya. Kemudian, ketika Rahmat itu “terpancar” darinya, semua orang merasa takjub di hadapannya dan bersimpati kepadanya, sementara orang yang tidak tahu malu justru menimbulkan rasa jijik baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

Kalian, para wanita, harus memiliki rasa takzim yang lebih besar daripada para pria. Wanita, secara alami, harus memiliki rasa takzim. Jika para pria tidak memiliki rasa takzim, maka mereka hanya akan menjadi acuh tak acuh. Namun, jika para wanita kehilangan rasa takzim, mereka akan terjerumus ke dalam pelanggaran yang berat. Seorang pria bercerita kepadaku: “Suatu kali, saya dan istri sedang berziarah ke tempat-tempat suci dan pergi ke Sungai Yordan. Saat saya masuk ke dalam airnya dan membasuh diri, dia duduk di tepi sungai sambil

⁸⁸ Lihat 1 Korintus 3:16 dan 6:19.

⁸⁹ Dengan kata “kesalehan”, Bapa Lelaki itu mendefinisikan pelaksanaan bentuk-bentuk luar kesalehan yang tidak disertai dengan keadaan batin yang sesuai.

mengayun-ayunkan kakinya di air Sungai Yordan! ‘Hei,’ kataku, ‘ , kamu ini! Apa yang kamu lakukan di sini? Ke Sungai Yordan cuma buat cuci kaki?’” Aku jadi marah dan memarahinya.” Ternyata, istrinya adalah orang yang sama sekali acuh tak acuh, tidak memahami [hal-hal mendasar], sedangkan si malang ini sendiri sangat saleh.

Tentang bagaimana rasa takwa ditularkan

— Geronda, bagaimana cara memperoleh rasa takzim?

— Para Bapa berkata, bahwa untuk memperoleh rasa takut akan Tuhan, kita harus hidup atau bergaul dengan orang-orang yang memilikinya dan mengamati bagaimana mereka berperilaku. Paisios Agung, ketika ditanya oleh seseorang bagaimana cara memperoleh rasa takut akan Tuhan, menjawab: “Bergaullah dengan orang-orang yang mencintai Tuhan dan memiliki rasa takut akan Tuhan, agar engkau pun memperoleh rasa takut akan Tuhan.” Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kita harus mengamati apa yang mereka lakukan dan menirunya secara lahiriah tanpa merasakan makna tindakan tersebut secara batiniah, karena dalam hal ini itu bukanlah rasa takwa, melainkan takwa palsu. Yang palsu itu menjijikkan. Rasa takut akan Tuhan adalah Anugerah dari Tuhan yang ada di dalam diri manusia. Orang yang penuh rasa takut akan Tuhan melakukan apa yang dilakukannya karena itulah yang ia rasakan di dalam dirinya. Tentu saja ada rasa takwa yang berasal dari sifat alami dalam diri kita, tetapi jika kita tidak mengembangkannya, maka tangalashka, yang menanamkan kelupaan, akan menjerumuskan kita ke dalam ketidakpedulian dan ketidaktaqwaan. Namun, rasa takwa itu akan terbangun kembali melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang penuh takwa.

— Mengapa, Geronda, para Bapa Suci hanya berbicara tentang rasa takzim, bahwa jika ingin memperolehnya, maka harus bergaul dengan orang yang memilikinya? Mengapa mereka tidak mengatakan hal yang sama tentang kebajikan-kebajikan lainnya?

— Karena rasa takwa itu menular. Gerak-gerik dan perilaku orang yang penuh takwa, seperti aroma, menular kepada orang lain; tentu saja, jika di dalam dirinya sendiri terdapat niat baik dan kerendahan hati. Aku akan katakan padamu, bahwa jika seseorang tidak memiliki rasa takzim, maka ia tidak memiliki apa-apa. Sebaliknya, orang yang penuh rasa takzim, sekalipun tidak berpendidikan, melihat segala sesuatu yang suci dengan jernih, melihatnya sebagaimana adanya. Ia tidak pernah salah dalam hal apa pun yang berkaitan dengan makna-makna Ilahi. Orang yang penuh rasa takzim bagaikan seorang anak yang tidak memiliki pikiran jahat terhadap ayah dan ibunya, karena ia mencintai dan menghormati orang tuanya serta memandang segala yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang baik dan murni. Betapa jauh lebih besar lagi [haruslah rasa takzim] di hadapan Allah, Yang tidak dapat disamakan dengan apa pun dan sempurna dalam segala hal! Orang yang tidak memiliki rasa takzim akan melakukan kesalahan dan tersesat dalam hal-hal yang berkaitan dengan dogma. Saya melihat kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki rasa takzim dan menulis tafsiran atau komentar atas Kitab Suci dan karya-karya para Bapa Gereja.

Dalam segala hal rohani, diperlukan rasa takzim dan hati. Segala sesuatu yang berasal dari rasa takzim, dikuduskan. Terutama untuk menulis liturgi bagi seorang santo, kita harus mencintai santo tersebut, menghormatinya dengan rasa takzim; barulah liturgi itu akan tercipta dari hati dan memancarkan aroma rasa takzim. Dan jika seseorang mencapai keadaan kegilaan ilahi, kegilaan ilahi, maka bait-bait puisi akan mengalir dengan sendirinya dari dalam.

— Geronda, apa lagi yang membantu seseorang dalam memperoleh rasa takzim?

— Yang akan membantu dalam hal ini adalah menelaah dengan akal segala hal yang suci dan mendalaminya, serta memanfaatkan peluang-peluang yang menguntungkan yang diberikan kepada kita. Semua ini secara perlahan membangkitkan rasa hormat dalam diri seseorang. Misalnya, jika saya diberi kesempatan yang menguntungkan untuk mampir sebentar ke suatu gereja dan berdoa, namun saya tidak memanfaatkannya, maka saya merampas Anugerah bagi diri sendiri. Namun, ketika saya ingin masuk, tetapi tidak melakukannya karena menghadapi suatu rintangan, maka saya tidak kehilangan Anugerah, karena Tuhan melihat niat baik saya. Dalam menumbuhkan rasa hormat, mengenal para santo dari daerah kita, tanah air kita, mencintai mereka, dan menyatukan diri dengan mereka juga sangat membantu. Tuhan bersukacita ketika kita menghormati para santo dan mencintai mereka. Dan ketika kita memiliki rasa hormat kepada para santo, betapa jauh lebih besar rasa hormat yang akan kita miliki kepada Tuhan!

— Geronda, bagaimana sikap yang penuh penghormatan di gereja dapat membantu kita?

— Ketika kamu pergi ke gereja, katakanlah dalam hatimu: “Ke mana aku pergi? Sekarang aku memasuki rumah Tuhan. Apa yang aku lakukan? Aku menyembah ikon-ikon, Tuhan.” Dari selmu atau karena ketaatan, kamu pergi ke gereja. Jadi, pergilah dari gereja ke surga dan lebih jauh lagi — kepada Tuhan.

— Bagaimana hal itu terjadi?

— Gereja adalah rumah Tuhan. Dan rumah sejati kita berada di Surga. Di sini para suster bernyanyi. Di sana — para Malaikat, para orang kudus... Jika, ketika datang ke rumah duniawi mana pun, kita mengetuk pintu, membersihkan kaki, dan duduk dengan sopan, lalu bagaimana seharusnya kita bersikap di rumah Tuhan, tempat Kristus dikorbankan? Dengan satu tetes Darah Ilahi, Dia menebus kita dari dosa, dan setelah itu Dia memberikan sungai-sungai Darah-Nya yang Mulia untuk penyembuhan kita serta memberi makan kita dengan Tubuh-Nya yang Mahakudus. Jadi, semua peristiwa yang mengagumkan dan Ilahi ini, ketika kita mengingatkannya kembali, membantu kita bersikap dengan penuh penghormatan di gereja. Namun, dalam Liturgi Ilahi, saya memperhatikan bahwa bahkan pada saat imam berseru: “Hati kita sedih” — dan kita menjawab: “Kita mengarahkan hati kepada Tuhan,” orang-orang yang pikirannya benar-benar tertuju kepada Tuhan sangatlah sedikit! Oleh karena itu, lebih baik kita berkata dalam pikiran: “Marilah kita mengarahkan hati kita kepada Tuhan,” sebab pikiran dan hati kita selalu merendah ke bawah. Kita bahkan berbohong dengan mengatakan “telah,” padahal pikiran kita tidak ada di sana [“di atas”]. Jelaslah bahwa jika kita mengarahkan hati kita ke “atas,” maka segala sesuatu [yang lain] pun akan mengarah ke “atas.”

— Geronda, jika ada seseorang yang bernyanyi dengan merdu di gereja, apa manfaatnya?

— [Orang yang bernyanyi] harus memusatkan pikirannya pada makna-makna Ilahi dan memiliki rasa takzim. Selain itu, janganlah memandang troparion dan stichera sebagai karya sastra, melainkan hayati makna Ilahinya dengan hati. Rasa takzim adalah satu hal, sedangkan seni dan ilmu nyanyian gereja adalah hal lain. Seni tanpa rasa takzim hanyalah [lapisan luar] cat. Ketika penyanyi menjalankan tugasnya dengan rasa takzim, nyanyian mazmur mengalir dari hatinya dan ia bernyanyi dengan penuh keharuan. Segalanya berjalan lancar ketika seseorang berada dalam kondisi rohani yang baik di dalam hatinya. Oleh karena itu, untuk bernyanyi dengan penuh keharuan, seseorang harus tertata secara batiniah dan bernyanyi dengan hati, dengan rasa takzim. Jika penyanyi memiliki pikiran-pikiran yang menyimpang, bagaimana jadinya nyanyian mazmur itu? Ia tidak akan bisa bernyanyi dengan hati. Sebab Kitab Suci berkata: “*Barangsiapa yang hatinya gembira, hendaklah ia*

bernyanyi.”⁹⁰ Suatu kali, ketika Santo Yohanes Kukuzelis sedang menggembalakan kambing dan mulai bernyanyi, kambing-kambing itu bangkit dan berdiri. Dari situ, [mereka yang mengamatinya] menyadari bahwa itu adalah Kukuzelis, penyanyi di istana kekaisaran. Jadi, lakukanlah segala sesuatu yang kalian lakukan dengan sepenuh hati, demi Kristus. Dan tanamkanlah rasa takwa dalam sulaman kalian, sebab sulaman-sulaman itu akan digunakan untuk menutupi benda-benda suci, bahkan pada penutup-penutup yang kalian sulam untuk kotak-kotak suci.⁹¹ Ketika seseorang memiliki rasa takwa, keindahan jiwanya tercermin dalam segala hal yang dilakukannya: baik dalam membaca, bernyanyi, maupun bahkan dalam kesalahan.

— Bahkan dalam kesalahannya?

— Ya. Lihatlah, bahwa rasa hormat dan kerendahan hati hadir bahkan dalam kesalahannya.

Tentang rasa takzim yang tampak secara lahiriah

Orang yang memiliki iman yang kuat dan rasa hormat yang sejati, memelihara hal-hal yang luhur, spiritual, dan tak terlukiskan. Namun, ada juga orang-orang yang hanya memiliki rasa hormat yang kaku dan sekadar lahiriah. Orang-orang seperti itu berkata dalam hati mereka dengan datar: “Baiklah, sekarang aku masuk ke gereja, berarti harus duduk dengan rapi, tidak boleh bergerak, kepala harus ditundukkan, dan membuat tanda salib seperti ini!” Ada juga yang imannya bisa goyah, namun tetap berdiri sepanjang ibadah.

— Apakah mereka, Geronda, sedang gelisah karena sesuatu, atau sedang mencari sesuatu? Mengapa mereka bersikap seperti itu?

— Ada sesuatu di dalam diri mereka... [Semua] itu baik, tetapi harus dirasakan dari dalam. Tindakan-tindakan ini tidak boleh hanya dilakukan secara lahiriah. Melepas skufia saat memasuki gereja karena rasa hormat adalah satu hal, dan melepasnya untuk menyegarkan kepala adalah hal lain. Rasa hormat terlihat dari cara kita menerima Komuni, cara kita mengambil antidor, dan hal-hal serupa lainnya.

— Geronda, apakah seseorang bisa tergoda oleh cara orang lain menunjukkan rasa hormat?

— Begini yang akan kukatakan padamu: jika membuat tanda salib yang lebar, tetapi melakukannya dengan sederhana dan rendah hati, hal itu tidak akan mengganggu orang lain. Namun, jika seseorang terus-menerus memikirkan apakah orang lain melihatnya dan tanpa henti membuat tanda salib, maka orang-orang akan menertawakannya. Atau jika ia berjalan melewati gereja dan melihat apakah ada orang di sekitarnya, atau bahkan mungkin “menunggu sebentar” agar orang-orang berkumpul lebih banyak, dan baru kemudian mulai membuat tanda salib dan bersujud agar dilihat orang, maka orang lain memang benar jika mengejeknya. Lihatlah, sikap duniawi tidak diterima. Ketika ada rasa hormat yang sejati, itu terlihat. Dan tanpa rasa hormat yang sejati, “*tindakan yang sopan*”⁹² berubah menjadi “*tindakan yang tidak pantas.*”

⁹⁰ Yakobus 5:13.

⁹¹ Katsia adalah sebuah wadah dupa besar ber gagang, yang pada saat-saat tertentu dalam ibadah digunakan oleh pelayan gereja (biarawan yang bertugas di gereja) untuk membakar dupa; pelayan gereja ini mengenakan selendang bersulam di bahu kanannya. Di atas pegangan kacia terdapat wadah untuk bubuk arang dan kemenyan, sedangkan di ujungnya digantung lonceng-lonceng kecil yang menghasilkan bunyi berirama saat pembakaran kemenyan.

⁹² Roma 13:13. 1 Korintus 14:40. 1 Tesalonika 4:12.

“Janganlah kamu memberikan yang kudus kepada anjing”⁹³

Ketika orang-orang memberikan pakaian orang sakit kepada Anda untuk disucikan dengan menyentuh relik suci, perhatikanlah dengan cermat agar yang diberikan hanyalah kaos dalam, bukan pakaian dalam lainnya. Pakaian lain apa pun tidak pantas — itu adalah ketidakhormatan. Jelas bahwa matahari tidak akan ternoda dan Tuhan pun tidak akan ternoda. Masalahnya adalah, kita sendiri akan dikuasai oleh roh jahat akibat ketidakhormatan semacam itu.

Dulu, ketika orang sakit, mereka mengambil minyak dari lampu suci mereka, mengoleskannya pada tubuh, dan sembuh. Sekarang, lampu suci itu menyala hanya sebagai formalitas, sekadar untuk penerangan, sedangkan minyaknya, saat lampu suci dibersihkan, dibuang ke wastafel. Suatu kali saya berada di sebuah rumah dan melihat sang nyonya rumah sedang mencuci lampu minyak di wastafel. “Ke mana airnya mengalir?” tanya saya kepadanya. “Ke saluran pembuangan,” jawabnya. “Baiklah,” kataku, “lalu mengapa kamu mengambil minyak dari lampu itu dan mengurapi anakmu dengan tanda salib saat dia sakit, tetapi kemudian menuangkan semua minyak dari gelas itu ke saluran pembuangan? Apa alasanmu untuk hal ini? Dan bagaimana berkat Tuhan bisa turun ke rumahmu?”

Di rumah-rumah zaman sekarang, tidak ada tempat untuk membuang benda yang telah dikuduskan, misalnya selembar kertas yang digunakan untuk membungkus antidor. Aku ingat, di rumah kami dulu, bahkan air cucian piring pun tidak dibuang ke saluran pembuangan. Air itu dialirkan ke tempat lain, karena bahkan remah-remah pun dikuduskan, mengingat kami berdoa sebelum dan sesudah makan. Semua itu kini telah hilang, sehingga Rahmat Ilahi pun lenyap, dan orang-orang menjadi gila.

Marilah kita, sejauh mungkin, berhati-hati terhadap segala sesuatu. Akan lebih baik jika setelah Komuni Kudus, antidor, atau pengolesan minyak suci, kita menyeka tangan dengan kapas yang dibasahi alkohol, lalu membakarnya. Ketika kita membersihkan altar, semua yang terkumpul setelah pembersihan harus dibuang ke laut atau dibakar di tempat yang bersih, karena mungkin ada serpihan antidor atau Tubuh Kudus yang jatuh ke lantai. Tentu saja, jika serpihan kecil Tubuh Kudus jatuh ke lantai, Kristus tidak akan terinjak-injak, tetapi Rahmat Ilahi akan menjauh dari kita sendiri.

Di luar negeri, gereja-gereja bahkan tidak memiliki saluran pembuangan khusus. Air dari proskomidia dibuang bersama air hujan. “Kami,” kata [para imam di luar negeri], “dilarang membuat saluran pembuangan khusus agar mikroba tidak berkembang biak.” Semua orang dipenuhi kuman—baik jasmani maupun rohani—namun mereka, jika setetes air suci jatuh ke kepala mereka, berkata: “Kuman akan berkembang biak!” Bagaimana mungkin Rahmat Ilahi datang? Kegilaan di dunia ini bermula dari sini. Untungnya, masih ada wanita-wanita yang saleh, baik yang muda maupun yang tua, dan demi mereka, Tuhan memelihara dunia ini.

— Geronda, seorang ibu meminta kami untuk melukis ikon Santo Arsenius, agar dapat digantung di ruang tamunya.

— Apakah di sana hanya akan ada ikon-ikon saja? Apakah tidak akan ada gambar-gambar lain, seperti foto-foto? Dan kemudian: apakah tidak akan ada yang merokok di ruang tamu itu? Lebih baik dia menempatkan ikon ini di ruangan lain, di ikonostas bersama ikon-ikon lainnya, dan berdoa di sana. Di sebuah rumah yang pernah saya kunjungi, ikonostas dibuat di bawah tangga, padahal tempatnya sangat luas. Dan di rumah lain, sang nyonya membuat ikonostas di depan pipa saluran pembuangan. “Baiklah,” tanyaku padanya, “bagaimana bisa

⁹³ Matius 7:6.

kamu terpikir untuk membuat ikonostas di tempat seperti itu?” — “Bagi saya,” katanya, “saya suka di sini.” Dan bukan karena tempat itu menghadap ke timur, tidak—melainkan ke utara! Lalu bagaimana Rahmat bisa turun setelah itu? “*Barangsiapa yang memiliki,*” kata Kitab Suci, “*akan diberi lebih banyak lagi, tetapi barangsiapa yang tidak memiliki,* bahkan apa yang dimilikinya pun akan diambil *darinya.*”⁹⁴ Kita mengira bahwa kita memiliki, tetapi bahkan apa yang kita miliki pun diambil dari kita.

Rasa hormat perlahan-lahan memudar, dan kejahatan yang kita lihat berasal dari hal itu. Karena kelalaian, seseorang bahkan bisa menjadi kerasukan. Ada seorang wanita—semoga Tuhan mengampuninya, dia sudah meninggal—dia menjadi kerasukan karena menuangkan air suci ke wastafel. Di botolnya masih tersisa sedikit air suci. “Ah,” katanya, “air suci ini sudah tidak segar lagi, harus dibuang, lagipula aku butuh botolnya.” Dia menuangkan air suci itu, bahkan mencuci botolnya karena di dalamnya masih ada sisa-sisa basilika, dan kemudian mulai kerasukan. Rahmat telah pergi, karena Rahmat tidak dapat tinggal dalam diri orang yang tidak penuh rasa hormat.

— Lalu, Geronda, bagaimana jika seseorang membuang air suci itu secara tidak sengaja?

— Jika dia sendiri yang meletakkan botol berisi air suci, misalnya, di lemari, dan setelah beberapa waktu tidak menyadari bahwa itu adalah air suci, maka dia setengah berdosa. Namun, jika botol itu diletakkan di sana oleh orang lain, dan orang yang menuangkannya tidak tahu bahwa itu adalah air suci, maka dia tidak bersalah.

Bagaimana Anugerah Ilahi dapat mendekati seseorang jika ia tidak menghormati benda suci? Anugerah akan datang kepada mereka yang menghormatinya. “*Jangan berikan yang suci kepada anjing,*” kata Kitab Suci. Kesuksesan tidak mungkin tercapai jika tidak ada kepekaan rohani. Seorang [biarawan Keliot] di Gunung Suci mencuri stasidia dari sebuah gereja dan menempatkannya di gerejanya sendiri. Yang lain melepas ubin batu dari atap di atas altar dan membawanya ke selnya untuk menutupi teras. Hujan pun turun, air mengalir ke altar dan tumpah langsung ke atas takhta suci! Suatu hari saya masuk ke dalam dan apa yang saya lihat: gereja itu telah diresmikan dengan upacara agung, dan di tengah takhta terdapat relik suci — tulang belakang. Saya mengambil relik tersebut, lalu membersihkannya di tempat khusus. “Apa yang telah kalian lakukan di sana!” kata saya kepada mereka yang melakukannya. — Gereja sudah diresmikan, tapi kalian malah melepas batu-batu dari atap, sehingga air mengalir ke atas takhta suci!” Kemudian mereka mencari tukang, lalu pergi dan sedikit memperbaiki atapnya. Di tempat lain lagi, mereka mengambil papan-papan dari altar untuk digunakan dalam pembangunan tepi pantai. Papan-papan itu, beserta semennya, terbawa ke laut oleh badai yang melanda. Mereka yang melakukan hal seperti itu bahkan tidak menyadari betapa besar ketidakhormatan yang terkandung di dalamnya. Saya ingat, di Konica ada seorang kakek yang mengusir anak-anak karena mereka menggores dinding gereja: ia menganggap itu sebagai ketidakhormatan. Dan lihatlah ke mana kita telah sampai sekarang!

Penghormatan dalam segala hal

Dan inilah hal lain yang perlu diperhatikan: di sofa Anda tergelar sesuatu yang bergambar salib, tetapi dilarang duduk di atas salib atau menginjaknya. Orang Yahudi membuat sepatu dengan gambar salib, yang sering kali tidak hanya di bagian luar sol, tetapi juga di bagian dalam — di bawah tumit dan sol. Bayar uangnya, lalu injak salibnya! Dulu mereka juga membuat mainan gemerincing yang di satu sisinya bergambar Kristus dan Bunda Maria, sedangkan di sisi lain bergambar Petrus. Seolah-olah mereka berkata dengan itu: “Lagi pula, apa

⁹⁴ Matius 13:12.

bedanya: Petrus atau Kristus!” Orang-orang malang itu melihat Kristus dan Bunda Maria, lalu membeli mainan gemerincing tersebut untuk anak-anak mereka. Bayi-bayi itu melemparkan mainan berderak itu ke lantai, menginjaknya, mengotori mainan itu... Dan sekarang, menurut yang saya dengar, di suatu tempat dekat Tiongkok, para misionaris Katolik mengenakan medali seperti itu, di mana di bagian dalamnya tergambar Kristus, sedangkan di bagian luarnya Buddha. Atau gambarkanlah hanya Kristus saja di bagian dalam, atau akui Dia secara terbuka! Kalau tidak, Rahmat Allah tidak akan turun! Dan di sini, di Yunani, sayangnya, ada orang-orang yang, tanpa berpikir panjang, menggambarkan Bunda Maria yang Mahakudus pada prangko-prangko, yang kemudian dilempar dan diinjak-injak.

— Geronda, apakah seseorang bisa memiliki rasa hormat dalam hal tertentu, tetapi tidak dalam hal lain?

— Tidak. Jika rasa hormat itu sejati, maka seseorang memilikinya dalam segala hal. Suatu kali, di biara Stavronikita, ada seorang imam yang menginap. Saat pembacaan psalmi keenam⁹⁵, ia menurunkan sandaran stasidia dan duduk. “Bapa,” kataku kepadanya, “psalmi keenam sedang dibacakan.” — “Tapi saya,” jawabnya, “lebih bisa merasakannya seperti ini!” Coba pikirkan, ya! Bertahun-tahun kemudian, ia datang lagi dan menemui saya. Dalam percakapan, ia menyebutkan bahwa ia menempelkan ikon-ikon kertas pada papan kayu kecil dan membagikannya sebagai berkat. “Bagaimana kamu menempelkannya?” — tanyaku. “Aku mengoleskan lem,” katanya, “ke kayu, menempelkan ikon di atasnya, dan ketika sudah membuat banyak, aku menumpuk satu ikon di atas yang lain, lalu duduk di atasnya agar lemnya mengering dengan baik. Lalu aku ambil buku apa saja, baca sebentar.” Saat aku mendengar itu, bulu kudukku merinding! “Apa yang kamu lakukan ini,” kataku, “duduk di atas ikon-ikon itu agar menempel?!” — “Lalu, apa,” tanyanya, “tidak boleh?”

Lihat, sampai sejauh mana mereka perlahan-lahan sampai? Yang buruk adalah ketidaktaatan tidak berhenti di situ, melainkan berkembang ke arah yang lebih buruk. Manusia berkembang, entah ke arah kebaikan, entah ke arah kejahatan. Dan imam ini, lihatlah, dari mana dia mulai dan sampai ke mana dia berakhir! Awalnya: “Jadi, aku lebih mudah memahami doa enam mazmur,” lalu akhirnya sampai pada titik di mana dia berkata: “Jadi, ikon-ikon itu akan menempel, dan aku akan menghormatinya.” Saat itu di Stavronikita, dia merasa aneh ketika aku memberitahunya tentang doa enam mazmur. Padahal, di sana ada juga para biarawan tua lainnya yang tetap berdiri. Mereka sedikit bersandar pada stasidia dan sama sekali tidak bergerak. Satu hal — ketika kamu lelah, sakit, kaki gemetar, dan karena itu kamu duduk; ya, Kristus tidak akan menghukummu karena itu. Tetapi hal lain — menganggap bahwa apa yang kamu lakukan itu lebih baik dan berkata: “Dengan duduk, aku lebih bisa merasapinya.” Apa pembenarannya? Kehidupan rohani bukanlah sekadar hiburan yang menyenangkan. Jika kamu merasa sakit — duduklah, Kristus bukanlah seorang tiran. Dan Abba Ishak berkata: “Jika kamu tidak bisa berdiri — duduklah.”⁹⁶ Namun, dia tidak mengatakan: “Jika kamu bisa — duduklah!”

⁹⁵ Shestopsalmie – enam mazmur terpilih (ke-3, ke-37, ke-62, ke-87, ke-102, ke-142) dari Kitab Mazmur, yang dibacakan pada awal ibadah pagi. Setelah tiga mazmur pertama yang membentuk bagian pertama dari Enam Mazmur, ketika diucapkan kata-kata “Kemuliaan, dan sekarang. Alleluia (3),” tidak dilakukan tanda salib dan sujud pinggang, sebagaimana diatur dalam Tata Gereja pada kasus-kasus serupa lainnya.

⁹⁶ “Jika, ketika engkau sedang berdoa, berdiri dalam waktu lama membuatmu lelah karena lamanya, dan engkau kelelahan karena kelemahan, dan pikiranmu berkata—atau lebih tepatnya, si jahat berbisik dalam pikiranmu, seperti ular: ‘Berhentilah, karena engkau tidak bisa berdiri,’ maka jawablah kepadanya: ‘Tidak; tetapi aku akan duduk selama satu kafisma, dan itu lebih baik daripada tidur. Dan jika lidahku diam dan tidak mengucapkan mazmur, namun akal budiku belajar bersama Allah dalam doa dan percakapan dengannya,

— Geronda, tolong jelaskan, mengapa kita tidak duduk saat membaca Enam Mazmur?

— Karena itu melambangkan Penghakiman Terakhir. Oleh karena itu, baiklah jika saat membaca doa enam mazmur, pikiran kita tertuju pada saat Penghakiman Terakhir. Doa enam mazmur memakan waktu enam hingga tujuh menit. Setelah ayat pertama, kita bahkan tidak membuat tanda salib, karena Kristus akan datang sekarang bukan untuk disalibkan, melainkan akan menampakkan diri [kepada dunia] sebagai Hakim.

Tentang bagaimana rasa khusyuk di masa lalu

— Mengapa, Geronda, rasa takwa begitu jarang ditemui di zaman kita ini?

— Karena orang-orang sudah tidak lagi hidup secara rohani. Mereka menafsirkan segala sesuatu melalui logika duniawi dan mengusir Rahmat Ilahi. Padahal, betapa besar rasa takwa di masa lalu! Di Akarnania dan Etolia⁹⁷ terdapat para nenek, yang sangat sederhana dan penuh rasa takzim; mereka pun bersujud ke tanah di hadapan keledai-keledai Biara Prussu dan memberi hormat kepada mereka, ketika [para biarawan] turun dengan menunggang keledai untuk urusan tertentu. “Ini kan,” kata para nenek itu, “keledai-keledai Bunda Allah!” — dan mereka pun mulai memberi hormat kepada keledai-keledai itu! Jika mereka menunjukkan begitu banyak rasa hormat di hadapan keledai-keledai Biara Bunda Allah yang Mahakudus, bayangkanlah betapa besar rasa hormat yang mereka miliki kepada-Nya sendiri!

— Geronda, apakah rasa hormat yang dimiliki oleh orang-orang Farasio itu dikembangkan dalam diri mereka oleh Santo Arsenius?

— Mereka memang sudah memiliki rasa takzim sejak dulu, dan sang santo semakin mengembangkannya dalam diri mereka. Kaum Farasio memiliki rasa takzim berdasarkan tradisi. Pak Prodomos Kartsinoglu, penyanyi gereja Santo Arsenius, memiliki rasa takzim yang mendalam. Ia pun di Konitsa, [setelah pindah ke sana], menjadi penyanyi gereja. Lelaki tua ini, yang usianya sudah lebih dari delapan puluh tahun, setiap pagi sejak dini hari selama sekitar setengah jam berjalan kaki ke Konitsa Bawah untuk bernyanyi di gereja. “Aku,” katanya, “adalah anjing Kristus.” Di musim dingin, saat cuaca membeku, perjalanan menuruni bukit itu sangat berbahaya. Jalan tertutup es, dan ia harus mencari tempat yang aman untuk menginjak agar tidak terpeleset. Namun, ia tidak mempedulikan semua itu. Betapa besarnya rasa khusyuknya!..

Orang tua saya bercerita bahwa orang-orang Farasi [ketika mereka masih] di tanah air mereka, mengumpulkan uang untuk membangun sebuah gereja di sana, di Farasi. Namun kemudian, Santo Arsenius ingin membagikan uang itu kepada orang-orang miskin, karena gereja di Farasi sudah ada. Sang santo sendiri mendatangi keluarga-keluarga miskin untuk membagikan uang itu, tetapi orang-orang malang itu tidak mau menerimanya. Bagaimana cara mengambil uang dari gereja? Dan karena uang itu tidak diterima, sang Bapa Suci terpaksa mengirim kepala desa⁹⁸ dari komunitas pedesaan itu bersama uang tersebut kepada Uskup di Kesaria. “Bawalah,” kata sang Santo kepadanya, “seorang pendamping dalam perjalanan.” — “Cukup bagiku,” jawab kepala desa itu, “berkatmu.” Ketika ia membawa uang itu kepada uskup, uskup itu bertanya kepadanya:

maka berjaga-jaga itu lebih bermanfaat daripada tidur apa pun.” Lihat: *Abba Ishak dari Siria*. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Khotbah ke-52. Hal. 231.

⁹⁷ Daerah-daerah sekitar di Yunani Tengah. Di tempat-tempat itulah Sang Penatua menjalani dinas militer. – *Catatan penerjemah*.

⁹⁸ Kepala desa Faras adalah Prodomos Eznepidis – ayah dari Bapa Paisios.

“Baiklah, lalu apa yang diperintahkan Hajjefendi kepada kalian untuk dilakukan dengan uang ini?” — “Dibagikan kepada keluarga-keluarga miskin,” — jawab kepala desa. “Mengapa kalian tidak mendengarkan perintahnya?” — “Orang-orang tidak mau menerima uang ini, karena uang ini milik gereja.” Akhirnya, uskup pun mengembalikan uang tersebut kepada kepala desa. Orang-orang Farasi, saat meninggalkan Faras dalam rangka pertukaran, mengatakan kepada Santo Arsenius bahwa mereka akan membawa uang itu bersama mereka untuk membangun sebuah gereja di Yunani. Kemudian Santo Arsenius menangis, dan berkata kepada mereka: “Di Yunani kalian akan menemukan banyak gereja, tetapi iman seperti yang ada di sini, tidak akan kalian temukan di sana.”

Penghormatan terhadap ikon

Dan betapa besarnya penghormatan yang harus kita tunjukkan terhadap ikon-ikon! Seorang biarawan menyiapkan ikon Santo Nikolas sebagai berkat bagi seseorang: ia membungkusnya dengan kertas yang bagus dan untuk sementara meletakkannya di lemari. Namun karena kelalaian, ia meletakkan ikon tersebut terbalik. Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan di dalam ruangan. Biarawan itu mulai melihat ke sana-sini untuk mencari tahu dari mana asal suara ketukan itu. Namun, siapa sangka bahwa suara itu berasal dari lemari! Suara ketukan itu berlangsung cukup lama: tuk-tuk-tuk! — dan tidak memberi ketenangan bagi biarawan itu. Akhirnya, setelah mendekati lemari, biarawan itu menyadari bahwa suara ketukan itu berasal dari dalam. Ia membuka lemari dan melihat bahwa suara ketukan itu berasal dari bungkusan yang berisi ikon tersebut. “Ada apa dengan ikon ini? — pikir biarawan itu heran. — Biarkan aku melihatnya.”

Setelah membuka gulungan ikon itu, ia melihat bahwa ikon tersebut terbalik. Kemudian ia meletakkannya sebagaimana mestinya, dan suara itu langsung berhenti.

Orang yang saleh sangat menghormati ikon-ikon. Ketika kita mengatakan “menghormati ikon-ikon,” yang kita maksudkan adalah ia menghormati sosok yang tergambar di dalamnya. Jika seseorang, yang memiliki foto ayah, ibu, kakek, nenek, atau saudaranya, tidak bisa merobek atau menginjaknya, bukankah hal ini berlaku jauh lebih besar lagi terhadap ikon! Para Saksi Yehuwa tidak memiliki ikon, dan penghormatan yang kita berikan kepada ikon, mereka anggap sebagai penyembahan berhala. Suatu kali saya bertanya kepada seorang Saksi Yehuwa: “Apakah di rumah kalian tidak ada foto?” — “Ada,” jawabnya. “Baiklah,” kata saya, “bukankah seorang ibu, ketika anaknya sedang jauh, akan mencium foto anaknya?” — “Ya, mencium,” jawab Saksi Yehuwa itu. “Lalu apa yang dia cium: kertasnya atau anaknya?” — “Anaknya,” — jawabnya. “Nah, begitulah,” kataku, “sama seperti dia, saat mencium foto anaknya, mencium anaknya sendiri, bukan kertasnya, begitu pula kami mencium Kristus, bukan kertas atau papan.”

— Geronda, jika pada suatu papan dulunya terdapat ikon Kristus, Bunda Maria, atau seorang santo, dan catnya telah luntur seiring waktu, apakah kita tetap harus menciumnya?

— Ya, tentu saja! Ketika seseorang mencium ikon-ikon suci dengan penuh khidmat dan cinta yang mendalam, ia seolah-olah menyerap, meresapi [ke dalam dirinya] warna-warna ikon-ikon tersebut, dan di dalam dirinya sendiri, para santo itu tergambar. Para santo bersukacita, “melepaskan diri” dari kertas dan papan, lalu terukir dalam hati manusia. Ketika seorang Kristen dengan penuh penghormatan mencium gambar-gambar suci dan memohon pertolongan dari Kristus, Bunda Allah, dan para santo, ia melakukan penciuman itu dengan hatinya, yang menyerap ke dalam dirinya bukan hanya Anugerah Kristus, Bunda Allah, atau para santo, tetapi seluruh Kristus, atau Bunda Allah yang Mahakudus, atau para santo, yang berdiri di ikonostas [bagian dalam]

bait suci hatinya. “Manusia adalah bait Roh Kudus.”⁹⁹ Lihatlah, karena setiap ibadah dimulai dan diakhiri dengan mencium ikon. Seandainya orang-orang memahami hal ini, betapa besar sukacita yang akan mereka rasakan, betapa besar kekuatan yang akan mereka terima!

— Geronda, mengapa dalam kanon doa kepada Bunda Allah yang Mahakudus, dalam salah satu doa Bunda Maria disebutkan: “Mulut orang-orang fasik yang tidak menyembah gambar-Mu yang mulia itu bisu”?

— Jika seseorang tidak memiliki rasa hormat dan mencium ikon, bukankah mulutnya itu bisu, tanpa suara? Dan bukankah mulut orang yang penuh rasa hormat terdengar merdu ketika ia mencium gambar-gambar suci? Beberapa orang, saat mencium ikon, bahkan tidak menyentuhnya. Yang lain, saat mencium ikon, hanya menyentuhnya dengan bibir. Begitulah.¹⁰⁰ Apakah kalian mendengar sesuatu?

— Tidak.

— Nah, berarti bibir itu “bisu,” tak bersuara. Namun, jika ikon dicium oleh orang yang saleh, ciumannya terdengar. Dan saat itu bibirnya terdengar merdu. Ketika dikatakan bahwa bibir “bisu,” itu tidak berarti mereka menghujat Tuhan. Namun [fakta tetap fakta], ada bibir yang tak bersuara, dan ada yang terdengar merdu. Ketika kita melihat ikon-ikon suci, hati kita harus meluap dengan cinta kepada Tuhan dan para santo, dan kita harus bersujud di hadapan mereka, menyembah mereka, dan menciumnya dengan penuh khidmat. Seandainya Anda melihat seorang biarawan tua yang saleh dari Biara Filofei — Bapa Savva: dengan betapa besarnya rasa hormat, dengan betapa dalamnya rasa haru dan kasih, ia mencium ikon Bunda Allah yang Mahakudus “Ciuman Manis”! Pada ikon Bunda Allah ini bahkan terbentuk tonjolan kecil, karena para bapa selalu menciumnya di tempat yang sama.

Gambaran yang dilukis dengan penuh khusyuk itu menyerap Rahmat Tuhan dari pelukis ikon yang penuh khusyuk dan menyampaikan penghiburan abadi kepada manusia. Pelukis ikon “menyalin,” atau mentransformasikan dirinya ke dalam ikon yang sedang ia lukis, oleh karena itu kondisi batinnya sangatlah penting. Bapa Tikhon¹⁰¹ pernah berkata kepadaku: “Anakku, ketika aku melukis kain kafan, aku menyanyikan ‘Yusuf yang Mulia, turunlah dari kayu salib...’ Ia terus-menerus bernyanyi dan menangis, dan air matanya menetes ke atas ikon tersebut. Ikon semacam itu menyampaikan khotbah abadi di dunia. Ikon-ikon itu terus berkhotbah selama berabad-abad. Dan ketika seseorang, misalnya orang yang sedang menderita, melemparkan pandangannya ke ikon Kristus atau Bunda Allah, ia pun menerima penghiburan.

Semuanya berakar pada rasa hormat yang mendalam. Ada yang hanya menyentuh dinding tempat ikon itu bersandar, dan sudah menerima Rahmat, sementara ada yang mungkin memiliki ikon terbaik sekalipun, tetapi tidak memperoleh manfaat apa pun, karena ia tidak memiliki rasa hormat yang tulus. Seseorang dapat memperoleh manfaat dari salib biasa, sedangkan yang lain, tanpa rasa hormat yang tulus, tidak akan memperoleh manfaat bahkan dari Pohon Kehidupan itu sendiri.

⁹⁹ Lihat 1 Kor. 3:16 dan 6:19.

¹⁰⁰ Bapa Penatua mencium sebuah ikon sedemikian rupa sehingga tidak terdengar suara apa pun.

¹⁰¹ Lihat *Bapa Paissios*. Para Bapa dari Gunung Suci dan Kisah-kisah Gunung Suci. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 2001. Hal. 13–40.

Dalam persembahan kepada Tuhan, haruslah yang paling murni

Suatu kali di sini, di gereja Anda, saya merasa bingung: saya melihat bahwa Anda menyalakan lilin kecil seperti ini di atas altar suci. Di gereja saya sendiri, saya tidak pernah meninggalkan lilin sekecil itu bahkan di tempat lilin di depan ikonostas — saya menganggapnya sebagai bentuk pengabaian.

— Namun, Geronda, orang-orang mengatakan bahwa lilin harus terbakar hingga habis sampai ke bagian bawahnya.

— Ya, biarlah terbakar sampai habis, tetapi yang penting adalah di mana lilin itu terbakar habis. Berbeda halnya jika lilin itu terbakar habis di tempat lilin yang digunakan jemaat, dan berbeda pula jika di altar suci atau meja persembahan. Tidak pantas menyalakan lilin setengah kecil di altar, itu merupakan bentuk pengabaian. Dan di panikadilo, meskipun lilin-lilin itu bertahan hingga akhir ibadah, tetap saja, jika ukurannya sangat kecil, gantilah. Sedangkan pada saat pembukaan Liturgi Ilahi — baik yang kecil maupun yang besar — selalu gunakan lilin besar, karena lilin itu melambangkan Yohanes Pembaptis. Di beberapa tempat, demi penghematan, bahkan lampu minyak pun dipadamkan, tanpa menyadari bahwa jika kita bersikap khushyuk di hadapan Tuhan, Dia akan mengirimkan berkat-berkat yang besar. Dan pada upacara pemakaman, menggunakan lilin yang sangat tipis merupakan bentuk penghinaan, sama saja seperti benang yang dicelupkan ke dalam lilin. Lilin seperti itu bahkan memalukan untuk diberikan kepada orang lain.

— Geronda, bagaimana dengan para suster di sel-sel mereka, bolehkah mereka menyalakan lilin sebanyak yang mereka mau?

— Biarkan saja mereka menyalakannya, agar iblis pun terbakar. Lihatlah, seluruh dunia ini sedang berkobar. Hanya saja, lilin kecil yang mereka nyalakan itu harus memiliki makna, artinya harus disertai dengan doa.

Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah hal yang agung! Kita memakan buah-buahan yang manis, namun getah pohon dalam dupa kita persembahkan kepada Tuhan. Kita menikmati madu, namun lilin kita persembahkan kepada Tuhan, padahal seringkali kita mencampurnya dengan parafin! Kita hanya mempersembahkan satu lilin kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas berkat-berkat-Nya yang murah hati dan melimpah, jadi mengapa kita malah berbuat curang bahkan dengan hal itu? Bagaimana jika Tuhan ingin kita mempersembahkan madu kepada-Nya? Bayangkan apa yang akan kita lakukan saat itu! Kita pasti akan mempersembahkan kepada-Nya entah sirup madu, atau sedikit air bercampur gula. Tuhan tidak akan menganggap kita serius! Kita boleh berhemat dalam segala hal, kecuali dalam beribadah kepada Tuhan. Kepada Tuhan haruslah kita mempersembahkan yang paling murni dan yang terbaik.

— Tapi orang-orang, Geronda, tidak begitu mengerti mengapa menyalakan lilin parafin itu tidak sopan.

— Katakanlah kepada mereka: “Menyalakan lilin parafin di gereja berbahaya bagi kesehatan kalian.” Maka mereka akan sedikit merenung. Dan jika gerejanya juga kecil, maka [dengan lilin-lilin yang tidak alami seperti itu] bisa membuat orang sesak napas! Lebih baik menyalakan satu lilin kecil, tetapi terbuat dari lilin murni, daripada lilin besar dari parafin. Justru karena itulah banyak orang merasa tidak enak badan di gereja dan pingsan. Gereja kecil — dan parafin itu menyala dengan hebat!.. Namun, seandainya hanya itu saja... Mereka bahkan ingin mengisi lampu-lampu dengan minyak yang tidak layak dikonsumsi. Sampai sejauh mana orang-orang ini telah terjerumus! Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa minyak zaitun yang digunakan di kuil harus dibuat dari buah zaitun yang dipetik dari pohon, bukan dari yang jatuh ke tanah. Apa, Tuhan membutuhkan minyak dan kemenyan? Tidak, tetapi [dari hal itu] Dia merasa terharu, karena ini adalah persembahan yang melambangkan rasa syukur dan kasih manusia kepada-Nya. Di Gunung Sinai, hal ini yang membuat saya

terkesan: orang-orang Badui, yang malang, tidak memiliki apa-apa untuk dipersembahkan [kepada Tuhan]. Lalu apa yang mereka lakukan: mereka mengambil seongkah batu kecil yang sedikit berbeda dari yang lain — sekecil ini, atau jika mereka menemukan dua atau tiga helai daun di celah batu, mereka meletakkannya di atas batu yang pernah dipukul Musa dengan tongkatnya hingga air mengalir, dan meninggalkan persembahan mereka di sana. Sedangkan para ibu yang sedang menyusui, pergi ke sana dan memeras [ke atas batu itu] beberapa tetes susu, sambil berdoa: “Semoga Tuhan memberi aku susu untuk menyusui anak-anakku.” Lihatlah, betapa besar rasa syukur mereka [kepada Tuhan]! Ini bukanlah hal sepele. Lalu, apa yang kita lakukan?.. Orang-orang ini akan menghakimi kita. Mereka meninggalkan di sana, di atas batu itu, potongan-potongan kayu kecil, lembaran-lembaran kertas, kerikil-kerikil... Apa, Tuhan membutuhkan semua itu? Tidak, tidak perlu, tetapi Tuhan membantu, melihat hati yang baik, niat yang baik.

— Geronda, saat menyalakan lilin, apakah harus dikatakan bahwa lilin itu dinyalakan untuk tujuan tertentu?

— Ketika kamu menyalakan lilin — ke mana kamu mengirimkannya? Bukankah kamu mengirimkannya ke suatu tempat? Melalui lilin, kita memohon sesuatu kepada Tuhan. Ketika kamu menyalakannya dan berkata: “Untuk mereka yang menderita secara jasmani dan rohani, dan untuk mereka yang paling membutuhkannya,” maka di antara orang-orang itu ada yang masih hidup dan ada yang telah meninggal. Tahukah kamu betapa tenangnya hati orang-orang yang telah meninggal ketika kita menyalakan lilin untuk mereka? Dengan demikian, kita berada dalam hubungan rohani dengan orang-orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Singkatnya, lilin adalah “antena” yang kita gunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, dengan orang-orang yang sakit, dengan orang-orang yang telah meninggal, dan seterusnya.

— Geronda, mengapa kita membakar kemenyan?

— Kita membakarnya untuk memuliakan Tuhan. Kita memuliakan dan bersyukur kepada-Nya atas berkat-berkat-Nya yang agung di seluruh dunia. Dupa juga merupakan persembahan. Dan setelah kita membakar dupa di hadapan ikon-ikon di gereja, mempersembahkannya kepada Tuhan dan para santo, kita juga membakar dupa untuk orang-orang — ikon-ikon hidup Tuhan.

Baik dalam permohonan maupun ucapan syukur — lakukanlah dengan sepenuh hati. “Ya Tuhan, dengan segenap hatiku aku memohon agar Engkau menganugerahkan rahmat ini kepadaku,” — begitulah cara aku “berbicara” melalui lilin. Sedangkan dengan kemenyan, saya “berseru” begini: “Terima kasih, Tuhan, dengan segenap hatiku atas segala karunia-Mu. Terima kasih karena Engkau mengampuni banyak dosaku, ketidakbersyukuran seluruh dunia, dan ketidakbersyukuranku yang begitu banyak.”

Sebisa mungkin, tanamkanlah rasa takwa dan kerendahan hati [dalam diri Anda]. Hal ini akan membantu Anda menerima Anugerah Allah. Karena, dengan memiliki rasa takwa dan kerendahan hati rohani, seseorang—jika ia juga rendah hati—akan menerima Anugerah Ilahi. Namun, jika ia tidak memiliki rasa takwa dan kerendahan hati, maka Anugerah Allah tidak akan mendekatinya. Dalam Kitab Suci tertulis: *“Kepada siapakah Aku akan memandang, kecuali kepada orang yang lemah lembut, pendiam, dan gentar mendengar firman-Ku.”*

Bab 5.

Tentang bagaimana pemberian mengandung oksigen ilahi

Orang-orang melupakan mereka yang menderita

— Geronda, sebelumnya Anda pernah berkata bahwa semakin Anda menjauhi penghiburan manusiawi, semakin Anda menerima penghiburan Ilahi. Jadi, apakah itulah sebabnya ketika Anda lapar, Anda dapat merasakan doa dengan lebih baik?

— Ya, tetapi selain itu, orang yang lapar pun memahami orang lain yang lapar. Orang yang kenyang tidak memahami orang yang lapar. Saya mendengar bahwa di sebuah kota, orang-orang membuang makanan, sementara tidak jauh dari sana tinggal para pengungsi dari Rusia yang tidak punya apa-apa untuk dimakan. Orang-orang malang ini berdesak-desakan di dalam rumah kaca atau gubuk-gubuk dari lembaran logam. Anggaplah mereka yang membuang makanan itu tidak tahu bahwa di dekat mereka ada orang-orang yang membutuhkan. Namun, mengapa mereka tidak bertanya untuk mencari tahu? Mereka malah membuang makanan! Kita bahkan tidak memberikan barang-barang yang tidak kita perlukan. Ketika seseorang tidak mampu membeli kebutuhan pokoknya, sementara orang lain memiliki barang-barang yang tidak ia gunakan dan tidak memberikannya kepada mereka yang membutuhkan — itu adalah dosa. Bagi saya, ini adalah penderitaan terbesar. Kristus akan berkata kepada kita pada Hari Penghakiman: *“Kalian telah mengabaikan-Ku dan tidak memberi-Ku makan.”*¹⁰²

Ada yang memiliki segalanya dan berkata: “Saat ini tidak ada kemiskinan.” Mereka tidak memikirkan sesama. Mereka tidak menempatkan diri pada posisi orang lain, agar tidak terganggu dan tidak kehilangan ketenangan mereka. Namun, dengan sikap batin seperti itu, bagaimana mereka bisa menemukan orang miskin? Jika seseorang memikirkan orang lain, maka ia akan menemukan orang miskin dan menemukan apa yang dibutuhkan orang tersebut. Dan betapa banyaknya anak yatim yang tidak ada yang membelai kepalanya! Orang-orang melupakan mereka yang menderita. Pikiran mereka sibuk dengan mereka yang hidup dalam kemakmuran, dan mereka membandingkan diri mereka dengan orang-orang itu, bukan dengan mereka yang menderita. Dan seandainya mereka memikirkan, misalnya, para penduduk malang di Epirus Utara (Albania) yang, hanya karena membuat tanda salib, telah mendekam di penjara selama dua puluh tahun, di sel sempit, bertumpuk satu di atas yang lain!.. Maka orang-orang akan memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda. Mengerikan! Kita bahkan tidak bisa membayangkannya. Tahukah Anda apa artinya bertumpuk satu di atas yang lain? Tidak duduk, tidak berbaring, dan tidak berdiri... Dan apa artinya jendela di sana, sudah beruntung jika ada lubang kecil di dinding¹⁰³

— Maksudnya di kuburan, Geronda!

— Di kuburan, setidaknya kakimu bisa direntangkan. Betapa menyiksanya! Di dunia saat ini banyak penderitaan, karena amunisi terus diproduksi, sementara manusia dibiarkan terombang-ambing nasib. Di Afrika,

¹⁰² Matius 25:42.

¹⁰³ Diucapkan pada bulan Mei 1990.

aku melihat orang-orang memakan kotoran unta. Tubuh manusia di sana tidak mirip tubuh manusia. Seperti katak. Rongga dada seperti keranjang anyaman. Mengapa aku merasa sakit hati? Kita memiliki segalanya, dan karena itu kita tidak merasa sakit hati atas penderitaan orang lain. Padahal kita juga ingin masuk Surga...

Ketika saya tiba di biara Stomion pada tahun 1958, di Konitsa ada seorang Protestan yang, berkat dukungan ekonomi dari Amerika, telah membujuk delapan puluh keluarga untuk pindah ke agama Protestan. Ia bahkan sempat membangun rumah ibadah bagi mereka untuk berkumpul. Orang-orang malang itu berada dalam kesusahan yang besar; kemiskinan yang parah memaksa mereka menjadi Protestan, karena pihak Protestan membantu mereka secara materi. Suatu kali, salah satu dari orang-orang malang itu berkata kepadaku: “Aku bahkan siap menjadi bukan hanya Protestan, tetapi juga Yahudi, karena aku sedang dalam kesusahan.” Mendengar itu, aku berkata: “Kita harus melakukan sesuatu.” Saya mengumpulkan orang-orang yang, karena memiliki sedikit kelimpahan materi, dapat membantu orang lain, dan berbicara dengan mereka. Mereka, para orang miskin itu, pada saat itu adalah orang-orang yang sepenuhnya sekuler, tetapi memiliki niat baik. Secara khusus, salah satu dari orang-orang ini, meskipun menjalani gaya hidup yang sepenuhnya sekuler, memiliki hati yang lapang. Ketika pertama kali melihatnya, saya berkata: “Dari luar terlihat seperti orang yang busuk, tetapi di dalam hatinya ada secercah kebaikan.” Jadi, kami memutuskan untuk mengumpulkan sejumlah uang dan membagikannya kepada keluarga-keluarga miskin. Saya menyarankan agar mereka yang berkecukupan pergi sendiri menemui orang-orang miskin dan membagikan uang kepada mereka, agar mereka sendiri pun tergerak hatinya dan memperoleh manfaat. Dengan begitu, hati mereka—meski sekeras batu—menjadi lunak dan lebih manusiawi. Dengan cara itulah pintu surga terbuka bagi mereka. Dalam waktu singkat, semua dermawan ini berubah, karena mereka menyaksikan penderitaan yang ada [di sekitar mereka], dan mereka tidak lagi tertarik untuk bersenang-senang di klub-klub dan pesta dansa. “Kamu,” kata mereka, “telah melucuti kami. Bagaimana kami bisa pergi bersenang-senang sekarang?” Mereka pun mendekati gereja, dan tentang salah satu dari mereka, saya kemudian mengetahui bahwa ia bahkan menjadi penyanyi gereja. Namun, delapan puluh keluarga itu pun, atas Anugerah Allah, satu per satu kembali ke Ortodoksi. Ketika kemudian para Protestan Amerika datang untuk melihat apa yang telah dicapai oleh pengkhotbah Protestan itu, mereka justru menggugatnya ke pengadilan, karena ia sudah tidak memiliki pengikut lagi!

— Geronda, ada yang, ketika membutuhkan, tidak segan meminta bantuan, sementara yang lain tidak mengatakan apa-apa.

— Banyak yang malu dan tidak ingin merusak reputasi mereka. Orang-orang seperti itu justru lebih membutuhkan bantuan daripada yang lain. Dan lebih tepat untuk membantu [terlebih dahulu] mereka. Saya mengenal dua dokter yang, ketika mengalami musibah, bahkan tidak punya uang untuk membeli aspirin. Orang yang penuh kasih tidak hanya puas dengan memberi kepada mereka yang meminta sedekah, tetapi juga mencari sendiri orang-orang yang membutuhkan untuk mendukung mereka. Ibu saya sangat berusaha melakukan hal ini.

Kriteria cinta

Jika seseorang memiliki [kelimpahan] dan memberikan sedekah, maka tidak mungkin diketahui apakah ia memiliki kasih atau tidak, karena ia mungkin memberi bukan karena kasih, melainkan untuk menyingkirkan barang-barang tertentu. Kasih terlihat ketika seseorang memberi, padahal dirinya sendiri sedang dalam keadaan kekurangan. Misalkan, saya menganggap bahwa saya memiliki kasih. Tuhan, untuk menguji kasih saya, mengirimkan seorang yang miskin kepada saya. Jika saya memiliki, misalnya, dua jam tangan — satu bagus, dan yang lain sedikit rusak — dan saya memberikan yang rusak kepada orang miskin itu, itu berarti kasih saya

adalah kasih kelas dua. Jika saya memiliki cinta yang sejati, maka saya akan memberikan jam tangan yang bagus kepada orang miskin itu. Namun, logika yang keliru ikut campur, dan kita berkata begini: “Apakah harus yang bagus yang diberikan? “Bagi dia, karena dia sama sekali tidak punya jam tangan, jam tangan lama pun sudah bagus.” Dan saya memberinya jam tangan lama itu. Tetapi ketika kamu memberikan yang lama, maka dalam dirimu masih hidup manusia yang usang; sedangkan jika kamu memberikan yang baru, maka kamu adalah manusia yang telah dilahirkan kembali. Adapun keadaan ketika kamu menyimpan baik yang lama maupun yang baru untuk dirimu sendiri dan tidak memberikan apa pun sama sekali, itu adalah keadaan neraka.

— Geronda, bagaimana cara keluar dari keadaan ini?

— Kita harus merenungkannya seperti ini: “Seandainya yang berada di posisi pengemis itu adalah Kristus sendiri, apa yang akan kuberikan kepada-Nya? Tentu saja, yang terbaik.” Dengan demikian, seseorang memahami apa itu cinta sejati, mengambil keputusan yang teguh [untuk mengikuti prinsip-prinsipnya], dan pada kesempatan berikutnya memberikan yang terbaik. Awalnya mungkin agak sulit baginya, tetapi dengan terus berjuang seperti itu, ia akan mencapai keadaan di mana, saat menolong orang lain, ia memberikan baik yang lama maupun yang baru. Meskipun ia sendiri mungkin sama sekali tidak memiliki jam, namun dengan Kristus di dalam dirinya, ia akan mendengar detak manis hatinya yang berdegup karena sukacita Ilahi. Jika jubahmu diambil, dan kamu memberikan bahkan jubah usang yang kamu miliki,¹⁰⁴ maka Kristus akan membalutmu nanti. Jika kamu merasa sedih atas nasib seseorang yang malang dan kamu membantunya, pikirkanlah, pengorbanan seperti apa yang akan kamu lakukan, seandainya Kristus sendiri berada di tempatnya. Begitulah cara seseorang lulus ujian. Dalam diri sesamanya, orang beriman melihat Kristus. Dan Kristus sendiri berkata, bahwa dengan melakukan sesuatu kepada salah satu orang yang malang, kamu dengan demikian melakukannya kepada-Ku.¹⁰⁵ Tentu saja, setiap orang layak diberi penghormatan yang sesuai, tetapi kasih harus sama bagi semua orang. Menteri dan pengemis, jenderal dan prajurit menempati tempat yang sama di hati orang beriman.

— Geronda, mengapa terkadang orang yang menerima kebaikan justru bersikap tidak hormat terhadap orang yang membantunya?

— Iblis ikut campur dan menghasut orang yang telah kita bantu untuk bersikap buruk terhadap kita, agar kita marah. Dengan demikian, kebaikan yang telah kita lakukan pun hilang. Orang itu tidak bersalah; ia dihasut oleh iblis agar kita kehilangan segalanya. Saat melakukan perbuatan baik, selalu miliki perasaan bahwa Anda wajib melakukannya, dan bersiaplah menghadapi godaan agar Anda tidak kehilangan kebaikan yang telah Anda lakukan, dan seluruh manfaat dari kebaikan itu menjadi milik Anda. Misalnya, seseorang menyumbangkan sejumlah uang tanpa ingin memamerkannya. Namun, si penggoda datang dan menghasut orang lain untuk berkata kepadanya: “Kamu itu pencinta harta: tidak menyumbangkan apa-apa, sedangkan si anu melakukan ini, si itu melakukan itu.” Dengan begitu, iblis memaksa orang tersebut untuk menjawab “dengan rendah hati”: “Ya, memang aku juga telah melakukan sesuatu yang kecil. Aku mendirikan... rumah sakit.” Atau, musuh itu mendorongnya untuk marah dan berkata: “Siapa, aku?! Aku, orang yang telah melakukan ini dan itu?!” Dan dengan begitu ia kehilangan... segalanya. Atau iblis akan mendorong orang yang telah menerima kebaikan darinya untuk berkata kepadanya: “Pelit! Penindas!” — sehingga pemberi kebaikan itu menjawab: “Siapa? Aku, apa aku penindas? Aku, orang yang telah berbuat baik padamu, yang telah memberikan kebaikan sebesar itu

¹⁰⁴ Lihat Lukas 6:29.

¹⁰⁵ Matius 25:40.

kepadamu?” — “Ah, dia tidak tahu berterima kasih,” katanya kemudian, “padahal aku, tentu saja, tidak ingin dia mengucapkan ‘terima kasih’ kepadaku, tapi setidaknya dia bisa mengakui [bahwa aku adalah dermawannya]!” Namun, jika seseorang mengharapkan pengakuan atas jasanya, maka ia akan kehilangan segalanya. Sebaliknya, j, yang telah berbuat baik dengan niat baik, berkata, “Bahkan bagus juga kalau dia lupa kebaikan yang telah aku lakukan padanya,” atau, “Mungkin dia sedang kesal atau lelah, sehingga berbicara dengan nada seperti itu,” maka ia membenarkan sesamanya dan tidak mengalami kerugian. Ketika kita tidak mengharapkan balasan, maka kita memperoleh upah yang murni. Kristus telah melakukan segalanya bagi kita, namun kita justru menyalibkan-Nya. Seperti yang kita nyanyikan di gereja: “Manna diganti dengan empedu.”¹⁰⁶ Oleh karena itu, marilah kita selalu berusaha berbuat baik tanpa mengharapkan balasan apa pun.

Orang yang memberi menerima sukacita Ilahi

Manusia memiliki dua sukacita: yang pertama — ketika ia menerima, dan yang kedua — ketika ia memberi. Sukacita yang dirasakan saat memberi tidak dapat dibandingkan dengan sukacita yang dirasakan saat menerima sesuatu. Agar seseorang dapat memahami apakah ia benar-benar berkembang dalam hal spiritual, ia harus terlebih dahulu menguji dirinya sendiri: apakah ia merasa bahagia saat memberi, bukan saat menerima. Apakah ia merasa kecewa ketika diberi, dan apakah ia merasakan kebahagiaan ketika memberikannya sendiri? Dan kemudian, jika ia benar-benar berupaya dalam hal spiritual, maka ketika melakukan kebaikan apa pun, ia tidak pernah mengingatnya, tetapi tidak pernah melupakan bahkan kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan kepadanya. Ia tidak dapat menutup mata bahkan terhadap kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan orang lain kepadanya. Dia sendiri, mungkin, pernah memberi seseorang kebun anggur seluas-luasnya dan melupakannya. Namun, satu tandan anggur yang diberikan kepadanya dari kebun anggur yang dia berikan sendiri, tidak akan pernah bisa dia lupakan. Atau, mungkin, dia pernah memberi seseorang banyak ikon kayu ukiran dan tidak mengingatnya. Namun, jika “seseorang” itu memberinya satu ikon kecil yang dibungkus plastik, ia akan terharu oleh ikon kecil itu, terlepas dari nilainya yang kecil, dan dengan penuh rasa syukur kemudian akan memikirkan cara membalasnya. Ia mungkin akan membangun sebuah gereja, menyumbangkan tanah untuk pembangunannya, dan melupakannya. Artinya, jalan rohani yang benar adalah sebagai berikut: melupakan kebaikan yang telah kamu lakukan, dan mengingat kebaikan yang telah dilakukan orang lain kepadamu. Orang yang mencapai keadaan seperti itu menjadi manusia, manusia Allah. Namun, jika seseorang terus-menerus melupakan perbuatan baik yang dilakukan orang lain kepadanya, dan mengingat perbuatan baik yang dilakukannya sendiri, maka hal itu bertentangan dengan apa yang diinginkan Kristus. Begitu pula perhitungan semacam: “Kamu memberi aku sekian, dan aku memberi kamu sekian” — itu hanyalah perhitungan yang picik. Saya berusaha memberi kepada mereka yang lebih membutuhkan. Saya tidak bersikap picik seperti di pasar: “Si Anu memberi saya buku-buku ini, sekarang saya berhutang sebanyak ini kepadanya, harus saya kembalikan untuk melunasinya.” Atau: “Jika orang lain tidak memberi saya apa-apa, maka dia pun tidak akan menerima apa-apa dari saya.” Itulah kebenaran manusiawi.

Siapa pun yang menerima sesuatu, menerima sukacita manusiawi. Siapa pun yang memberi, menerima sukacita Ilahi. Kita menerima sukacita Ilahi melalui pemberian. Misalnya, seseorang memberi saya sebuah buku dan pada saat itu ia bersukacita secara rohani, secara Ilahi, sedangkan saya, setelah menerima buku itu,

¹⁰⁶ Dari antifon ke-12 doa pagi Hari Jumat Agung.

bersukacita secara manusiawi. Dengan memberikan buku ini kepada orang lain, saya pun akan bersukacita secara ilahi, sedangkan orang yang menerimanya dari saya akan bersukacita secara manusiawi. Orang tersebut, pada gilirannya, ketika memberikannya kepada orang lain, akan merasakan sukacita Ilahi, sedangkan sukacita manusiawi dirasakan oleh orang berikutnya yang menerimanya. Namun, jika orang itu memberikannya kepada seseorang lagi, ia pun akan bersukacita secara ilahi, dan seterusnya. Lihatlah, bagaimana dari satu benda saja banyak orang dapat merasakan sukacita—baik yang ilahi maupun yang manusiawi?

Kita harus belajar bersukacita saat memberi. Seseorang berada pada posisi yang benar jika ia bersukacita saat memberi. Ia “terhubung” pada “jaringan” Kristus dan memiliki sukacita Ilahi. Kegembiraan yang ia rasakan saat membagikan sesuatu atau membantu dalam suatu hal mengandung “oksigen” ilahi di dalamnya. Namun, ketika seseorang bersukacita atas apa yang ia terima, atau atas pengorbanan orang lain demi dirinya, maka dalam kegembiraannya terdapat bau busuk dan rasa sesak. Orang-orang yang, tanpa memikirkan “diri” mereka sendiri, menyerahkan diri kepada orang lain, akan segera menghakimi kita. Betapa besar sukacita yang mereka rasakan! Mereka dilindungi oleh Kristus. Namun, kebanyakan orang bersukacita saat menerima. Mereka merampas sukacita Ilahi dari diri mereka sendiri dan karena itu mengalami penderitaan. Kristus terharu ketika kita mengasihi sesama kita lebih dari diri kita sendiri, dan Ia memenuhi kita dengan kegembiraan Ilahi. Lihatlah, Ia tidak hanya membatasi diri pada perintah “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*,”¹⁰⁷ tetapi Ia mengorbankan diri-Nya bagi manusia.

Si serakah mengumpulkan untuk orang lain

— Ini, Geronda, dua adik kecil: yang bungsu suka berbagi, sedangkan yang sulung tidak.

— Biarlah orang tua mereka mengajarkan si sulung juga untuk menemukan kebahagiaan dalam memberi. Dan jika si sulung berusaha keras untuk itu, maka ia akan mendapat pahala yang lebih besar daripada si bungsu yang memberi secara alami, dan ia akan menjadi lebih baik darinya.

— Geronda, bagaimana cara menghilangkan rasa malu di hati yang menghalangi kita untuk memberi sesuatu kepada orang lain?

— Apa-apaan ini, pelit?! Aku akan mengusirmu! Dan dalam tugas pelayanan, misalnya, jika kamu bekerja di arkhondarik¹⁰⁸, maka segera mintalah berkat untuk membagikan [agar tidak perlu meminta izin setiap kali]. Lihat, betapa tanpa pamrih Tuhan memberikan berkat-Nya kepada semua orang? Dan jika tidak terbiasa memberi, maka nanti kamu akan terbiasa dengan kekikiran dan memberi sesuatu kepada orang lain tidak lagi mudah.

Orang yang tamak akan harta adalah seperti celengan; ia menimbun untuk orang lain. Dengan demikian, ia kehilangan baik sukacita memberi maupun pahala Ilahi. “Mengapa kamu menimbunnya?” tanyaku suatu kali kepada seorang kaya. — “Kamu tidak punya kewajiban apa-apa. Apa yang akan kamu lakukan dengan uang itu?” — “Ketika aku mati,” jawabnya, “uang itu akan tetap di sini.” — “Dan aku,” kataku kepadanya, “memberimu berkat untuk membawa semua yang kamu kumpulkan itu bersamamu ke alam baka.” — “Di sini,” katanya, “uang itu akan tetap di sini. “Jika aku mati, biarlah orang lain yang membaginya.” — “Di sini,” kataku,

¹⁰⁷ Imam 19:18; Matius 22:39; Markus 12:31; Lukas 10:27.

¹⁰⁸ Arhondariki – tempat untuk menjamu tamu di biara-biara Yunani. – *Catatan penerjemah*.

“harta itu akan tetap di sini. Namun, intinya adalah agar kamu membagikannya dengan tanganmu sendiri sekarang, selagi kamu masih hidup!” Tidak ada orang yang lebih bodoh daripada orang yang serakah. Ia terus-menerus mengumpulkan harta, terus-menerus hidup dalam kekurangan, dan pada akhirnya menggunakan seluruh tabungannya untuk membeli siksaan abadi bagi dirinya sendiri. Orang serakah telah mencapai tingkat kebodohan yang paling parah, karena ia tidak membagikan berkat materi kepada orang lain, tenggelam di dalamnya, dan kehilangan Kristus.

Orang-orang menertawakan si pelit. Ada seorang tuan tanah yang sangat kaya: ia memiliki tanah di satu wilayah dan apartemen di Athena, tetapi ia sangat pelit. Suatu hari, ia memasak semangkuk sup kacang untuk para pekerja yang bekerja di ladangnya, sup yang sangat encer. Dan pada masa itu, para pekerja malang itu mulai bekerja sejak pagi, saat matahari terbit, dan selesai saat matahari terbenam. Siang hari, ketika mereka duduk untuk beristirahat, tuan tanah itu menuangkan sup kacang itu ke dalam loyang besar dan memanggil mereka untuk makan siang. Para pekerja malang itu duduk mengelilingi loyang, lalu mulai makan: kadang-kadang mereka menyendok kacang dengan sendok, kadang-kadang hanya cairan supnya saja! Namun, salah satu dari pekerja itu sangat pandai mencari celah. Dia meletakkan sendoknya, menjauh ke samping, melepas sepatu dan kaus kakinya, lalu berpura-pura ingin memasukkan kakinya ke dalam loyang berisi sup. “Apa yang kamu lakukan?” — tanya yang lain kepadanya. “Ya begini,” katanya, “aku ingin masuk ke dalamnya, mencari, siapa tahu menemukan kacang polong!” Begitulah kikirnya tuan tanah malang itu. Oleh karena itu, seribu kali lebih baik jika seseorang dikuasai oleh kemurahan hati daripada kekikiran.

— Kekikiran, Geronda, itu adalah penyakit.

— Penyakit yang sangat mengerikan! Tidak ada penyakit yang lebih mengerikan daripada kekikiran yang menguasai seseorang. Berhemat itu hal yang baik, tetapi kita harus waspada agar iblis tidak secara diam-diam menguasai kita melalui kekikiran.

— Namun, ada orang-orang, Geronda, yang justru kelaparan karena kekikiran.

— Bukankah hanya kelaparan saja? Ada seorang pedagang kaya yang memiliki toko besar, namun ia sendiri memotong korek api menjadi tiga bagian dengan pisau lipat. Sedangkan seorang wanita kaya raya lainnya memiliki belerang; ia selalu menyimpan bara api yang menyala, dan untuk menyalakan api, ia membakar belerang itu dari bara api tersebut agar tidak perlu menghabiskan korek api. Padahal, ia sendiri memiliki rumah, tanah, dan kekayaan yang melimpah.

Saya tidak mengatakan bahwa kita harus menjadi orang yang boros. Namun, orang yang boros, jika Anda meminta sesuatu darinya, setidaknya akan memberikannya dengan mudah. Sedangkan orang yang pelit akan enggan memberi Anda apa pun. Suatu hari, dua tetangga yang sama-sama ibu rumah tangga memulai percakapan tentang salad dan cuka, dan dalam percakapan itu salah satu dari mereka berkata: “Aku punya cuka yang sangat bagus.” Beberapa waktu berlalu, dan tetangga yang lain itu membutuhkan sedikit cuka. Dia pun pergi menemui tetangganya untuk meminta, namun tetangganya itu menjawab: “Dengar, sayang, kalau aku membagikan cuka milikku, cuka itu tidak akan bertahan sampai tujuh tahun!”

Baiklah untuk bersikap hemat sekaligus dermawan. Hemat bukan berarti pelit. Uang ayahku tidak pernah menumpuk. Di Faras tidak ada penginapan; sebagai gantinya, ada rumah kami. Siapa pun yang datang ke desa, akan menginap di rumah kepala desa. Tamu diberi makan, kakinya dimandikan, dan bahkan diberi kaus kaki bersih.

Sekarang saya melihat, bahkan di beberapa gereja yang dikunjungi peziarah, gudang-gudang penuh dengan lampu minyak, tetapi mereka tetap tidak mengatakan, “Kami sudah punya,” agar orang-orang berhenti

membawanya. Mereka tidak bisa menggunakan lampu-lampu itu, tidak bisa menjualnya, tetapi juga tidak membagikannya. Setelah mulai mengumpulkan, seseorang terikat oleh hal itu dan tidak bisa lagi memberikannya. Tetapi jika seseorang mulai tidak mengumpulkan barang-barang, melainkan membagikannya, maka hatinya—tanpa disadarinya—akan bersatu dalam Kristus. Ada seorang janda yang tidak punya uang untuk membeli sepotong kain bagi anak-anaknya, sementara aku malah menimbun? Bagaimana aku bisa menanggung hal itu? Di kalivaku tidak ada piring maupun panci, hanya ada kaleng-kaleng logam. Daripada membeli sesuatu untuk diriku sendiri, aku lebih memilih memberikan lima ratus drachma kepada seorang mahasiswa agar ia bisa bepergian dari satu biara ke biara lainnya. Tanpa menimbun, kamu mendapat berkat dari Tuhan. Ketika kamu memberikan berkat kepada orang lain, kamu sendiri pun menerima berkat. Berkat melahirkan berkat.

Niat baik—itulah segalanya

— Dan jika, Geronda, ada yang meminta bantuan kepadaku, tetapi aku tidak punya apa-apa untuk diberikan?

— Ketika aku ingin memberi sedekah dan tidak punya apa-apa untuk diberikan, aku memberi sedekah dengan darahku. Orang yang memiliki sesuatu dan memberikan bantuan materi kepada orang lain merasakan sukacita, sedangkan orang yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada orang lain terus-menerus menderita dan dengan kerendahan hati berkata pada dirinya sendiri: “Aku belum memberi sedekah kepada sesamaku.” Niat baik—itulah segalanya. Ada orang kaya lain yang memiliki sesuatu untuk diberikan, tetapi ia tidak memberikannya. Sementara itu, ada orang miskin yang ingin memberi, tetapi tidak memberikannya karena ia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan. Keduanya berbeda. Orang kaya, setelah memberi sedekah, merasa puas. Sedangkan orang miskin merasa sedih; ia ingin berbuat baik, tetapi tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada sesamanya. Ia menderita secara batin, padahal seandainya ia memiliki sesuatu, ia akan memberikannya dan tidak akan menderita. Niat baik terlihat dari perbuatannya. Jika seseorang meminta sedekah kepada orang miskin dan orang itu, meskipun sedang mengalami kesulitan, memberikannya, maka terlepas dari apakah orang yang menerima sedekah itu akan menghabiskan uang tersebut untuk minum-minum, orang miskin yang memberikannya akan merasakan sukacita batin, dan Tuhan, dengan menerangi orang lain, akan membantu secara materi orang miskin yang dermawan itu. Dan kadang-kadang, tahukah Anda, ketidakadilan seperti apa yang terjadi? Seseorang, demi membantu sesamanya, memberikan apa yang dimilikinya, namun orang lain menafsirkannya sesuai kehendaknya sendiri...

— Apa yang Anda maksud, Geronda?

— Anggaplah ada seorang yang malang yang hanya memiliki lima ribu drachma¹⁰⁹ di sakunya. Dia bertemu seorang pengemis di jalan, menyodorkan uang itu ke tangannya, lalu berlari pergi. Pengemis itu melihat bahwa itu lima ribu, dan merasa senang. Pada saat itu, seorang yang sangat kaya lewat di sana, dan setelah melihat orang lain memberi sedekah sebesar lima ribu, ia berpikir dalam hatinya: “Kalau dia begitu royal memberi lima ribu, siapa yang tahu berapa banyak uang yang dimilikinya? Pasti seorang jutawan!” Lalu orang kaya itu memberi pengemis itu lima ratus drachma, menenangkan pikirannya dengan keyakinan bahwa ia telah menunaikan kewajibannya. Padahal, satu-satunya yang dimiliki orang malang itu hanyalah lima ribu itu. Begitu

¹⁰⁹ Sekitar 15 dolar AS. — *Catatan penerjemah.*

ia melihat pengemis itu, hatinya berdebar gembira, dan ia pun memberikannya. Dan seandainya orang kaya itu sedikit saja mengasah spiritualitasnya [dalam diri], ia pasti akan memiliki niat baik dan berkata: “Lihatlah, dia telah memberikan yang terakhir” atau: “Padahal dia sendiri hanya memiliki sepuluh ribu, tapi lima di antaranya dia berikan kepada orang miskin itu.” Tetapi bagaimana mungkin ia memiliki niat baik, jika ia tidak melakukan pengembangan spiritual [terhadap dirinya sendiri]? Maka ia pun berkomentar: “Kalau dia begitu sembarangan membuang-buang uang, berarti dia mengumpulkan uang itu dengan sekop.”

Dan ada orang-orang yang memberi lima ratus atau seribu drachma kepada orang miskin, tetapi terhadap pekerja miskin yang bekerja untuk mereka, hanya karena lima atau sepuluh drachma, mereka membuat keributan yang heboh. Saya tidak bisa memahami: baiklah, kamu memberi lima ratus atau seribu drachma kepada orang yang tidak kamu kenal, namun pada saat yang sama membiarkan orang yang ada di sampingmu dan membantumu kelaparan? Padahal, kamu wajib mencintai dan membantunya terlebih dahulu. Namun, tampaknya sedekah orang-orang ini dilakukan agar mereka dipuji. Bahkan, orang-orang seperti itu, yang didorong oleh logika duniawi, bisa saja menyeret seorang pekerja ke pengadilan — konon agar tidak menjadi bahan tertawaan di mata orang lain. Seorang wanita yang rajin ke gereja menceritakan kepadaku,¹¹⁰ bahwa suatu kali ia ingin membeli kayu bakar dari seorang nenek, yang telah mengangkutnya selama tiga jam dengan keledai dari hutan ke desa. Dan pada hari itu, nenek tersebut harus berjalan setengah jam lebih lama, sehingga totalnya tiga setengah jam, karena ia harus menghindari pos-pos penjagaan agar tidak ditangkap oleh petugas hutan. “Berapa harganya?” tanya sang nyonya. “Lima belas drachma,” — jawab nenek itu. “Tidak,” kata nyonya itu, “itu terlalu mahal. Aku akan membayarmu sebelas drachma saja.” “Begitulah,” katanya kepadaku kemudian, “agar kami, orang-orang rohani, tidak dianggap bodoh.” Aku pun memarahinya habis-habisan! Nenek itu memelihara dua ekor keledai dan menghabiskan dua hari untuk mendapatkan dua puluh dua drachma. Mengapa tidak memberinya dua puluh drachma lebih?! Tapi tidak, malah harus melakukan tawar-menawar ala Yahudi yang sesungguhnya.

Sedekah sangat membantu orang yang telah meninggal

Kekayaan, jika tidak dibagikan kepada orang miskin demi kesehatan dan keselamatan jiwa kita atau demi ketenangan jiwa orang-orang terkasih kita yang telah meninggal, justru membawa kehancuran bagi manusia. Sedekah yang diberikan kepada orang sakit, janda, anak yatim, dan orang-orang malang lainnya, sangat membantu para almarhum. Karena, ketika sedekah diberikan untuk almarhum, mereka yang menerimanya berkata: “Semoga Tuhan mengampuninya. Semoga abunya diberkati.” Jika seseorang menderita penyakit, tidak dapat bekerja, terlilit utang, dan kamu dalam keadaan sulit seperti itu membantunya serta berkata: “Ambillah uang ini demi ketenangan jiwa si fulan,” maka orang tersebut akan berkata: “Semoga Tuhan mengampuninya. Semoga jenazahnya diberkati.” Mereka yang menerima sedekah itu mendoakan almarhum dengan tulus, dan hal ini sangat membantu almarhum.

— Jika suami seorang wanita meninggal tanpa menerima Komuni, tanpa mengaku dosa, atau jika anaknya meninggal, apa lagi yang bisa dilakukannya untuk membantu jiwa-jiwa mereka?

— Biarlah dia sendiri, sejauh kemampuannya, menjadi lebih baik. Tentu saja, dengan ini dia akan membantu dirinya sendiri, tetapi juga suaminya, karena sejak mereka menikah secara gerejawi, almarhum pun

¹¹⁰ Pada tahun 1958

memiliki bagiannya [dalam kemajuan rohani istrinya]. Ini yang paling penting: menjadi lebih baik sendiri. Jika tidak, dia mungkin melakukan perbuatan baik, tetapi tidak berubah menjadi lebih baik. “Tugasku,” katanya, “sudah kuterapkan. Apa lagi yang kauinginkan dariku?” Dan dia akan tetap tidak berubah atau bahkan menjadi lebih buruk.

Sedekah “secara rahasia”¹¹¹

— Geronda, ada yang menganggapnya sebagai sikap munafik jika seseorang pergi ke gereja, tetapi tertinggal dalam hal kasih dan pengorbanan.

— Eh, dari mana mereka tahu itu? Apakah mereka yakin akan hal itu?

— Begitulah penilaian mereka.

— Apa yang dikatakan Kristus? “*Janganlah kamu menghakimi.*”¹¹² Orang lain mungkin tidak memberikan sedekah kepada seorang Romani, karena dia mengenal seseorang yang sakit dan sangat membutuhkan, lalu memilih untuk menolong orang yang terakhir itu. Seorang pejalan kaki mungkin akan bertemu dengan orang Romani itu dan memberinya sedekah, tetapi siapa yang akan memberi sedekah kepada orang yang sakit itu? Bagaimana mungkin kita bisa menarik kesimpulan seperti itu tanpa mengetahui keadaan sebenarnya? Sikap seperti orang Farisi adalah ketika seseorang memberi sedekah dengan tujuan yang jelas agar dipuji.

Saya ingat, ketika pada tahun 1957 saya berada di sebuah biara yang terpisah,¹¹³ para biarawan diberi imbalan uang untuk setiap tugas, tergantung pada tingkat kesulitannya. Karena pada masa itu biara-biara kekurangan tenaga, beberapa anggota biara yang masih kuat mengambil banyak tugas dan menerima imbalan lebih banyak, tetapi mereka membagikan uang yang diterima kepada orang-orang miskin. Ada seorang biarawan di sana yang dijuluki “pelit” karena ia tidak membagikan uangnya. Ketika biarawan ini meninggal, para petani miskin dari daerah ini, dari Halkidiki—dari Velika Panagia, Paleochori, dan Neochori—berkumpul untuk meratapi kepergiannya.¹¹⁴ Para petani ini memelihara sapi jantan dan mengangkut kayu, balok-balok kayu; saat itu semuanya diangkut dengan sapi jantan, tidak seperti sekarang — dengan truk pengangkut, dengan truk pengangkut kayu. Nah, begini yang dilakukan biarawan ini: ia mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, yang diberikan kepadanya sebagai imbalan atas tugas-tugas yang ia selesaikan, dan ketika ia melihat bahwa seorang tuan rumah, kepala keluarga, hanya memiliki satu ekor sapi jantan atau sapi jantannya sedang sekarat, maka biarawan itu membelikannya seekor sapi jantan. Membeli seekor sapi jantan pada masa itu bukanlah hal yang mudah; harganya lima ribu drachma, dan uang pada masa itu sangat “kuat.” Para biarawan lain memberi lima drachma kepada seorang pengemis, sepuluh kepada yang lain, dua puluh kepada yang ketiga, dan kebaikan mereka terlihat jelas. Sedangkan almarhum sama sekali tidak menonjol, karena ia tidak memberi sedekah seperti yang lain, melainkan menabung uang dan membantu orang-orang dengan caranya sendiri. Maka, ia pun dijuluki pelit dan kikir. Namun pada akhirnya, ketika ia meninggal, para orang miskin berkumpul dan menangis: “Dia

¹¹¹ Matius 6:4.

¹¹² Lihat Matius 7:1; Lukas 6:37; Yohanes 7:24.

¹¹³ Biara tempat para penghuninya tinggal bersama, tanpa memiliki igumen bersama dan mengikuti tata cara masing-masing dalam kehidupan rohani serta pemenuhan kebutuhan materi mereka.

¹¹⁴ Permukiman di Chalkidiki. – Catatan penerjemah.

menyelamatkanku!” — kata salah seorang. “Dia menyelamatkanku!” — kata yang lain. Pada masa itu, dengan memiliki seekor lembu, seseorang dapat mengangkut kayu dan menghidupi keluarganya. Para biarawan di biara itu terkejut. Itulah sebabnya aku berkata: “Bagaimana kita bisa tahu apa yang dilakukan orang lain?”

— Geronda, terkadang seseorang memberi sedekah, tetapi tetap merasakan semacam kekosongan. Apa penyebabnya?

— Biarlah ia merenungkan dirinya sendiri; mungkin saja ia didorong oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain. Ketika motif yang mendasari tindakan itu murni, seseorang akan merasakan kegembiraan. Tahukah Anda apa yang pernah dilakukan suatu kali di sebuah kota? Seorang kenalan saya, seorang yang saleh dan berprofesi sebagai pengacara, menceritakan hal ini kepada saya. Natal semakin dekat, dan beberapa orang Kristen memutuskan untuk mengumpulkan berbagai barang, mengemasnya menjadi bungkus, menyiapkan berbagai hadiah, dan membagikannya kepada orang-orang miskin di alun-alun kota. Saat itu, setelah pendudukan,¹¹⁵ orang-orang hidup dalam kemiskinan. Pengacara itu berkata: “Karena kita tahu siapa yang miskin [dan siapa yang tidak], lebih baik kita membagikan hadiah-hadiah ini tanpa ribut-ribut.” — “Tidak,” jawab mereka kepadanya, “kita akan membagikannya di alun-alun demi kemuliaan Tuhan, agar orang-orang melihat bahwa kita tidak acuh tak acuh.” — “Untuk apa itu?” sang pengacara itu kembali membantah. “Di buku mana kalian pernah membaca bahwa sedekah dibagikan seperti itu?” Mereka tetap pada pendiriannya: “Untuk kemuliaan Tuhan.” Ia sama sekali tidak bisa meyakinkan mereka, dan ketika menyadari hal itu serta kehabisan tenaga, ia membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Nah, begitulah: mereka membawa hadiah-hadiah itu ke alun-alun kota yang besar dan mengumumkan bahwa mereka akan membagikannya di sana. Hal ini menjadi diketahui semua orang, dan seketika itu juga orang-orang yang paling rakus berdatangan, seperti gorila: mereka merampas, merampas, dan tidak menyisakan apa pun bagi yang lain. Hadiah-hadiah itu jatuh ke tangan orang-orang yang berperilaku biadab dan tidak membutuhkan apa-apa, sedangkan kaum miskin yang malang tetap pergi dengan tangan kosong. Dan ketika para penanggung jawab acara tersebut mencoba menegakkan ketertiban di sana, mereka malah mendapat pukulan telak di leher — “demi kemuliaan Tuhan”! Lihatlah, bagaimana hukum-hukum rohani bekerja? Bagi orang duniawi, ada pembenaran untuk bersikap sombong dan membanggakan diri, tetapi apa pembenaran bagi orang rohani dalam hal ini?

— Ada juga, Geronda, orang-orang yang tidak beriman, tetapi penuh belas kasihan dan melakukan kebaikan...

— Ketika orang duniawi memberi sedekah karena niat baik, bukan untuk mencari pujian, Tuhan tidak akan meninggalkannya dan pada suatu saat akan berbicara di dalam hatinya. Seorang kenalan saya yang tinggal di Swiss pernah bercerita tentang seorang wanita kaya, seorang ateis, yang karena sangat penuh belas kasih, sampai-sampai membagikan seluruh kekayaannya kepada orang-orang miskin dan yang kurang beruntung, hingga pada akhirnya ia menjadi benar-benar miskin. Kemudian, orang-orang yang pernah ia bantu berusaha menempatkannya di panti jompo terbaik. Namun, terlepas dari semua perbuatan baik yang telah dilakukannya, wanita itu tetap seorang ateis. Ketika orang-orang mencoba membicarakan Kristus dengannya, ia menghindari percakapan itu, mengatakan bahwa Kristus hanyalah seorang yang baik hati, seorang tokoh masyarakat, dan mengemukakan teori-teori serupa lainnya. Mungkin juga para Kristen yang berbincang dengannya tidak berhasil membantunya; ia tidak melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan mereka. “Berdoalah untuk jiwa ini,”

¹¹⁵ Yang dimaksud adalah pendudukan Yunani pada tahun 1941–1944 oleh Jerman, Italia, dan Bulgaria. — *Catatan penerjemah.*

kata temanku kepadaku, dan dia sendiri banyak berdoa agar dia bertobat. Setelah beberapa waktu berlalu, dia menceritakan kepadaku bahwa, ketika suatu hari datang ke panti jompo, dia melihatnya telah berubah total. “Aku percaya,” serunya, “aku percaya!” Sebuah peristiwa ajaib terjadi padanya yang mengubah dirinya, dan setelah itu ia ingin dibaptis.

“Karena dengan melakukan hal ini, engkau mengumpulkan bara api di atas kepalanya”¹¹⁶

— Geronda, jika seseorang tidak membutuhkan, tetapi hanya berpura-pura membutuhkan, apakah kita harus membantunya?

— Kristus berkata bahwa kita harus memberi kepada mereka yang meminta kepada kita tanpa menguji mereka terlebih dahulu.¹¹⁷ Dan bahkan jika orang yang meminta itu tidak membutuhkan, kamu tetap harus memberinya. Bersukacitalah karena [kamu memiliki kesempatan] untuk memberi sedekah. Allah “*menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar,*”¹¹⁸ jadi mengapa kita tidak membantu sesama kita? Lagi pula, apakah kita sendiri layak menerima semua karunia yang diberikan Tuhan kepada kita? Dia “*tidak memperlakukan kita sesuai dengan kejahatan kita, juga tidak membalas kita sesuai dengan dosa-dosa kita.*”¹¹⁹ Seorang yang miskin meminta bantuan kepadamu. Bahkan jika kamu ragu tentang dirinya, tetaplah, dengan bijaksana, bantulah dia, agar nanti kamu tidak tergoda oleh pikiran yang buruk. Ingatlah apa yang ditulis oleh Abba Ishak: “Bahkan jika seseorang sedang menunggang kuda dan memintamu — berikanlah kepadanya.”¹²⁰ Kamu tidak tahu keadaan yang sebenarnya. Tugasmu adalah mempercayai apa yang dikatakan oleh orang yang meminta, dan memberi sesuai dengan jumlah yang dimintanya.

Jika, misalnya, kita hanya memiliki seribu drachma dan saat memberikannya kepada orang miskin, kita merasa sedih karena tidak bisa memberi lebih, maka selain berkat yang kita berikan (yaitu uang tersebut), kita juga menanamkan Kristus dan kepedulian yang tulus ke dalam hati nurani orang miskin itu. Apa yang telah kita lakukan akan menggerakkan hatinya, karena pikirannya akan terus kembali pada orang yang penuh belas kasihan itu, yang bersama dengan “¹²¹” telah memberikan hatinya yang penuh kesedihan kepadanya. Orang malang ini pada akhirnya akan mengirimkan secara anonim kepada dermawannya semua uang yang telah diterimanya, atau bahkan lebih dari itu. Suatu kali, hal serupa pernah terjadi padaku. Suatu hari, ketika aku berada di Thessaloniki, seorang wanita—yang tampak seperti seorang Romani—menghentikanku dan meminta uang untuk anak-anaknya, karena suaminya sedang sakit. Aku hanya memiliki lima ratus drachma; aku memberikannya kepadanya dan berkata, “Maaf, tapi aku tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan kepadamu. Jika mau, ambil

¹¹⁶ Roma 12:20.

¹¹⁷ Lihat Matius 5:42. Lukas 6:30.

¹¹⁸ Matius 5:45.

¹¹⁹ Mazmur 102:10.

¹²⁰ “Jika ada orang yang, sambil menunggang kuda, mengulurkan tangannya kepadamu untuk menerima sedekah, jangan tolak dia, karena pada saat itu dia, tanpa ragu, sama miskinnya dengan salah seorang pengemis.” Lihat: *Abba Ishak dari Siria*. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Khotbah ke-56. Hal. 286.

¹²¹ Seribu drachma (bahasa sehari-hari) – *Catatan penerjemah*.

alamatku dan kirimkan surat kepadaku tentang kesehatan suamimu. Aku akan berusaha mengirimkan lebih banyak lagi kepadamu dari Gunung Suci.” Tak lama kemudian, aku menerima surat yang berisi lima ratus drachma dan catatan tambahan: “Terima kasih atas kebaikanmu. Aku mengembalikan uang yang telah kamu berikan kepadaku.” Jika pemberian itu dilakukan dengan rasa sakit hati, maka penerima sedekah akan tersentuh oleh kasih, oleh Kristus, dan ia sendiri akan mulai membagikan, bukan mengumpulkan. Namun, jika peminta sedekah itu ternyata orang yang sangat kejam dan menimbun uang yang dikumpulkannya, maka uang itu tidak akan membawa kebahagiaan baginya. Tuhan akan mengatur sedemikian rupa sehingga uang yang dikumpulkannya akan mengalir ke tempat yang membutuhkannya. Sedangkan bagi pengemis yang kejam hati itu, yang akan ia dapatkan hanyalah kelelahan dan kepenatan akibat “pengumpulan sumbangan” (sebut saja demikian) yang ia [tanpa disadarinya] atur untuk orang lain.

— Jadi, Geronda, berapa banyak yang harus kita berikan?

— Sebanyak yang membuatmu tidak merasa bersalah nantinya. Diperlukan pertimbangan. Jangan memberi seratus, lalu menyesal karena tidak memberi lima puluh. Diperlukan perhatian khusus jika seseorang memiliki kasih dengan banyak inspirasi dan antusiasme. Dalam hal ini, sebaiknya sedikit menahan kasih dan antusiasmenya, agar nanti tidak menyesal karena, katakanlah, telah memberi terlalu banyak kepada orang malang itu, padahal seharusnya memberi lebih sedikit, dan kini dirinya sendiri harus duduk dengan tangan kosong. Secara bertahap, orang seperti itu akan memperoleh pengalaman dan akan memberikan sedekah sesuai dengan tingkat pengorbanan yang dimilikinya.

— Geronda, jika tuntutan orang yang meminta itu berlebihan, apakah harus dipenuhi?

— Di sini diperlukan kebijaksanaan, dan sekali lagi kebijaksanaan. Ketika seseorang meminta sesuatu darimu agar bisa memamerkan apa yang diterimanya di hadapan orang lain, berikanlah kepadanya. Perhatikan, Kristus tidak berkata kepada Yudas, “Apa-apaan kamu ini sebagai rasul? Akhiri keserakahanmu!” — melainkan justru mempercayakan kepadanya kotak uang itu. Namun, jika seseorang meminta kepadamu, misalnya, sebotol selai, dan kamu memilikinya, tetapi kamu tahu bahwa si peminta sendiri memiliki satu tong penuh, sementara orang lain sama sekali tidak memiliki selai, maka katakanlah kepada orang yang sudah memiliki namun tetap meminta: “Saudaraku, jika engkau mau, berikanlah sedikit dari apa yang engkau miliki kepada si anu.” Tetapi jika tidak ada orang yang membutuhkan seperti itu, berikanlah kepada orang yang meminta itu, karena dia telah memintanya kepadamu, dan jangan katakan apa pun kepadanya. Jika di dalam dirinya ada sisi yang peka, maka dari pemberian ini dia mungkin akan tergerak hatinya dan bertobat.

Jadi, dalam kasus-kasus seperti ini, terjadi apa yang ditulis oleh Rasul Suci Paulus: “Jika musuhmu berbuat jahat kepadamu, tetapi kamu berbuat baik kepadanya, maka kamu menumpuk bara api di atas kepalanya.” Bukan dalam arti bahwa kamu membakar habis musuhmu, tetapi dalam arti bahwa ketika kamu berbuat baik kepadanya, kasih mulai bergerak di dalam dirinya. Kasih itu adalah Kristus, dan Anugerah Ilahi mulai bekerja dalam diri manusia. Kemudian orang tersebut berubah, karena hati nuraninya menegurnya; artinya, ia ditegur oleh hati nuraninya sendiri. Namun, berbuat baik semata-mata agar seseorang ditegur oleh hati nuraninya dan kembali ke jalan yang benar adalah salah, karena dengan demikian kebaikan itu kehilangan kekuatannya. Lakukan kebaikan dengan cinta. Ketika kamu “membalas dendam” kepada musuhmu dengan kebaikan, maka ia akan berubah dan memperbaiki diri dalam arti yang baik.

Di Konica ada seorang pemabuk yang memiliki keluarga. Saya memberinya sejumlah uang. Beberapa orang mengetahui bahwa saya membantu orang malang itu (dia sendiri yang menceritakannya kepada mereka), dan berkata kepada saya: “Jangan beri dia uang, dia pemabuk.” Dia sendiri berkata kepadaku: “Berikan ini untuk

anak-anakku,” dan ketika aku memberinya sedekah, aku berkata: “Ambil ini untuk anak-anakmu.” Aku tahu bahwa dia minum-minum, tetapi aku juga tahu bahwa kata-kataku akan sedikit membantunya: dia akan terus minum-minum, tetapi dia juga akan sedikit memikirkan anak-anaknya. Jika aku tidak memberinya uang, dia akan menyiksa istrinya, karena dia akan mengambil uang yang dihasilkannya (dan istrinya, si malang, bekerja keras di rumah-rumah orang lain), menghabiskannya untuk minum, dan anak-anaknya akan menderita lebih parah lagi. Namun, ketika saya berkata kepadanya, “Ambil ini untuk anak-anakmu,” dia pun sedikit teringat akan anak-anaknya. Mengerti? Saya merasa sedih untuknya, dia melihat hal itu, dan proses perubahan batin mulai terjadi dalam dirinya. Banyak orang yang berubah menjadi lebih baik dengan cara seperti itu. Dan beberapa di antaranya, yang kemudian disadarkan oleh hati nurani mereka, mengembalikan uang tersebut.

Dengan logika kita sendiri, kita tidak membiarkan Kristus bekerja. Jika kalian ingin menjadi penginjil (tentu saja bukan Protestan), maka pelajarilah Injil yang sejati mulai sekarang.

Bagian 3.

Tentang keberanian rohani

“Sukacita tertinggi berasal dari pengorbanan. Hanya dengan berkorban, seseorang tetap berada dalam persekutuan dengan Kristus, karena Kristus adalah Korban”

Bab 1.

Tentang tanda-tanda zaman¹²²

Antikristus

— Geronda, ceritakanlah kepada kami sesuatu tentang Antikristus.

— Mari kita bicara tentang Kristus sekarang... Mari kita sedekat mungkin dengan Kristus. Dan jika kita bersama Kristus, mengapa kita harus takut pada Antikristus? Atau, mungkin saat ini roh Antikristus belum ada? Bagaimanapun juga, kejahatan diciptakan oleh roh Antikristus. Dan jika monster Antikristus muncul dan melakukan berbagai perbuatan gila, pada akhirnya dia [tetap saja] akan menjadi bahan tertawaan. Namun, banyak peristiwa akan terjadi. Mungkin saja kalian pun harus mengalami banyak hal yang disebutkan dalam Kitab Wahyu. Perlahan-lahan, banyak hal mulai terungkap. Dan aku, yang malang ini, sudah mulai berteriak-teriak sejak bertahun-tahun yang lalu! Keadaannya mengerikan, gila! Kegilaan ini telah melampaui [segala]

¹²² Apa yang terkumpul dalam bab ini diucapkan atau ditulis oleh Sang Pertapa pada periode 1981 hingga 1994.

batas. Apostasi telah tiba,¹²³ dan kini tinggal menunggu kedatangan “*anak kebinasaan*.”¹²⁴ [Dunia] akan berubah menjadi rumah sakit jiwa. Akan terjadi kekacauan total, di mana setiap negara akan mulai bertindak sesuka hati. Semoga Tuhan berkenan agar kepentingan para pembuat kebijakan besar itu menguntungkan kita. Kita akan terus-menerus mendengar hal-hal baru. Kita akan menyaksikan peristiwa-peristiwa paling tak terduga dan paling gila terjadi. [Untungnya saja,] peristiwa-peristiwa ini akan berganti dengan sangat cepat.

Ekumenisme, pasar tunggal, satu negara besar, satu agama yang disesuaikan dengan keinginan mereka — itulah rencana para iblis ini. Kaum Zionis sudah mempersiapkan seseorang sebagai Mesias. Bagi mereka, Mesias akan menjadi raja, artinya ia akan berkuasa di sini, di bumi. Para pengikut Yehuwa juga menantikan raja duniawi. Kaum Zionis akan memperkenalkan raja mereka, dan para pengikut Yehuwa akan menerimanya. Mereka semua akan mengakui dia sebagai raja, dan berkata: “Ya, inilah dia.” Akan terjadi kekacauan besar. Dalam kekacauan itu, semua orang akan menginginkan seorang raja yang dapat menyelamatkan mereka. Lalu mereka akan mengangkat seseorang yang akan berkata: “Aku adalah imam, aku adalah Buddha kelima, aku adalah Kristus yang dinantikan oleh orang-orang Kristen, aku adalah sosok yang ditunggu-tunggu oleh penganut Yehuwa, aku adalah Mesias orang Yahudi.” Ia akan memiliki lima “aku.”

Rasul Yohanes berkata dalam Surat Pertama-nya: “*Anak-anakku... Antikristus akan datang, dan sekarang sudah banyak Antikristus...*”¹²⁵ Yang dimaksudnya bukanlah bahwa antikristus yang dinantikan akan serupa dengan para penganiaya seperti Maximilian dan Diocletianus, melainkan bahwa antikristus yang dinantikan itu akan menjadi, jika boleh dikatakan demikian, perwujudan iblis.¹²⁶ Ia akan menampakkan diri kepada bangsa Israel sebagai Mesias dan akan menyesatkan dunia. Masa-masa sulit akan datang, ujian besar menanti kita. Umat Kristen akan mengalami penganiayaan besar. Sementara itu, jelas bahwa orang-orang bahkan tidak menyadari bahwa kita sudah mengalami tanda-tanda zaman akhir, bahwa meterai antikristus menjadi kenyataan. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Itulah sebabnya Kitab Suci mengatakan bahwa bahkan orang-orang terpilih pun akan tertipu.¹²⁷ Mereka yang tidak memiliki kerendahan hati tidak akan menerima pencerahan dari Allah dan akan tertipu pada masa-masa apostasi. Karena orang yang tidak memiliki Anugerah Ilahi tidak memiliki kejernihan rohani, sama seperti iblis yang juga tidak memilikinya.

— Bagaimana dengan kaum Zionis, Geronda, apakah mereka percaya pada Antikristus dan segala hal yang berkaitan dengannya?

— Mereka ingin menguasai dunia. Untuk mencapai tujuan mereka, mereka menggunakan sihir dan satanisme. Mereka memandang penyembahan setan sebagai kekuatan yang akan membantu mewujudkan rencana-rencana mereka. Jadi, mereka ingin menguasai dunia dengan bantuan kekuatan setan. Mereka tidak

¹²³ Ἀποστασία (Yunani) — kemurtadan, penyimpangan. — *Catatan penerjemah*.

¹²⁴ Lihat 2 Tes. 2:3.

¹²⁵ 1 Yoh. 2:18.

¹²⁶ Dengan mengatakan: “Antikristus akan menjadi, jika boleh dikatakan demikian, perwujudan iblis,” Bapa Penatua bermaksud bahwa Antikristus akan menjadi manusia yang menjadi wadah seluruh energi iblis, alat yang patuh untuk mewujudkan rencana-rencana setan. Bahwa Antikristus akan menjadi manusia, hal ini disaksikan secara seragam oleh para Bapa Gereja. Di bagian atas dan di bawah ini, Bapa Paissios secara tegas menyatakan bahwa Antikristus akan menjadi manusia. Dengan demikian, pandangannya mengenai masalah ini sepenuhnya selaras dengan ajaran para Bapa Gereja. — *Catatan penerjemah*

¹²⁷ Lihat Mat. 24:24; Mrk. 13:22.

memperhitungkan Tuhan. Namun, apakah Tuhan akan memberkati mereka dalam hal ini? Dari semua ini, Tuhan akan menampakkan banyak kebaikan. Teori-teori setan sebelumnya berkuasa selama tujuh puluh tahun, sedangkan yang ini tidak akan bertahan bahkan hingga tujuh tahun.

— Geronda, mendengar tentang Antikristus, saya merasa takut.

— Apa yang kamu takuti? Apakah dia akan lebih menakutkan daripada iblis? Dia hanyalah manusia. Lihatlah, Santa Marina telah mengalahkan iblis, dan Santa Justina telah menaklukkan begitu banyak setan! Namun [harus diingat] yang terpenting: kita datang ke dunia ini bukan untuk hidup nyaman.

Raja dunia orang Yahudi

Tanda bahwa penggenapan nubuat-nubuat semakin dekat adalah kehancuran Masjid Umar di Yerusalem. Masjid itu akan dihancurkan untuk membangun kembali Bait Suci Salomo, yang konon dulunya berada di tempat itu. Di Bait Suci yang telah dibangun kembali itu, kaum Zionis pada akhirnya akan mengumumkan Antikristus sebagai Mesias. Saya mendengar bahwa orang-orang Yahudi sudah bersiap-siap untuk membangun Bait Suci Salomo.

— Geronda, mengapa orang-orang Yahudi, meskipun membaca Perjanjian Lama, tidak percaya kepada Kristus?

— Mengapa kamu tidak pergi dan menanyakan hal ini kepada mereka sendiri? Orang-orang Yahudi sejak dahulu kala memiliki fanatisme. Sebenarnya mereka mengerti, tetapi mereka dibutakan oleh egoisme. Seandainya mereka sedikit lebih teliti, tidak seorang pun di antara mereka yang akan tetap menjadi orang Yahudi.

— Lalu, bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka baca?

— Bagaimana mereka menafsirkannya dan bagaimana mereka menafsirkannya! Makna-makna spiritual mereka ubah menjadi makna-makna material. [Pergilah,] misalnya, lihatlah bagaimana mereka menafsirkan kata-kata Nabi Yesaya, “*akan berkembang... padang gurun Yordan.*”¹²⁸ Untuk menunjukkan bahwa padang gurun itu “tumbuh subur,” mereka mengalihkan aliran sungai, membuat teras-teras, kebun-kebun, menanam pisang, lemon, jeruk, menghijaukan semuanya, sehingga sekarang mereka berkata: “Padang gurun itu tumbuh subur.” Dan mereka menafsirkan segala sesuatu dengan cara yang serupa. Padahal, kata-kata nabi ini merujuk pada kebangkitan dunia melalui Pembaptisan Kudus — “pemandian kelahiran kembali.”

— Sekarang mereka menantikan raja duniawi?

— Ya, Antikristus. Para rabi tahu bahwa Mesias telah datang dan Dia disalibkan. Saya mendengar dari seseorang bahwa, ketika seorang Yahudi sekarat, seorang rabi mendatangi dia dan berbisik di telinganya: “Mesias telah datang.” Lihatlah, hati nurani mereka menuduh mereka, mereka merasakan kesalahan mereka, tetapi tidak mau merendahkan diri.

— Lalu apa gunanya kata-kata itu diucapkan kepada orang yang sekarat?

— Tidak ada gunanya sama sekali. Mereka mengatakannya hanya karena hati nurani mereka menggoda mereka. Mereka berpikir, asal kata-kata itu diucapkan, maka semuanya sudah beres.

— Apakah orang lain tidak mendengar kata-kata itu?

¹²⁸ Lihat Yesaya 35:2.

— Tidak, itu diucapkan secara bisik-bisik. Dan kaum muda Yahudi memberontak melawan para rabi. “Mesias,” kata mereka, “telah datang, Mesias mana yang kalian cari?” Di Amerika, sebuah kelompok pemuda yang mempelajari Kitab Suci dari sudut pandang sejarah menerbitkan sebuah majalah yang bertuliskan: “Mesias telah datang. Bagi siapa pun yang tidak percaya bahwa Mesias telah datang, kami akan mengirimkan majalah ini secara gratis agar ia percaya. Jika ia percaya, biarlah ia berlangganan majalah ini, sehingga kami dapat mengirimkannya kepada orang lain dan mereka pun menjadi orang percaya.”

— Apakah mereka orang Yahudi?

— Ya, orang Yahudi.

— Dan mereka menjadi Kristen?

— Eh, setidaknya sekarang, fakta bahwa mereka telah beriman sudah berarti sesuatu.

— Apakah para rabi bisa menjadi orang Kristen rahasia?

— Rabi dan orang Kristen rahasia? Apakah seseorang masih bisa tetap menjadi rabi setelah menjadi Kristen? Lalu bagaimana, apakah dia akan mengajarkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Mesias belum datang, tetapi ketika mereka akan meninggal, dia akan memberitahu mereka bahwa Dia telah datang?

Tanda 666

— Geronda, kapan semua peristiwa ini akan terjadi?

— Peristiwa-peristiwa itu tertunda demi kamu dan demi aku — agar kita memperoleh kedewasaan rohani yang baik. Allah bersabar terhadap kita, karena jika semua ini terjadi sekarang, kita berdua akan binasa. Dalam ajaran Kristus tidak disebutkan waktu yang pasti,¹²⁹ namun Kitab Suci mengatakan bahwa kedatangan peristiwa-peristiwa ini akan diisyaratkan oleh tanda-tanda zaman.¹³⁰ Marilah kita selalu siap, dan ketika waktu itu mendekat — kita akan melihatnya. Saat itu kita akan lebih yakin. Santo Andreas dari Kaisarea berkata: “Bagi mereka yang waspada, waktu dan pengalamanlah yang akan mengungkapkannya.”¹³¹

Saya menemukan sebuah buku yang di sampulnya terdapat tiga angka enam besar. Lihatlah, betapa tidak tahu malunya mereka! Mereka melakukan ini untuk menampilkan angka enam sebagai sesuatu yang indah dan membiasakan orang-orang dengannya. Dengan perlahan, meterai itu pun akan datang.

— Geronda, kancing-kancing pakaian pun dijual dalam kemasan karton yang mencantumkan angka 666.

— Ya, sialan kau, iblis! Tiga angka enam sudah lama dicantumkan di kartu kredit, dan sekarang bahkan di kancing pakaian! Banyak yang menggunakan “666” sebagai logo merek agar produk mereka lebih disukai. Satu mendukung yang lain. Artinya, “666” [itu seperti kata sandi, ia] menerima “666.” Telah tertulis bahwa ketika lambang ular yang memakan ekornya sendiri menyebar, itu berarti orang-orang Yahudi telah menaklukkan seluruh dunia. Saat ini, lambang tersebut telah dicantumkan pada beberapa uang kertas. Angka 666 juga sudah menyebar di Tiongkok dan India.

¹²⁹ Lihat Matius 24:36; Markus 13:32; Kisah Para Rasul 1:7; 1 Tesalonika 5:1.

¹³⁰ Lihat Matius 24:29 dan seterusnya; Markus 13:24 dan seterusnya; Lukas 21:25 dan seterusnya.

¹³¹ “Penelitian yang cermat mengenai angka meterai dan segala hal lain yang ditulis tentangnya (Antikristus) akan mengungkapkan masa percobaan bagi mereka yang berjaga-jaga dan berakal sehat.” Lihat: *Santo Andreas, Uskup Agung Kaisarea*. Apokalipsis. St. Petersburg, 1909, hlm. 120.

— Geronda, dari mana mereka mengetahui angka ini sehingga dapat mencantumkannya pada berbagai benda?

— Rasul Yohanes tahu apa yang akan dilakukan iblis, sama seperti para nabi telah menubuatkan bahwa Kristus akan dijual dengan *“tiga puluh keping perak,”*¹³² bahwa Ia akan diberi minum cuka,¹³³ bahwa jubahnya akan dibagi-bagi.¹³⁴ Dua ribu tahun yang lalu, dalam Kitab Wahyu tertulis bahwa manusia akan diberi tanda dengan angka 666. *“Barangsiapa yang mempunyai akal budi, hendaklah ia menghitung angka binatang itu; sebab angka itu adalah angka manusia, dan jumlahnya enam ratus enam puluh enam.”*¹³⁵ “666” merupakan simbol ekonomi bagi orang Yahudi. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci, orang Yahudi mengenakan pajak tertentu kepada bangsa-bangsa yang mereka taklukkan dalam berbagai perang. Pajak tahunan tersebut setara dengan 666 talenta emas.¹³⁶ Kini, untuk menaklukkan seluruh dunia, mereka kembali menerapkan angka pajak lama mereka, yang terkait dengan masa lalu mereka yang gemilang. Itulah sebabnya mereka tidak ingin mengganti angka tersebut dengan yang lain. Artinya, “666” adalah simbol mamon.¹³⁷ Angka itu diambil dari satuan ukuran emas. Mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh Santo Yohanes Teolog, tetapi mamon tetaplah mamon. *“Kamu tidak dapat melayani Allah dan mamon.”*¹³⁸

Semuanya berjalan sesuai urutannya. Di Amerika, anjing-anjing telah diberi chip. Melalui pemancar, mereka memancarkan gelombang radio, sehingga mereka dapat melacak dan mengetahui lokasi setiap anjing. Anjing-anjing liar yang tidak memiliki tanda pengenalan dibunuh dengan sinar laser. Dan kemudian mereka akan mulai membunuh manusia juga. Berbagai ton ikan telah diberi tanda, dan dari satelit mereka memantau di laut mana ikan-ikan itu berada. Dan kini muncul penyakit lain, yang vaksinnya sudah ditemukan. Vaksin itu akan diwajibkan, dan ketika seseorang divaksinasi, ia juga akan diberi tanda. Berapa banyak orang di Amerika yang sudah diberi tanda dengan sinar laser: ada yang di dahi, ada yang di tangan. Dan kelak, siapa pun yang tidak diberi tanda angka 666, tidak akan bisa menjual, membeli, meminjam uang, atau melamar pekerjaan. Pikiran saya mengatakan bahwa melalui sistem ini, Antikristus ingin menaklukkan seluruh dunia. Orang-orang — baik mereka berkulit merah, hitam, maupun putih — yang berada di luar sistem ini tidak akan bisa bekerja dan akan menjadi paria sosial. Dengan demikian, [Antikristus] akan dipaksakan melalui sistem yang mengendalikan ekonomi global, dan hanya mereka yang menerima tanda — yaitu angka 666 — yang dapat melakukan transaksi perdagangan.

Namun, betapa menderitanya orang-orang yang menerima tanda itu! Seorang ahli pernah menceritakan kepada saya bahwa sinar laser sangat berbahaya bagi manusia. Orang-orang yang menerima tanda itu akan “menyerap” sinar matahari ke dalam diri mereka dan akan menderita kerusakan sedemikian rupa sehingga

¹³² Lihat Zakharia 11:1–13

¹³³ Lihat Mazmur 68:22.

¹³⁴ Lihat Mazmur 21:19.

¹³⁵ Wahyu 13:18.

¹³⁶ Lihat 3 Raja-raja 10:14 dan 2 Tawarikh 9:13.

¹³⁷ Mammon – kekayaan, keuntungan, kenikmatan duniawi. – *Catatan penerjemah.*

¹³⁸ Matius 6:24.

karena rasa sakitnya mereka akan menggigit lidah mereka sendiri.¹³⁹ Bagi mereka yang tidak menerima tanda itu, keadaan mereka akan lebih baik daripada yang lain, karena Kristus akan menolong mereka. Dan ini bukanlah hal sepele...

— Kapan Dia akan menolong mereka, Geronda? Setelah itu?

— Tidak, justru saat itu.

— Geronda, tapi bagaimana mungkin mereka akan lebih baik daripada yang lain, padahal mereka tidak bisa menjual maupun membeli?

— Nanti kamu akan lihat. Tuhan tahu caranya. Dan aku juga tahu. Begitulah adanya... Pertanyaan ini sangat mengganggu pikiranku, dan Tuhan mengirimkan kepadaku... sebuah pesan telegram. Betapa Tuhan begitu peduli kepada kita! Oh!..

— Katakanlah, mengapa, Geronda, meterai juga disebut “goresan”?¹⁴⁰

— Karena cap itu tidak akan sekadar di permukaan. “Menggambar”—apa artinya? Menggambar garis-garis lurus yang dalam, bukan begitu? Cap itu akan menjadi gambar yang pada awalnya akan ditempelkan pada semua barang, dan kemudian orang-orang akan dipaksa untuk menempelkannya di dahi atau di tangan mereka. Dua tahun lalu saya menceritakan tentang cap ini kepada seorang dokter dari Toronto, dan sekarang dia memberi tahu saya bahwa dia membaca di koran bahwa sidik jari tangan sudah diminta sebagai pengganti kartu kredit. Mereka terus maju, tetapi tidak bisa dipastikan apakah hal ini atau itu yang akan terjadi. Beberapa televisi yang baru-baru ini didatangkan ke Yunani dilengkapi dengan perangkat khusus yang memantau siapa saja yang menonton televisi. Tak lama lagi, mereka yang memiliki televisi akan menontonnya, sementara orang lain pada saat yang sama akan mengawasi mereka! Orang-orang akan mengamati sekaligus diawasi. Seluruh hidup mereka, segala yang mereka katakan dan lakukan—semuanya akan dikendalikan melalui komputer. Lihatlah, diktatur seperti apa yang direncanakan iblis? Di Brussel, di atas komputer [pusat] itu, dibangun sebuah istana megah dengan tiga angka enam. Komputer ini mampu mengendalikan miliaran orang. Enam miliar — itu hampir seluruh dunia. Pengakuan dosa hanya dengan menekan tombol! Beberapa orang Eropa telah menyatakan protes karena mereka takut akan kediktatoran global. Sedangkan kita, umat Ortodoks, menentang hal ini karena kita tidak menginginkan Antikristus dan tentu saja juga tidak menginginkan kediktatoran. Peristiwa-peristiwa [serius] menanti kita, tetapi itu tidak akan bertahan lama. Sebagaimana Ortodoksi konon lenyap pada masa komunisme, demikian pula ia akan “lenyap” sekarang.

Kartu identitas baru

— Geronda, ada seseorang yang berkata: “Lalu bagaimana dengan uang kertas lima ribu drachma? Di atasnya tertera tiga angka enam, dan kita menggunakannya? Hal yang sama akan terjadi pada kartu identitas.”..

— Lima ribu drachma adalah uang kertas. Pada pound Inggris juga tergambar Ratu Victoria, tetapi hal itu tidak mengganggu saya. “*Kepada Kaisar, apa yang menjadi hak Kaisar.*” Namun [hal yang berbeda], ketika

¹³⁹ Lihat Wahyu 16:10.

¹⁴⁰ Goresan — χάραγμα (Yunani) dari kata kerja χαράσσω — menggores, mengukir, memahat. — *Catatan penerjemah.*

berbicara tentang kartu identitas. Ini bukan uang, melainkan sesuatu yang bersifat pribadi. Kata “tautotita”¹⁴¹ memiliki arti harfiah, yaitu seseorang diidentikkan dengan apa yang ia nyatakan. Artinya, mereka menyelipkan iblis, dan saya menandatangani bahwa saya menerimanya? Bagaimana mungkin saya mau melakukan itu?

— Geronda, apa hubungan antara kartu identitas baru ini dengan meterai?

— Kartu identitas baru ini bukanlah meterai. Ini adalah pengenalan meterai.

— Orang-orang, Geronda, bertanya apa yang harus mereka lakukan terkait pemaksaan kartu identitas baru ini.

— Jika mereka bertanya, sebaiknya Anda menyarankan agar mereka berkonsultasi dengan bapa rohani mereka dan bersabar untuk melihat bagaimana Gereja akan bertindak,¹⁴² karena banyak yang mengajukan pertanyaan, tetapi hanya sedikit yang memahami jawabannya. Dalam brosur “Tanda-tanda Zaman”¹⁴³ saya menuliskan semuanya dengan sangat jelas. Setiap orang hendaknya bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Tentu saja, ada juga yang berkata: “Ah, ini hanyalah pendapat seorang biarawan. Ini bukan posisi Gereja.” Namun, pendapat yang saya sampaikan bukanlah pendapat saya sendiri. Saya hanyalah mengutip kata-kata Kristus, kata-kata Injil, karena pendapat pribadi kita harus tunduk pada kehendak Allah yang terungkap dalam Injil. Ada pula yang mengatakan hal yang bertentangan dengan perkataanku [dan, dengan menyembunyikan diri di balik pendapatku], mengklaim bahwa hal itu dikatakan oleh Bapa Paisius. Sementara yang lain, setelah mendengarnya, tidak mempertimbangkan bahwa masalah-masalah ini sangat serius; mereka tidak bertanya apakah aku benar-benar mengatakan hal itu, melainkan menerimanya begitu saja. Saya tidak takut, saya berbicara tanpa ragu. Ada orang-orang yang datang ke kaliva saya, melemparkan uang enam rubel ke dalam kotak. Itu masih bisa ditoleransi, bagaimanapun juga. Namun suatu kali, mereka melemparkan selebar karton di balik gerbang. Saya kira ada yang datang, tidak menemukan saya di rumah, dan menulis untuk orang lain, “Dia tidak ada.” Lalu saya membacanya dan melihat hal seperti ini!.. Kata-kata makian yang begitu keji, bahkan orang awam pun tak pantas mendengarnya! Pembersihan atas semua kekotoran ini pasti akan datang, tapi kita akan melewati badai ini. Orang-orang sudah bangkit untuk berjuang. Kita pun harus bangkit dengan penuh doa.

Sebagian orang cemas soal masalah kartu identitas, sementara yang lain memanfaatkan situasi ini untuk menciptakan kesulitan. Gereja harus mengambil posisi yang benar; Gereja harus berbicara dan menjelaskan kepada umat agar mereka memahami bahwa penerimaan kartu identitas baru ini akan menjadi kemunduran. Dan pada saat yang sama, Gereja harus mendesak pemerintah agar kartu identitas baru tersebut, setidaknya, tidak diwajibkan. Jika sikap yang diambil Gereja bersifat tegas, jika kebebasan umat dihormati—sehingga siapa pun

¹⁴¹ Di Yunani terdapat dua jenis dokumen yang membuktikan identitas warga negara: untuk penggunaan di dalam negeri – kartu identitas, dan untuk perjalanan ke luar negeri – paspor. Nama Yunani untuk kartu identitas: ταυτότητα. Ταυτότητα — “1) kesamaan (matematika), kesetaraan, identitas, kesesuaian 2) paspor, kartu identitas 3) kepribadian” (*I. P. Khorikov, M. G. Malev. Kamus Yunani Modern-Rusia. Moskow, 1980. hlm. 743*). Rencana yang ditetapkan oleh Perjanjian Schengen untuk memperkenalkan kartu identitas baru yang dilengkapi kode batang, yang dasarnya didasarkan pada angka binatang itu, memicu gelombang protes dari Gereja Yunani, Gunung Athos Suci, serta mayoritas mutlak warga negara Yunani. — *Catatan penerjemah*.

¹⁴² Keputusan Sinode Suci Gereja Yunani yang diambil setelah wafatnya Bapa Paissios menyatakan bahwa dokumen yang memuat angka antikristus tidak dapat diterima bagi umat Kristen Ortodoks. Dalam pembahasan masalah ini, pendapat Bapa Paissios yang telah beristirahat dalam damai menjadi salah satu faktor penentu bagi hierarki, klerus, dan umat awam Gereja Yunani. — *Catatan penerjemah*.

¹⁴³ Pada tahun 1987, Bapa Paissios yang telah beristirahat dalam damai menerbitkan brosur berjudul “Tanda-tanda Zaman – 666,” yang membahas topik ini. — *Catatan penerjemah*.

yang mau dapat mengambil kartu identitas baru, dan siapa pun yang tidak mau tetap menggunakan yang lama—maka hanya sedikit orang yang memiliki keyakinan teguh yang tidak akan menerima “tiga angka enam” tersebut. Mereka akan menghadapi ujian, karena orang lain akan menentang mereka. Mayoritas orang akan menerima kartu identitas dengan angka binatang itu. Mereka yang menginginkan ketenangan dan kenyamanan akan menerima kartu identitas baru, sedangkan orang-orang saleh yang malang itu akan tetap menggunakan dokumen lama, dan karena itu mereka akan disiksa.

Saat ini, janji menteri bahwa angka 666 tidak akan tercantum pada kartu identitas—baik secara terang-terangan maupun tersembunyi—juga memiliki arti tersendiri. Mari kita bersabar, waktu akan membuktikannya. Pernyataan mereka bahwa angka tiga enam tidak akan ada, itu sudah merupakan sesuatu. Mereka sendiri mulai menolak hal tersebut. Kita lihat saja apa yang pada akhirnya akan dicantumkan pada kartu identitas tersebut. Dan sebelum kartu identitas baru mulai diedarkan, mungkin saja murka Tuhan akan meletus. Lagipula, tidak mungkin semua orang akan menerima kartu identitas baru dalam waktu dua puluh empat jam. Kartu-kartu pertama akan muncul, akan diperiksa, dan jika menteri itu ternyata pembohong, maka perjuangan ini akan menjadi perjuangan yang benar. Dan jika kita terus melakukan protes sekarang, mereka yang mengendalikan semua ini akan berkata: “Lihatlah, umat Ortodoks sedang membuat keributan. Masalahnya bahkan belum muncul, tapi mereka sudah berteriak-teriak dan melakukan protes.” Anjing penjaga yang baik akan menggonggong ketika pencuri datang. Ketika pencuri melarikan diri, ia berhenti menggonggong. Jika anjing itu terus-menerus menggonggong, maka ia tidak bisa disebut sebagai penjaga yang baik.

— Selain itu, Geronda, dikatakan bahwa karena kita memiliki toleransi beragama, maka dalam kartu identitas baru tidak akan dicantumkan agama.¹⁴⁴

— Ya, mereka tidak peduli, namun saya peduli, karena ini adalah identitas saya. Di sana tertulis dari mana saya berasal dan siapa saya. Jika agama tidak dicantumkan, maka akan timbul masalah. Misalnya, seseorang datang ke kantor catatan sipil. Jika di kartu identitasnya tertulis “Ortodoks,” tidak peduli aliran mana, semuanya baik-baik saja. Namun, jika agama tidak dicantumkan, bagaimana mereka bisa memberikan izin pernikahan? Gereja akan kebingungan karenanya. Tetapi jika pencantuman agama menjadi opsional, hal itu juga akan menjadi semacam pengakuan iman. Eropa ya Eropa. Di sini situasinya berbeda.

Cara licik untuk menerapkan cap

Secara bertahap, setelah pengenalan kartu dan identitas, yaitu pembuatan berkas pribadi, mereka akan mulai menempelkan cap dengan cara yang licik. Dengan berbagai tipu muslihat, orang-orang akan dipaksa untuk menerima cap di dahi atau tangan. Mereka akan membuat orang-orang mengalami kesulitan dan berkata: “Gunakanlah hanya kartu kredit, uang tunai akan dihapuskan.” Untuk membeli sesuatu, seseorang akan memberikan kartunya kepada penjual di toko, dan pemilik toko akan menerima uang dari rekening banknya. Siapa pun yang tidak memiliki kartu tersebut tidak akan bisa menjual maupun membeli. Di sisi lain, mereka akan mulai mengiklankan “sistem yang sempurna”: penandaan angka 666 di dahi dan tangan yang tidak terlihat oleh mata. Pada saat yang sama, di televisi akan ditayangkan bagaimana seseorang mengambil kartu orang lain dan menarik uang dari bank menggunakan kartu tersebut. Mereka akan terus-menerus mengatakan: “Tanda dengan sinar laser di dahi atau tangan — ini lebih aman, karena nomor tanda tersebut hanya diketahui oleh

¹⁴⁴ Di Yunani, kolom “agama” pada kartu identitas hingga baru-baru ini masih wajib diisi. – *Catatan penerjemah.*

pemilikinya. Tanda ini adalah sistem yang paling sempurna: pencuri tidak akan bisa mencuri kepala maupun tangan Anda, dan tidak akan bisa mengintip nomornya.” Itulah sebabnya para penjahat dan penindas saat ini diberi kesempatan untuk bertindak dengan bebas. Di Gunung Athos, di sekitar Karyes, lima belas sel biara dirampok, dan seorang biarawan dibunuh selama perampokan itu. Dengan cara seperti itulah setiap orang akan memiliki kesempatan untuk menguasai milik orang lain dan mencuri apa pun yang diinginkannya. Misalkan, ada seseorang yang berniat memperoleh sebidang tanah dengan cara menipu. Ia akan mengatakan bahwa tanah itu konon milik kakeknya atau bahwa ia sendiri pernah menyewa tanah tersebut untuk padang rumput. Coba saja selidiki! Lalu, perwakilan pemerintah akan berkata: “Sayangnya, kami tidak bisa mengawasi mereka. Pengawasan hanya bisa dilakukan melalui komputer.” Dan mereka akan mulai melakukan perekaman. Di komputer akan muncul apakah kamu sudah terdaftar atau belum, dan tergantung pada itu, kamu akan dilayani atau tidak.

Tiga setengah tahun ke depan akan sangat berat.¹⁴⁵ Mereka yang tidak setuju dengan sistem ini akan mengalami masa-masa sulit. Mereka akan berusaha memasukkan orang-orang itu ke penjara, dengan terus-menerus mencari alasan baru untuk melakukannya. Setahun kemudian, mereka akan dibawa ke kota lain untuk diinterogasi agar kasusnya disidangkan di pengadilan lain, dari kota itu mereka akan dibawa ke kota ketiga. Lalu mereka akan berkata: “Maaf, kamu tidak bersalah. Seandainya kamu sudah terdaftar, kami bisa memeriksamu dalam satu menit. Namun sekarang kami tidak mampu melakukan pemeriksaan.”

— Geronda, apakah mereka tidak bisa memaksakan cap itu?

— Mereka tidak akan sampai sejauh itu karena kesopanan. Mereka pasti akan bersikap sopan, sebagaimana layaknya orang Eropa. Mereka akan menunjukkan kemuliaan yang tertinggi! Mereka tidak akan menyiksa orang, namun tanpa cap, seseorang tidak akan bisa hidup. “Kalian menderita tanpa cap,” kata mereka, “dan seandainya kalian menerimanya, kalian tidak akan mengalami kesulitan.” Sekalipun seseorang memiliki koin emas atau dolar, ia tidak akan bisa menggunakannya. Oleh karena itu, dengan membiasakan diri sejak sekarang untuk hidup sederhana dan bersahaja, kita akan bisa melewati tahun-tahun itu. Memiliki sebidang tanah kecil, menanam sedikit gandum, kentang, menanam beberapa pohon penghasil minyak, dan kemudian, dengan memelihara ternak kecil seperti kambing atau beberapa ekor ayam, [orang Kristen] akan mampu menghidupi keluarganya. Karena persediaan makanan juga tidak banyak gunanya: makanan tidak tahan lama, cepat busuk. Namun, tentu saja, penganiayaan ini tidak akan berlangsung lama: sekitar tiga tahun, tiga setengah tahun.¹⁴⁶ Demi orang-orang terpilih, hari-hari akan dipersingkat,¹⁴⁷ sehingga mereka bahkan tidak akan menyadari bagaimana tahun-tahun ini berlalu. Tuhan tidak akan meninggalkan manusia tanpa pertolongan.

— Geronda, apakah Kristus akan campur tangan dalam apa yang akan terjadi pada tahun-tahun yang sulit ini?

— Ya. Lihatlah, orang yang memiliki niat baik namun sering mengalami perlakuan tidak adil, sering kali didatangi oleh para santo, Bunda Maria yang Mahakudus, dan Kristus, untuk menyelamatkannya. Betapa jauh lebih besar lagi pertolongan Tuhan sekarang, ketika orang-orang malang ini berada dalam situasi yang begitu

¹⁴⁵ Lihat Dan. 9:26-27; Wahyu 12:6; 13:5. Lihat juga: *St. Irenaeus dari Lyon*. Karya-karya. Moskow: Palomnik, Blagovest, 1996. Lima Buku Melawan Ajaran Sesat. Buku V. Bab XXV, hlm. 500, 501 dan Bab XXX, hlm. 512.

¹⁴⁶ Di sana juga.

¹⁴⁷ Lihat Matius 24:22; Markus 13:20.

sulit. Sekarang akan meletus badai, akan datang kediktatoran singkat Antikristus-Setan. Kemudian Kristus akan campur tangan, memberikan pukulan telak kepada seluruh sistem Antikristus ini, kejahatan akan diinjak-injak-Nya, dan pada akhirnya Dia akan mengubahnya menjadi kebaikan.

Meterai sama dengan penolakan

Meskipun Santo Yohanes Penginjil, sang Teolog, dengan sangat jelas menulis dalam Kitab Wahyu tentang tanda,¹⁴⁸ ada yang tidak memahaminya. Lalu, apa yang bisa kamu katakan kepada mereka? Sayangnya, kita sering mendengar begitu banyak omong kosong dari pikiran sebagian penganut Gnostik modern. “Aku akan menerima tanda pengenalan dengan tiga angka enam dan menggambar salib di atasnya,” kata salah seorang. Yang lain menyahut: “Sedangkan aku akan menerima cap di dahi dan membuat tanda salib di dahiku.” Dan mereka mengulangi segudang omong kosong semacam itu. Mereka mengira akan menjadi suci dengan cara seperti itu, padahal pandangan-pandangan semacam itu hanyalah tipu daya. Seorang uskup berkata kepadaku: “Di kartu identitasku, di tempat untuk menandatangani, aku akan menggambar tanda salib. Aku tidak menyangkal Kristus: aku hanyalah pengguna dari sistem yang melayaniku.” — “Baiklah,” kataku kepadanya, “kamu sebagai uskup, karena kedudukanmu yang istimewa, menandai salib di depan namamu. Yang lain—seorang archimandrit—kedudukannya juga istimewa, dan dia pun menandai salib di depan namanya. Lalu, apa yang akan kamu perintahkan kepada orang-orang?” Kotoran tidak dapat dikuduskan. Air bersih menerima Anugerah dan menjadi air suci. Namun, air kencing tidak bisa menjadi air suci. Batu secara ajaib berubah menjadi roti. Namun, kotoran tidak menerima pengudusan. Oleh karena itu, iblis, antikristus, yang berada dalam bentuk simbolnya di kartu identitas kita, di dahi atau tangan kita, tidak dikuduskan, bahkan jika kita menaruh tanda salib di sana. Kekuatan Salib yang Mulia — Simbol Suci ini, Anugerah Ilahi Kristus — hanya kita miliki ketika kita memelihara Anugerah Pembaptisan Kudus, di mana kita menyangkal setan, bersatu dengan Kristus, dan menerima cap suci — “cap karunia Roh Kudus.” Namun, lihatlah, mereka menjelaskan semuanya dengan logika [yang begitu sederhana]!.. Cukup letakkan tanda salib di sampingnya — dan semuanya baik-baik saja! Padahal kita melihat bahwa Rasul Suci Petrus menyangkal Kristus secara lahiriah, namun itu pun merupakan penyangkalan.¹⁴⁹ Mereka, dengan menerima meterai antikristus, menyangkal meterai Kristus yang diberikan kepada mereka dalam Pembaptisan Kudus, dan bahkan masih mengatakan bahwa mereka memiliki Kristus di dalam diri mereka!

— Lalu, Geronda, bagaimana jika seseorang menerima tanda itu karena ketidaktahuannya?

— Lebih baik katakan, karena ketidakpedulian. Apa-apaan itu ketidaktahuan, padahal semuanya sudah sangat jelas? Bahkan jika seseorang tidak tahu, ia seharusnya bertanya dan mencari tahu. Anggaplah kita tidak tahu dan karena itu menerima meterai itu. Namun, pada saat itu Kristus akan berkata kepada kita: “*Hai orang-orang munafik, kamu tahu bagaimana menafsirkan rupa langit, tetapi tanda-tanda zaman tidak dapat kamu pahami (ускы́ѹму).*”¹⁵⁰ Dengan menerima cap itu, sekalipun karena ketidaktahuan, seseorang kehilangan Anugerah Ilahi dan menerima pengaruh setan. Lihatlah, ketika seorang imam membaptis seorang anak dengan

¹⁴⁸ Lihat Wahyu 13:16 dan seterusnya; 14:9 dan seterusnya; 16:2 dan 20:4.

¹⁴⁹ Lihat Matius 26:69–75; Markus 14:4–72; Lukas 22:54–62; Yohanes 18:16–18; 25–27.

¹⁵⁰ Matius 16:3.

mencelupkannya ke dalam bak suci, anak itu, tanpa menyadarinya, menerima Roh Kudus, dan kemudian Anugerah Ilahi berdiam di dalam dirinya.

Penafsiran nubuat

— Geronda, ada yang berkata: “Apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan pasti akan terjadi. Apa urusan kita dengan itu!” Bagaimana kita harus menanggapi hal ini?

— Ya, anakku, memang mereka berkata begitu, tetapi sebenarnya tidak demikian! Aku pun sering mendengar dari beberapa orang: “Orang-orang Yahudi tidak seabodoh itu hingga membongkar diri mereka sendiri dengan tiga angka enam, mengingat hal ini ditulis oleh Rasul Yohanes dalam Kitab Wahyu. Jika memang begitu, tentu mereka akan mengatur semuanya dengan lebih cerdik dan rahasia.” Baiklah, lalu bagaimana, bukankah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak mengenal Perjanjian Lama? Bukankah Anna dan Kayafas lebih tahu daripada siapa pun tentang apa yang tertulis bahwa Kristus akan diserahkan dengan “*tiga puluh keping perak*?”¹⁵¹ Lalu mengapa mereka [memberikan kepada Yudas] bukan tiga puluh satu atau dua puluh sembilan keping perak, melainkan tiga puluh? Namun, mereka telah dibutakan. Tuhan tahu bahwa semuanya akan terjadi persis seperti itu. Tuhan mengetahui sebelumnya, tetapi tidak menentukan sebelumnya. Hanya orang Turki yang percaya pada takdir, pada kishmet.¹⁵² Tuhan tahu bahwa peristiwa-peristiwa akan terjadi dengan cara tertentu, sedangkan manusia, karena kebodohnya, melakukan apa yang telah diketahui Tuhan sebelumnya. Bukan karena Tuhan telah memerintahkan sesuatu; tidak, Dia melihat sejauh mana kebencian manusia akan berujung, dan tahu bahwa mereka tidak akan mengubah pendirian mereka. Ini tidak berarti bahwa Tuhan telah menentukan peristiwa-peristiwa tersebut.

Sementara itu, ada pula yang sibuk dengan nubuat-nubuat, yang mereka tafsirkan sesuai kehendak mereka sendiri. Mereka tidak mengatakan, setidaknya: “Begitulah yang dikatakan pikiran saya,” melainkan menegaskan: “Inilah yang benar!” Dan mereka mengemukakan segudang pendapat pribadi. Ada juga yang menafsirkan nubuat sesuka hati, demi membenarkan nafsu-nafsu mereka. Misalnya, mengenai kata-kata Santo Kiril: “Lebih baik jika pada zaman kita ini tanda-tanda antikristus tidak terjadi”¹⁵³ — seseorang yang ingin membenarkan dirinya sendiri, ketakutannya, akan berkata: “Lihatlah? Santo Kiril takut bahwa ia akan menyangkal Kristus! Lalu bagaimana dengan saya, apakah saya lebih tinggi dari Santo Kiril? Oleh karena itu, bahkan jika saya menyangkal Kristus, tidak ada yang menakutkan dalam hal itu!” Padahal, sang santo berkata: “Lebih baik jika hal itu tidak terjadi,” agar matanya tidak melihat Antikristus, bukan karena dia konon takut. Lihatlah, apa yang dilakukan iblis?

Sayangnya, beberapa penganut Gnostik modern pun membungkus anak-anak rohani mereka seperti bayi, agar mereka tidak gelisah. “Ini tidak penting,” kata mereka, “tidak ada yang menakutkan, asalkan kalian memiliki iman di dalam diri kalian.” Atau mereka meratapi: “Jangan bicarakan topik ini — tentang sertifikat,

¹⁵¹ Lihat Zakharia 11:1–13.

¹⁵² Kismet, qismet (bahasa Arab, secara harfiah – anugerah) – apa yang telah ditetapkan bagi setiap orang oleh takdir. – *Catatan penerjemah*.

¹⁵³ “Oh, seandainya hal ini hanya sekadar ucapan, namun semoga Allah tidak membiarkan hal ini terjadi atas kita!” Lihat *Santo Kiril dari Yerusalem*. Karya-karya. Moskow, 1855. Khotbah Pembaptisan ke-15 dan ke-18. Hal. 262.

tentang meterai, agar orang-orang tidak cemas!” Padahal, seandainya mereka berkata kepada orang-orang: “Mari kita berusaha hidup lebih rohani, dekat dengan Kristus, dan tidak takut apa pun, karena paling-paling kita akan menjadi martir,” setidaknya mereka akan mempersiapkan mereka untuk kesulitan-kesulitan yang akan datang. Setelah mengetahui kebenaran, seseorang akan merenung dan terbangun dari mimpi. Ia akan merasa sedih atas apa yang terjadi, ia akan berdoa dan waspada agar tidak terjebak.

Lalu, apa yang sebenarnya terjadi saat ini? Bukan hanya para “penafsir” semacam itu menafsirkan nubuat sesuai kehendak mereka sendiri, tetapi mereka juga sendiri penakut, layaknya orang-orang duniawi. Padahal, seharusnya mereka menunjukkan kepedulian rohani dan membantu orang-orang Kristen, menanamkan kekhawatiran yang baik dalam diri mereka agar mereka semakin teguh dalam iman dan merasakan penghiburan ilahi. Saya heran: benarkah semua yang terjadi ini tidak membuat mereka merenung? Dan mengapa setelah penafsiran yang mereka berikan berdasarkan akal mereka sendiri, mereka tidak setidaknya menaruh tanda tanya? Bagaimana jika mereka justru membantu Antikristus dengan meterainya dan menyeret jiwa-jiwa lain ke dalam kebinasaan?! Sebagaimana dikatakan dalam Injil: “*Agar mereka yang terpilih pun, jika mungkin, disesatkan,*”¹⁵⁴ Tuhan bermaksud bahwa mereka yang menafsirkan Kitab Suci berdasarkan akal budi sendirilah yang akan tersesat.

Jadi, di balik “sistem kartu kredit yang sempurna” dan keamanan komputer, tersembunyi sebuah kediktatoran global, tersembunyi belenggu Antikristus. “*...Agar mereka diberi tanda di tangan kanan mereka atau di dahi mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membeli atau menjual, kecuali mereka yang memiliki tanda itu, atau nama binatang itu, atau angka namanya. Di sinilah terdapat hikmat. Barangsiapa yang memiliki akal budi, hendaklah ia menghitung bilangan binatang itu; sebab bilangan itu adalah bilangan manusia, dan bilangan itu adalah enam ratus enam puluh enam.*”^{155 156}

¹⁵⁴ Mrk. 13:22.

¹⁵⁵ Wahyu 13:16–18.

¹⁵⁶ Pada tahun 1997, di Yunani diterbitkan buku karya Yang Mulia Uskup Agung Nikopolis dan Preveza, Meletios, berjudul “Meterai Antikristus dalam Tradisi Ortodoks.” Dan pada tahun 2001, di Moskow, Persaudaraan Martir Suci Putri Mahkota Elisabet menerbitkan terjemahannya ke dalam bahasa Rusia.

Buku tersebut disambut secara negatif oleh para imam yang saleh, para biarawan dan biarawati, serta umat awam yang mencintai Tuhan dari Gereja Ortodoks Yunani. Dalam ulasan-ulasan yang muncul setelah buku tersebut diterbitkan, disebutkan bahwa Yang Mulia penulis, dengan memelintir Kitab Suci dan sumber-sumber Bapa Gereja, mencapai kesimpulan yang bertentangan dengan penilaian umum Gereja, sebagaimana tercantum dalam Surat-surat Edaran Sinode Suci Gereja Yunani tanggal 7 April 1997 dan 9 Februari 1998, Seruan-seruan Kinot Suci Gunung Athos, serta pendapat Bapa Suci Paissios. Bantahan teologis yang paling lengkap dan tepat terhadap buku Uskup Agung Meletios diterbitkan oleh para biarawan Gunung Meteora Suci dengan judul “Παραχάραξη του χάραγματος. Ἀναίρεση των θέσεων του Σεβασμιωτάτου Μητροπολίτου Νικοπόλεως καὶ Πρεβέζης κ. Μελετίου στο βιβλίο του „Τό χάραγμα του ἀντιχρίστου στην ορθόδοξη παράδοση“.” — *Catatan penerjemah.*

Bab 2.

Tentang bagaimana pengorbanan membawa sukacita bagi manusia

Di zaman kita ini, sikap berkorban sudah jarang ditemui

“Anak-anak itu benar-benar merepotkan,” kata seorang wanita kepadaku yang memiliki segalanya. Anak-anak baginya adalah beban! Jika seorang ibu berpikir seperti itu, maka ia tidak berguna untuk apa pun, karena bagi seorang ibu, cinta adalah hal yang alami. Seorang ibu mungkin tidak membangunkan putrinya sebelum pukul sepuluh pagi sebelum ia menikah. Namun, sejak saat ia sendiri menjadi ibu dan harus memberi makan anaknya, memandikannya, serta merawatnya, ia bahkan di malam hari pun tidak akan bisa tidur, karena ‘mesin’ itu sudah menyala. Dengan memiliki semangat pengorbanan, seseorang tidak akan merengek atau merasa terbebani, melainkan bersukacita. Inilah intinya: semangat pengorbanan harus ada. Dan wanita ini, seandainya ia berkata, “Ya Tuhan, bagaimana aku harus bersyukur kepada-Mu? Engkau tidak hanya memberi aku anak-anak, tetapi juga banyak berkat. Betapa banyak orang yang tidak memiliki apa-apa, sedangkan aku memiliki beberapa rumah, warisan dari ayahku, gaji suamiku yang besar, dan aku menerima uang sewa dari dua tempat!.. Aku tidak mengalami kesulitan. Bagaimana aku harus bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan? Aku tidak pantas menerima semua ini.” Seandainya ia berpikir demikian, maka bersama pujian itu, perasaan sengsara pun akan l, artinya jika ia hanya bersyukur kepada Tuhan siang dan malam, itu saja sudah cukup.

— Pengorbanan, Geronda, membawa sukacita.

— Oh, sukacita macam apa ini! Rasa sukacita pengorbanan ini tak diketahui oleh orang-orang zaman sekarang, dan karena itulah mereka begitu menderita. Mereka tidak memiliki cita-cita dalam diri mereka, mereka merasa terbebani oleh kehidupan mereka. Keberanian dan pengorbanan diri adalah kekuatan pendorong dalam diri manusia. Jika kekuatan ini tidak ada, maka manusia akan menderita. Dulu, di desa-desa, orang-orang pada malam hari, tanpa suara, berusaha agar tidak ada yang melihat mereka, membangun jalan—agar setelah kematian mereka, orang lain mengingat mereka. Kini, semangat pengorbanan ini jarang ditemui. Suatu kali di Athos, saat prosesi salib, saya mengamati bagaimana para biarawan, saat berjalan di jalan setapak, menjepit ujung jubah mereka pada dahan semak, tetapi tak seorang pun mematahkannya untuk memudahkan jalan bagi mereka yang berjalan di belakang; mereka semua membungkuk agar tidak tersangkut. Rasanya seperti mereka sedang bersujud kepada semak itu! Seandainya itu setidaknya Semak yang Tak Terbakar, mungkin masih bisa dimaklumi! Namun, setiap orang berpikir: “Biarlah orang lain yang melakukannya, yang penting aku bisa lewat sendiri.” Tapi mengapa kamu tidak melakukannya, jika kamu yang pertama melihat dahan itu? Bukankah begitulah perilaku orang-orang duniawi yang tidak percaya kepada Tuhan? Untuk apa hidup seperti itu bagiku, lebih baik mati seribu kali daripada hidup seperti itu. Tujuannya adalah untuk memikirkan orang lain, tentang penderitaannya.

Dunia sudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Kasih sayang dan pengorbanan telah menjauh dari manusia. Suatu kali aku pernah bercerita kepadamu tentang keadaan yang kualami saat hernia menyerangku di kaliva di Gunung Suci. Ketika ada yang mengetuk gerbang dengan palu kecil, aku pun keluar ke salju [dan dingin] untuk membukanya. Jika orang tersebut memiliki masalah serius, saya bahkan tidak merasakan sakit saya sendiri, meskipun [secara harfiah] sebelumnya saya terbaring tak berdaya di tempat tidur. Saya menyuguhkan sesuatu kepada tamu tersebut: dengan satu tangan saya menyuguhkannya, sementara tangan lainnya menahan hernia saya. Selama kami berbincang, meskipun rasa sakitnya sangat hebat, saya tidak

bersandar pada apa pun agar dia tidak menyadari bahwa saya sedang sakit. Dan ketika pengunjung itu pergi, saya kembali meringkuk karena sakit. Bukan karena rasa sakit itu hilang atau saya sembuh secara ajaib, tidak. Saya melihat orang lain sedang menderita, dan melupakan rasa sakit saya sendiri. Keajaiban terjadi ketika kamu turut merasakan penderitaan orang lain. Yang terpenting adalah kamu merasakan orang itu sebagai saudara dan merasa sedih untuknya. Rasa sakit ini menyentuh hati Tuhan, dan keajaiban pun terjadi. Karena tidak ada hal lain yang begitu mengharukan hati Tuhan selain kemurahan hati yang mulia, yaitu pengorbanan. Namun, di zaman kita ini, kemurahan hati menjadi hal yang langka, karena telah muncul egoisme dan keserakahan. Sangat jarang orang yang akan berkata: “Aku akan menyerahkan giliranku kepada orang lain, dan aku sendiri akan menunggu.” Betapa sedikitnya jiwa-jiwa yang diberkati itu, yang memikirkan orang lain! Bahkan di kalangan orang-orang rohani pun terdapat roh yang menjijikkan ini, yaitu roh ketidakpedulian.

Kebaikan hanya menjadi kebaikan jika orang yang melakukannya mengorbankan sesuatu miliknya: tidur, ketenangan, dan sejenisnya. Itulah sebabnya Kristus berkata: “...dari pengorbanan diri-Nya...”¹⁵⁷ Ketika saya berbuat baik setelah beristirahat, hal itu tidaklah mahal harganya. Namun, jika saya lelah dan, misalnya, keluar untuk menunjukkan jalan kepada seseorang yang memintanya, maka hal itu berharga mahal. Ketika saya, setelah tidur nyenyak sebelumnya, menghabiskan malam tanpa tidur di tempat di mana orang-orang membutuhkan bantuan saya, maka harganya tidak seberapa. Jika dalam hal ini percakapan itu juga menyenangkan bagiku, maka aku bahkan bisa melakukannya hanya untuk menikmati interaksi dan sedikit bersenang-senang. Sementara itu, ketika lelah dan berkorban demi membantu orang lain, aku merasakan sukacita surgawi. Saat itu, aku tenggelam dalam berkat Tuhan.

Tetapi jika seseorang merasa terbebani bukan hanya untuk membantu orang lain, tetapi bahkan untuk melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri, maka ia pun lelah bahkan saat beristirahat. Sebaliknya, orang yang membantu sesamanya justru beristirahat dari kelelahan. Jika seseorang memiliki semangat pengorbanan, maka ketika melihat seseorang, misalnya yang kelelahan secara fisik, sedang bekerja dan lelah, ia akan berkata kepadanya: “Duduklah, istirahatlah sebentar” — dan akan mengerjakan tugasnya sendiri. Orang yang kelelahan itu akan beristirahat secara fisik, sedangkan orang yang membantunya akan merasakan ketenangan batin. Apa pun yang dilakukan seseorang, ia harus melakukannya dengan sepenuh hati; jika tidak, orang yang melakukannya tidak akan mengalami pertumbuhan spiritual. Apa yang dilakukan dengan sepenuh hati tidak akan melelahkan. Hati itu seperti alat yang mengisi daya sendiri: semakin banyak ia bekerja, semakin banyak pula ia terisi. Lihatlah gergaji mesin; ketika menemui batang kayu yang lapuk, ia mendesis “fr-r-r” ... lalu mati. Namun, ketika menemui kayu yang keras, ia bekerja dengan gigih, mengisi daya, dan terus menggergaji. Dan tidak hanya dalam memberi, tetapi juga ketika harus mengambil sesuatu, kita tidak boleh memikirkan diri sendiri, melainkan selalu berupaya untuk hal-hal yang membawa kedamaian bagi jiwa orang lain. Tidak boleh ada keserakahan dalam diri kita. Kita tidak boleh berpikir bahwa kita berhak mengambil sebanyak yang kita inginkan, sementara orang lain tidak mendapat apa-apa.

— Sekali lagi, Geronda, semuanya kembali pada semangat pengorbanan.

— Memang itulah dasar dari seluruh kehidupan rohani! Dan tahukah kamu, sukacita seperti apa yang dirasakan seseorang ketika mengorbankan dirinya? Ia tidak dapat mengungkapkan sukacita yang dialaminya. Kegembiraan tertinggi berasal dari pengorbanan. Hanya dengan berkorban, seseorang berada dalam persekutuan

¹⁵⁷ Luk. 21:4.

dengan Kristus, karena Kristus adalah Korban. Di sinilah seseorang mulai merasakan Surga atau neraka. Seseorang yang berbuat baik bersukacita, karena ia diberi balasan berupa penghiburan Ilahi. Sedangkan orang yang berbuat jahat mengalami penderitaan.

Ketenangan batin saya sendiri lahir dari upaya memberikan ketenangan kepada orang lain

— Lalu, bagaimana, Geronda, seseorang bisa berkorban jika ia belum merasakan manisnya sukacita berkorban?

— Jika ia menempatkan diri pada posisi orang lain. Ketika saya masih di militer, bunker kami sering tergenang air. Baterai radio harus diganti, dan itu bukanlah pekerjaan yang mudah, karena jalur komunikasi sedang sibuk. Aku basah sampai pinggang, dan mantelku hampir bisa diperas. Namun, agar yang lain tidak menderita, aku lebih memilih melakukan pekerjaan ini sendiri dan, saat melakukannya, aku merasa bahagia. Komandan berkata kepadaku: “Ketika kamu melakukan pekerjaan ini, aku tenang, tapi aku kasihan padamu. Suruh saja orang lain yang melakukannya.” — “Tidak, Pak Komandan,” jawabku kepadanya, “aku [justru] senang melakukannya.” Di setengah batalion kami ada satu operator radio lagi, tetapi ketika kami berangkat ke medan operasi, agar dia tidak terancam bahaya, aku tidak mengizinkannya membawa baterai maupun radio, meskipun itu berat bagiku. Dia memintaku untuk itu [merasa tersinggung]: “Mengapa kamu tidak memberikannya kepadaku?” — “Kamu,” jawabku kepadanya, “memiliki istri dan anak-anak. Jika kamu terbunuh, aku akan bertanggung jawab atas hal itu di hadapan Tuhan.” Dan begitulah Tuhan melindungi kami berdua: Dia tidak membiarkan baik dia maupun aku terbunuh.

Bagi orang yang peka, lebih baik mati sekali demi melindungi orang lain karena rasa cinta, daripada bersikap ceroboh atau pengecut dan harus menanggung rasa bersalah seumur hidup. Suatu kali, selama perang saudara, manuver para pemberontak memisahkan kami dari pasukan lainnya di belakang sebuah desa. Para prajurit hendak mengundi siapa yang akan pergi ke desa itu untuk mencari persediaan makanan. “Aku yang akan pergi,” kataku. Seandainya yang pergi adalah seseorang yang tidak berpengalaman dan ceroboh, dia bisa saja terbunuh, dan aku kemudian akan tersiksa oleh rasa bersalah. “Lebih baik,” pikirku, “jika aku yang terbunuh daripada orang lain, daripada nanti seumur hidupku dihantui rasa bersalah. Bagaimana aku bisa menanggungnya?” — “Kamu bisa menyelamatkannya,” kata hati nuraniku, “lalu mengapa kamu tidak menyelamatkannya?” Lagipula, saat itu aku sedang berpuasa dan perutku kosong... Singkatnya, sudahlah. Lalu komandan berkata kepadaku: “Aku juga lebih suka kau yang pergi, lagipula kau akan selamat tanpa cedera, cukup makan saja agar punya tenaga.” Aku mengambil senapan otomatis dan berangkat. Para pemberontak mengira aku salah satu dari mereka dan membiarkanku lewat. Aku tiba di desa, masuk ke sebuah rumah berlantai dua. Di sana ada seorang nenek, dia memberiku makanan, dan aku kembali ke pasukanku.

Kegembiraan terbesar kualami pada musim dingin [di pegunungan], di tengah salju. Aku ingat, suatu malam aku terbangun. Semua orang sedang tidur, dan tenda-tenda kami tertimbun salju. Aku keluar dari tenda, mengambil radio, dan mulai mengibaskan salju dari radio itu. Ternyata masih berfungsi. Aku berlari menemui komandan dan menceritakan apa yang sedang terjadi. Malam itu, dengan cangkul, aku menggali dua puluh enam orang yang mengalami radang dingin dari tumpukan salju.

Untuk Kristus, saya tidak melakukan apa-apa. Seandainya saya melakukan untuk Kristus 10 persen dari apa yang saya lakukan di medan perang, maka sekarang saya pasti sudah melakukan mukjizat! Itulah sebabnya kemudian, dalam kehidupan biara, aku berkata: “Di tentara aku menanggung penderitaan sedemikian rupa demi Tanah Air, lalu apa yang kulakukan untuk Kristus?” Dengan kata lain, dibandingkan dengan penderitaan yang

kualami di tentara, dalam kehidupan biara aku merasa seperti putra raja; di sini, tidak masalah apakah aku punya roti kering atau tidak. Karena di sana, saat operasi, tahukah kamu puasa seperti apa yang kami jalani? Kami makan salju! Yang lain setidaknya bisa berkeliling mencari sesuatu yang bisa dimakan, sedangkan aku terikat pada radio—tidak bisa menjauh darinya. Suatu kali kami kehabisan makanan selama tiga belas hari: kami hanya diberi satu roti tentara dan setengah ikan herring. Air yang aku minum berasal dari jejak kuku kuda, dan itu bukan air hujan yang bersih, melainkan bercampur lumpur. Dan suatu kali aku sempat mencicipi “limun”! Saat itu, karena kehausan yang luar biasa, aku sampai pada batas kesabaran dan tiba-tiba melihat jejak kuku kuda yang penuh air—berwarna kuning! Aku pun meminumnya tanpa henti!.. Dan karena itu kemudian, dalam kehidupan biara, air, meskipun penuh dengan serangga kecil, tampak bagiku sebagai berkat yang luar biasa. Setidaknya, air itu mirip dengan air.

Suatu malam, kabel komunikasi putus. Saat itu bulan Desember 1948. Salju di sekeliling kami menumpuk setinggi gunung. Pada pukul empat sore, kami mendapat perintah: pergi ke desa (perjalanan dua jam dengan berjalan kaki), memperbaiki kabel, dan kembali. Dua jam kemudian, hari sudah gelap. Para prajurit kelelahan sekali dan tidak berani melanjutkan perjalanan. Lagipula, di mana lagi kita bisa menemukan kabel di tengah tumpukan salju seperti itu!

— Apa, Pak, Anda tidak tahu jalannya dan bagaimana kabel itu dipasang?

— Eh, jalannya sih kira-kira saya tahu, tapi tetap saja malam akan mengejar kita di tengah perjalanan. Singkatnya, mereka memberi saya beberapa orang, dan kami pun berangkat. Awalnya, saat masih di markas unit kami, kami membersihkan jalan dari salju dengan sekop untuk menenangkan komandan, lalu berjalan sedikit ke depan. Lalu aku berkata kepada mereka, “Ayo cepat, kita masih harus pulang!” Aku berjalan di depan karena yang lain terus-menerus mengeluh. “Ellada,” kata mereka kepadaku, “tidak mungkin binasa, tapi kita yang akan binasa!” Mereka terus-menerus mengulang hal yang sama tanpa henti! Begitulah kami terus maju: aku terperosok ke dalam salju, mereka menarikku keluar, terperosok lagi, ditarik keluar lagi... Aku membawa pedang, dan sesekali aku mengorek salju di depanku dengan pedang itu untuk mencari tempat yang aman untuk melangkah. Harus terus-menerus memeriksanya. Aku berjalan di depan dan berkata kepada mereka: “Ayo, ayo, ternak tidak lewat di sini dan kabel tidak mungkin putus. Kita akan sampai ke suatu jurang di mana kabel menggantung di atas tanah, dan baru di sana kita akan memeriksanya.” Akhirnya kami sampai di sebuah desa, di depannya terdapat teras-teras yang tersembunyi dari pandangan di balik tumpukan salju, dan saya terjatuh dari salah satu teras ke bawah, ke dalam salju. Yang lain menjadi takut untuk melanjutkan perjalanan dan menyelamatkan saya. Akhirnya kami turun ke bawah, berpindah dari satu teras ke teras lainnya—jangan tanya bagaimana caranya—dan larut malam kami memasuki desa itu. Di beberapa jurang, di satu atau dua tempat, saya menemukan tebing terjal; kami menyambungkan kabel dan menghubungi komandan. “Kembalilah,” kata komandan kepada kami. Tapi bagaimana bisa kembali? Bukan hanya malam sudah tiba, tapi kami juga harus dengan cara apa pun memanjat ke atas, ke teras-teras itu! Kami turun dengan tergesa-gesa! Dan bagaimana cara menemukan jalannya? “Tapi bagaimana kami bisa kembali?” tanyaku kepada komandan. “Turunnya sih masih bisa kami lakukan, tapi bagaimana sekarang naiknya? Lebih baik kami kembali besok pagi: keluar dari ujung desa yang lain dan memutar.” — “Jangan ada kata ‘mari,’ — kata komandan, — hari ini juga!” Untungnya, percakapan ini didengar oleh ajudan komandan dan dia memohon agar komandan mengizinkan kami menginap semalam di desa. Jadi, kami pun tinggal di sana. Di salah satu rumah, kami diberi dua atau tiga selimut wol tebal. Saya mulai menggigil: saya kan berjalan di depan, membersihkan jalan, dan basah kuyup. Teman-teman merasa kasihan kepada saya, karena saya, bisa dibilang, lebih menderita daripada yang lain, dan mereka

menempatkan saya di tengah. Saat itu kami makan malam dengan sepotong roti tentara. Saya tidak ingat pernah merasakan kebahagiaan yang lebih besar daripada saat itu sepanjang hidup saya.

Saya terpaksa memberikan contoh-contoh ini kepada Anda agar Anda memahami apa itu pengorbanan. Saya menceritakan semua ini bukan agar Anda bertepuk tangan untuk saya, melainkan agar Anda memahami dari mana datangnya kebahagiaan yang sesungguhnya.

Lalu, di bagian komunikasi, rekan-rekan kerja saya menipu saya. “Ayah saya datang, saya harus menemuinya, tolong gantikan tugas saya,” kata salah satu dari mereka. “Adik perempuan saya datang,” bohong yang lain (padahal dia sama sekali bukan adik perempuannya). Jika ada yang lain perlu pergi karena suatu alasan, saya yang mengorbankan diri: sepanjang waktu saya bertugas menggantikan yang satu, lalu yang lain. Setelah selesai bertugas, saya menyapu dan merapikan ruangan. Orang lain dilarang masuk ke ruang pleton komunikasi, bahkan perwira dari bagian lain, apalagi saat itu sedang masa perang. Jadi, kami tidak bisa mempekerjakan petugas kebersihan. Aku mengambil sapu dan menyapu seluruh ruangan. Di situlah aku belajar menyapu. “Di sini,” kataku, “adalah ruangan dinas, tempat yang dalam arti tertentu suci, tidak boleh dibiarkan berantakan.” Sebenarnya saya tidak diwajibkan menyapu, dan saya pun tidak tahu caranya: di rumah sendiri, saya bahkan belum pernah sekali pun memegang sapu. Lagipula, seandainya saya ingin memegangnya, kakak perempuan saya pasti langsung memukul saya dengan sapu itu! “Pembersih,” — rekan-rekan kerja mengolok-olokku, — “korban abadi.” Aku tidak menghiraukannya. Dan aku melakukannya bukan untuk mendengar ucapan “terima kasih,” melainkan karena aku merasa itu perlu dan aku senang melakukannya.

— Apakah Anda, Geronda, sama sekali tidak pernah memiliki pikiran “yang tidak semestinya”? Misalnya, apakah Anda tidak pernah berpikir: “Si Anu sedang jalan-jalan, bukannya menemui saudaranya”?

— Tidak, saya tidak pernah memiliki pikiran seperti itu. Sejak seseorang berkata kepada saya: “Tolong, bisakah Anda menggantikan saya sebentar?” — selesai, masalahnya sudah selesai. Ada juga yang meminta uang kepada saya dengan dalih untuk anak-anaknya, namun dia sendiri tidak hanya tidak mengirimkannya kepada anak-anaknya, tetapi juga meminta uang kepada istrinya untuk dibelanjakan bagi dirinya sendiri. Paham? Dan aku melakukan itu bukan agar orang-orang memujiku, tapi karena aku merasa itu perlu. Aku tidak pernah meninggalkan pos jaga, sementara yang lain memanfaatkan situasi itu dan membebaskan semua pekerjaan kepadaku. Aku harus mengerjakan tugas seluruh peleton. Begitu banyak panggilan radio, relé berdering tanpa henti... Saat itu aku jadi orang yang lemas. Selama beberapa waktu, suhu tubuhku mencapai tiga puluh sembilan koma lima, dan aku tidak memberitahu siapa pun tentang hal itu. Namun kemudian, karena kelelahan berlebihan, aku pingsan dan kehilangan kesadaran. Aku dibaringkan di atas tandu, dan aku mendengar suara rekan-rekan sekerja: “Nah, Venedikt,¹⁵⁸ kita pergi ke bengkel besar, sekarang kita akan membawamu dengan tandu ke tempat di mana mobil-mobil tua diperbaiki.” Lalu mereka membawaku ke rumah sakit. Di sana aku dibiarkan sendirian—siapa yang akan menjagaku, semua orang sibuk merawat yang terluka—tetapi aku merasakan sukacita. Sukacita yang berasal dari pengorbanan, karena kedamaianku sendiri lahir dari kenyataan bahwa aku memberikan kedamaian kepada orang lain.

¹⁵⁸ Itulah nama seorang pendeta-pengkhotbah yang terkenal di daerah tersebut, dan rekan-rekan sekerjanya, yang ingin menggodanya, memanggilnya Benediktus.

Semakin kita melupakan diri sendiri, semakin Tuhan mengingat kita

Orang yang memiliki semangat pengorbanan dan iman kepada Tuhan, tidak memikirkan dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menumbuhkan semangat pengorbanan dalam dirinya, maka ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan ingin agar orang lain mengorbankan diri demi dirinya. Namun, orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri akan terisolasi baik dari sesama maupun dari Tuhan—terisolasi ganda—dan tidak dapat menerima Rahmat Ilahi. Orang seperti itu tidak berguna untuk apa pun. Dan perhatikanlah: orang yang terus-menerus hanya memikirkan dirinya sendiri, kesulitannya, dan sebagainya, pada saat membutuhkan, tidak akan didukung oleh siapa pun, bahkan secara manusiawi sekalipun. Bahwa ia tidak akan menerima dukungan Ilahi, itu sudah jelas, tetapi ia juga tidak akan menerima dukungan manusiawi! Kemudian orang ini akan mencari bantuan ke sana-sini, artinya ia akan menderita untuk mencari bantuan dari orang lain, tetapi tidak akan menemukannya. Sebaliknya: tentang orang yang tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi terus-menerus memikirkan orang lain — orang seperti itulah yang selalu dipikirkan oleh Tuhan. Dan kemudian orang lain pun memikirkannya. Semakin seseorang melupakan dirinya sendiri, semakin Tuhan mengingatnya. Misalnya, di biara komunal, orang yang memiliki kasih sayang mengorbankan dirinya, menyerahkan dirinya kepada orang lain. Apakah Anda pikir yang lain tidak menyadarinya? Dan mungkinkah mereka tidak memikirkan jiwa ini, yang sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada orang lain, sementara tidak memikirkan dirinya sendiri? Dan mungkinkah Tuhan tidak memikirkan jiwa ini? Ini adalah perbuatan yang agung. Di sinilah terlihat berkat Tuhan, terlihat gambaran tindakan Ilahi.

Ketika menghadapi situasi sulit, seseorang sedang diuji. Cinta sejati dan pengorbanan terwujud pada saat-saat seperti itu. Ketika kita mengatakan bahwa seseorang memiliki semangat pengorbanan, yang kita maksudkan adalah bahwa pada saat bahaya ia tidak memikirkan dirinya sendiri dan justru memikirkan orang lain. Lagipula, pepatah pun mengatakan: “Teman sejati terlihat saat kesusahan.” Seandainya, semoga Tuhan melindunginya, misalnya sekarang bom mulai berjatuhan, maka akan jelas siapa yang memikirkan orang lain dan siapa yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun, orang yang terbiasa hanya memikirkan dirinya sendiri, pada saat-saat sulit pun akan tetap memikirkan dirinya sendiri, dan Tuhan tidak akan memikirkan orang seperti itu. Sebaliknya, jika seseorang sejak dini belajar untuk tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan orang lain, maka pada saat bahaya pun ia akan tetap memikirkan orang lain. Saat itulah akan terlihat, siapa yang memiliki pengorbanan sejati, dan siapa yang memiliki kecintaan pada diri sendiri.

Jika seorang Kristen tidak mulai sekarang mengorbankan sesuatu: nafsu atau egoismenya, bagaimana ia akan mampu mengorbankan nyawanya pada saat-saat sulit? Dan jika sekarang ia takut bekerja keras dan khawatir agar tidak bekerja lebih keras daripada orang lain, bagaimana ia akan mencapai keadaan di mana ia akan berlari untuk mengorbankan nyawanya demi orang lain? Jika saat ini ia sibuk memikirkan hal-hal sepele, bagaimana ia akan memikirkan orang lain pada saat nyawanya terancam bahaya? Saat itu akan lebih sulit. Jika tahun-tahun sulit tiba dan orang seperti itu melihat tetangganya pingsan di jalan karena demam, ia akan membiarkannya tergeletak di sana, pergi, dan berkata: “Mending aku pergi dan berbaring sebentar, biar aku tidak pingsan juga.”

Padahal, dalam perang, pertarungan nyawa sedang berlangsung—nyawa Anda dan nyawa orang lain. Keberanian terletak pada kesediaan untuk segera menolong orang lain, tetapi jika tidak ada pengorbanan, setiap orang akan berusaha menyelamatkan diri sendiri. Namun, inilah yang sering diamati: dalam perang, peluru atau ranjau akan menimpa orang yang berusaha melarikan diri. Orang seperti itu seolah-olah ingin menghindari bahaya, tetapi justru semakin cepat mencelakakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, janganlah berusaha melarikan

diri dari bahaya, apalagi dengan mengorbankan orang lain. Saya ingat satu kejadian yang terjadi dalam perang di Albania.¹⁵⁹ Seorang tentara memiliki lempengan batu, dan dia berlindung di baliknya untuk melindungi kepalanya dari peluru dan pecahan peluru. Ketika dia perlu menjauh sebentar untuk mengambil sesuatu, dia meletakkan lempengan batu itu di dasar parit, menyandarkannya ke dinding parit. Melihat hal itu, tetangganya langsung mengambil lempengan batu itu dan membawanya pergi. “Sekarang,” pikirnya, “ini kesempatan yang pas untuk mengambilnya.” Namun, pada saat yang sama, sebuah ranjau meledak di atasnya, dan tak tersisa apa pun darinya. Melihat peluru-peluru meledak di sekelilingnya, orang malang itu mengambil lempengan batu itu, tetapi ia tidak memikirkan bahwa pemiliknya akan kembali. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan mencari pembenaran atas perbuatannya: “Karena dia sudah pergi, maka aku boleh mengambil kompor ini untuk diriku sendiri.” Ya, memang dia sudah pergi, tetapi kompor itu tetap miliknya. Sementara itu, ada orang lain yang terus-menerus menghindari dari tugas selama perang berlangsung. Ia tidak memikirkan siapa pun. Orang lain mengorbankan nyawa mereka demi Tanah Air — dia malah duduk-duduk di rumah. Hingga saat-saat terakhir, ketika situasi semakin rumit, dia berusaha menghindari bahaya. Kemudian, ketika tentara Inggris datang, dia berusaha masuk ke markas pasukan mereka, memperkenalkan diri kepada Zervas sebagai¹⁶⁰ dan, karena juga memiliki kewarganegaraan Amerika, dia memanfaatkan kesempatan itu dan melarikan diri ke Amerika. Begitu dia sampai di sana — dia langsung meninggal! Istrinya, si malang, berkata: “Dia ingin melarikan diri dari Tuhan!” Jadi, dia meninggal, sementara yang lain yang ikut berperang tetap hidup.

Mereka yang gugur sebagai pahlawan, tidak benar-benar mati

Saya ingat bahwa di militer, kami semua memiliki satu tujuan bersama. Saya pun berusaha, tetapi orang lain juga memiliki semangat pengorbanan — terlepas dari apakah mereka percaya pada kehidupan setelah kematian atau tidak. “Mengapa orang ini harus mati, padahal dia kepala keluarga,” — kata mereka, lalu mereka sendiri pun berangkat ke misi berbahaya. Pengorbanan yang dilakukan orang-orang ini memiliki nilai yang lebih besar daripada pengorbanan yang dilakukan oleh orang beriman. Orang beriman percaya pada kebenaran Ilahi, pada balasan Ilahi, sedangkan orang-orang yang tidak beriman tidak menyadari bahwa pengorbanan yang mereka putuskan untuk lakukan itu tidak sia-sia, bahwa mereka akan mendapat balasannya di kehidupan lain.

Selama masa pendudukan, di bawah kepemimpinan Davakis,¹⁶¹ tentara Italia menangkap para perwira muda, memuat mereka ke kapal, lalu menenggelamkan kapal tersebut. Setelah itu, mereka mulai menangkap warga sipil; mereka yang tertangkap pertama kali disiksa untuk memaksa mereka menyebutkan nama-nama penduduk lain yang menyimpan senjata di rumah. Andai saja Anda melihat saat itu, betapa besar pengorbanan yang ditunjukkan oleh orang-orang awam! Di Konica, dekat rumah kami, di tempat yang kini dibangun Gereja Santo Kosmas dari Aetolia, dulunya terdapat sebuah masjid. Para tahanan dikurung di dalam masjid dan

¹⁵⁹ Perang Albania (atau front Albania) – perang tahun 1940–41 antara Yunani dan Italia fasis. – *Catatan penerjemah.*

¹⁶⁰ Napoleon Zervas (1891–1957) – pemimpin gerakan antifasis “Persatuan Demokratik Nasional Yunani,” yang beroperasi melawan Nazi di Epirus dan beberapa wilayah lain di Yunani. – *Catatan penerjemah.*

¹⁶¹ Konstantinos Davakis (1897–1942) – kolonel tentara Yunani, panglima perang berbakat, yang memimpin Brigade Pindus Terpisah pada November 1940. Kemenangan yang diraih K. Davakis di Pindus atas divisi infanteri gunung Italia “Giulia” menjadi kekalahan serius pertama blok fasis dalam Perang Dunia II. – *Catatan penerjemah.*

sepanjang malam dipukuli dengan cambuk berduri atau kabel telanjang: mereka mengeluarkan kawat ke luar, mengikatkan potongan timah di ujungnya, dan memukuli orang-orang dengan kabel-kabel tersebut.

Kawat baja itu mengupas kulit. Dan agar teriakan-teriakan tidak terdengar, orang-orang Italia bernyanyi atau memutar musik. Dari sinilah muncul ungkapan “tempat penyiksaan dengan musik.” Selain itu, para korban digantung terbalik dengan kaki di atas, dan darah mengalir dari mulut mereka. Namun mereka tetap diam, karena berpikir: “Jika kami mengaku (padahal mereka tahu siapa saja yang memiliki senapan), maka nanti semua orang lainnya akan dipukuli dengan cara yang sama untuk memaksa mereka mengaku juga.” Oleh karena itu, mereka yang ditangkap pertama kali memutuskan: “Lebih baik kami mati, untuk membuktikan bahwa orang lain tidak memiliki senapan.” Sedangkan yang lain, demi satu atau lima ok¹⁶², di bawah siksaan, memberitahu musuh di mana senjata itu disembunyikan. Ada kelaparan, dan orang-orang pun menjadi pengkhianat. Beberapa orang Italia dari batalion yang direkrut dari anak-anak di luar nikah adalah barbar sejati dengan segala kompleks barbar mereka. Mereka melampiaskan kebencian mereka kepada orang lain. Mereka menangkap anak-anak kecil, menelanjangi mereka, si malang, lalu mendudukkan mereka di atas penjepit besi yang memanaskan dan menindihnya dengan kaki agar tubuh mereka terbakar. Mereka menyiksa anak-anak itu agar orang tua mereka mengaku siapa yang memiliki senapan. “Aku tidak punya, aku tidak punya!” — teriak orang-orang dewasa, sementara para penyiksa membakar anak-anak mereka. Saya ingin mengatakan bahwa banyak di antara mereka yang lebih memilih mati, meskipun mereka adalah orang-orang duniawi, demi mencegah orang lain disiksa atau dibunuh. Dengan demikian, mereka menyelamatkan banyak orang. Dan karena beberapa pahlawan itulah, kita bertahan hidup sebagai sebuah bangsa.

Mereka yang mati sebagai pahlawan, tidak benar-benar mati. Dan jika tidak ada kepahlawanan, jangan harapkan hal baik apa pun. Ketahuilah juga bahwa orang yang beriman pasti juga berani! Makriyannis,¹⁶³, betapa malangnya dia, apa yang dia alami! Dan di masa-masa seperti itu!

— Suatu kali dia berkata, Geronda: “Mataku berkabut.”

— Ya, matanya berasap. Karena tekanan dan kegelisahan yang dialaminya, matanya seolah-olah berasap. Hidup di masa-masa sulit, ia terus-menerus mengorbankan dirinya karena rasa sakit dan cinta. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri, tidak pernah mempertimbangkan dirinya. Saat berjuang demi Tanah Air, ia tidak takut mati. Makriyannis mengalami pengalaman-pengalaman spiritual. Seandainya ia menjadi biarawan, saya rasa ia tidak akan jauh berbeda dari Antonius Agung. Terlepas dari luka dan cacatnya, ia melakukan tiga ribu sujud [setiap hari]. Saat ia bersujud, lukanya terbuka, isi perutnya keluar, dan ia sendiri yang memasukkannya kembali ke tempatnya. Tiga sujudku setara dengan satu sujudnya. Lantai di depannya basah oleh air mata. Dan seandainya kita yang berada di posisinya? Pasti kita akan berlari ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis! Orang-orang duniawi akan menghakimi kita!

¹⁶² Oka – satuan berat yang setara dengan 1.280 gram. – *Catatan penerjemah.*

¹⁶³ Ioannis Makriyannis (1797–1864) – mayor jenderal, pahlawan nasional Hellas. Salah satu pejuang paling gigih melawan Turki pada masa Revolusi Yunani (1821–1830). Penulis “Kenangan” tentang revolusi dan perjuangan pembebasan. Kehidupan I. Makriyannis merupakan teladan yang indah dari kasih Kristen yang penuh pengorbanan kepada Tuhan, sesama, dan Tanah Air. – *Catatan penerjemah.*

Barangsiapa yang tidak mementingkan diri sendiri, ia menerima kekuatan Ilahi

— Dan dalam perang, Geronda, apakah Anda pernah menghadapi bahaya?

— Oh! Bukankah itu terjadi lebih dari sekali atau dua kali? Sekarang ini saya merenungkan bagaimana Tuhan menolong [saya], dan saya sangat terharu. Namun saat itu saya tidak memikirkannya. Terutama soal kematian — saya sama sekali tidak memikirkannya. Ketika Anda telah memutuskan untuk mati, tidak ada yang menakutkan bagi Anda. Tekad untuk mati setara dengan kekuatan seribu pengawal. Kematian adalah keamanan. Dalam perang, lambang pasukan sukarelawan suci adalah tengkorak. Artinya: mereka telah bertekad untuk mati. Siapa pun yang melupakan dirinya sendiri demi kebaikan orang lain atau demi kebaikan bersama, menerima kekuatan Ilahi. Dan lihatlah, jika seseorang didorong oleh pengorbanan, maka Tuhan melindunginya. Saya ingat, suatu kali kami bersembunyi di balik sebuah tebing. Saya menggali parit kecil dan sedikit berlindung di dalamnya. Seorang merangkak: “Biarkan aku masuk,” yang lain merangkak: “Aku juga.” Saya mengizinkan mereka masuk ke parit karena mereka memintanya, sementara saya sendiri tetap di luar. Pada malam hari, ketika tembakan artileri yang hebat dimulai, sebuah pecahan peluru melesat menyentuh kepalaku. Aku tidak memakai helm, hanya mengenakan tudung. “Teman-teman,” teriakku, “ada pecahan peluru yang mengenai aku!” Aku meraba kepalaku dengan tangan—tidak terasa darah, aku meraba lagi—tidak ada apa-apa! Pecahan peluru itu hanya sedikit menyentuh kepalaku dan hanya mencukur rambut dari dahi hingga ubun-ubun: meninggalkan garis bersih selebar enam sentimeter di kepalaku.

Kalian tidak pernah hidup di masa-masa sulit, di masa pendudukan; kalian tidak pernah melihat perang, musuh, atau penderitaan. Aku berharap kalian tidak pernah melihat semua itu, tetapi justru karena itulah kalian tidak memahami apa artinya semua itu. Namun, masa-masa kita ini bagaikan panci yang mendidih dan bersiul. Diperlukan ketangguhan, keberanian, dan keberanian. Jika sesuatu terjadi, pastikan kalian tidak sama sekali tidak siap. Persiapkan diri kalian sekarang juga, agar kalian mampu menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Dan seperti yang dikatakan Kristus: “...jadilah siap,”¹⁶⁴ bukan begitu? Hari ini, hidup di masa-masa yang begitu rumit, kita tidak hanya harus siap, tetapi tiga kali lipat siap, bahkan lebih dari itu! Mungkin kita harus menghadapi bukan hanya kematian mendadak, tetapi juga bahaya-bahaya lainnya. Jadi, singkirkanlah keinginan untuk hidup nyaman! Biarlah kerendahan hati bekerja dalam diri kita dan semangat pengorbanan senantiasa hadir.

Saat ini aku melihat ada sesuatu yang sedang dipersiapkan, seolah-olah akan segera terjadi namun terus-menerus ditunda. Selalu saja ada penundaan-penundaan kecil. Siapa yang menunda tenggat waktu ini? Apakah Tuhan yang menundanya? “Ayo, satu bulan lagi, ayo, dua bulan lagi!...” Begitulah keadaannya.¹⁶⁵ Namun, karena kita tidak tahu apa yang menanti kita, kembangkanlah dalam diri kalian, sejauh yang kalian bisa, cinta. Inilah yang paling penting: agar di antara kalian ada cinta persaudaraan yang sejati, bukan yang palsu. Jika ada kepedulian yang tulus, rasa sakit, dan cinta, seseorang akan selalu bertindak dengan benar. Kebaikan, cinta — itu adalah kekuatan. Jaga rahasia sebisa mungkin, dan jangan terburu-buru terbuka: sebab jika rahasia itu diketahui “hanya kamu, aku, dia, dan Simeon si penabuh lonceng,” apa yang akan terjadi? Bahkan karena kebodohan yang sederhana pun kamu bisa melakukan kejahatan, lalu menyesalinya. Coba lihat saja bagaimana rahasia dijaga di tentara! Jika kamu menyadari bahwa kamu bisa ditangkap, hal pertama yang harus dilakukan

¹⁶⁴ Mat. 24:44; Luk. 12:40.

¹⁶⁵ Diucapkan pada bulan November 1984.

adalah menghancurkan kode identitas: memotong catatan itu menjadi potongan-potongan kecil dan menelannya. Suatu kali, ketika berada dalam situasi berbahaya, saya melakukan hal itu, karena jika kode panggilan itu jatuh ke tangan para pemberontak, mereka akan mengetahui bahwa pasukan [kita] berada di tempat tertentu, bahwa mereka kehabisan persediaan makanan, dan sebagainya. Dan kemudian mereka akan mengirimkan pesan radio ke markas [kami] agar pesawat tempur [kami] datang dan menjatuhkan persediaan makanan kepada mereka, sementara bom akan dijatuhkan ke atas kepala kami. Mengerti? [Dengan mengetahui kode panggilan], mereka akan menghubungi markas besar atas nama tentara pemerintah. Jika kamu adalah seorang operator radio dan ditangkap, maka untuk memaksamu mengungkapkan kode panggilan, kuku-kukumu akan dicabut dengan tang. Dan kamu lebih memilih kuku-kukumu dicabut daripada menjadi pengkhianat. Seorang [operator radio], agar dia mengungkapkan isi pesan radio, ketiaknya dibakar dengan api, namun dia tidak mengaku, seolah-olah tubuhnya mati rasa. Dia tidak membocorkan rahasia kepada musuh dan karena itu menjadi martir. Sedangkan para wanita mengangkut dokumen untuk tentara di atas pelana keledai dan siap menghadapi kematian.

Kematian dalam perang mampu sangat memuaskan hati Tuhan, karena orang yang gugur dengan kematian para pahlawan, mengorbankan dirinya untuk melindungi orang lain. Mereka yang, karena cinta yang murni, mengorbankan hidupnya demi melindungi sesama manusia, sesama terdekatnya, meneladani Kristus. Orang-orang ini adalah pahlawan terbesar; bahkan kematian sendiri pun takut dan gemetar di hadapan mereka, karena karena cinta mereka mengabaikan kematian dan dengan demikian memperoleh keabadian, menemukan kunci keabadian di bawah batu nisan, dan dengan mudah memasuki kebahagiaan abadi.

Seluruh kehidupan seorang biarawan adalah pengorbanan

Seluruh kehidupan seorang biarawan secara alami membantunya memiliki kasih dan semangat pengorbanan. Ia memulai perjalanannya untuk mati demi Kristus. Artinya, ia memulai perjalanannya demi pengorbanan. Seorang biarawan tidak memiliki kewajiban [duniawi], oleh karena itu ia perlu mengembangkan semangat pengorbanan dalam dirinya. Seorang awam tidak berniat mati demi Kristus, dan selain itu ia memiliki kewajiban duniawi: ia mengurus keluarganya, anak-anaknya, sehingga tuntutan terhadapnya tidak seketat itu, ia memiliki pembenaran. Misalnya, dalam perang, seorang pria yang sudah berkeluarga berusaha menghindari bahaya agar anak-anaknya tidak terlantar. Orang tersebut tidak memikirkan bahwa jika ia berhasil menghindari bahaya, orang lain yang juga memiliki anak mungkin akan terbunuh. Yah, itu masih bisa dimaklumi: setidaknya di sini ada kepedulian terhadap keluarganya. “Anak-anakku,” kata orang seperti itu, “akan terlantar di jalanan.” Ia mungkin, tanpa sama sekali percaya pada kehidupan lain, berusaha menyelamatkan kehidupan ini.

— Artinya, Geronda, apakah seorang biarawan harus terus-menerus mengorbankan dirinya?

— Bukankah kita sudah mengatakan bahwa seluruh kehidupan seorang biarawan adalah pengorbanan. Jika tidak, untuk apa kita menjadi biarawan? Jika seorang biarawan kurang dalam hal ini, dia bukanlah seorang biarawan. Perjuangan rohani apa yang bisa dibicarakan kemudian? Jika tidak ada pengorbanan, maka tidak ada ruang untuk perjuangan rohani. Dan jika tidak ada pengorbanan, maka sekeras apa pun seorang biarawan berusaha hidup secara rohani, semuanya akan sia-sia. Di Gunung Suci dikatakan bahwa kehidupan rohani semacam itu setara dengan patung-patung kebun: seorang biarawan yang menjalani kehidupan rohani seperti itu, bukan hanya tidak mampu mengusir setan, tetapi bahkan mengusir burung gagak pun sudah merupakan pencapaian baginya. Ketika seseorang dengan penuh semangat menekuni tugas yang menantinya dalam kehidupan ini, maka nyala ilahi di dalam dirinya pun menyala. Jika nyala ilahi ini tidak ada, maka ia tidak berguna untuk apa pun. Nyala ini memberinya kegembiraan, memberinya keberanian, memberinya kecintaan.

Inilah yang dimaksud Tuhan ketika berkata: “*Aku datang membawa api...*”¹⁶⁶ Ketika api ilahi ini ada, maka nyanyian mazmur maupun doa seorang biarawan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, akan membuahkan hasil. Terutama hati seorang wanita, ketika telah dimurnikan, memiliki kekuatan besar dan sangat berhasil dalam doa, menjadi “radar.” Adapun orang yang tidak memiliki kasih, pengorbanan, akan mengalami sukacita duniawi atau kesedihan duniawi; sedangkan sukacita rohani, orang seperti itu tidak dapat merasakannya.

Itulah sebabnya aku berkata kepadamu: kembangkanlah sikap berkorban dan kasih persaudaraan. Biarlah setiap dari kalian mencapai keadaan rohani, sehingga ketika berada dalam situasi sulit, ia dapat keluar darinya dengan sendirinya. Jika tidak berada dalam keadaan rohani, seseorang menjadi penakut, karena ia mencintai dirinya sendiri. Ia bahkan bisa menyangkal Kristus, bisa mengkhianati-Nya. Kalian harus bersiap menghadapi kematian. Lihatlah, orang-orang duniawi di sana, yang bahkan tidak percaya pada Surga, pun mengorbankan diri mereka. Sedangkan kita percaya bahwa tidak ada yang sia-sia, bahwa ada makna dalam pengorbanan kita. Orang-orang duniawi, yang berada dalam ketidaktahuan total, akan mengorbankan diri mereka, mempertaruhkan nyawa demi melindungi orang lain, sedangkan para biarawan tidak akan mengorbankan diri mereka? Kita memulai perjalanan ini untuk mati demi kasih Kristus. Kita tidak memiliki kewajiban duniawi, dan jika kita bahkan tidak memiliki semangat pengorbanan, lalu apa yang sebenarnya kita lakukan? Bahkan semut pun akan menertawakan kita! Pernahkah kamu melihat bagaimana semut menertawakan manusia? Mereka menertawakan orang-orang yang malas!

— Geronda, apakah mungkin hal seperti ini: saya memiliki kesiapan untuk membantu orang lain, tetapi motif yang mendorongnya tidak murni?

— Hal itu selalu terlihat. Ketika motif yang mendorong tidak murni, roh tidak menemukan ketenangan, menyadari hal itu, dan berusaha membersihkannya. Jiwa seorang wanita yang datang beberapa hari yang lalu sangat mengesankan bagiku. Setelah mengetahui bahwa ada orang yang sakit dan menderita, dia tidak bisa tidur: dia menderita dan menangis. Padahal dia sendiri hidup dalam kedamaian. Dia berbagi dengan seseorang tentang apa yang dialaminya, dan sebagai balasannya dia mendapat jawaban: “Mungkin ini godaan musuh.” Mungkinkah hal seperti itu berasal dari godaan? Iblis hanya bisa menipu seseorang jika dia melakukan hal-hal seperti itu untuk pamer, dan jika demikian, perasaan itu akan menjadi palsu.

Singkirkan “aku” kalian dari tindakan-tindakan kalian. Seseorang yang keluar dari “aku”-nya, keluar dari dunia ini, bergerak dalam atmosfer yang berbeda. Selama seseorang tetap berada di dalam dirinya sendiri, ia tidak bisa menjadi manusia surgawi. Tidak ada kehidupan rohani tanpa pengorbanan. Ingatlah setidaknya sedikit bahwa kematian itu ada. Dan karena kita pada akhirnya akan mati juga, janganlah terlalu memanjakan diri. Bukan berarti mengabaikan kesehatan, tetapi juga jangan sampai berlutut di hadapan kenyamanan. Aku tidak mengajakmu untuk terjun ke petualangan berbahaya, tetapi, saudaraku, kita harus memiliki sedikit kepahlawanan! Betapa beraninya para pahlawan menghadapi kematian selama perang! Seorang biarawan, yang berperang bersama Kondilis¹⁶⁷ (Kondilis adalah seorang patriot, pahlawan), menceritakan kepadaku bahwa

¹⁶⁶ Luk. 12:49.

¹⁶⁷ Georgios Kondylis (1879–1936) – tokoh militer dan negarawan terkemuka Yunani. Peserta aktif dalam pertempuran di Asia Kecil pada tahun 1920-an. Pada tahun-tahun berikutnya, ia menjabat sebagai menteri pertahanan, menteri dalam negeri, dan perdana menteri Yunani. – *Catatan penerjemah*.

ketika dalam Perang Asia Kecil pasukan pendaratan laut Yunani mendarat di dekat Konstantinopel, Kondilis berada di atas kapal dan, begitu melihat Konstantinopel dari kejauhan, ia mulai bertingkah seperti orang gila. “Ayo, kawan-kawan,” teriaknya, “kalau harus mati, ya mati! Hari ini atau besok! Mati—mari kita mati dengan gagah berani! Hei, kawan-kawan! Mari kita mati sebagai pahlawan demi Tanah Air!” Dia bahkan tidak sabar menunggu sampai kapal itu berlabuh di daratan. Karena tegang dan keinginan yang begitu kuat, ia tidak menyadari bahwa kapal belum sampai ke pantai — ia melompat dan jatuh ke laut. Begitu besar semangatnya! Ia tidak bisa berenang: yang lain berlari dan menariknya keluar dari air.

— Geronda, Anda mengatakan bahwa kita harus berusaha membebaskan setiap tindakan kita dari “aku” kita. Bagaimana cara melakukannya?

— Anda ingin semuanya disajikan dalam keadaan siap saji. Apa maksudnya menyingkirkan “aku” kita? Kapan saya menyingkirkan “aku” saya? Bagaimana kita mengusir “aku” kita dari cinta kita? Bagaimana kita membersihkan cinta kita? Semakin saya tidak memikirkan diri sendiri, semakin saya mengusir “aku” saya. Dan, dengan memotong kehendak kita, kelemahan kita, ketenangan kita, kita juga menghilangkan “aku” kita. Berkat ketaatan dan keheningan, banyak hal menghilang dari diri kita. Ketika cinta kita tanpa pamrih, kita juga mengusir “aku” kita, tetapi dalam cinta kita juga harus ada pengorbanan. Apakah kalian mengerti hal ini? Misalnya, seorang biarawati ingin menemui ibu biarawati dan melihat bahwa seorang suster lain juga ingin menemuinya. Jika yang pertama segera menyerahkan gilirannya kepada saudari itu, meskipun tahu bahwa saudari tersebut tidak memiliki masalah khusus, maka ia memiliki ketaatan, pengorbanan, dan hal-hal sejenisnya. Dan ketika ia dengan sepenuh hati menyerahkan tempatnya kepada yang lain dan tidak berbicara dengan ibu biarawati, maka Kristus sendiri yang akan berbicara dengannya. Namun, ia harus menyadari bahwa hal ini perlu dilakukan, harus melakukannya karena itulah yang disuarakan hatinya, dan bukan sekadar karena “begitulah kata para Bapa Suci.” Dengan demikian, ia menerima Anugerah Ganda dari Allah. Dan dalam hal ini, seorang suster menerima bantuan rohani secara manusiawi, sedangkan yang lain menerima bantuan secara Ilahi, langsung dari Kristus.

Perhatikan juga orang-orang duniawi yang menunjukkan pengorbanan yang bahkan tidak dimiliki oleh para biarawan. Saya memperhatikan bahwa di dunia ini, meskipun orang-orang mungkin tidak beriman, memiliki kelemahan dan nafsu, mereka—demikianlah kehendak Tuhan—memiliki hati yang lembut. Mereka melihat orang yang membutuhkan dan, meskipun orang itu tidak mereka kenal, mereka tetap menolongnya. Banyak orang, yang bahkan tidak percaya bahwa Surga itu ada, ketika melihat bahaya apa pun, berlari untuk memperingatkan bahaya tersebut, bergegas mengorbankan diri agar orang lain tetap hidup, dan bergegas membagikan harta mereka kepada orang lain. Bertahun-tahun yang lalu, di sebuah pabrik, seorang pekerja tersangkut dan mulai terseret ke dalam mesin. Meskipun di sekitarnya ada banyak pria, justru seorang wanita yang bergegas menyelamatkannya. Para pria, yang “berani” itu, hanya berdiri dan menonton. Namun, wanita itu berhasil menariknya keluar dari mesin, tetapi gaunnya tersangkut, tubuhnya terjatuh ke dalam mesin, dan dia pun tewas. Seorang martir! Ini adalah perbuatan yang luar biasa!

Orang-orang seperti ini tidak memikirkan diri mereka sendiri: mereka melepaskan “aku” mereka. Dan, ketika mereka melepaskannya, Kristus masuk ke dalam diri mereka.

Bab 3.

Tentang bagaimana keberanian lahir dari kepercayaan kepada Tuhan

Tidak ada kekejaman dalam keberanian

Tindakan heroik tidak dilakukan oleh mereka yang bertubuh besar, melainkan oleh mereka yang memiliki keberanian, hati yang lapang, dan tekad untuk mengorbankan diri. Dan dalam perang, mereka yang memiliki keberanian juga memiliki kebaikan dan tidak membunuh orang lain, karena dalam keberanian tidak ada kekejaman. Orang-orang seperti itu tidak menembak musuh, melainkan menembak di sekelilingnya dan memaksanya menyerah. Orang yang baik lebih memilih dibunuh daripada membunuh. Seseorang yang berpikiran demikian menerima kekuatan Ilahi. Sedangkan orang-orang jahat itu pengecut dan penakut; mereka menyembunyikan ketakutan mereka di balik sikap sombong, takut pada diri sendiri maupun orang lain, dan karena ketakutan itulah mereka menembak tanpa henti. Ketika saya menjalani dinas militer selama perang saudara, suatu kali kami memasuki sebuah desa. “Di sini tidak ada bandit sama sekali,” kata penduduk setempat kepada kami, “semua sudah pergi. Hanya tersisa seorang wanita gila.” Salah seorang dari kami melihat wanita itu dari kejauhan dan menembakkan dua rentetan peluru ke arahnya dengan senapan mesin genggam. “Apa yang telah aku lakukan kepadamu?” teriak wanita malang itu sambil terjatuh ke tanah.

— Apakah dia melakukannya karena takut?

— Ya, karena takut. Orang-orang seperti itu mencari jalan keluar yang mudah. “Lebih baik membunuh musuh,” kata mereka, agar tidak ragu lagi. Orang yang kurang penakut akan lebih tidak kejam. Dia akan berusaha melumpuhkan musuh, misalnya dengan melukai tangan atau kakinya, tetapi tidak akan membunuhnya.

Keberanian dan keteguhan hati adalah satu hal, sedangkan kejahatan dan tindakan kriminal adalah hal yang sama sekali berbeda. Menangkap musuh untuk kemudian memotong tenggorokannya bukanlah keberanian. Keberanian sejati adalah menangkap musuh, mematahkan senapannya, dan membebaskannya. Ayahku memang melakukan hal itu. Ketika ia menangkap para chet,¹⁶⁸ yang melakukan serangan ke Farasy, ia merebut senapan mereka, mematahkannya, dan berkata: “Kalian ini perempuan, bukan laki-laki.” Setelah itu, ia membebaskan mereka. Suatu kali, ia menyamar sebagai wanita Turki kaya, datang ke perkemahan mereka, dan menemui pemimpin mereka. Sebelumnya, ia telah berkoordinasi dengan anak buahnya agar mereka langsung melancarkan serangan begitu mendengar sinyal yang telah disepakati. Ketika para chet mengantarnya menemui pemimpin itu, ayahku berkata kepadanya, “Suruhlah anak buahmu keluar dan biarkan kami berdua saja.” Begitu mereka berdua sendirian, ayahku merebut senapan dari pemimpin itu, mematahkannya, dan berkata kepada perampok itu: “Sekarang kau perempuan, dan aku—Eznepidis!”¹⁶⁹ Saat itu ia memberi sinyal rahasia, anak buahnya pun menyerbu dan mengusir para perampok dari desa.

Untuk bisa sukses, seseorang harus memiliki jiwa yang liar—dalam arti yang baik dari kata itu. Tergantung bagaimana seseorang memanfaatkan jiwa liar itu, ia bisa menjadi santo atau pahlawan. Namun, jika orang seperti itu menyimpang dari jalan yang benar dan terjerumus ke dalam kejahatan, ia bisa menjadi penjahat. Siapa pun

¹⁶⁸ Perampok Turki. Lihat juga dalam buku: *Bapa Paisios dari Svyatogorets*. Bapa Arsenius dari Kapadokia. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1997. Hal. 22, 74

¹⁶⁹ Nama keluarga Bapa Penatua.

yang tidak memiliki jiwa nekat, tidak akan bisa menjadi orang suci maupun pahlawan. Oleh karena itu, mesin batin kita harus dinyalakan; hati dan keberanian harus bekerja. Hati harus menjadi nekat. Saya mengenal banyak perwira yang telah pensiun dan merasa gelisah karena tidak menemukan tempat bagi diri mereka. Beberapa di antara mereka berharap perang segera pecah agar bisa kembali bertugas—begitu besarnya api semangat dalam diri mereka. Ada pula yang, begitu menerima surat panggilan wajib militer, langsung gemetar seluruh tubuhnya, sementara yang lain berpura-pura gila agar tidak masuk tentara. Betapa banyak pensiunan yang mengatakan kepada saya bahwa mereka ingin pergi ke Bosnia dan berperang! Karena tidak memanfaatkan keberanian mereka dalam kehidupan rohani, mereka, begitu mendengar tentang perang, bersukacita atas kesempatan untuk berperang. Tahukah kamu, perbuatan heroik apa, perjuangan rohani seperti apa yang akan dilakukan orang-orang perkasa ini, seandainya mereka mengenal kehidupan rohani? Mereka pasti akan menjadi orang-orang suci.

Betapa beraninya orang-orang di masa lalu

— Geronda, suatu kali Anda pernah menceritakan sesuatu kepada kami tentang nenek Anda...

— Nenekku adalah orang yang sangat berani. Untuk berjaga-jaga, demi keamanan, dia selalu membawa yatagan.¹⁷⁰ Lihatlah, seorang janda dengan dua anak, dikelilingi orang-orang Turki, tapi hidup tetap harus dilanjutkan... Tahun-tahun itu sungguh berat... Semua orang takut padanya. Dia memang hebat! Suatu kali, seorang perampok menyusup ke kebun anggur yang terletak di dekat pemakaman. Agar orang-orang takut padanya, ia mengenakan kemeja putih panjang yang mencapai tumit. Kemudian, setelah keluar dari kebun anggur, ia—masih mengenakan kemeja putih itu—masuk ke pemakaman dan mulai berkeliaran di sana. Kebetulan saat itu nenekku sedang melintasi pemakaman. Ketika melihatnya, perampok itu merebahkan diri di tanah dan berpura-pura mati, agar nenekku mengira dia adalah hantu dan menjadi takut. Namun, nenekku malah mendekatinya dan berkata, “Kalau kamu orang yang baik, tanah sudah lama menelanmu!” Dan, setelah mengatakan itu, dia mulai memukul penjahat itu dengan bagian tumpul yatagannya! Dia melukai parah penjahat itu. Siapa orang itu, dia bahkan tidak tahu. Baru kemudian, di desa, dia mendengar bahwa si anu telah disiksa, dan begitulah dia tahu siapa orang itu.

Di zaman kita ini, keberanian merupakan hal yang langka. Orang-orang sudah terbuai oleh kemewahan. Oleh karena itu, jika—semoga Tuhan melindunginya—perang pecah, sebagian akan mati karena ketakutan, sementara yang lain bahkan akan menyerah hanya karena ujian kecil, karena mereka sudah terbiasa dengan kehidupan yang nyaman. Namun, betapa besarnya keberanian di masa lalu! Di Biara Flavianov di Asia Kecil, orang-orang Turki menangkap dan membunuh seorang Kristen. Kemudian mereka berkata kepada istrinya: “Kau harus menyangkal Kristus, atau anak-anakmu juga akan kami bunuh.” — “Suamiku,” jawabnya, “telah diambil oleh Kristus; anak-anakku kuserahkan kepada Kristus, dan aku sendiri tidak akan menyangkal Kristus!” Betapa beraninya! Jika Kristus tidak hidup di dalam diri seseorang, bagaimana mungkin keberanian bisa hidup di dalamnya? Namun saat ini, orang-orang tanpa Kristus membangun seluruh hidup mereka di atas sampah.

Pada masa itu, para ibu dan anak-anak sungguh luar biasa. Saya ingat, di Konica, tetangga kami yang sedang hamil pergi sendirian ke ladang untuk menimbun tanah di sekitar tanaman jagung, padahal harus berjalan kaki selama satu setengah jam. Di sana ia melahirkan bayinya, membungkusnya dengan ujung jubahnya, lalu kembali ke desa. “Aku punya bayi!” — katanya dengan bangga saat melewati pintu rumah kami. Saat itu masa

¹⁷⁰ Pisau belati Turki besar yang melengkung. — *Catatan penerjemah.*

pendudukan, tahun-tahun yang berat. Namun kini ada wanita yang, demi melahirkan satu anak, karena rasa takut menghabiskan enam hingga tujuh bulan di tempat tidur. Yang dimaksud [tentu saja] bukanlah mereka yang melakukannya karena sakit.

Ketakutan alami merupakan penghambat

— Geonda, saya sangat penakut. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan jika berada dalam situasi sulit. Dari mana rasa takut itu berasal?

— Mungkin ada sesuatu yang terjadi pada seseorang di masa kecilnya, dan karena itulah ia menjadi takut. Seringkali rasa takut itu wajar, tetapi bisa juga berasal dari kurangnya iman, dari kurangnya kepercayaan kepada Tuhan. Namun, rasa takut juga merupakan penghambat yang [diperlukan], karena ia membantu seseorang untuk berlindung kepada Tuhan. Dalam ketakutan, dalam pencarian, mencari apa yang bisa dipegang, manusia terpaksa berpegang pada Tuhan. Di negara-negara beriklim panas, tempat tinggal suku-suku primitif, terdapat pula hewan liar, binatang besar, ular piton, dan sebagainya. Hal ini agar manusia terpaksa mencari pertolongan kepada Tuhan, berlindung kepada-Nya, untuk menemukan pedoman hidupnya. Jika hal ini tidak ada, apa yang bisa sedikit pun menahan orang-orang ini? Dalam segala sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan, terdapat makna tertentu.

— Lalu, bagaimana dengan mereka yang, tanpa mengenal Tuhan yang sejati, memohon pertolongan karena rasa takut, apakah mereka mendapatkannya?

— Perhatikan: mereka mengangkat kepala ke atas, dan itu sudah berarti sesuatu. Bagi anak-anak kecil, rasa takut berfungsi sebagai rem. Ada anak-anak yang, jika tidak sedikit ditakuti, tidak akan mendengarkan siapa pun: baik ibu maupun ayah. Dan ketika saya masih kecil, orang-orang berkata kepada saya: “Sebentar lagi hantu akan datang!” Rasa takut adalah hal yang wajar bagi anak-anak kecil. Namun, seiring anak itu tumbuh dewasa dan akalunya semakin matang, rasa takut itu pun surut. Rasa takut yang alami hanya membantu pada masa kanak-kanak. Jika seseorang, setelah dewasa, masih takut pada tempat kosong, maka dia patut dikasihani. Ada beberapa orang spiritual yang datang ke kaliva saya dan berkata: “Lihat, ada orang yang meninggal di dekat kita, dan karena itu kita terus-menerus merasa takut.” Mereka lalu memintaku untuk berdoa agar rasa takut itu hilang dari diri mereka. “Ya ampun,” jawabku, “orang-orang di sini berusaha untuk selalu mengingat kematian, sedangkan di dekatmu ada orang yang meninggal, dan kamu ingin mengusir rasa takut itu?!”

Pada wanita, rasa takut alami sedikit lebih besar. Wanita yang tidak takut jumlahnya sedikit. Namun, wanita seperti itu bisa menimbulkan masalah dalam keluarga, karena mereka tidak patuh. Pria pun bisa menjadi berani jika ia secara alami bukan penakut dan memiliki keberanian di dalam hatinya. Dan beberapa wanita adalah pengecut yang mengerikan. Merupakan hal yang luar biasa jika seorang wanita yang secara alami penakut mulai berjuang dan memperoleh keberanian. Wanita memiliki sifat pengorbanan dalam dirinya dan karena itu mampu melakukan banyak pengorbanan diri, yang tidak dimiliki oleh pria, terlepas dari semua keberanian alaminya.

Kematian takut pada orang yang tidak takut pada kematian

— Geronda, bagaimana cara mengusir rasa takut?

— Dengan keberanian. Semakin seseorang takut, semakin besar godaan yang diberikan musuhnya. Siapa pun yang memiliki sifat penakut harus berusaha menghilangkannya. Ketika saya masih kecil, saya takut berjalan melewati pemakaman di Konica. Karena itu, saya tidur di pemakaman selama tiga malam, dan rasa takut itu pun

hilang. Saya membuat tanda salib dan masuk ke sana, bahkan tanpa menyalakan senter, agar tidak menakuti siapa pun. Jika seseorang tidak berjuang untuk menjadi berani dan tidak memperoleh kasih yang sejati, maka ketika situasi sulit muncul, bahkan ayam pun akan menangi nasibnya.

— Artinya, Geronda, apakah kita bisa melakukan pengorbanan dan terbebas dari rasa takut?

— Seharusnya kita bersyukur bahwa kita mati demi menyelamatkan nyawa orang lain. Jika kita menempatkan diri dengan cara seperti itu, maka tidak ada yang perlu ditakuti. Keberanian lahir dari kebaikan, cinta, dan pengorbanan diri yang melimpah. Namun, saat ini orang-orang bahkan tidak mau mendengar tentang kematian. Saya mengetahui bahwa mereka yang bergerak di bidang pemakaman tidak menulis “Biro Pemakaman” pada papan nama tempat usaha mereka, melainkan “Layanan Ritual,” agar tidak mengingatkan orang-orang akan kematian. Namun, jika orang-orang tidak mengingat kematian, maka mereka hidup di luar kenyataan. Mereka yang takut pada kematian dan mencintai kehidupan yang fana, bahkan takut pada kuman; mereka terus-menerus dikuasai oleh ketakutan yang membuat mereka terjebak dalam kemandekan spiritual. Sedangkan orang-orang yang berani tidak pernah takut pada kematian dan karena itu berjuang dengan penuh semangat dan pengorbanan. Dengan menyadari kematian di hadapan mereka dan memikirkannya setiap hari, mereka mempersiapkan diri secara rohani untuk menghadapinya, serta berjuang dengan keberanian yang lebih besar. Dengan demikian, mereka mengalahkan kesia-siaan dan sudah mulai hidup di kekekalan serta dalam sukacita surga di dunia ini. Dan biarlah orang yang berperang demi cita-citanya, demi Iman dan Tanah Air, menandai dirinya dengan tanda salib dan tidak takut, sebab ia memiliki Allah sebagai penolongnya! Jika seseorang menandai dirinya dengan tanda salib dan mempercayakan hidupnya ke dalam tangan Allah, maka Allah-lah yang nantinya akan memutuskan, apakah orang tersebut harus hidup atau mati.

— Apakah mungkin seseorang tidak merasakan ketakutan akibat kelalaian?

— Itu jauh lebih buruk, karena dalam situasi berbahaya apa pun, orang seperti itu bisa terjerumus ke dalam masalah serius dan membayar mahal atas seluruh kelalaiannya. Oleh karena itu, siapa pun yang sedikit takut, akan lebih waspada dan tidak akan bertindak gegabah. Kita harus memaksa diri untuk berbuat baik,¹⁷¹ tetapi menaruh kepercayaan pada Tuhan, bukan pada diri sendiri.

Arti keberanian itu sangat besar

Dalam situasi ekstrem, bahaya terbesar justru berasal dari kepanikan yang mulai muncul. Saat berada dalam bahaya, yang terpenting adalah jangan sampai panik. Lihatlah bagaimana ayam berani bertarung melawan elang dan menyerangnya! Atau bagaimana kucing bertarung melawan anjing untuk melindungi anak-anaknya! Ia mengangkat ekornya tinggi-tinggi dan mulai mendesis mengancam! Hewan itu bertaruh segalanya, sedangkan manusia justru ternyata pengecut!..

Jangan menyerah pada kepanikan. Terutama wanita yang sangat mudah panik. Saya ingat, saat pendudukan, kami pernah pergi ke suatu tempat, dua jam berjalan kaki dari Konitsa. Anak-anak berjalan [sedikit] di depan, menemukan helm dan seragam tentara Yunani di sana, memakainya, lalu pergi ke kapel Santo Konstantinus. Saya pun ikut ke sana untuk mencium ikon-ikon. Saat itu saya berusia lima belas tahun. Begitu para ibu melihat dari kejauhan anak-anak yang mengenakan seragam militer, mereka mulai berteriak: “Orang

¹⁷¹ Lihat Matius 11:12.

Italia datang!” — dan bersiap untuk melarikan diri. Mereka bahkan tidak melihat siapa sebenarnya orang-orang itu! Anak-anak nakal itu mengenakan helm tentara Yunani, sedangkan para ibu yang ketakutan, mengira mereka adalah orang Italia, malah melarikan diri dari anak-anak mereka sendiri!

Arti keberanian itu sangat besar. Jika seseorang yang secara fisik sehat tetapi penakut diberi tahu: “Wah, kamu pucat sekali! Ada apa denganmu?” — maka ia akan pergi ke dokter, padahal wajahnya pucat mungkin karena kurang tidur, atau karena giginya sakit, dan sebagainya. Orang Yunani akan menerjang ke depan atau panik. Orang pengecut tidak berguna untuk apa pun. Dalam perang, orang penakut tidak dibutuhkan oleh siapa pun, mereka tidak dipercaya. Mereka tidak dibawa ke misi atau ke garis depan agar tidak menimbulkan masalah. Seorang prajurit penakut, jika ia tidak mengetahui rencana operasi militer, dapat memicu kepanikan sedemikian rupa hingga menghancurkan seluruh divisi! Rasa takut membakar imajinasi orang pengecut, dan dia bisa berteriak-teriak: “Itu mereka! Astaga, mereka mendekat, mereka sudah di sini, membantai! Ah, ke mana kita harus lari?! Musuh begitu banyak! Mereka akan menelan kita!” Orang seperti itu akan menimbulkan banyak malapetaka, karena orang-orang mudah terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan orang yang berani, ketika melihat musuh, hanya akan meludah: “Huh, apa ini manusia? Semut saja!” — dan yang lain [karena kata-kata itu] juga akan berlari menyerang dengan keberanian. Itulah sebabnya di tentara dikatakan bahwa tugas yang sulit lebih baik diselesaikan dengan ketenangan oleh lima orang pemberani daripada dua puluh orang pengecut.

— Artinya, Geronda, dalam situasi berbahaya, bahaya dari luar tidaklah seberbahaya bahaya dari dalam.

— Ya, memang begitu. Dan Suli¹⁷² tidak akan direbut oleh Turki jika tidak dikhianati oleh Pili Yus, yang sendiri berasal dari Suli. Dia membawa pasukan Turki melalui jalan setapak rahasia. Begini: lima desa itu bersahabat dan, dengan bersatu, mampu mengalahkan Ali Pasha sendiri,¹⁷³ yang begitu kuat hingga bahkan berani menentang sultan.¹⁷⁴ Penduduk Suli berada tepat di bawah kekuasaan Ali Pasha, namun mereka memberikan perlawanan yang sengit kepadanya. Dan betapa berani serta kompaknya para wanita di sana! Mereka pun mengambil senapan karabin.

Disiplin

— Geronda, jika ketidakdisiplinan merupakan keadaan biasa dalam suatu kelompok, apakah para anggotanya akan mampu menunjukkan kedisiplinan pada saat situasi sulit muncul?

— Saat terjadi kebakaran, setiap orang tidak melakukan apa yang terlintas di benaknya, sebaliknya, semua bertindak sesuai perintah. Orang yang bertanggung jawab memantau situasi dan memberi tahu yang lain apa yang harus dilakukan. Jika tidak, orang-orang bisa menimbulkan kepanikan dan alih-alih memadamkan api, justru akan memperbesarnya. Suatu kali saya sedang dalam perjalanan pulang ke Gunung Suci. Ketika perahu kecil kami berada di antara Biara Vatopedi dan Biara Pantokrator, angin timur laut bertiup dan badai pun

¹⁷² Suli – persekutuan beberapa desa di Epirus (wilayah Yunani), yang memiliki kemerdekaan selama masa penjajahan Turki dan pada periode 1790 hingga 1893 melakukan perlawanan bersenjata melawan penjajah. – *Catatan penerjemah*.

¹⁷³ Ali Pasha (Tepelenli), 1714–1820 – pasha terkenal dari Ioannina, putra pemimpin perampok Velis, yang memimpin perang kejam melawan orang-orang Suli, terlibat konflik dengan sultan, dan terbunuh pada tahun 1820. – *Catatan penerjemah*.

¹⁷⁴ Sultan – penguasa Turki – awalnya gelar para pemimpin Kekaisaran Ottoman dan kemudian menjadi gelar kepala negara Muslim mana pun.

melanda. Nahkoda mengarahkan perahu kecil itu melawan ombak, karena jika tidak, kami akan tenggelam. Seorang pengecut dari Ierissos,¹⁷⁵ yang tidak mengerti apa-apa tentang kapal maupun pelayaran — dia hanya memelihara keledai — mulai berteriak: “Apa yang kamu lakukan ini, ya? Kamu akan menenggelamkan kita! Kalian tidak lihat? Dia akan membawa kita ke Kavala¹⁷⁶ seperti itu!” Saat itu semua penumpang berkerumun dan mengerumuni nahkoda, sementara dia, si malang, hanya berkata: “Biarkan aku sendiri, aku tahu pekerjaanku!” Untungnya, salah satu penumpang adalah seorang pelaut dan menenangkan yang lain: “Biarkan dia sendiri, dia tahu pekerjaannya! Kita harus berlayar sedemikian rupa agar bisa memotong gelombang.” Seandainya tidak ada pelaut itu di sana, kapal pasti akan tenggelam, karena para penumpang tidak akan membiarkan nahkoda melakukan tugasnya. Lihat saja: satu orang ternyata pengecut, kepanikan pun melanda, semua yang ada di sana berlarian dan hampir saja menenggelamkan kapal. Namun, untuk situasi seperti itu, selalu ada juru mesin kedua yang akan mengambil alih kemudi jika kapten [benar-benar] tidak mampu mengendalikan kapal.

Orang Yunani pada umumnya sulit untuk patuh. Umat Katolik Roma percaya pada infalibilitas Paus, sedangkan kami, orang Yunani, percaya pada pemikiran kami sendiri dan, dengan demikian, kami semua memiliki... infalibilitas! Mengapa orang Turki dianggap menjalankan kebijakan yang baik? Karena di antara orang Turki, orang-orang cerdas jumlahnya sedikit; kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu cerdas. Oleh karena itu, di kalangan orang Turki, hanya segelintir orang yang cerdas yang menjadi pemimpin, sedangkan sisanya secara alami tunduk kepada mereka. Orang Yunani, yang sebagian besar sangat cerdas, semuanya tanpa kecuali ingin memimpin dan mengambil keputusan, namun sulit untuk tunduk.

Dan orang Italia pernah berkata: “Dari sepuluh orang Yunani, lima di antaranya ingin menjadi pemimpin!” Misalkan kita hendak pergi ke suatu tempat. Yang satu mungkin tahu jalan pintas yang lebih pendek, yang lain tahu jalan lain dari sisi yang berlawanan, yang ketiga tahu jalan lain lagi... “Tidak, mari kita ke sini, lebih baik,” — akan bersikeras yang satu. “Tidak, mari kita ke sana,” — akan membantah yang lain. Pada akhirnya, jika tidak ada satu orang pun yang memberikan perintah, bisa saja berjam-jam bahkan berhari-hari berlalu, sementara para pelancong tetap tidak berangkat dan tetap berada di tempat yang sama. Namun, jika ada satu orang yang mengetahui jalannya dan memimpin, maka, meskipun jalan yang diusulkannya sedikit lebih panjang, pada akhirnya mereka akan mencapai tujuan. Tentu saja, yang terbaik adalah jika pemimpin tersebut mengetahui jalan terpendek. Tetapi bahkan jika jalan yang ia kenal adalah yang terpanjang, dengan tetap mematuhi perintah, para pelancong tetap akan mencapai tujuan.

Tuhan memperhatikan niat baik seseorang dan menolongnya

— Jika keadaan menempatkan kita di hadapan kesulitan yang serius, namun tidak memiliki keteguhan rohani, apakah kamu akan mampu bertahan hanya dengan niat baik semata?

— Tentu saja bisa! Tuhan memperhatikan niat baik seseorang dan menolongnya. Selain itu, seringkali pada saat-saat sulit, bahkan orang-orang yang pada awalnya tampak tidak memiliki keberanian pun justru

¹⁷⁵ Ierissos – pelabuhan di pantai timur Semenanjung Chalkidiki, tempat berlabuhnya kapal penumpang yang berlayar di sepanjang pantai timur laut Gunung Athos. – *Catatan penerjemah*.

¹⁷⁶ Kavala – kota dan pelabuhan di Yunani Utara, yang dapat terlihat langsung dari Gunung Suci. – *Catatan penerjemah*.

menunjukkan keberanian yang besar. Saya ingat, di tentara kami ada seorang letnan muda yang tidak pernah menunjukkan pengorbanan maupun keberanian. Namun suatu kali, ketika para pemberontak hampir menangkap kami, ia bersembunyi di balik kapel dan dengan satu senapan otomatis menahan mereka hingga kami berhasil mundur. Dengan cara itulah kami selamat. Dari sana, dia menembakkan rentetan peluru—ke atas-bawah, ke kiri-kanan—dan tidak membiarkan para pemberontak maju. Kemudian dia melarikan diri agar kami tidak melihatnya.

Dan setelah itu, dia bahkan tidak berkata, “Aku yang menahan mereka, sehingga kalian bisa selamat...,” untuk memamerkan kepahlawanannya. Kami semua saat itu berkata: “Satu senapan mesinlah yang menyelamatkan kami!” Dan dia mengulangi: “Satu senapan mesinlah yang menyelamatkan kami.” Seperti yang dikatakan semua orang, begitu pula dia. Namun kemudian kami menyadari: kami mulai mengingat bahwa si anu ada bersama semua orang, si anu juga, dan menyadari bahwa hanya letnan itulah yang tidak ada. Begitulah kami mengetahui bahwa itu adalah dia. Tahukah kamu, apa yang akan terjadi padanya jika dia ditangkap oleh para pemberontak? Mereka tidak akan mengampuninya, akan melampiaskan seluruh kebencian mereka padanya, dan berkata: “Kamu telah menyebabkan begitu banyak kerugian bagi kami, ayo kemari, kami akan mencabut kuku-kukumu dengan tang!” Seorang pria duniawi, namun rela berkorban sedemikian rupa! Dia rela berkorban karena menempatkan dirinya dalam bahaya yang lebih besar daripada kita semua. Dan apakah kalian siap untuk melakukan pengorbanan seperti ini? Letnan ini tidak pernah membaca tulisan para Bapa Gereja, juga tidak tahu apa-apa tentang kehidupan rohani. Saya mengenalnya; di dalam dirinya terdapat kesederhanaan dan kejujuran. Namun, ada juga yang lain: mereka yang menemukan pemberontak yang terbunuh, memenggal kepalanya, dan membawanya berkeliling desa, berpura-pura menjadi pahlawan! Oleh karena itu, keberanian saja tidak cukup; dalam diri seseorang harus ada juga semangat pengorbanan, agar keberanian itu memiliki landasan yang kokoh di dalam jiwa.

Mari kita hadapi bahaya secara spiritual

Selalu dibutuhkan kecerdikan dan keberanian pada saat-saat kritis. Selama pendudukan, orang-orang Italia membawa lima atau enam keledai, datang ke ladang kami, dan memuat keledai-keledai mereka dengan melon. Suatu kali saya berkata kepada mereka: “Melon-melon ini kami sisakan untuk benih, lebih baik ambil yang di sana.” Lalu seorang tentara Italia mengangkat cambuknya dan bertanya kepada saya: “Lihat ini?” Saya menyentuh cambuk itu dengan tangan, memandangnya, dan berkata: “Bone!” — artinya, cambuk yang bagus! Seolah-olah dia memperlihatkannya kepada saya agar saya melihat betapa indahnya benda itu! Kemarahan orang Italia itu langsung lenyap, dia tertawa dan pergi. Saya masih ingat satu kejadian lain pada masa perang saudara. Dua tentara [kami] datang ke kebun untuk meminta melon dan tomat kecil kepada pemiliknya. Mereka meletakkan senapan mereka di samping, lalu berjalan ke dalam kebun. Begitu pemilik kebun melihat mereka dari kejauhan, ia langsung mengambil senjatanya dan mulai membidik mereka. Saat itu, salah satu tentara mengambil tomat merah dan berteriak: “Lempar senjatamu, kalau tidak aku akan melemparkan granat ke arahmu sekarang juga!” Pria itu pun melempar senjatanya, melompat, dan melarikan diri.

— Betapa cerdik dan beraninya mereka!..

— Sementara itu, seorang prajurit lain menggantungkan jubahnya di pohon pir liar. Tak lama kemudian, seorang pemberontak turun dari pegunungan dan hendak menangkap prajurit itu. Lalu prajurit itu berbalik ke arah di mana jubahnya tergantung agak jauh, dan berteriak: “Komandan, apa yang harus saya lakukan dengan

dia?” Lalu, seolah-olah mendapat isyarat dari komandan, ia membentak pemberontak itu: “Serahkan senjatamu!” Ia merebut senapan dari tangan pemberontak itu dan melucutinya.

— Komandannya, Geronda, adalah burka itu?

— Ya, jubah! Lihat saja: prajurit itu sendirian dan hanya memiliki satu jubah, namun ia merebut senapan dari orang yang bersenjata! Dengan cara itu, ia berhasil merebut banyak sekali senapan dari para pemberontak. Dibutuhkan keberanian! Aku juga ingat seorang biarawan Rusia yang tinggal di sel terpencil di Gunung Suci. Suatu kali, para perampok datang untuk merampoknya. Saat mereka memanjat tembok, dia melompat menimpa mereka dari atas dan berteriak: “Nah, mau ditembak pakai Colt atau Nagant?!” Para perampok itu langsung kabur. Adapun biarawan lain, ketika perampok datang ke selnya, dia mengambil wajan dan berpura-pura menelepon ke suatu tempat, seolah-olah lewat telepon: “Halo, aku diserang perampok!” — dan sejenisnya. Mereka mengira dia menelepon polisi, lalu melarikan diri. Ada juga kejadian lain: seorang raksasa kekar, benar-benar raksasa, mencekik leher seorang gembala untuk mencekiknya. Gembala malang itu karena ketakutan hingga matanya melotot begitu keras, sehingga si raksasa itu bahkan bertanya: “Kenapa kamu menatapku dengan tatapan liar seperti itu?” — “Aku sedang melihat pohon mana yang cocok untuk melemparmu,” — seru sang gembala dengan suara serak. Si penjahat pun ketakutan dan melepaskannya!..

Itulah mengapa aku berkata, jangan sampai panik. Kita harus tetap tenang dan menggunakan akal sehat. Karena jika akal tidak berfungsi, kita bisa saja melakukan pengkhianatan hanya karena kebodohan. Apa pun yang terjadi, kita harus berdoa, berpikir, dan bertindak. Yang terbaik adalah selalu berusaha menghadapi situasi sulit secara rohani. Namun, saat ini keberanian dalam kedua bentuknya itu tidak ada. Tidak ada keberanian rohani, yang lahir dari kekudusan dan keberanian kepada Allah serta membantu mengatasi kesulitan secara rohani, maupun keberanian alami, yang diperlukan agar tidak ciut nyali dalam situasi berbahaya. Untuk menahan kejahatan besar, seseorang harus memiliki kekudusan yang tinggi; sebaliknya, tanpa itu, tidak akan ada dasar untuk mengatasi kejahatan. Jika di biara ada salah seorang anggota persaudaraan yang memiliki keberanian rohani, maka kamu akan melihat bagaimana biarawan itu akan “menancapkan” di tempat orang yang datang dengan niat jahat: satu kakinya di halaman biara, dan yang lain—di luar pagar biara! Ia akan “menembak” kepala si penjahat secara rohani: bukan dengan pistol, melainkan dengan rosario; begitu ia sedikit berdoa, si penjahat akan membeku di tempat. Ia akan membeku seperti penjaga!¹⁷⁷ Jika di dalam persaudaraan ada seseorang yang berada dalam keadaan rohani, maka ia akan menghentikan kejahatan, membantu orang-orang, dan menjadi penjaga bagi biara. Para Perempuan Pembawa Minyak Wangi tidak mempedulikan apa pun, karena mereka berada dalam keadaan rohani dan mempercayai Kristus. Sebab, seandainya mereka tidak berada dalam keadaan rohani, mungkinkah mereka mempercayai-Nya dan mungkinkah mereka melakukan apa yang telah mereka lakukan?

Dalam kehidupan rohani, orang yang paling penakut sekalipun dapat memperoleh keberanian yang besar, jika ia menyerahkan dirinya kepada Kristus dan pertolongan Ilahi. Ia akan mampu maju ke garis depan, bertempur melawan musuh, dan menang. Adapun orang-orang malang yang ingin berbuat jahat, mereka tetap merasa takut, meskipun memiliki keberanian. Sebab mereka merasa bersalah dan hanya mengandalkan kekejaman mereka sendiri. Sebaliknya, orang yang beriman kepada Tuhan memiliki kekuatan Ilahi, dan keadilan pun ada di pihaknya. Lihatlah, seekor anjing kecil baru saja menggonggong sebentar, serigala pun sudah

¹⁷⁷ Lihat: *Bapa Paisios dari Syatoy Gora*. Bapa Arsenius dari Kapadokia. Biara Svyato-Troitskaya Sergieva Lavra, 1997. Hal. 72.

melarikan diri, karena merasa bersalah. Tuhan telah mengatur sedemikian rupa sehingga bahkan serigala pun takut pada seekor anjing kecil, karena di rumah tuannya kebenaran ada di pihaknya. Apalagi orang yang ingin berbuat jahat kepada orang yang memiliki Kristus di dalam dirinya! Karena itu, marilah kita hanya takut kepada Allah saja, bukan kepada manusia, sekejam apa pun mereka. Takut akan Allah bahkan dapat mengubah orang yang paling penakut sekalipun menjadi pemberani. Semakin seseorang bersatu dengan Allah, semakin ia tidak takut akan apa pun.

Tuhan akan menolong dalam kesusahan. Namun, agar Tuhan memberikan kekuatan Ilahi, manusia pun harus memberikan sedikit yang dapat ia berikan.

Bab 4.

Tentang bagaimana bagi orang beriman penderitaan adalah kemenangan

Agar keadaan membaik, beberapa orang harus gugur dalam pertempuran

Tahun-tahun yang berat!.. Goncangan menanti kita. Tahukah kalian apa itu goncangan? Jika kalian tidak berada setidaknya sedikit pun dalam keadaan rohani, kalian tidak akan mampu bertahan. Lindungilah kami, Tuhan, namun kami bahkan akan sampai pada titik di mana orang-orang mulai menyangkal iman. Berusahalah untuk bersatu sebagai saudara, mulailah hidup secara rohani, dan bersatu dengan Kristus. Jika kalian bersatu dengan Kristus, kalian tidak akan takut pada setan maupun siksaan. Di dunia ini, orang-orang dari segala penjuru tertekan dan terintimidasi. Namun, apa yang perlu ditakuti ketika berada dekat dengan Kristus? Ingatkah kalian akan Santo Kirikus?¹⁷⁸ Ia baru berusia tiga tahun, namun ia menentang tiran yang ingin “mendidiknya.” Bacalah kisah-kisah para santo; kisah-kisah itu sangat membantu jiwa, karena dengan membacanya, seseorang terhubung dengan para santo, dan dalam dirinya berkobar rasa takzim serta kerelaan untuk berkorban.

Hidup ini bukan untuk mencari kenyamanan. Jika memang harus mati, mari kita setidaknya mati sebagaimana mestinya! Karena kita memang tidak melakukan hal lain, maka jika Tuhan menganugerahi kita kemartiran, bukankah itu hal yang baik? Suatu kali, seorang pengemudi keledai datang ke gubukku, sambil menangis, dan berkata kepadaku: “Jangan tinggal sendirian malam ini. Mereka berencana membunuhmu.” — “Siapa?” — tanyaku. “Mereka,” katanya, “lima atau enam orang.” Dia sedang menemani lima atau enam orang yang tidak beriman. Siapa yang tahu, apa rencana mereka selama berada di Gunung Suci. Mereka menganggapnya bodoh dan mengobrol di depannya, tetapi begitu dia mendengar hal itu, dia langsung datang dan memperingatkanku. Pada malam hari, begitu aku berbaring, aku mendengar bunyi lonceng anjing.¹⁷⁹ Aku melihat ke jendela dan melihat tiga pemuda. “Ayo,” teriak mereka, “kakek, buka pintunya!” Aku berkata: “Anak-anak, apa yang kalian inginkan? Kenapa kalian berkeliaran di jam segini, apa kalian tidak punya akal

¹⁷⁸ Perayaan Santo Martir Kirikus dirayakan pada tanggal 15 Juli.

¹⁷⁹ Lonceng kecil yang digantung pada kalung anjing pemburu untuk menakuti hewan buruan. — *Catatan penerjemah.*

sehat? Kalian akan dicurigai! Orang lain di sana sudah ditahan. Dan aku tidak mau repot-repot bicara.” — “Jadi, — tanya mereka, — besok kami datang? Katakan, jam berapa harus datang?” — “Kalian datang besok jam berapa pun kalian mau, dan aku, kalau bisa, akan menemui kalian.” Aku mengusir mereka. Aku melihat, cahaya senter itu tidak menjauh. Mereka berhenti sedikit lebih tinggi.¹⁸⁰ Aku bangun, berpakaian, mengenakan jubah biara, dan mulai menanti mereka. Hatiku tenang. Keesokan harinya datang tiga kelompok masing-masing tiga orang, tetapi dari mereka yang datang malam itu, tak seorang pun muncul. Dan mereka, tentu saja, tahu bahwa mereka tidak akan menemukan uang padaku, karena aku memang tidak punya. Mereka memberontak kepadaku semata-mata karena alasan spiritual.

Suatu kali, seorang pria bertubuh besar—sekuat gorila—datang ke kalivaku dan duduk di sudut. Saat itu aku sedang berbincang dengan sekelompok orang dan berkata kepada mereka: “Kalian hanya cocok untuk pawai, bukan untuk pertempuran! Kristus telah mengorbankan Diri-Nya! Kita memiliki Ortodoksi! Para Orang Suci telah menanggung penderitaan dan juga membantu kita. Dan seandainya mereka tidak gugur, siapa yang tahu apa yang akan terjadi pada kita.” Semua kata-kata itu membuat orang yang datang itu marah besar. Orang-orang datang, pergi, tetapi dia merenung tentang sesuatu dan tetap duduk di tempat yang sama. Ada aura dingin yang terpancar darinya. Akhirnya, yang terakhir pun pergi. “Nah, ayo,” kataku padanya, “sudah gelap, mau ke mana kamu?” — “Pertanyaan itu,” jawabnya, “tidak menarik bagiku.” — “Pertanyaan itu,” kataku, “menarik bagiku. Ayo, pergilah!” Saat itu dia menerjangku dan mencekik leherku. “Nah, bagaimana, — desisnya, — kamu, dengan para dewa-dewamu!” Ungkapan “dengan para dewa-dewamu” itu menyakitiku seolah-olah dia telah menghujat Tuhan. Apakah aku ini penyembah berhala? “Dewa apa lagi, — kataku, — ‘dewa-dewa,’ wahai orang yang tidak bertuhan? Aku menyembah Tuhan Yang Esa dalam Tritunggal! Ayo, pergilah dari sini!” Aku mendorongnya, dia jatuh ke tanah dan meringkuk. Dan entah bagaimana dia bisa berada di luar pintu, aku bahkan tidak mengerti. “Jika aku digantung dengan kaki menghadap ke atas,” pikirku saat itu, “setidaknya hernia¹⁸¹ akan kembali ke tempatnya.” Orang yang tidak beriman itu tetap bertahan sampai akhir dan, tampaknya, ingin menghabisiku, karena dia mencengkeram tenggorokanku dan mulai mencekikku.

Siapa yang telah memutuskan untuk mati, tidak takut pada apa pun

Hari ini, untuk melawan kesulitan, seseorang harus memiliki Kristus di dalam dirinya. Dari Kristus, ia akan menerima penghiburan ilahi agar dapat berkorban. Jika hal itu tidak ada, apa yang akan terjadi pada saat-saat sulit? Saya pernah membaca di suatu tempat bahwa Abdul-Pasha¹⁸² membawa pergi lima ratus pemuda dari Gunung Suci. Di antara mereka, ada yang merupakan calon biarawan, sementara yang lain bersembunyi di Gunung Suci dari tentara Turki. Tampaknya, pada masa pemberontakan Yunani, para pemuda itu datang ke Gunung Suci untuk menyelamatkan diri, karena tentara Turki menangkap pemuda-pemuda tersebut dan

¹⁸⁰ Sel Natal Bunda Maria yang Mahakudus “Panaguda,” tempat Bapa Tua Paissius yang diberkati tinggal pada tahun-tahun terakhir hidupnya, terletak di tempat yang terpencil dan berhutan. Tidak ada sel atau tempat tinggal lain di sekitarnya. — *Catatan penerjemah.*

¹⁸¹ Kasus yang diceritakan ini terjadi pada tahun 1987, ketika Sang Seseputh menderita hernia.

¹⁸² Mehmet Emin Abdullah Pasha memimpin Salonika pada tahun 1821–1823.

menjadikan mereka sebagai janissary.¹⁸³ Jika para pemuda itu tidak menyangkal Kristus, maka Abdul-Pasha akan menggantung mereka di menara di Uranopolis. Begitu banyak pemuda yang ditangkapnya di Gunung Suci, dan hanya lima di antaranya yang menjadi martir! Yang lainnya menyangkal Kristus dan menjadi janissari. Dibutuhkan keberanian: ini bukanlah main-main. Jika seseorang merasa diperlakukan tidak adil, jika di dalam dirinya ada kesombongan, maka ia tidak memiliki kekuatan Ilahi. Bagaimana orang seperti itu akan bersikap ketika berada dalam situasi yang begitu sulit?

Saya sangat terkesan dengan cerita seorang uskup dari Patriarkat. Awalnya saya berkata kepadanya: “Lalu, apa yang sebenarnya terjadi ini? Di satu sisi, ekumenisme semakin mendekat; di sisi lain, ada sionisme dan satanisme. Tak lama lagi, alih-alih elang berkepala dua, kita justru akan memuliakan iblis bertanduk dua!” — “Saat ini,” jawabnya kepadaku, “tidak mudah menemukan uskup seperti Paisius II, Uskup Kesaria.”¹⁸⁴ Lalu, apa yang dilakukan Paisius II? Ketika ia pergi mengajukan permohonan kepada sultan, ia mengikat tali di pinggangnya; artinya, ia telah memutuskan sebelumnya bahwa orang Turki akan menggantungnya. Seolah-olah ia berkata kepada sultan: “Jangan repot-repot mencari tali dan jangan buang waktu. Jika kau ingin menggantungku, tali itu sudah siap.” Ia dikirim menemui sultan untuk urusan-urusan yang tidak mudah, dan seringkali dalam situasi sulit ia menyelamatkan Patriarkat. Ketika ia sudah tua, namun harus kembali menemui sultan, dua keranjang besar yang diikat satu sama lain diletakkan melintasi pelana kuda. Satu keranjang diisi dengan barang-barang, sedangkan yang lain digunakan untuk menampung dirinya, dan begitulah ia melakukan perjalanan ke Konstantinopel. Suatu ketika, orang-orang Turki mengeluarkan firman¹⁸⁵ mengenai wajib militer bagi orang-orang Yunani ke dalam tentara Turki. Bagi umat Kristen, sulit untuk bertugas bersama orang-orang Turki, karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan keagamaan yang mereka perlukan. Selain itu, tak lama sebelumnya Rusia pun menuntut kepada Turki agar mereka tidak menghalangi orang-orang Yunani dalam menjalankan kewajiban-kewajiban Kristen. Saat itu, Patriark mengundang Metropolitan Paisius dan mengirimnya menemui sultan. Metropolitan, yang diikat dengan tali, kembali menghadap sultan. Sultan berkata kepadanya: “Orang-orang Yunani harus bergabung dengan tentara untuk mengabdikan kepada tanah air.” — “Ya,” jawab Uskup Paissios, “saya juga setuju agar orang-orang Yunani bertugas di tentara, karena tanah-tanah ini sejak dahulu milik orang-orang Yunani. Namun, kami memiliki keyakinan yang berbeda, oleh karena itu pasukan orang Yunani harus ditempatkan di kamp militer tersendiri, memiliki perwira mereka sendiri, dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar orang Yunani juga dapat menjalankan kewajiban keagamaan mereka. Mereka tidak bisa berdoa bersama kalian: kalian sedang menjalani Ramadan,¹⁸⁶ sedangkan kami sedang merayakan Epifani.” —

¹⁸³ Janissari – pasukan penindas di Kekaisaran Turki, yang biasanya terdiri dari pemuda-pemuda yang direkrut dari bangsa-bangsa Kristen yang ditaklukkan oleh Turki. Setelah menjalani pelatihan dan pendidikan khusus, para janissari dikenal karena fanatisme dan kekejaman yang luar biasa. – *Catatan penerjemah*.

¹⁸⁴ Paissios II – Uskup Agung Kesaria. Lahir di desa Farasy di Kapadokia. Ia menempuh pendidikan di sekolah teologi di Biara Flavianus Sang Pembaptis yang Mulia, kemudian di Konstantinopel, tempat ia ditahbiskan menjadi diakon dan imam. Pada tahun 1832, ia ditahbiskan sebagai Uskup Agung Kaisarea. Ia adalah pejuang yang tak kenal takut dalam mempertahankan kebudayaan Yunani di keuskupannya.

¹⁸⁵ Firman – dekret sultan. – *Catatan penerjemah*.

¹⁸⁶ Ramadan – bulan kesembilan dalam kalender Islam, di mana umat Islam menjalankan puasa ketat (menahan diri sepenuhnya dari makan, minum, merokok, dan sebagainya) setiap hari dari pagi hingga malam. Dari matahari terbenam hingga terbit, larangan-larangan Ramadan dicabut.

“Memberikan senjata kepada orang-orang Kristen? — pikir sang sultan. — Itu berbahaya!” “Tidak, tidak,” jawabnya kepada uskup agung, “lebih baik mereka tidak perlu bergabung dengan tentara.” Pada kesempatan lain, orang-orang Armenia mengajukan permohonan kepada sultan agar Balukli diserahkan kepada mereka,¹⁸⁷ dan mereka memperoleh tanggapan yang positif. Setelah itu, Uskup Agung Paisius pergi menemui sultan untuk membahas masalah ini. “Balukli,” kata sultan kepadanya, “harus diambil alih oleh orang-orang Armenia, karena tempat itu merupakan warisan leluhur mereka.” — “Ya,” jawab Paisius kepadanya, “mereka harus mengambilnya, sebab, mengetahui bahwa suatu tempat merupakan warisan leluhur kita, kita harus mengambilnya untuk diri kita sendiri. Berikanlah kepada saya dokumen penyerahan Balukli, dan saya pun akan menandatangani, karena saya datang ke sini sebagai wakil Patriarkat.” Dia menandatangani dokumen itu, lalu mengeluarkan dukat emas Konstantinus¹⁸⁸ dan berkata: “Jadi, biarlah orang-orang Armenia mengambil Balukli, tetapi kemudian kita harus mengambil Hagia Sophia untuk diri kita sendiri, karena itu milik kita. Tempat itu milik nenek moyang kita, dan Anda harus mengembalikannya kepada kita.” Setelah mengatakan itu, dia menunjukkan dukat emas bergambar Santo Konstantinus kepada sultan. Dalam pertemuan dengan sultan, mitropolit membawa salah seorang perwira Rusia yang saat itu tiba di Konstantinopel dengan kapal sebagai saksi. Dengan demikian, sultan berada dalam situasi yang sulit dan membatalkan keputusannya mengenai Balukli. “Tidak, tidak,” kata sultan kepadanya, “Balukli tetap menjadi milik kalian.” Karena ia harus memilih antara membatalkan keputusannya atau menyerahkan Hagia Sophia kepada orang-orang Yunani. Lihat, bagaimana? Uskup Agung Paisius memanipulasi orang-orang Turki sesuka hatinya! Itu karena ia telah bertekad untuk mati. Dan jika tidak bertekad untuk mati, maka tidak akan ada yang tercapai. Semuanya dimulai dari situ.

Penyimpangan dari iman dihapuskan oleh kemartiran

Saat ini, kebanyakan orang ingin agar ular itu dikeluarkan dari lubangnya oleh orang lain. Jika mereka tidak mengeluarkannya sendiri, setidaknya biarlah mereka memperingatkan orang lain: “Hati-hati! Apakah ada ular di sana?” — agar orang lain berpikir dua kali. Namun, mereka bahkan tidak melakukan hal itu. Seandainya kita hidup di zaman para martir, dengan rasionalisme kita, kita akan berkata begini: “Aku menyangkal Tuhan secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah. Dengan demikian, aku akan mendapatkan penunjukan pada jabatan tertentu dan akan membantu orang miskin mana pun.” Dan pada zaman para martir, Gereja tidak memberikan Komuni kepada mereka yang melemparkan dupa ke dalam api persembahan berhala; orang-orang seperti itu termasuk dalam golongan para penangis.¹⁸⁹ Mereka yang menyangkal Kristus harus menebus kemurtadan mereka dengan kemartiran. Dan pada masa ikonoklasme, orang-orang Kristen dituntut untuk membakar atau melemparkan ikon ke tanah, dan mereka lebih memilih untuk tidak melemparkannya, melainkan menjadi martir. Dan kita, seandainya disuruh melempar ikon, akan berkata: “Baiklah, aku akan melemparnya, ikon ini dilukis dalam gaya Renaisans. Nanti aku akan memesan yang lain, yang bergaya Bizantium.”

¹⁸⁷ Balukli – sebuah kawasan di Konstantinopel, tempat Biara “Sumber Kehidupan” berada. – *Catatan penerjemah*.

¹⁸⁸ Koin emas bergambar Santo Konstantinus dan Santa Helena, yang dikenakan sebagai perhiasan atau jimat.

¹⁸⁹ “Orang-orang yang menangis” berdiri di depan pintu gereja dan memohon kepada umat yang masuk ke gereja agar mendoakan mereka kepada Tuhan. Lihat Aturan ke-12 Santo Gregorius Neokesariensis. Kitab Aturan. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra. 1992. hlm. 294. – *Catatan penerjemah*.

— Geronda, bagaimana sikap Gereja terhadap orang-orang Kristen rahasia? Bukankah mereka tidak menyangkal Kristus?

— Orang-orang Kristen rahasia yang sejati tidak pernah menyangkal iman mereka. Sebagai contoh, ketika orang Turki membakar dua puluh tujuh desa di Kapadokia yang termasuk wilayah Faras, beberapa penduduk melarikan diri jauh ke daerah lain, di mana penduduk setempat bahkan tidak tahu bahwa mereka adalah orang Kristen. Mereka dianggap sebagai Muslim. Dan tidak pernah terjadi situasi di mana salah satu dari mereka ditanya secara langsung: “Apakah kamu seorang Kristen?” — sehingga harus menjawab: “Ya, saya seorang Kristen” atau “Tidak, saya seorang Muslim.” Orang-orang ini adalah orang Kristen rahasia. Namun, begitu seseorang ditangkap dan dikatakan kepadanya: “Kami tahu bahwa kamu adalah seorang Kristen,” ia harus menjawab: “Ya, saya seorang Kristen.” Artinya, ia tidak boleh mengatakan bahwa ia seorang Muslim. Dan pada zaman Gereja Purba, terdapat orang-orang beriman yang secara rahasia menerima Baptisan, yang oleh orang lain dianggap bukan orang Kristen. Namun, ketika diperlukan, orang-orang Kristen rahasia ini secara terbuka mengakui iman mereka. Misalnya, Santo Sebastianus adalah seorang panglima perang yang secara rahasia menerima pembaptisan Kristen. Orang lain menganggapnya sebagai penyembah berhala, tetapi sebenarnya ia adalah seorang Kristen. Secara diam-diam, ia memberikan bantuan besar kepada umat Kristen. Namun, ketika terungkap bahwa ia adalah seorang Kristen, ia mengakui imannya dan menjalani penderitaan sebagai martir.

Di sebuah desa Turki terdapat banyak orang Kristen rahasia, dan kepala desa itu adalah seorang imam. Namanya Pastor Georgius, tetapi orang-orang memanggilnya Hasan. Suatu hari, orang-orang Turki datang kepadanya dan melaporkan bahwa di suatu tempat, di dalam katakombe, ada orang-orang Kristen yang bersembunyi: “Jangan khawatir,” katanya, “aku akan pergi melihatnya.” Ia membawa orang-orangnya, pergi ke katakombe tersebut, dan mendapati semua orang Kristen berkumpul di sana. Kemudian ia berjalan ke Pintu Raja, melepaskan epitrachelion dari gantungan, mengenakannya, dan memimpin ibadah Vesper bagi mereka! “Ambil tindakan yang semestinya,” katanya kepada mereka kemudian, sementara kepada orang-orang Turki ia menenangkan: — Tidak ada siapa-siapa di sana, itu hanya desas-desus belaka.” Orang-orang seperti itu bukanlah murtad. Namun, sejak saat seorang Kristen mulai dicurigai dan dikatakan kepadanya: “Kami melihat kamu dibaptis! Kamu seorang Kristen,” dan dia menjawab: “Tidak, aku seorang Muslim,” maka dia menjadi murtad.

Pengorbanan dan Kerendahan Hati

Siapa pun yang beruntung menjadi martir harus memiliki kerendahan hati yang besar dan sangat mencintai Kristus. Jika seseorang menjalani penderitaan sebagai martir dengan motif egois, maka rahmat akan meninggalkannya. Ingatlah Saprikius,¹⁹⁰ yang telah sampai di tempat eksekusi namun tetap menyangkal Kristus? “Mengapa kalian membawa aku ke sini?” — tanyanya kepada algojo. “Lalu, — tanya mereka kepadanya, — bukankah engkau seorang Kristen?” — “Tidak,” — jawabnya. Padahal ia adalah seorang imam! Pikiran saya mengatakan bahwa ia menjalani penderitaan bukan dengan kerendahan hati, melainkan dengan sikap egois. Ia mengarahkan diri pada penderitaan bukan demi iman, bukan demi kasih kepada Kristus, dan karena itu Anugerah meninggalkan dirinya. Sebab, jika seseorang bersikap egois, ia tidak menerima Anugerah Allah. Wajar saja bahwa pada saat kesulitan ia akan menyangkal Kristus.

¹⁹⁰ Tentang Saprikius, lihat: *Kehidupan Para Orang Suci*. Jilid 6. Moskow, 1905. hlm. 180–185.

— Geronda, kami sering mengatakan bahwa pada saat-saat ujian yang sulit, Tuhan akan memberikan kekuatan...

— Tuhan akan memberikan kekuatan kepada orang yang rendah hati, yang memiliki hati yang murni dan sikap yang baik. Jika Tuhan melihat sikap yang benar-benar baik dan kerendahan hati, maka Dia akan memberikan kekuatan yang besar. Jadi, tergantung pada sikap orang itu sendiri, apakah Tuhan akan memberinya kekuatan atau tidak.

— Geronda, Anda mengatakan bahwa seseorang harus memiliki kerendahan hati dan niat yang baik. Jadi, apakah berarti seseorang bisa memiliki kesombongan sekaligus niat yang baik?

— Ketika berbicara tentang kerendahan hati, yang kami maksudkan saat ini adalah bahwa seseorang perlu memilikinya, setidaknya dalam kaitannya dengan penderitaan. Seseorang boleh memiliki kesombongan, tetapi pada saat yang menentukan ia berkata: “Ya Tuhan, aku sombong; namun berikanlah aku sedikit kekuatan sekarang, agar dalam penderitaan ini aku dapat bersaksi tentang kasihku kepada-Mu dan menebus dosa-dosaku.” Dan kemudian, jika seseorang bersikap rendah hati dan menghadapi penderitaan dengan pertobatan, Tuhan akan memberinya rahmat yang melimpah. Tidak boleh menghadapi penderitaan dengan sikap sombong, dengan pikiran bahwa kamu akan menjadi martir, bahwa riwayat hidupmu akan ditulis, serta akan dibuat liturgi dan ikon dengan lingkaran cahaya di sekeliling kepalamu. Seorang pria meminta kepadaku: “Berdoalah, Bapa, agar aku mencapai langit kelima.” — “Baiklah,” kataku kepadanya, “Rasul Paulus mencapai langit ketiga,¹⁹¹ sedangkan kamu ingin mencapai langit kelima?” — “Lalu bagaimana, — jawabnya, — bukankah tertulis bahwa kita harus mencari *hal-hal yang ‘lebih besar’?*”¹⁹² Dengarkan saja, ya! Dalam hal ini, jika seseorang menjalani penderitaan demi mendapatkan kemuliaan di Surga, lebih baik baginya untuk tidak memikirkan penderitaan itu sama sekali. Seorang Kristen sejati, bahkan jika ia tahu bahwa di Surga ia akan menderita dan tersiksa lagi, tetap saja ia akan merindukan untuk masuk ke sana. Jangan berpikir bahwa jika kita menanggung penderitaan di sini, di bumi, maka di sana, di Surga, kita akan lebih baik. Kita harus meninggalkan perhitungan-perhitungan duniawi ini. Kita menginginkan Kristus. Biarlah ada penderitaan, biarlah kita menghadapinya setiap hari, biarlah kita dipukuli setiap hari, bahkan dua kali atau tiga kali sehari — kita tidak peduli akan hal itu. Kita hanya peduli pada satu hal: berada bersama Kristus.

— Apakah mungkin, Geronda, seseorang hidup dalam kemalasan, namun ketika diperlukan, dengan keberanian mengakui Kristus?

— Agar orang seperti itu bersedia melakukannya, di dalam hatinya harus ada kebaikan dan semangat pengorbanan. Itulah sebabnya aku berkata kepadamu bahwa kamu perlu menumbuhkan kemuliaan dan semangat pengorbanan di dalam dirimu. Seseorang harus mengorbankan dirinya demi orang lain. Apakah Anda ingat Santo Bonifasius dan Santa Aglaida? Di Roma, mereka menjalani kehidupan yang buruk, tetapi ketika duduk untuk makan, pikiran mereka tertuju pada orang-orang miskin. Pertama-tama mereka bergegas memberi makan orang-orang yang lapar, baru kemudian mereka sendiri makan. Meskipun mereka diperbudak oleh nafsu, di dalam diri mereka terdapat kebaikan dan rasa peduli terhadap orang-orang miskin. Ada semangat pengorbanan dalam diri mereka, dan karena itu Tuhan menolong mereka. Aglaida, terlepas dari kehidupannya yang penuh dosa, mencintai para martir suci dan merawat relik-relik suci mereka. Ia memerintahkan Vonifatius bersama

¹⁹¹ Lihat 2 Kor. 12:2.

¹⁹² Lihat 1 Korintus 12:31.

para pelayan lain dari rumahnya untuk pergi ke Asia Kecil guna menebus, mengumpulkan, dan membawa relik-relik suci para martir ke Roma. Lalu sang calon martir, sambil tersenyum, berkata kepadanya: “Jika relik-relikku dibawa kepadamu, apakah kamu akan menerimanya?” — “Jangan bercanda soal itu,” jawab Aglaida kepadanya. Akhirnya, Santo Vonifatius tiba di Tarsus dan, dengan niat menebus relik-relik para martir, ia pergi ke amfiteater.

Di sana, sambil menyaksikan penderitaan para Kristen, ia terkesima oleh ketabahan mereka. Dengan berlari menghampiri mereka dan mencium ikatan serta luka-luka mereka, Vonifatius memohon agar mereka berdoa, agar Kristus memberinya kekuatan untuk secara terbuka mengakui dirinya sebagai seorang Kristen. Maka, ia menyaksikan imannya melalui penderitaan sebagai martir; para sahabatnya menebus jenazahnya dan membawanya ke Roma, di mana Malaikat Tuhan telah memberitahukan kepada Aglaida tentang apa yang terjadi. Demikianlah terwujudlah apa yang pernah diramalkan Bonifasius dengan bercanda sebelum ia meninggalkan Roma. Setelah itu, Aglaida, setelah membagikan seluruh hartanya, hidup selama lima belas tahun lagi dalam pengorbanan dan kemiskinan, dan mencapai kesucian.¹⁹³ Lihatlah, kehidupan mereka berjalan sedemikian rupa sehingga pada awalnya mereka terbawa oleh nafsu dan menyimpang dari jalan yang benar. Namun, ada semangat pengorbanan dalam diri mereka, dan Tuhan tidak meninggalkan mereka.

Betapa beraniya para orang suci itu

— Saya pikir, Geronda, seandainya saya melihat roda Santa Katarina, saya pasti akan mati ketakutan!

— Jika kamu meninggal bahkan sebelum mereka mulai menyiksa kamu dengan roda itu, itu akan baik, itu akan menjadi berkat dari Tuhan. Penderitaan akan terjadi jika mereka mulai menyiksa kamu dengan roda itu, tetapi kamu tidak mampu menanggungnya. Para martir memiliki hati yang baik, Kristus menolong mereka, dan karena itu mereka mampu menanggung rasa sakit.

Betapa besarnya kasih para martir suci kepada Kristus, betapa beraniya mereka! Santa Solomonia bersama ketujuh anaknya¹⁹⁴ — satu per satu mereka semua disiksa sampai mati. Santo Longinus¹⁹⁵ mengadakan jamuan untuk para prajurit yang datang menangkapnya, dan menerima mereka di rumahnya. Orang-orang yang datang itu mendesaknya untuk menunjukkan Longinus kepada mereka agar kepalanya dapat dipenggal, tetapi ia berkata kepada mereka: “Aku akan menunjukkan dia kepada kalian!” Ketika ia mengatakan kepada mereka bahwa Longinus itu adalah dirinya sendiri, mereka pun ragu-ragu, tetapi sang santo meyakinkan mereka untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan. Dan mereka pun memenggal kepalanya. Betapa besar keteguhan hati Santo Gedeon Karakal.¹⁹⁶ “Potonglah tanganku,” katanya kepada algojo-algojo itu, “potonglah kakiku, potonglah hidungku! Agar tidak banyak bicara, potonglah semuanya!” Luar biasa! Namun, untuk mencapai tingkat ini, seseorang harus tidak mencintai dirinya sendiri dan mencintai Tuhan. Seorang ibu, demi menyelamatkan anaknya, rela masuk ke dalam api. Ia tidak merasakan sakit, karena cintanya lebih kuat daripada

¹⁹³ Perayaan para santo Bonifasius dan Aglaida dirayakan pada tanggal 19 Desember.

¹⁹⁴ Perayaan para martir Makabe dirayakan pada tanggal 1 Agustus.

¹⁹⁵ Perayaan Santo Martir Longinus, seorang perwira, dirayakan pada tanggal 16 Oktober.

¹⁹⁶ Perayaan Santo Gedeon dari Svyatogorets, martir yang saleh, dirayakan pada tanggal 30 Desember.

panasnya api. Cintanya kepada anaknya mengalahkan rasa sakit. Betapa jauh lebih kuat lagi cinta kepada Kristus harusnya!

Bagi seorang santo yang menuju kemartiran, kasihnya kepada Kristus melampaui rasa sakit dan menetralisirnya. Pisau algojo bagi para martir terasa lebih lembut daripada busur biola. Ketika kasih kepada Kristus berkobar, penderitaan menjadi sebuah perayaan: pada saat itu api terasa lebih menyegarkan daripada mandi, karena rasa terbakarnya hilang dalam kobaran kasih Ilahi. Pengelupasan kulit terasa seperti belaian. Kasih Ilahi menguasai hati, menguasai pikiran, dan manusia menjadi “gila”: ia tidak merasakan sakit maupun hal lain apa pun, karena pikirannya berada di dalam Kristus dan hatinya dipenuhi sukacita. Dan betapa banyak orang suci yang menuju kemartiran dan merasakan sukacita seperti itu, seolah-olah mereka sedang menuju perayaan! Santo Ignatius¹⁹⁷ berlari menuju tempat penyiksaan dan berteriak: “Biarkan aku menanggung siksaan, biarkan aku dimakan binatang buas!” Sukacita seperti yang dirasakannya itu bahkan tidak dirasakan oleh pemuda yang sedang jatuh cinta, yang berkata: “Aku ingin menikahinya, dan aku tak peduli pada ibu maupun ayahku!” “Kegilaan” Santo Ignatius lebih besar daripada kegilaan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta.

Semua orang kudus telah melakukan pengorbanan demi cinta kepada Kristus. Para martir suci telah menumpahkan darah mereka. Para Bapa Suci telah menumpahkan keringat dan air mata, dan layaknya ahli herbal yang baik, mereka menguji pengalaman rohani pada diri mereka sendiri; demi cinta kepada Allah dan sesama manusia—yang merupakan citra Allah—mereka melelahkan diri mereka sendiri untuk meninggalkan resep rohani bagi kita. Dengan bantuan mereka, kita mencegah kejahatan atau menyembuhkan penyakit rohani kita dan menjadi sehat. Dan jika kita juga berusaha dengan penuh kasih untuk meneladani mereka dalam pengorbanan mereka, kita bahkan dapat mencapai kekudusan.

Namun, tentu saja, semua pengorbanan para bapa suci, puasa, berjaga-jaga, dan sejenisnya, bahkan penderitaan semua martir suci, tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan Tuhan kita, karena Kristus secara ilahi menolong semua yang menderita demi-Nya, dan rasa sakit masing-masing dari mereka diredakan oleh kasih-Nya yang agung. Namun, dalam hal diri-Nya sendiri, Kristus sama sekali tidak menggunakan kuasa ilahi-Nya dan, karena kasih-Nya yang besar kepada ciptaan-Nya, Ia menanggung banyak penderitaan dengan Tubuh-Nya yang peka. Menjadi manusia sejati [bukan hanya secara lahiriah, tetapi] juga secara batiniah hanya mungkin dilakukan dengan merasakan kasih Kristus kepada manusia ini. Jika tidak, kamu akan menjadi lebih tak berperiasaan daripada ciptaan Allah, karena ketika merasakan penderitaan Tuhan, matahari pun meredup, tak sanggup menyaksikannya. Dan bumi, setelah melihat hal itu, menjadi ngeri, sedangkan batu-batu hancur berkeping-keping. Kuburan-kuburan pun bergetar begitu keras hingga membangunkan banyak orang yang telah lama meninggal dari tidur mereka dan melepaskan mereka keluar — untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap sikap tidak bersyukur manusia terhadap Allah — Pemberi Berkah dan Penyelamat mereka.

Biksu dan Kemartiran

— Geonda, jika seseorang tidak melakukan kehidupan rohani sebagaimana mestinya, apakah pada saat kesulitan ia akan memiliki iman yang cukup bahwa Tuhan akan menolongnya sehingga ia dapat memohon pertolongan-Nya? Atau apakah kita menenangkan diri dengan pemikiran bahwa pada saat ujian Tuhan akan menolong kita hanya untuk menghindari usaha dalam mempersiapkan diri? — Kita harus bersiap. Jika kamu

¹⁹⁷ Perayaan Santo Ignatius, Imam dan Martir, yang disebut "Pembawa Allah", dirayakan pada tanggal 20 Desember.

tidak menabur, bagaimana Tuhan akan memberkati ladangmu dengan panen? Seseorang harus menabur, dan Tuhan akan memberinya sesuai dengan apa yang ia tabur. Dan di militer mereka berkata: “Bersiaplah!”

— Geronda, bagaimana kita harus bersiap?

— Kapan seseorang dianggap sudah siap untuk sesuatu? Jika pasukan berada dalam keadaan siaga tempur, maka para prajurit selalu siap: mereka sudah mengenakan sepatu bot, membawa senapan otomatis, membawa peluru, dan menunggu perintah.

— Dan berapa lama keadaan siaga tempur ini bisa berlangsung?

— Beragam. Seorang biarawan harus selalu siap, dan dengan demikian ia tidak akan takut pada apa pun. Apa yang harus ditakutinya? Kematian? Namun, kematian itu akan membuka pintu surga baginya, karena di bawah batu nisan tersembunyi kunci menuju keabadian. Selain itu, seorang biarawan, kapan pun ia meninggal, berada dalam keadaan tobat. Keputusannya untuk meninggalkan dunia dan jubah skhimanya menjadi bukti akan hal itu. Seorang biarawan bertobat dan kemudian beralih ke praktik rohani yang halus. Semakin bertambah kasih seorang biarawan kepada Allah dan sesama, semakin berkurang kasihnya kepada dirinya sendiri. Dan kemudian berlaku apa yang ditulis oleh Rasul Paulus: “Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.”¹⁹⁸

Bagi orang-orang duniawi, pikiran tentang siksaan memaksa mereka, karena rasa takut, untuk berlindung kepada Allah dan berseru: “Kristusku, Bunda Allah yang Mahakudus!” — sedangkan seorang biarawan selalu ingin bersama Allah, karena ia mengasihi-Nya. Banyak orang awam berbuat baik karena takut terjatuh ke dalam siksaan kekal. Sedangkan seorang biarawan berbuat baik sebagai ungkapan syukur, untuk membalas kebaikan Allah, Pemberi Berkatnya.

— Geronda, bagaimana saya dapat memahami apa itu penderitaan demi iman dan kehidupan asketis?

— Agar sedikit memahami apa itu kemartiran, setidaknya terimalah dengan sukacita penghinaan dari orang lain. Dan jika kamu ingin sedikit memahami apa itu asketisme, maka, jika kamu tidak bisa berpuasa selama empat puluh hari seperti Kristus, berpuasa setidaknya pada hari Rabu, ketika Dia dikhianati, dan hari Jumat, ketika Dia disalibkan.¹⁹⁹ Mereka yang ingin bersaksi tentang kasih mereka kepada Kristus melalui kemartiran, dapat—karena tidak adanya kesempatan untuk menjadi martir—menunjukkan kasih yang membara itu dalam bentuk pengorbanan jasmani demi jiwa-jiwa almarhum yang sedang menderita, agar mereka dapat menemukan sedikit ketenangan. Kehidupan asketis adalah perayaan yang sama mulianya dengan kemartiran, karena [baik dalam kasus yang satu maupun yang lain] seseorang menjauhi segala penghiburan duniawi dan menemukan penghiburan Ilahi.

Para martir suci merasakan sukacita yang besar karena diberi kesempatan yang baik untuk menanggung penderitaan. Asketisme dalam kehidupan rohani dimulai dari kemartiran. Ketika Konstantinus Agung naik tahta, ia membebaskan orang-orang Kristen dari penjara, tempat mereka (beberapa di antaranya telah disiksa) menanti kematian. Penderitaan itu berakhir. Namun, mereka yang dibebaskan itu sangat kecewa, karena saat berada di penjara, mereka menanti giliran mereka untuk menjadi martir, sedangkan kini Santo Konstantinus Agung telah merusak segalanya bagi mereka. Mereka dengan sukacita menanti penderitaan, tetapi yang mereka dapatkan justru kebebasan. Dan kemudian—karena cinta kepada Allah dan hasrat yang membara dalam diri mereka untuk

¹⁹⁸ Lihat Roma 8:35.

¹⁹⁹ Bapa Leluhur mengacu pada pantang makan dan minum sepanjang hari.

menderita demi Kristus—mereka meninggalkan dunia ini. Dan siksaan-siksaan yang seharusnya mereka alami di tangan Diocletianus dan Maximilianus, mereka lakukan sendiri sebagai bentuk pengorbanan. Seorang di antaranya pergi dan menggantung diri dengan tali di pohon: ia berdoa dalam kesakitan, namun bersukacita secara ilahi. Yang lain, demi cinta kepada Kristus, mengikat dirinya sendiri. “Begitulah,” katanya, “Diokletianus akan mengikatku.” Dan, dengan menyiksa diri mereka sendiri seperti itu, mereka merasakan sukacita yang besar. Dari kegilaan ilahi ini, dari kelakuan gila yang ilahi inilah para pionir memulai dan, demi cinta kepada Kristus, mengabdikan diri mereka pada asketisme. Kemudian, orang lain mulai meniru perbuatan mereka. Demikianlah asketisme masuk ke dalam iman kita. Adapun yang ketiga, yang paling “gila,” berkata: “Kami adalah domba-domba Kristus!” — dan hanya makan rumput dari tanah. Mereka inilah yang disebut “voski.”²⁰⁰ Mereka begitu mendalam merasakan anugerah Allah dan betapa hampunya diri mereka sendiri, sehingga berkata: “Aku, makhluk yang tidak tahu berterima kasih, seumur hidupku akan makan rumput.” Dan mereka melakukannya. Hati mereka melambung karena cinta kepada Kristus. “Bukankah,” kata mereka, “aku adalah domba Kristus? Maka, aku akan makan rumput.”²⁰¹ Namun kemudian hal ini dilarang oleh Gereja, karena para pemburu, yang mengira para pertapa ini sebagai binatang liar, membunuh banyak di antara mereka.

Hari ini orang-orang tidak dapat memahami hal ini; mereka menganggapnya sebagai kegilaan. “Mengapa harus makan rumput, seperti binatang? — kata mereka. — Apa gunanya menggantung diri di tali dan menyiksa tubuh sendiri seperti itu?” Namun, ingatlah apa yang dikatakan Abba Ishak: “Oh, andai saja Tuhan menganugerahi kita untuk melakukan ‘kegilaan’ semacam itu.” Semoga Tuhan menganugerahi kita juga untuk mencapai ‘kegilaan’ rohani ini²⁰².

Bagian 4.

Ketergantungan pada Surga

“Baik manusia maupun setan tidak dapat menghalangi pertolongan Ilahi. Tidak ada yang sulit bagi Tuhan maupun bagi orang suci. Satu-satunya halangan hanyalah ketidakpercayaan kita sebagai manusia. Dengan ketidakpercayaan kita, kita menghalangi kekuatan-kekuatan Ilahi yang agung untuk mendekati kita”

²⁰⁰ Voski (bahasa Yunani) — secara harfiah — “yang menggembalakan”. Archimandrit Cherubim (Karambelas) dalam bukunya menulis bahwa mereka, “menurut tradisi Svyatogorsk, adalah para biarawan paling suci di Gunung itu dan hidup sepenuhnya dalam kesendirian, tanpa dikenal oleh siapa pun... Menurut tradisi yang sama, Liturgi terakhir di bumi akan dipimpin oleh kedua belas orang yang tak terlihat ini. Jumlah mereka selalu tetap, karena jika salah satu dari mereka meninggal, tempatnya akan digantikan oleh salah satu biarawan terbaik dari Gunung Suci.” (Cherubim (Karambelas), Archimandrit dari Keuskupan Bunda Allah. Kiev, 1998. hlm. 164.) — *Catatan penerjemah*

²⁰¹ Lihat Sozomenos, PG 67, 1395 dan seterusnya, Evagrius PG 86, 2480, Moschos PG 87, 2868B, dan Leontius 93, 1688.

²⁰² Abba Ishak dari Siria. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Khotbah ke-73. hlm. 370.

Bab 1.

Tentang bagaimana Tuhan mengatur kehidupan manusia

“Carilah dahulu Kerajaan Allah...”²⁰³

— Geronda, Abba Makarios berkata bahwa Allah akan memberikan kepada kita berkat-berkat surgawi,²⁰⁴ dan kami percaya akan hal itu. Apakah kita juga harus percaya bahwa Dia akan memberikan kepada kita berkat-berkat duniawi, yang tidak begitu penting?

— Berkah duniawi seperti apa?

— Hal-hal yang kita butuhkan.

— Nah, itulah yang kamu katakan dengan benar. Tuhan mengasihi ciptaan-Nya, gambar-Nya, dan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh ciptaan-Nya.

— Apakah kita harus percaya hal ini dan tidak perlu khawatir?

— Jika seseorang tidak percaya hal ini dan terus berjuang sendiri untuk memperoleh berkat-berkat tersebut, maka ia akan menderita. Namun, orang yang hidup secara rohani tidak akan kecewa bahkan jika Tuhan tidak memberinya hal-hal duniawi dan materi. Jika kita mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu, jika pencarian Kerajaan itu adalah satu-satunya perhatian kita, maka segala sesuatu yang lain akan diberikan kepada kita. Mungkinkah Tuhan membiarkan ciptaan-Nya terombang-ambing oleh nasib? Jika orang Israel membiarkan manna yang diberikan Tuhan kepada mereka di padang gurun sampai keesokan harinya, maka manna itu akan mulai membusuk.²⁰⁵ Tuhan mengaturnya demikian agar mereka bergantung pada pemeliharaan Ilahi.

Bahkan kata-kata *“carilah dahulu Kerajaan Allah...”* pun belum kita pahami. Entah kita percaya [dan menyerahkan diri kepada Allah], atau tidak percaya [dan karena itu harus mengurus kebutuhan kita sendiri]. Ketika saya pergi tinggal di Sinai, saya tidak membawa apa-apa. Namun, saya sama sekali tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada saya di padang gurun di tengah orang-orang yang tidak saya kenal, apa yang akan saya makan, dan bagaimana saya akan hidup. Sel Suci Epistimia, tempat saya akan tinggal, sudah lama terbengkalai dan ditinggalkan orang. Saya tidak meminta apa pun kepada biara, karena tidak ingin membebani mereka. Suatu kali, mereka membawakan roti dari biara, dan saya mengembalikannya. Untuk apa saya repot-repot, jika Kristus telah berkata: *“Carilah dahulu Kerajaan Allah”*? Air pun hanya ada sedikit sekali. Saya sama sekali tidak tahu kerajinan tangan. Nah, tanyakanlah sekarang, bagaimana saya hidup dan bagaimana saya mencari nafkah. Satu-satunya alat yang saya miliki adalah gunting. Saya memisahkannya menjadi dua bagian, mengasahnya di atas batu, mengambil papan kecil, dan mulai memahat ikon-ikon kecil. Saya bekerja sambil mengucapkan Doa Yesus. Aku cepat menguasai seni ukir, terus-menerus mengukir gambar yang sama, dan

²⁰³ Matius 6:33.

²⁰⁴ Lihat: *Bapa Makarius dari Mesir*. Percakapan Rohani. STSL, 1904.

²⁰⁵ Lihat Keluaran 16:19–20.

menyelesaikan pekerjaan lima hari dalam sebelas jam. Bukan hanya tidak mengalami kekurangan, tetapi aku juga membantu anak-anak Badui. Pada suatu masa, saya menghabiskan berjam-jam sehari untuk mengerjakannya, namun kemudian saya sampai pada titik di mana saya tidak ingin lagi mengerjakan kerajinan tangan, tetapi pada saat yang sama saya juga menyaksikan betapa besarnya kesulitan yang dialami anak-anak Badui. Bagi mereka, menerima topi dan sepasang sandal sebagai hadiah adalah berkat yang luar biasa. Lalu terlintas dalam pikiran saya: “Apakah saya datang ke sini untuk membantu orang-orang Badui, ataukah untuk berdoa bagi seluruh dunia?” Karena itu, saya memutuskan untuk mengurangi kegiatan kerajinan tangan agar tidak terlalu teralihkan dan bisa lebih banyak berdoa. Apakah Anda mengira saya mengharapkan bantuan dari orang lain? Dari mana? Orang-orang Badui sendiri tidak punya apa-apa untuk dimakan. Biara itu jauh, dan di sisi lain terdapat daerah-daerah tak berpenghuni. Namun, pada hari itu juga, ketika saya membatasi pekerjaan agar bisa lebih banyak meluangkan waktu untuk berdoa, seorang pria mendatangi saya. Saat itu saya sedang berada di dekat sel, dia melihat saya dan berkata: “Ini, ambillah seratus emas ini. Kamu bisa membantu anak-anak Badui, tetap mengikuti jadwalmu, dan berdoa.” Aku tak bisa menahan diri, meninggalkannya sendirian selama seperempat jam, lalu masuk ke selku. Pemeliharaan dan kasih Tuhan telah membawaku ke keadaan sedemikian rupa sehingga aku tak bisa menahan air mata. Lihatlah, bagaimana Tuhan mengatur segalanya ketika ada niat baik dalam diri seseorang? Sebab, seberapa banyak yang bisa kuberikan kepada orang-orang malang ini? Aku memberi kepada satu orang, lalu segera datang orang lain: “Ayahku tidak memberiku!” — kemudian yang ketiga: “Ayahku tidak memberiku!..”

— Geronda, mengapa kita, yang telah berkali-kali merasakan kuasa Allah yang tak terbatas, tidak melihat pemeliharaan-Nya atas kita?

— Itu adalah jebakan iblis. Iblis menaburkan abu ke mata manusia agar ia tidak melihat rencana Tuhan. Sebab, jika manusia melihat rencana Tuhan, maka hatinya yang keras seperti batu akan melunak, menjadi peka, dan meluap dalam pujian. Dan hal itu tidak menguntungkan bagi iblis.

Manusia sering kali berusaha mengatur segalanya tanpa Tuhan

Seorang pria mulai beternak ikan dan sepanjang hari ia berkata, “Puji syukur kepada-Mu, Tuhan!” — karena ia terus-menerus menyaksikan pemeliharaan Ilahi. Dia menceritakan kepadaku bahwa sejak saat pembuahan, ketika ikan itu masih sangat kecil, seukuran kepala peniti, ia memiliki kantung berisi cairan yang menjadi sumber makanannya sampai ia tumbuh dan mampu memakan mikroorganisme air secara mandiri. Artinya, ikan itu menerima “ransum kering” dari Tuhan! Jika Tuhan bahkan memelihara ikan-ikan, betapa lebih lagi Dia memelihara manusia! Namun, seringkali manusia mengatur dan memutuskan segalanya tanpa Tuhan. “Aku,” katanya, “akan punya dua anak [dan itu sudah cukup].” Ia tidak memperhitungkan Tuhan. Itulah sebabnya terjadi begitu banyak kecelakaan dan begitu banyak anak yang meninggal. Di sebagian besar keluarga, lahir dua anak. Namun, satu anak tertabrak mobil, yang lain jatuh sakit dan meninggal, sehingga orang tua tersebut pun menjadi tidak memiliki anak lagi.

Ketika orang tua, yang merupakan mitra penciptaan Tuhan, kesulitan menafkahi anak-anak mereka meskipun telah berusaha sekuat tenaga, mereka harus mengangkat tangan ke langit dan dengan rendah hati memohon pertolongan Sang Pencipta Yang Agung. Maka, baik Tuhan yang menolong maupun manusia yang menerima pertolongan-Nya akan bersukacita. Saat berada di biara Stomion, saya berkenalan dengan seorang ayah yang memiliki banyak anak. Dia adalah penjaga ladang di sebuah desa di Epirus, sedangkan keluarganya tinggal di Konitsa—yang jaraknya empat setengah jam berjalan kaki. Dia memiliki sembilan anak. Jalan menuju

desa itu melewati biara. Saat berangkat ke kebaktian dan pulang ke rumah, penjaga itu mampir ke biara. Saat mampir dalam perjalanan pulang, dia meminta izin kepadaku untuk menyalakan lampu-lampu itu sendiri. Meskipun saat menyalakannya dia menumpahkan minyak ke lantai, aku mengizinkannya; aku lebih memilih membersihkan lantai nanti daripada membuatnya kecewa. Setiap kali keluar dari biara dan berjalan sejauh tiga ratus meter, ia menembakkan satu peluru dari senapannya. Karena tidak menemukan penjelasan untuk hal ini, saya memutuskan untuk mengamatinya pada kesempatan berikutnya, mulai dari saat ia masuk ke gereja hingga ia keluar ke jalan Konitsa. Begitulah saya mengetahui bahwa pertama-tama ia menyalakan lampu-lampu di gereja, lalu keluar ke narthex²⁰⁶ dan menyalakan lampu di depan ikon Bunda Maria di atas pintu masuk. Kemudian ia mengambil sedikit minyak dari lampu itu dengan jarinya, berlutut, mengulurkan tangan ke arah ikon, dan berkata: “Bunda Maria, aku punya sembilan anak. Berikanlah sedikit daging untuk mereka!” Setelah mengatakannya, ia mengoleskan minyak yang ada di jarinya ke titik bidik pada laras senapannya, lalu pergi. Tiga ratus meter dari biara, di dekat pohon murbei, seekor kambing liar menunggunya. Seperti yang sudah saya katakan, ia menembak, membunuhnya, membawanya ke gua yang terletak sedikit lebih jauh, di sana ia menguliti dan membawa dagingnya kepada anak-anaknya. Hal ini terjadi setiap kali ia pulang ke rumah. Saya kagum pada iman penjaga ladang itu dan pemeliharaan Bunda Maria. Dua puluh lima tahun kemudian, ia datang ke Gunung Suci dan mencariku. Selama percakapan, tanpa sengaja saya bertanya kepadanya: “Bagaimana kabar anak-anakmu? Di mana mereka?” Sebagai jawaban, ia pertama-tama menunjuk ke arah utara dan berkata: “Sebagian di Jerman,” lalu, sambil mengulurkan tangannya ke arah selatan, ia menambahkan: “Dan yang lain di Australia. Syukur kepada Tuhan, mereka sehat.” Orang ini menjaga imannya dan dirinya sendiri tetap murni dari ideologi-ideologi yang tidak bertuhan, oleh karena itu Tuhan tidak meninggalkannya.

Berkat-berkat dari Takdir Ilahi yang Ajaib

— Kadang-kadang, Geronda, saya memiliki suatu keinginan, dan Tuhan mengabulkannya tanpa saya memintanya kepada-Nya. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

— Tuhan peduli kepada kita. Dia melihat kebutuhan kita, keinginan kita, dan ketika sesuatu bermanfaat bagi kita, Dia memberikannya kepada kita. Jika seseorang membutuhkan bantuan dalam suatu hal, maka Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus akan membantunya. Ketika Bapa Filaret²⁰⁷ ditanya: “Apa yang bisa saya bantu, Geronda? Apa yang Anda butuhkan?” — ia menjawab: “Apa yang saya butuhkan, akan dikirimkan kepada saya oleh Bunda Allah.” Dan memang demikianlah yang terjadi.

Ketika kita menyerahkan diri kepada Tuhan, Dia, Allah kita yang Baik, mengawasi kita dan memelihara kita. Sebagai Pengurus yang baik, Dia memberikan kepada masing-masing dari kita apa yang dibutuhkan. Dia bahkan memperhatikan secara rinci kebutuhan materi kita. Dan agar kita memahami kepedulian-Nya, pemeliharaan-Nya, Dia memberi kita tepat sebanyak yang kita butuhkan. Namun, janganlah menanti-nantikan agar Tuhan terlebih dahulu memberi sesuatu kepadamu; tidak, serahkanlah terlebih dahulu seluruh dirimu kepada-Nya. Sebab jika kamu terus-menerus meminta sesuatu kepada Tuhan, tetapi tidak menyerahkan dirimu kepada-Nya dengan penuh kepercayaan, hal itu menunjukkan bahwa kamu memiliki rumahmu sendiri dan kamu

²⁰⁶ Narteks – bagian barat gereja, serambi. – *Catatan penerjemah.*

²⁰⁷ Lihat: *Bapa Paissios*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitseva Sergieva Lavra, 2001. Hal. 62–65.

asing bagi kediaman surgawi yang kekal. Orang-orang yang menyerahkan segalanya kepada Tuhan dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya, dilindungi oleh kubah agung Tuhan dan dijaga oleh pemeliharaan Ilahi-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan adalah doa misterius yang tak berkesudahan, yang pada saat yang tepat secara diam-diam menarik kekuatan Ilahi ke tempat yang membutuhkannya. Dan kemudian, anak-anak-Nya yang setia tanpa henti memuji-Nya dengan penuh syukur. Ketika Bapa Tikhon menetap di kaliva Salib Suci, di sana tidak ada gereja yang ia butuhkan. Ia bahkan tidak memiliki uang untuk membangunnya — tidak ada apa-apa selain iman yang besar kepada Tuhan. Suatu kali, setelah berdoa, ia berangkat ke Karyes dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membantunya mendapatkan uang yang diperlukan untuk membangun gereja. Dalam perjalanannya ke Karyes, ia dipanggil dari kejauhan oleh kepala biara Skit Ilyinsky. Ketika Pastor Tikhon mendekatinya, sang kepala biara berkata: “Seorang Kristen yang baik hati dari Amerika mengirimkan dolar-dolar ini agar aku memberikannya kepada seorang pertapa yang tidak memiliki gereja. Kamu memang tidak punya gereja, jadi ambillah uang ini dan bangunlah gereja.” Bapa Tikhon meneteskan air mata karena terharu dan bersyukur kepada Tuhan, Sang Pengetahui Hati, yang telah mengurus gereja itu bahkan sebelum Bapa Tikhon memintanya — sehingga, ketika ia berdoa untuk hal itu, uangnya sudah siap.

Jika seseorang mempercayakan diri kepada Tuhan, maka Tuhan tidak akan meninggalkannya. Dan memang benar: jika besok pukul sepuluh kamu membutuhkan sesuatu, maka (jika kebutuhan itu tidak melampaui batas kewajaran dan barang tersebut benar-benar diperlukan) lima belas menit sebelum pukul sepuluh atau pukul sepuluh setengah, Tuhan sudah menyiapkannya untuk diberikan kepadamu. Misalnya, besok pukul sembilan kamu membutuhkan sebuah cangkir. Lima menit sebelum pukul sembilan, cangkir itu sudah ada padamu. Kamu membutuhkan lima ratus drachma. Tepat pada saat kamu membutuhkannya, muncul tepat lima ratus drachma, bukan lima ratus sepuluh atau empat ratus sembilan puluh. Saya menyadari bahwa jika, misalnya, saya membutuhkan sesuatu besok, maka Tuhan sudah mengurusnya hari ini. Artinya, bahkan sebelum saya memikirkannya, Tuhan sudah memikirkannya; Dia telah menyiapkan yang diperlukan sebelumnya dan memberikannya tepat pada saat dibutuhkan. Saya memahami hal ini setelah melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan agar suatu barang sampai kepada saya dari suatu tempat tepat pada saat saya membutuhkannya. Oleh karena itu, Tuhan telah mengurusnya terlebih dahulu.

Ketika kita, dengan ketulusan hati, menyenangkan Tuhan melalui hidup kita, maka Dia memberikan berkat-berkat yang tak tertandingi kepada anak-anak-Nya yang tulus pada saat mereka membutuhkannya. Kemudian, seluruh hidup berlalu dalam berkat-berkat Pemeliharaan Ilahi. Saya bisa berjam-jam memberikan contoh-contoh pemeliharaan ilahi yang ajaib kepada Anda.

Ketika saya berada di medan perang dan ikut serta dalam operasi tempur, saya memiliki sebuah Injil, dan saya memberikannya kepada seseorang. Kemudian saya berkata, “Ah, seandainya saya masih memiliki Injil itu, betapa besar manfaatnya bagi saya!” Pada hari Natal, ke unit kami yang saat itu berada di pegunungan, dikirimkan dua ratus paket dari Mesolongi.²⁰⁸ Dari dua ratus paket itu, hanya paket yang saya terima yang berisi Injil! Itu adalah Injil edisi lama, dengan peta Palestina. Di dalam paket itu juga terdapat secarik catatan: “Jika kamu membutuhkan buku-buku lain, tulislah kepada kami, dan kami akan mengirimkannya kepadamu.”

Pada kesempatan lain, ketika saya sudah berada di biara Stomion, saya membutuhkan lampu minyak untuk gereja. Suatu pagi, saat fajar, saya turun ke Konitsa. Saat melewati sebuah rumah, saya mendengar seorang gadis

²⁰⁸ Sebuah kota di Yunani Tengah. — *Catatan penerjemah.*

berkata kepada ayahnya: “Ayah, ada seorang biarawan datang!” Ayahnya pun keluar menemui saya dan berkata: “Bapa, saya telah bersumpah untuk mempersembahkan lampu kepada Bunda Allah. Ambil uang ini dan belilah sendiri.” Lalu ia memberi saya lima ratus drachma — persis jumlah yang dibutuhkan untuk membeli lampu itu pada tahun 1958.

Dan bahkan sekarang, ketika saya mengalami suatu kebutuhan, Tuhan segera memenuhinya. Misalnya, jika saya ingin memotong kayu bakar tetapi tidak bisa, kayu bakar itu datang dengan sendirinya dalam sekejap. Sebelum datang ke tempat Anda, saya menerima sebuah paket yang berisi lima puluh ribu drachma — persis jumlah yang saya butuhkan. Contoh lainnya: saya memberikan ikon “Dostoino Est” kepada seseorang sebagai berkat. Keesokan harinya, orang membawa ikon “Iverskaya” kepada saya! Dan musim panas ini,²⁰⁹ sebelum hujan turun, saya sama sekali tidak memiliki air. Sekarang sudah turun sedikit hujan, dan dalam sehari saya bisa mengumpulkan [paling banyak] satu setengah kaleng air. Di tangki masih ada sisa air dari tahun lalu, tapi sudah basi. Betapa indahnya Tuhan mengatur segalanya! Saya punya tong berisi air. Setiap hari banyak orang datang — minum, membasuh diri, karena mereka datang dalam keadaan berkeringat, namun permukaan airnya hanya turun empat hingga lima jari! Satu tong untuk seratus lima puluh hingga dua ratus orang — dan tidak pernah kosong! Padahal, kadang-kadang ada yang membuka keran terlalu lebar, yang lain lupa menutupnya, dan air mengalir keluar, tetapi tetap tidak habis!

Menyerahkan Diri kepada Takdir Ilahi

Seseorang yang memperhatikan berkat-berkat Tuhan, belajar untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Takdir Ilahi. Dan kemudian ia merasa seperti bayi di buaian, yang begitu ibunya meninggalkannya, langsung menangis dan tidak akan berhenti sampai ibunya kembali menghampirinya. Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah hal yang luar biasa! Ketika saya baru saja tiba di biara Stomion, saya tidak punya tempat tinggal. Seluruh biara dipenuhi puing-puing bangunan. Di dekat pagar, saya menemukan sebuah sudut, sedikit menutupinya dari atas, dan menghabiskan malam-malam di sana sambil duduk, karena jika berbaring, saya tidak akan muat di sana. Suatu hari, seorang biarawan yang saya kenal datang menemui saya dan bertanya: “Dengar, bagaimana kamu bisa tinggal di sini?” — “Lho, apa,” tanya saya balik, “orang-orang duniawi punya lebih banyak daripada kita? Ketika Kanaris²¹⁰ meminta pinjaman dan dikatakan kepadanya: ‘Kamu tidak punya Tanah Air,’ ia menjawab: ‘Kita akan merebut kembali Tanah Air kita.’” Jika orang awam pun memiliki keyakinan seperti itu, mengapa kita tidak boleh percaya kepada Tuhan? Karena Bunda Allah telah membawa saya ke sini, mungkinkah, ketika waktunya tiba, Dia tidak akan mengurus biara-Nya?” Dan, memang benar, sedikit demi sedikit, lihatlah bagaimana Bunda Allah yang Mahakudus mengatur segalanya! Saya ingat, ketika para tukang sedang menuangkan beton untuk langit-langit di sel-sel yang terbakar, semennya hampir habis. Masih tersisa sepertiga langit-langit yang harus dituang beton. Para tukang mendekati saya dan berkata: “Semennya hampir

²⁰⁹ Diucapkan pada musim panas 1990.

²¹⁰ Konstantin Kanaris (sekitar 1795–1877). Pahlawan nasional Hellas, pelaut legendaris, pejuang tak kenal takut melawan Turki pada masa Revolusi Yunani (1821–1830). Pada 7 Juni 1822, sekelompok pemberani yang menaiki perahu nelayan di bawah pimpinan K. Kanaris melakukan serangan berani terhadap armada Turki di dekat Pulau Chios, yang mengakibatkan kapal bendera armada Turki hancur dan Laksamana Turki Kara Ali tewas. Selanjutnya, K. Kanaris menjabat sebagai laksamana, menteri angkatan laut, dan perdana menteri Yunani. — *Catatan penerjemah*.

habis. Kita harus menambahkan lebih banyak pasir dan mengurangi semen agar bisa menyelesaikan seluruh penuangan beton.” — “Tidak,” kataku kepada mereka, “jangan encerkan, lanjutkan seperti semula.” Tidak mungkin mendatangkan semen lagi, karena semua keledai sedang berada di ladang. Para tukang harus berjalan dua jam ke Konitsa, lalu dua jam lagi ke ladang, untuk mencari keledai-keledai itu di padang rumput. Betapa banyak waktu yang akan mereka buang... Lagipula, orang-orang itu juga punya urusan masing-masing, mereka tidak akan bisa datang di hari lain. Aku melihat: dua pertiga langit-langit sudah dituang. Aku masuk ke gereja kecil itu dan berkata: “Bunda Maria, bagaimana sekarang?! Aku memohon kepada-Mu, tolonglah kami!” Kemudian aku keluar dari gereja...

— Lalu bagaimana selanjutnya, Geronda?

— Atapnya selesai, dan semennya masih tersisa!

— Apakah para tukang mengerti hal itu?

— Tentu saja mereka mengerti! Betapa besarnya kadang-kadang pertolongan Tuhan dan Bunda Maria yang Mahakudus!

Tuhan menggunakan segalanya untuk kebaikan

— Geronda, terkadang kita memulai suatu pekerjaan, lalu muncul segudang rintangan. Bagaimana cara mengetahui apakah rintangan itu berasal dari Tuhan?

— Mari kita periksa, apakah ada kesalahan kita di dalamnya. Jika kita tidak bersalah, maka rintangan itu berasal dari Tuhan dan bermanfaat bagi kita. Oleh karena itu, tidak perlu kecewa karena pekerjaan itu belum selesai atau penundaannya berlarut-larut. Suatu kali, saat terburu-buru mengurus suatu urusan mendesak, saya turun dari Biara Stomion menuju Konitsa. Di salah satu bagian jalan yang sulit (saya menyebut tempat itu Golgota), saya bertemu dengan seorang kenalan dari biara, Paman Anastasius, bersama tiga ekor keledai yang sarat muatan. Di tanjakan yang curam, pelana muatan tergelincir ke samping, dan salah satu hewan itu berada tepat di tepi jurang — hampir saja terjatuh ke bawah. “Tuhan yang mengutusmu, Bapa!” — kata Paman Anastasi dengan gembira. Saya membantunya mengikat ulang muatan keledai-keledai itu, lalu kami membawa mereka ke jalan raya. Di sana saya meninggalkannya dan melanjutkan perjalanan. Setelah menempuh jarak yang cukup jauh, jalan setapak itu terhenti di tumpukan puing. Baru saja terjadi longsor besar sepanjang tiga ratus meter yang menghancurkan jalan setapak itu. Pohon-pohon, batu-batu—semuanya tersapu ke bawah, ke sungai. Seandainya aku tidak tertunda karena keledai-keledai itu, aku pasti berada di tempat ini tepat saat tanah longsor terjadi. “Paman Anastasius,” kataku, “kau telah menyelamatkanku; Tuhanlah yang mengutusmu.”

Kristus dari ketinggian melihat bagaimana setiap dari kita bertindak, dan tahu kapan serta bagaimana Dia sendiri akan bertindak demi kebaikan kita. Dia tahu bagaimana dan ke mana harus menuntun kita, asalkan kita memohon pertolongan-Nya, membuka keinginan kita di hadapan-Nya, dan membiarkan Dia yang mengatur segalanya. Ketika saya berada di Biara Filofei di Athos, saya ingin pergi ke padang gurun. Saya berencana mengasingkan diri ke sebuah pulau terpencil dan sudah membuat kesepakatan dengan seorang tukang perahu agar ia datang menjemput saya, tetapi pada akhirnya ia tidak muncul. Demikianlah kehendak Tuhan, karena saya masih kurang berpengalaman dan di pulau terpencil itu saya pasti akan sangat menderita; saya akan menjadi korban setan di sana. Kemudian, setelah gagal pergi ke pulau itu, saya sangat ingin pergi ke Katunaki. Gurun Katunaki sangat menarik bagi saya; saya berdoa agar bisa berada di sana dan mempersiapkan diri untuk itu. Saya ingin menetap dan beribadah di samping Bapa Petrus—seorang yang hidup dalam kehidupan rohani yang

tinggi. Namun, terjadi suatu peristiwa yang memaksa saya untuk pergi bukan ke Katunaki, melainkan ke Konitsa. Suatu malam, setelah doa malam, saya kembali ke sel saya dan berdoa hingga larut malam. Sekitar pukul sebelas, saya berbaring untuk beristirahat. Pada pukul setengah dua dini hari, saya terbangun oleh dentuman lonceng biara yang memanggil para biarawan ke gereja untuk doa tengah malam. Saya mencoba bangun, tetapi tidak bisa. Sebuah kekuatan tak terlihat membelenggu saya, dan saya tidak mampu bergerak sedikit pun. Saya menyadari bahwa sesuatu yang istimewa sedang terjadi. Hingga tengah hari, saya tetap terikat di tempat tidur. Aku bisa berdoa, berpikir, tetapi sama sekali tidak bisa bergerak. Dalam keadaan seperti itu, aku, seolah-olah menonton televisi, melihat Katunaki di satu sisi, dan Biara Stomion di Konitsa di sisi lain. Dengan keinginan yang kuat, aku menatap ke arah Katunaki, dan saat itu sebuah suara dengan jelas berkata kepadaku: “Kamu tidak akan pergi ke Katunaki, melainkan ke Biara Stomion.” Itu adalah suara Bunda Maria yang Mahakudus. “Bunda Allah,” kataku, “aku memohon padamu padang gurun, tetapi Engkau justru mengutusku ke dunia?” Dan aku kembali mendengar suara yang sama, yang dengan tegas berkata kepadaku: “Kamu akan pergi dan bertemu dengan seseorang. Dia akan sangat membantumu.” Aku segera terbebas dari ikatan-ikatan tak terlihat itu, dan hatiku dipenuhi oleh Rahmat Ilahi. Kemudian aku pergi dan menceritakan apa yang terjadi kepada bimbingan rohani. “Itu adalah kehendak Tuhan,” kata bimbingan rohani itu kepadaku. — Namun, jangan ceritakan hal ini kepada siapa pun. Katakanlah bahwa karena kondisi kesehatanmu (dan saat itu aku mengalami pendarahan), kamu perlu meninggalkan Athos, lalu pergilah.”

Aku menginginkan satu hal, tetapi Tuhan memiliki rencana-Nya sendiri. Saat itu aku berpikir bahwa kehendak Tuhan adalah agar aku menghidupkan kembali biara di Konitsa. Dengan demikian, aku juga menepati janji yang kuberikan kepada Bunda Allah ketika aku sedang berperang. “Bunda Allah,” pintaku kepada-Nya saat itu, “bantulah aku menjadi seorang biarawan, dan aku akan bekerja selama tiga tahun untuk memperbaiki biara-Mu yang terbakar.” Namun, sebagaimana kemudian menjadi jelas, alasan utama mengapa Bunda Maria yang Mahakudus mengutus saya ke sana adalah kebutuhan untuk membantu delapan puluh tujuh keluarga yang telah murtad ke Protestan agar kembali ke Ortodoksi.

Tuhan seringkali membiarkan sesuatu terjadi demi kebaikan banyak orang. Dia tidak pernah hanya melakukan satu kebaikan saja, melainkan tiga atau empat kebaikan sekaligus. Dan Dia tidak pernah membiarkan kejahatan terjadi, kecuali jika dari situ akan timbul banyak kebaikan. Segala sesuatu—baik kesalahan maupun bahaya—Dia manfaatkan untuk kebaikan kita. Kebaikan dan kejahatan saling bercampur. Alangkah baiknya jika keduanya terpisah, tetapi kepentingan pribadi manusia ikut campur dan mencampurkan keduanya.

Namun, Tuhan mengambil manfaat bahkan dari kekacauan ini. Oleh karena itu, kita harus percaya bahwa Tuhan hanya membiarkan terjadi hal-hal yang dapat menghasilkan kebaikan, karena Dia mengasihi ciptaan-Nya. Misalnya, Dia mungkin membiarkan godaan kecil terjadi untuk melindungi kita dari godaan yang lebih besar. Suatu kali, seorang awam menghadiri perayaan hari raya di sebuah biara di Svyatogorsk. Di sana, ia minum dan mabuk. Dalam perjalanan pulang dari biara, ia terjatuh di jalan. Salju turun, tubuhnya tertimbun salju, tetapi karena bau minuman keras, terbentuklah sebuah lubang di tumpukan salju di atasnya. Seorang pejalan kaki melintas di tempat itu. Melihat lubang di salju itu, ia berkata dengan heran, “Apa ini? Bukankah ini mata air?” — lalu memukul lubang itu dengan tongkat. “Aduh!” — teriak orang yang mabuk itu. Demikianlah Tuhan menyelamatkannya dari maut.

Anugerah-anugerah Tuhan membuka celah di dalam hati

— Geronda, apa yang Tuhan inginkan dari kita?

— Tuhan menginginkan kemauan kita, kerelaan hati kita, yang ditunjukkan—meski hanya sedikit—melalui perbuatan yang tulus. Dia juga ingin agar kita menyadari dosa-dosa kita. Selebihnya akan Dia berikan. Dalam kehidupan rohani, otot bisepe tidak diperlukan. Marilah kita berjuang dengan rendah hati, memohon rahmat Tuhan, dan bersyukur atas segala yang Dia berikan. Rencana Tuhan terwujud pada orang yang, tanpa rencana apa pun dari dirinya sendiri, menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan. Semakin seseorang berpegang teguh pada “aku”-nya, semakin ia tertinggal. Ia tidak berkembang secara rohani karena menghalangi rahmat Tuhan. Untuk dapat berkembang, diperlukan kepercayaan yang besar kepada Tuhan.

Setiap saat, Allah dengan kasih-Nya membelai hati semua orang, tetapi kita tidak merasakannya karena hati kita tertutupi oleh kerak. Setelah membersihkan hatinya, seseorang menjadi terharu, luluh, dan terpesona saat melihat kebaikan dan kemurahan hati Allah, yang sama-sama mengasihi semua orang. Orang seperti itu merasa sedih bagi mereka yang menderita, dan merasakan sukacita bagi mereka yang menjalani kehidupan rohani. Jika jiwa yang penuh kasih merenungkan hanya kebaikan-kebaikan Tuhan saja, hal itu dapat mengangkatnya ke tempat yang tinggi; apalagi jika ia merenungkan banyaknya dosa-dosanya dan begitu banyak kemurahan hati Tuhan! Jika mata batin seseorang telah dibersihkan, maka ia, saat melihat pemeliharaan Allah [terhadap dirinya dan orang lain], merasakan dan mengalami seluruh Rencana Ilahi dengan hatinya yang peka dan terbuka; ia meleleh karena rasa syukur, ia menjadi “gila” — dalam arti yang baik dari kata itu. Sebab, karunia-karunia Allah, ketika dirasakan oleh seseorang, menembus celah di dalam hatinya, merobeknya. Dan kemudian, ketika tangan Allah, sambil membelai hati yang penuh kasih, menyentuh celah itu, ia terangkat secara batiniah, dan ucapan syukurnya kepada Allah pun semakin besar. Mereka yang berjuang, merasakan baik dosa-dosa mereka sendiri maupun kebaikan-kebaikan Tuhan, dan menyerahkan diri kepada kemurahan-Nya yang agung, mengangkat jiwa-jiwa mereka ke Surga dengan keyakinan yang lebih besar dan usaha jasmani yang lebih sedikit.

Rasa syukur kepada Tuhan atas hal-hal kecil maupun besar

“Saya percaya bahwa Tuhan akan menolong saya,” kata sebagian orang, namun di saat yang sama mereka berusaha menimbun uang agar tidak mengalami kekurangan apa pun. Orang-orang seperti itu mengejek Tuhan, karena mereka menyerahkan diri bukan kepada-Nya, melainkan kepada uang. Jika mereka tidak berhenti mencintai uang dan menaruh harapan pada uang, maka mereka tidak akan mampu menaruh harapan pada Tuhan. Saya tidak mengatakan bahwa orang tidak perlu memiliki tabungan untuk berjaga-jaga, tidak. Namun, janganlah menaruh harapan pada uang, jangan menyerahkan hati kepada uang, karena dengan bertindak demikian, orang-orang melupakan Tuhan. Seseorang yang, karena tidak mempercayai Tuhan, membuat rencana sendiri, lalu berkata bahwa itulah kehendak Tuhan, “memberkati” perbuatannya dengan cara setan dan terus-menerus menderita. Kita belum menyadari betapa kuat dan baiknya Tuhan. Kita tidak membiarkan-Nya menjadi tuan, tidak membiarkan-Nya mengendalikan kita, dan karena itu kita menderita.

Di Gunung Sinai, di sel Suci Epistimia, tempat saya tinggal, air sangat sedikit. Di sebuah gua, sekitar dua puluh meter dari sel, air menetes setetes demi setetes dari celah di batu. Saya membuat wadah penampung air kecil dan mengumpulkan tiga liter air setiap hari. Setiap kali mengambil air, saya meletakkan kaleng besi di bawahnya dan, sambil menunggu kaleng itu terisi, saya membaca akafist kepada Bunda Maria yang Mahakudus. Saya sedikit membasahi kepala, hanya bagian dahi saja—hal ini membantu saya, sesuai saran seorang dokter—lalu mengambil sedikit air untuk diminum, serta menuangkan sedikit air ke dalam kaleng kecil terpisah untuk tikus dan burung yang tinggal di dekat sel saya. Untuk mencuci dan keperluan lainnya, saya menggunakan air

yang sama dari gua itu. Betapa besar sukacita dan rasa syukur yang saya rasakan atas sedikit air yang saya miliki! Saya memuji Tuhan karena saya memiliki air.

Kemudian, ketika saya tiba di Gunung Suci dan tinggal sebentar di skete Iveria, di sana—karena lokasinya menghadap matahari—tidak ada kekurangan air. Di sana ada sebuah tangki, airnya meluap hingga ke atas. Wah! Saya membasuh kepala dan kaki, tetapi... kenangan masa lalu pun terlupakan. Di Sinai, air mata berlinang di mataku karena rasa syukur atas sedikitnya air, sedangkan di sini, di biara kecil ini, karena kelimpahan air, aku menjadi lalai. Karena itu, aku meninggalkan sel ini dan menetap lebih jauh, sekitar delapan puluh meter, di mana terdapat sebuah tangki kecil. Betapa mudahnya seseorang tersesat dan melupakan diri karena kelimpahan!..

Kita harus sepenuhnya, tanpa syarat, menyerahkan diri kepada Takdir Ilahi, kehendak Tuhan, dan Tuhan akan mengurus kita. Suatu malam, seorang biarawan pergi ke puncak gunung untuk melakukan doa senja di sana. Dalam perjalanannya, ia menemukan jamur putih dan bersyukur kepada Tuhan atas penemuan langka ini. Dalam perjalanan pulang, ia ingin memetik jamur itu dan memasaknya untuk makan malamnya. “Jika umat awam bertanya kepadaku apakah aku makan daging,” pikir biarawan itu dalam hatinya, “maka aku bisa menjawab bahwa aku memakannya setiap musim gugur!” Saat kembali ke gubuknya, biarawan itu melihat bahwa, saat ia sedang membaca doa sore, seekor binatang telah menginjak jamur itu, dan hanya setengahnya yang tersisa utuh. “Ternyata,” kata biarawan itu, “hanya sebanyak itulah yang harus aku makan.” Ia mengumpulkan sisa jamur itu dan bersyukur kepada Tuhan atas pemeliharaan-Nya, atas setengah jamur tersebut. Sedikit di bawahnya, ia menemukan setengah jamur lagi; ia membungkuk untuk memetiknya guna melengkapi kekurangan makan malamnya, tetapi melihat bahwa jamur itu sudah lapuk (mungkin beracun). Biksi itu meninggalkannya dan sekali lagi bersyukur kepada Tuhan karena telah melindunginya dari keracunan. Setelah kembali ke kaliva, biksu itu makan malam dengan setengah jamur itu. Keesokan harinya, ketika dia keluar dari rumah, pemandangan menakjubkan terbentang di hadapannya. Di sekeliling gubuk itu tumbuh jamur-jamur yang indah, dan setelah melihatnya, sang biarawan kembali bersyukur kepada Tuhan. Lihatlah, ia bersyukur kepada Tuhan atas jamur utuh maupun setengahnya, atas yang baik maupun yang buruk, atas satu maupun banyak. Ia bersyukur atas segalanya.

Tuhan yang Baik memberikan berkat-berkat yang melimpah kepada kita, dan tindakan-Nya ditujukan untuk kebaikan kita. Semua kebaikan yang kita miliki adalah anugerah Tuhan. Ia telah menempatkan segalanya untuk melayani ciptaan-Nya—manusia; Ia telah mengatur sedemikian rupa sehingga semua: baik hewan, burung, yang kecil maupun yang besar, bahkan tumbuhan—mengorbankan diri mereka demi manusia. Dan Allah sendiri telah mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia. Janganlah kita bersikap acuh tak acuh terhadap semua ini, janganlah kita melukai-Nya dengan ketidakberterima kasih dan ketidakpedulian kita yang besar, tetapi marilah kita bersyukur dan memuliakan-Nya.

Bab 2.

Tentang Iman kepada Tuhan dan Kepercayaan kepada-Nya

Kita harus dengan tulus percaya kepada Tuhan

— Geronda, saya merasa terganggu karena pikiran-pikiran ketidakpercayaan yang muncul dalam diri saya.

— Bahwa kamu merasa terganggu dan tidak menerimanya, berarti pikiran-pikiran itu berasal dari si jahat. Terkadang Tuhan membiarkan kita memiliki pikiran keraguan atau ketidakpercayaan, untuk melihat kesediaan dan kerelaan hati kita. Namun, Tuhan kita bukanlah dongeng, seperti dongeng tentang Zeus, Apollo, dan dewa-dewa sejenisnya. Iman kita adalah iman yang sejati dan hidup. Kita memiliki “awan orang-orang kudus,” sebagaimana ditulis oleh Rasul Paulus.²¹¹ Orang-orang ini telah mengenal Kristus, memiliki pengalaman pribadi dalam bergaul dengan-Nya, dan mengorbankan diri mereka demi-Nya. Dan di zaman kita ini pun ada orang-orang yang telah mengabdikan diri kepada Tuhan dan mengalami keadaan surgawi. Mereka menjalin hubungan dengan para Malaikat, para orang kudus, bahkan dengan Kristus dan Bunda Allah. Aku akan menceritakan sesuatu tentang diriku kepadamu, agar dapat membantumu. Lihatlah, saya juga “berbagi pengalaman” — menceritakan beberapa peristiwa demi membantu orang lain. Melihat bagaimana pengetahuan yang dikumpulkan seseorang dapat menggeser imannya, saya, dengan keinginan untuk memperkuatnya, menceritakan beberapa peristiwa dari ranah iman.

Ketika aku masih kecil, kami tinggal di Konica. Setelah membaca banyak kisah hidup para santo, aku membagikannya kepada anak-anak lain atau mengumpulkan teman-temanku, dan kami membacanya bersama-sama. Aku kagum pada pengorbanan besar para santo, puasa yang mereka jalani, dan berusaha meneladani mereka. Akibat puasa, leherku menjadi kurus seperti tangkai ceri. Teman-teman mengolok-olok saya: “Kepalamu bakal copot!” Betapa menderitanya saya saat itu!.. Yah, sudahlah. Selain itu, kakak laki-laki saya, melihat bahwa saya sakit karena puasa, dan khawatir saya tidak akan lulus sekolah, mengambil pamflet-pamflet kisah para santo yang saya baca. Lalu aku menyembunyikannya di hutan, di kapel Santa Barbara, diam-diam datang ke sana dan membacanya. Suatu kali, seorang tetangga kami bernama Kostas berkata kepada kakakku: “Aku akan meluruskan pikirannya, membuat dia membuang buku-buku yang dibacanya, dan berhenti berpuasa serta berdoa juga.” Nah, dia pun mencari saya (saat itu saya berusia sekitar lima belas tahun) dan mulai menceritakan teori Darwin kepada saya. Dia berbicara terus-menerus hingga membuat kepala saya pusing. Setelah kepalaku pusing, saya langsung menuju ke hutan, ke kapel Santa Barbara. Begitu masuk ke dalam, aku mulai memohon kepada Kristus: “Kristusku, jika Engkau ada, tunjukkanlah diri-Mu kepadaku!” Aku mengulangi hal itu berulang kali dan tanpa henti bersujud. Saat itu musim panas. Keringat mengalir deras dari tubuhku, aku basah kuyup, dan benar-benar kehabisan tenaga. Namun, aku tidak melihat maupun mendengar apa pun. Jadi, rupanya bahkan Tuhan pun tidak menolongku — setidaknya dengan tanda sekecil apa pun, setidaknya dengan ketukan apa pun, atau bayangan apa pun — lagipula, pada akhirnya aku hanyalah seorang anak kecil. Jika melihat kejadian itu dari sudut pandang manusiawi atau dengan logika, seseorang mungkin akan berseru: “Ya Tuhan, sungguh kasihan padanya, si malang itu! Sejak usia sebelas tahun dia mendaki tebing, dia begitu gigih, tapi sekarang sedang mengalami krisis. Kepalanya dipenuhi teori-teori konyol, di rumah saudaranya menghalang-halangnya, dia melarikan diri ke hutan untuk memohon pertolongan-Mu!” Tapi tak ada jawaban: tidak ada, tidak ada, tidak ada!!! Setelah kelelahan karena begitu banyak sujud, aku duduk. “Baiklah,” pikirku saat itu, “lalu apa jawaban Kostas kepadaku ketika aku bertanya kepadanya, pendapat apa yang dia pegang tentang Kristus?” — “Dia adalah Manusia yang paling baik dan paling adil,” jawabnya kepadaku. — Dengan ajaran-Nya tentang keadilan, Dia menyinggung kepentingan para Farisi, dan karena iri hati, mereka menyalibkan-Nya.” Lalu aku memutuskan: “Jika Kristus adalah Manusia yang begitu baik dan adil, jika tidak pernah ada yang lain seperti Dia, jika orang-orang jahat telah membunuh-Nya karena iri hati dan

²¹¹ Lihat Ibrani 12:1.

kebencian, maka demi Manusia ini layak untuk melakukan lebih dari yang telah kulakukan. Demi-Nya, bahkan layak untuk mati.” Begitu aku memutuskan hal itu, Kristus pun menampakkan diri. Ia muncul di tengah cahaya yang terang benderang, kapel kecil itu bersinar terang, dan Ia berkata kepadaku: “*Akulah Kebangkitan dan Kehidupan. Barangsiapa percaya kepada-Ku, sekalipun ia mati, ia akan hidup.*”²¹² Di salah satu tangan-Nya, Dia memegang Injil yang terbuka, di mana aku membaca kata-kata yang sama persis. Terjadi perubahan batin yang begitu besar dalam diriku, sehingga aku tanpa henti mengulangi: “Ayo, Kostas, kemarilah sekarang, mari kita bicarakan, apakah Tuhan itu ada atau tidak!” Lihatlah, Kristus, untuk menampakkan diri kepada saya, menunggu keputusan jujur dari diri saya sendiri. Jika Dia menginginkan keputusan jujur dari seorang anak, betapa lebih lagi Dia menginginkannya dari orang dewasa?

— Ada yang, Geronda, meragukan seluruh Rencana Ilahi.

— Bagaimana mungkin menganggap seluruh kisah tentang Kristus ini sebagai dongeng? Bukankah apa yang ditulis para nabi tentang Kristus—yang hidup tujuh ratus tahun sebelum-Nya dan berbicara tentang-Nya dengan begitu rinci—seharusnya membuat orang-orang ini merenung? Dalam Perjanjian Lama bahkan disebutkan dengan tepat berapa jumlah uang yang akan digunakan untuk mengkhianati Kristus,²¹³ dan bahwa orang-orang Yahudi tidak akan menyimpan uang itu di perbendaharaan bait suci, karena uang itu merupakan hasil darah, melainkan akan menggunakannya untuk membeli sebidang tanah guna pemakaman orang asing.²¹⁴ Apa yang dinubuatkan oleh Zakharia dan para nabi lainnya telah tergenapi. Semuanya begitu jelas! Rinciannya sampai ke hal-hal sekecil itu! Kitab Suci bahkan menyebutkan apa yang akan dilakukan terhadap jubah-jubah Kristus.²¹⁵ Dan semua ini telah dinubuatkan bertahun-tahun sebelum Kelahiran-Nya. Bagaimana mungkin [setelah semua ini] aku menerima pikiran ketidakpercayaan? Lalu kita melihat rasul Paulus. Dia adalah seorang penganiaya orang Kristen dan sedang dalam perjalanan ke Damaskus dengan tujuan itu. Di tengah perjalanan, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berkata: “*Saul, Saul, mengapa engkau menganiaya Aku?*”²¹⁶ — “Siapakah Engkau, Tuhan?” — tanya Saul. “Akulah Kristus, yang engkau aniaya,” — jawab Tuhan kepadanya. Kemudian Kristus memberi tahu Ananias, dan Ananias membaptis mantan penganiaya itu! Betapa banyak penderitaan yang dialami Rasul Paulus setelah itu, betapa banyak pengorbanan yang dilakukannya, memberitakan Injil ke segala penjuru dunia! Kemudian muncul para martir. Sebelas juta martir! Apa, apakah mereka semua gila? Bagaimana mungkin kita bisa melupakan semua ini? Mungkinkah seseorang yang sedikit saja membaca Injil tidak percaya? Seandainya Injil berisi lebih banyak detail, hal itu pasti akan sangat membantu semua orang untuk percaya. Tetapi Tuhan sengaja tidak mengizinkannya, agar manusia tersaring, agar jelas siapa yang mengasihi-Nya, siapa yang mengorbankan diri demi-Nya, tanpa mengharapkan mukjizat atau hal serupa. Saya pikir, apa pun hujatan terhadap Tuhan yang didengar oleh orang yang saleh, hal itu tidak menyentuhnya, tidak memengaruhinya.

²¹² In. 11:25–26.

²¹³ Lihat Zakaria 11:1–13.

²¹⁴ Lihat Yer. 18:2; 32:9; Mat. 27:7–9.

²¹⁵ Lihat Mazmur 21:19.

²¹⁶ Lihat Kisah Para Rasul 9:1–18.

Kita harus percaya kepada Tuhan dengan tulus, bukan menuntut mukjizat untuk itu. Tahukah kamu betapa kesal saya ketika orang-orang dewasa datang dan mengatakan kepada saya bahwa mereka ingin melihat mukjizat tertentu agar bisa percaya? Seandainya mereka masih anak-anak, mungkin ada alasan yang bisa dimaklumi karena usia mereka.

Tetapi mengatakan, “Untuk percaya, kita harus melihat sesuatu,” tanpa melakukan apa pun demi Kristus — itu sungguh murahan! Bahkan jika mereka melihat mukjizat, apakah itu akan bermanfaat bagi mereka? Mereka akan menganggapnya sebagai sihir atau sesuatu yang serupa.

“Tambahkanlah iman kepada kami”²¹⁷

— Geronda, mengapa beberapa orang suci, baik yang kuno maupun yang baru, tahu kapan saat terakhir mereka akan tiba atau kapan suatu peristiwa akan terjadi?

— Mereka memiliki banyak sifat mulia, kesederhanaan yang luar biasa, kerendahan hati, dan iman. Mereka tidak membiarkan logika—yang dapat mengguncang iman—mencampuri kehidupan mereka. Iman adalah hal yang luar biasa! Lihatlah, Rasul Petrus pun berjalan di atas ombak berkat imannya,²¹⁸ tetapi begitu logika ikut campur, ia pun mulai tenggelam. Apakah saya pernah bercerita kepada kalian tentang Bapa Haralambos,²¹⁹ yang belum lama ini tinggal di Biara Kutlumush? Dia adalah seorang biarawan yang sangat sederhana, pekerja keras, dan rohani. Ketika dia sudah tua, dia terbaring di tempat tidur karena menderita flu yang parah. Dokter memerintahkan para biarawan untuk tidak meninggalkan beliau, karena waktu hidupnya sudah sangat sedikit. Bapa Haralambos, setelah mendengarnya dari balik selimut, menjawab: “Apa yang kamu omongkan itu? Aku tidak akan mati sebelum Paskah tiba dan aku berkata: ‘Kristus Telah Bangkit.’” Dan benar saja, hampir dua bulan berlalu, Paskah tiba, ia berkata: “Kristus Telah Bangkit,” menerima Komuni Kudus, dan meninggal dengan damai. Sesebuah yang sederhana dan saleh ini menjadi anak Allah yang sejati dan bersama dengan Allah menentukan hari kematiannya sendiri!

— Geronda, bagaimana iman dapat diperkuat?

— Iman diperkuat melalui doa. Seseorang yang tidak menumbuhkan iman sejak kecil, namun memiliki kecenderungan untuk itu, dapat menumbuhkannya melalui doa, dengan memohon kepada Kristus agar menambah imannya. Marilah kita memohon kepada Kristus untuk menambah iman kita dan melipatgandakannya. Apa yang diminta para rasul kepada Kristus? *“Tambahkanlah iman kepada kami.”* Jika kamu berkata *“berikanlah,”* itu berarti kamu menyerahkan dirimu kepada Allah. Sebab, jika seseorang tidak menyerahkan dirinya kepada Allah, apa yang akan Dia berikan kepada orang itu? Kita memohon kepada Allah untuk menambah iman kita bukan untuk melakukan mukjizat, melainkan agar kita semakin mengasihi-Nya.

Segala sesuatu membantu memperkuat iman kepada Tuhan: bunga, belalang, bintang, dan kilat. Kita melihat semua itu, tetapi hal itu tidak memberi manfaat apa pun bagi siapa pun, karena kita menerima “telegram”—pikiran-pikiran yang dibawa oleh musuh kepada kita. Misalnya, jika tidak ada garam, laut akan membusuk. Namun, jika seseorang yang tidak beriman menganalisis air laut di laboratoriumnya, ia tidak akan

²¹⁷ Lukas 17:5.

²¹⁸ Lihat Matius 14:30.

²¹⁹ Lihat *Bapa Paisius*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitseva Sergieva Lavra, 2001. Hal. 9

memperoleh manfaat apa pun darinya, karena ia belum membersihkan hatinya sendiri dari garam-garam tersebut. Namun, jika seseorang bersusah payah dengan penuh kasih, dengan pikiran yang baik, maka bahkan hal-hal yang paling tidak masuk akal pun akan ia lihat dengan cara pandang yang berbeda, berkat pencerahan Ilahi. Dan ia akan memuliakan Allah.

Segala sesuatu harus mengangkat kita kepada Tuhan

— Geronda, Anda pernah mengatakan kepada kami bahwa segala sesuatu harus mengarahkan kita ke atas, kepada Tuhan. Bagaimana kita dapat mencapainya?

— Kalian akan mencapainya dengan mengambil manfaat dari segala sesuatu yang kalian temui [dalam perjalanan hidup]. Tahukah kalian, manfaat rohani dan pengalaman rohani apa yang diperoleh seseorang ketika ia menemukan makna rohani di balik segala sesuatu? Misalnya, saat bekerja dengan semen, kalian dapat menemukan Tuhan; saat menyentuh batu bata, kalian dapat menyentuh Tuhan. Kamu mengambil yang satu, yang lain, yang ketiga, dan menyentuh Tuhan! Ya, sentuhlah Tuhan dalam segala hal! Jika seseorang tidak bekerja dengan cara seperti itu, jika ia tidak melihat Tuhan dalam segala hal, maka bahkan di gereja—jika ia dibawa ke sana—ia akan tetap jauh dari-Nya. Suruhlah ia bernyanyi di paduan suara, ia akan tetap jauh dari Tuhan. Biarkan dia membaca buku rohani, dia akan tetap jauh dari-Nya. Apa pun tugas rohani yang kamu percayakan padanya, itu tidak akan membawanya mendekati Tuhan.

Setiap orang, dari segala sesuatu yang dilihatnya, apa pun yang dilakukannya — baik menjahit maupun menyulam — harus mengambil manfaat rohani darinya. Melihat bunga? Kamu telah melihat Tuhan! Melihat babi? Ya, saudaraku, sekali lagi kamu telah melihat Tuhan! Kamu akan bertanya: “Jadi, apakah artinya aku bisa melihat Tuhan bahkan melalui seekor babi?” Ya, melalui babi. Lihatlah, betapa indahnya Tuhan menciptakannya! Dia memberinya moncong — untuk menggali tanah dan meraba-raba mencari umbi-umbian di dalamnya. Hidungnya begitu tangguh sehingga tidak terpengaruh oleh pecahan besi tajam, kaca, duri, dan sejenisnya. Bukan hanya saat melihat bunga yang indah dan harum, kita harus berkata: “Betapa bijaksana Tuhan menciptakan ini!” Saat melihat babi, kita juga harus melihat Tuhan! Dan lebih baik lagi, renungkanlah bahwa Tuhan bisa saja menciptakan saya sebagai babi, tetapi justru menciptakan saya sebagai manusia! Apakah ini terdengar aneh bagi kalian? Apa, bukankah Tuhan bisa saja menjadikan kita babi? Para pemburu melukai babi hutan dan sering kali tidak menemukan mangsa yang terluka parah. Kemudian datanglah binatang buas dan memakan babi malang itu hidup-hidup. Tanpa pertolongan medis, babi itu menderita, meskipun ia tidak pernah menyakiti Sang Penciptanya. Sedangkan manusia tidak hanya melukai, tetapi juga terus-menerus menyakiti Sang Penciptanya, dan sering bersikap tidak bersyukur. Itulah sebabnya aku berkata agar kalian memiliki praktik spiritual yang benar. Betapa indahnya segala sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan! Dan lihatlah hewan-hewan: betapa besar kekuatan yang Dia berikan kepada mereka! Para dokter mengatakan bahwa untuk memiliki otot yang kuat, seseorang harus makan daging. Namun, lihatlah sapi-sapi: makhluk malang itu hanya makan rumput, tetapi betapa besar otot-otot mereka! Tidakkah kamu melihat kehadiran Tuhan di dalamnya? Artinya, Tuhan memberi mereka kekuatan hanya melalui rumput yang mereka makan. Betapa jauh lebih banyak lagi yang Dia berikan kepada manusia! Apakah kalian mengerti hal ini?

Jika seseorang mengasah dirinya dengan cara seperti ini, maka ia akan mencapai keadaan di mana ia memperoleh manfaat tidak hanya dari orang-orang suci, tetapi juga dari orang-orang berdosa. Orang suci menguatkan kita dengan teladan suci mereka. Orang berdosa menahan, mengendalikan, dan memperlambat kita

melalui teladan kejatuhannya [dan kita menghindari dosa], bukan agar tidak jatuh di mata orang lain, melainkan agar tidak mengecewakan Tuhan.

Kekuatan iman

— Geronda, apa itu meterai Anak Domba?

— Siapakah Anak Domba itu?

— Kristus.

— Nah, apa itu meterai yang dimiliki Kristus? Pada saat Pembaptisan, imam mengurapi dahi orang Kristen dengan minyak suci dalam bentuk salib, sambil berkata: “Meterai karunia Roh Kudus.” Setelah itu, setiap kali seorang Kristen membuat tanda salib, ia memuliakan Penderitaan Penebusan Tuhan dan memohon kekuatan salib, yaitu kekuatan kematian di kayu salib Kristus kita. Dengan berkata: “*Salib Kristus, selamatkanlah kami dengan kekuatan-Mu,*” kita memohon kekuatan pengorbanan salib Tuhan. Oleh karena itu, salib memiliki kuasa yang besar. Misalnya, badai petir melanda. Kilat menyambar-nyambar, dan salib besi besar di menara lonceng pun bisa disambar petir. Namun, jika seorang Kristen yang berdiri di bawah salib besi itu mengenakan salib kecil seperti ini dan berkata: “Salib Kristus, selamatkanlah aku dengan kuasamu,” maka petir itu tidak akan melukainya. Dalam kasus pertama, hukum alam berlaku: kilat menyambar salib dan menjatuhkannya ke tanah. Dalam kasus kedua, salib kecil seperti ini melindungi orang beriman yang memohon pertolongan kekuatan Salib.

— Geronda, mengapa, meskipun saya memohon sesuatu dengan iman, Tuhan tidak mengabulkannya?

— Kamu beriman dan memohon, tetapi jika kamu tidak memiliki kerendahan hati atau justru memiliki kecenderungan untuk sombong, maka Tuhan tidak akan mengabulkan permohonanmu. Kita bisa memiliki iman tidak hanya sebesar “*biji sesawi*” (²²⁰), tetapi juga sebesar satu kilogram biji sesawi; namun, jika tidak disertai kerendahan hati yang sesuai dengan iman tersebut, maka Tuhan tidak akan bertindak, karena hal itu tidak akan bermanfaat bagi orang tersebut. Jika ada kesombongan, maka iman tidak akan berfungsi.

Jika seseorang menjalani hidup dengan iman, tanpa keraguan, dan memohon pertolongan Tuhan, maka secara perlahan-lahan peristiwa-peristiwa [ajaib] mulai terjadi padanya: awalnya kecil, kemudian semakin besar, dan ia menjadi semakin beriman. Dengan mengalami sendiri rahasia-rahasia Ilahi, seseorang menjadi ahli teologi, karena ia tidak memahaminya dengan akal, melainkan mengalaminya secara nyata. Iman orang tersebut terus bertambah, karena ia bergerak di ruang yang berbeda, di ranah peristiwa-peristiwa Ilahi. Namun, untuk mengalami misteri-misteri Ilahi secara langsung, ia harus melepaskan diri dari manusia lama dan dalam arti tertentu kembali ke keadaan sebelum kejatuhan. Ia harus memiliki kelembutan hati dan kesederhanaan — agar imannya tak tergoyahkan. Kita harus percaya tanpa syarat bahwa tidak ada hal apa pun yang tidak dapat dilakukan oleh Tuhan. Dan tahukah kamu betapa menderitanya dirimu saat itu, ketika mendengar bahwa seseorang tidak percaya atau meragukan sesuatu yang berkaitan dengan pertolongan Tuhan?

— Geronda, jika seseorang beriman, apakah ia dapat mengubah jalannya suatu peristiwa melalui doa?

— Jika memiliki iman yang besar, maka banyak hal dapat diubah. Bahkan jika seseorang membangun rumah di tengah aliran sungai pegunungan dan arus deras menerjangnya dari atas, arus itu akan berbalik arah jika orang tersebut memiliki iman yang kuat dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Namun, ia

²²⁰ Matius 17:20; Lukas 17:6.

harus memiliki iman sedemikian rupa sehingga, ketika mendengar tentang suatu mukjizat (misalnya, laut mengering, ladang-ladang diolah dengan traktor, dan ikan-ikan diangkut dengan truk), ia akan mempercayainya. Ia bahkan tidak akan pergi untuk memeriksa apakah hal itu benar. Bahkan jika tinggal seratus meter dari laut dan tidak melihat dari rumahnya apa yang terjadi, ia tidak akan pergi memeriksa kebenarannya, karena ia tidak ragu. Ia tahu bahwa segala sesuatu mungkin bagi Tuhan, bahwa kuasa ilahi tidak dibatasi oleh apa pun, dan oleh karena itu tidak ada hal lain yang menarik minatnya. Itulah imannya. Hanya orang yang benar-benar beriman yang sesungguhnya hidup dan benar-benar merupakan hamba Tuhan.

Iman adalah dasar kepercayaan kepada Tuhan

— Geronda, apa yang harus saya lakukan — saya tidak merasa aman, saya cemas.

— Lindungi dirimu dalam Tuhan, anakku. Atau apakah kamu hanya mengenal sabuk pengaman mobil? Apakah kamu tidak mengenal perlindungan Tuhan? Buatlah tanda salib dan sebelum melakukan apa pun, katakan: “Kristusku, Bunda Maria yang Mahakudus, tolonglah aku.” Adakah perlindungan yang lebih besar daripada kepercayaan kepada Tuhan? Dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, seseorang terus-menerus mengisi bahan bakar “super” dari-Nya, dan mobil rohani-nya tidak pernah berhenti: melaju dan melaju. Berusahalah sebisa mungkin untuk waspada, berdoalah, serahkan dirimu kepada Tuhan, dan dalam kesulitan apa pun Dia akan menolongmu. Untuk menghilangkan kecemasan dan kegelisahan, sederhanakan hidupmu dengan kepercayaan tanpa syarat kepada Tuhan.

— Geronda, saya selalu memulai apa yang diperintahkan kepada saya dengan rasa takut dan keraguan, dan karena rasa takut itu, saya mungkin melakukannya tidak sebagaimana mestinya.

— Buatlah tanda salib, anakku yang baik, dan lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Jika kamu berkata: “Melalui doa-doa para Bapa Suci kita...” — apakah benar-benar tidak ada satu pun dari begitu banyak orang suci yang akan menolongmu? Jangan pernah kehilangan kepercayaanmu kepada Tuhan. Jangan membatasi dirimu dengan logika manusia yang terbatas: dengan begitu kamu tidak hanya menyiksa dirimu sendiri, tetapi juga menghalangi pertolongan Ilahi. Jika setelah melakukan tindakan-tindakan manusiawi yang bijaksana, kamu menyerahkan dirimu sendiri dan segala yang kamu lakukan kepada Tuhan, hal itu akan sangat membantu tidak hanya dirimu, tetapi juga orang lain. Kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang agung. Suatu kali, empat dokter wanita mengambil darahku. Yang pertama datang — menyiksaku, tetapi tidak bisa menemukan pembuluh darah. Yang kedua — sama saja. Kemudian datang yang ketiga—seorang spesialis di bidang ini—tetapi tetap tidak berhasil. Pada saat itu, yang keempat sedang lewat: setelah melihat betapa mereka menyiksaku, ia pun memutuskan untuk mencobanya. Setelah terlebih dahulu membuat tanda salib, ia langsung menemukan pembuluh darah, karena ia memohon pertolongan Tuhan. Sedangkan yang lain, dalam beberapa hal, hanya mengandalkan diri mereka sendiri.

Hal yang agung adalah menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan. Orang-orang menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri dan berusaha mencapainya, tanpa mendengarkan kehendak Tuhan, dan tanpa berusaha menyelaraskan tindakan mereka dengan kehendak-Nya. Kita harus mempercayakan kepemimpinan atas jalannya segala urusan kepada Tuhan, sementara kita sendiri dengan penuh kerelaan melaksanakan tugas kita. Seseorang akan menderita jika ia tidak mempercayai Tuhan sedemikian rupa sehingga menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan-Nya. Biasanya, pada awalnya orang-orang mencari penghiburan dari sesama manusia, dan baru berpaling kepada Tuhan setelah kecewa dengan sesama manusia. Namun, jika kita tidak ingin menderita, marilah kita memohon penghiburan Ilahi, karena itulah satu-satunya penghiburan yang sejati. Iman

kepada Tuhan saja tidak cukup:²²¹ kepercayaan kepada-Nya juga diperlukan. Kepercayaan kepada Tuhan menarik pertolongan-Nya. Seorang Kristen beriman dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan hingga kematian. Dan saat itu ia dengan jelas melihat tangan Tuhan yang menyelamatkannya.

Rasul Paulus berkata bahwa iman berarti percaya pada yang tak terlihat, bukan hanya pada yang terlihat.²²² Dengan menyerahkan masa depan kita kepada Tuhan, kita mengikat-Nya untuk menolong kita. Iman adalah sumber kepercayaan tanpa syarat kepada Tuhan. Dengan memiliki iman seperti itu dan berdoa dalam hati, seseorang menuai buah-buah harapan. Kepercayaan kepada Tuhan adalah doa yang terus-menerus, dan pada saat yang tepat, doa itu membawa hasil ilahi. Maka wajar jika seseorang menjalani kehidupan layaknya malaikat dan meluapkan pujian: “*Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan Sabaoth.*”²²³ Karena, dengan memiliki kepercayaan kepada Tuhan, seseorang dapat menjadikan hidupnya seperti surga. Ia memuliakan-Nya atas segalanya dan, seperti dari seorang ayah yang baik, menerima bimbingan-Nya. Jika tidak, manusia akan mengubah hidupnya menjadi siksaan neraka. Merupakan hal yang agung — bahkan dalam kehidupan ini — untuk merasakan sebagian dari sukacita surga.

— Geronda, mengenai kesehatan jasmani atau rohani, sejauh mana kita harus menyerahkan diri kepada Tuhan?

— Pertama-tama, kita harus mempercayai Tuhan, dan setelah Tuhan — kepada orang yang mampu membantu kita.

Iman dan Kasih

— Geronda, apa hubungan antara iman dan kasih?

— Pertama-tama ada iman, baru kemudian datanglah kasih. Untuk dapat mengasihi, kita harus percaya. Seseorang tidak dapat mengasihi sesuatu yang tidak ia percayai. Oleh karena itu, untuk dapat mengasihi Tuhan, kita harus percaya kepada-Nya. Sesuai dengan iman yang kita miliki, akan muncul harapan, kasih, dan pengorbanan demi Tuhan dan sesama. Iman yang membara kepada Tuhan melahirkan kasih yang membara kepada-Nya dan kepada citra-Nya — sesama manusia kita. Bahkan hewan-hewan yang malang pun akan terbasahi oleh limpahan kasih kita, kasih yang tak muat dalam hati dan meluap melebihi batas. Semakin besar iman kita, semakin besar pula kasih kita. Jika iman kita suam-suam kuku, maka kasih kita pun akan suam-suam kuku. Namun, jika iman kita membara, maka kasih kita pun akan membara.

Dalam iman kita harus ada semangat kasih. Perjuangan penuh kasih dimulai dari sini. Semakin seseorang berjuang dengan penuh kasih, semakin berlipat ganda iman dan kasihnya. Dalam perjuangan penuh kasih, renungan tentang kebaikan-kebaikan Allah sangat membantu seseorang. Dengan percaya kepada Allah, seseorang tidak memikirkan apakah Surga itu ada atau tidak. Ia berjuang karena ia percaya kepada Tuhan dan mengasihi-Nya. Seseorang yang tidak memiliki semangat pengabdian akan mulai berpikir: “Lalu untuk apa berjuang? Masih menjadi pertanyaan, apakah Surga itu ada dan apakah akan ada Penghakiman Terakhir?..” Jika seseorang tidak bersyukur, maka apa pun yang dilakukannya, ia akan tetap tidak bersyukur. Orang yang penuh

²²¹ Dalam hal ini, iman diartikan sebagai penerimaan sederhana akan keberadaan Allah, yang tidak cukup untuk hidup di dalam Kristus.

²²² Lihat Ibr. 11:1.

²²³ Yes. 6:3.

rasa syukur memuji Tuhan bahkan di tengah godaan dan secara perlahan-lahan sampai pada titik di mana ia terus-menerus bersyukur kepada Tuhan, sehingga perubahan ilahi masuk ke dalam jiwanya, dan ia terus-menerus bersukacita dan bergembira. Namun, ada juga orang yang mungkin tidak mengalami godaan sama sekali—hanya menerima berkat, tetapi ia tidak pernah puas.

Setelah cinta kepada Tuhan, datanglah pengorbanan. Dan ketika ada pengorbanan tanpa pamrih, maka peristiwa-peristiwa ilahi dan mukjizat mulai terjadi pada orang tersebut. Kita harus berkorban bukan demi hal lain, melainkan hanya demi Tuhan, Sang Pencipta alam semesta ini yang memberikan begitu banyak berkat kepada kita. Lihatlah para penyembah berhala: mereka mendewakan alam, menyembah matahari, sungai, dan bahkan sampai mengorbankan diri demi keyakinan mereka. Dan jika mereka mengorbankan diri demi makhluk ciptaan, betapa lebih besar lagi kita harus mengorbankan diri demi Sang Pencipta!

Orang-orang tidak beriman, itulah sebabnya mereka tidak mengorbankan diri. Semua ketidakpedulian bermula dari situ. Ada yang menghujat Tuhan, ada yang beriman setengah-setengah dan menderita. Agar benar-benar dapat bersukacita, kita harus beriman dan mengasihi.

“Tanpa Aku, kamu tidak dapat melakukan apa pun”²²⁴

Jika seseorang ingin hidup tanpa diliputi kegelisahan, maka ia harus percaya pada apa yang dikatakan Kristus: *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat melakukan apa pun.”* Artinya, dalam arti positif dari kata tersebut, ia harus melepaskan harapan pada dirinya sendiri dan percaya pada kuasa Allah. Dengan melepaskan harapan—dalam arti yang baik—pada dirinya sendiri, seseorang akan menemukan Allah. *“Segala harapanku kutaruh pada-Mu.”²²⁵* Bahkan orang-orang yang paling rohani sekalipun tidak dapat merasa yakin sepenuhnya atas hidup mereka, oleh karena itu mereka tidak pernah melampaui batas keyakinan mereka kepada Allah. Mereka menaruh harapan mereka pada Allah dan hanya putus asa terhadap “aku” mereka sendiri, karena “aku” itulah yang mendatangkan segala kesengsaraan rohani bagi manusia.

Keyakinan pada diri sendiri adalah musuh terbesar dan paling kejam kita, karena ketika kita tidak menduganya, keyakinan itu tanpa ampun menghancurkan berkeping-keping apa yang telah kita bangun, dan meninggalkan kita, yang malang, di bawah langit terbuka. Dengan rasa percaya diri yang berlebihan, seseorang menjadi terbelenggu dan tidak dapat berbuat apa-apa, atau pun berjuang sendirian. Setelah itu, wajar saja jika ia dikalahkan oleh musuh atau mengalami kegagalan dan menghancurkan “diri”nya sendiri. Seringkali, Tuhan yang baik dengan sangat bijaksana memungkinkan kita untuk melihat baik campur tangan-Nya yang ilahi maupun kegagalan yang kita alami akibat rasa percaya diri tersebut. Dengan mengamati dan mengalami setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, kita memperoleh pengalaman, menjadi lebih waspada, dan dengan demikian berhasil.

Kristus terlebih dahulu mencari iman kepada kuasa Allah, dan setelah itu Ia melakukan mukjizat. *“Jika engkau percaya kepada kuasa Allah,”* kata-Nya, *“maka engkau akan disembuhkan.”²²⁶* Tidak seperti yang secara keliru diklaim oleh sebagian orang saat ini: *“Manusia memiliki kekuatan, dan dengan percaya pada kekuatan*

²²⁴ Yoh. 15:5.

²²⁵ Hymnus kepada Bunda Maria dalam Perayaan Malam Besar, nada ke-6.

²²⁶ Lihat Matius 9:29; Markus 9:23.

itu, ia dapat melakukan segalanya. Bukankah dalam Injil juga tertulis hal yang sama: ‘Percayalah’? Oleh karena itu, perkataan kita selaras dengan Injil.” Ya, Kristus bertanya: “Apakah engkau percaya?” — tetapi, ketika menanyakan hal itu, yang dimaksud-Nya adalah: “Apakah engkau percaya kepada Allah? Apakah engkau percaya bahwa Allah dapat melakukan hal ini?” Dia ingin agar manusia menegaskan bahwa ia percaya kepada Tuhan, dan kemudian Dia akan membantunya. Tidak ada satu pun bagian dalam Injil yang menuliskan bahwa kita harus percaya pada egoisme kita sendiri. Injil mengajak kita untuk percaya kepada Tuhan, bahwa Tuhan dapat menolong saya, dapat menyembuhkan saya. Namun, orang-orang ini memutarbalikkan makna kata-kata Injil dan berkata: “Manusia memiliki kekuatan, dan ia harus percaya pada dirinya sendiri.” Namun, jika seseorang percaya pada dirinya sendiri, maka di situ terdapat egoisme atau kerasukan setan.

— Orang-orang ini, Geronda, jika terjadi mukjizat, mereka berkata bahwa orang tersebut percaya bahwa hal itu akan terjadi, dan karena itulah hal itu terjadi.

— Di balik cara mengajukan pertanyaan yang egois seperti itu, tersembunyi perbuatan iblis. Mereka mencampuradukkan perkataan Kristus, “Apakah engkau percaya?” dengan ucapan mereka sendiri, “Aku percaya.” Dari sinilah bermula segala kegilaan yang terjadi di dunia ini. Lalu mereka berkata kepadamu: “Jangan menghormati siapa pun, baik yang besar maupun yang kecil, agar bisa menjadi pribadi yang mandiri.” Itulah sebabnya kamu mendengar seruan-seruan seperti ini: “Tindas mereka, hancurkan mereka, demi mencapai tujuan!” Rasa hormat dianggap sudah ketinggalan zaman, dan iblis pun bersuka cita. Padahal, bahkan jika seorang anak berani berbicara dengan sedikit kurang sopan kepada orang tua atau orang yang lebih tua, maka Rahmat Allah akan meninggalkannya, dan ia akan terpengaruh oleh kekuatan setan! Apalagi jika seseorang menjadikan keberanian yang berlebihan sebagai pedoman hidupnya!

— Dan jika, Geronda, ada seseorang yang mengaku percaya kepada Tuhan, tetapi tidak percaya bahwa Tuhan melindungi kita?

— Maka ia menjadikan dirinya sendiri sebagai tuhan. Bagaimana mungkin ia percaya kepada Tuhan?

— Setiap pagi ia membuat tanda salib.

— Ia berkata begini: “Aku percaya kepada Tuhan, tetapi Tuhan memberi kita akal budi agar kita dapat melakukan apa yang kita inginkan.” Atau begini: “Aku adalah Tuhan. Bukankah dalam Kitab Suci dikatakan: *‘Kalian adalah dewa-dewa, dan anak-anak Yang Mahatinggi?’*”²²⁷ Namun, untuk menjadi dewa karena anugerah, seseorang harus memiliki Anugerah Tuhan, dan orang seperti itu tidak memikirkan hal itu. Ia sendiri, dengan akalnya, menjadikan dirinya sebagai dewa. Memiliki Anugerah Allah dan menjadi dewa karena anugerah adalah satu hal, sedangkan menjadikan diri sendiri sebagai dewa adalah hal yang sama sekali berbeda. Inilah kebingungannya: seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai dewa, dan pada akhirnya ia berubah menjadi orang yang tidak bertuhan.

Akan tiba saatnya ketika semua orang akan beriman

— Geronda, bagaimana bisa orang-orang yang beriman justru berakhir menjadi orang yang tidak beriman?

— Ada dua kemungkinan. Dalam kasus pertama, seseorang mungkin dulunya sangat beriman, kuasa Ilahi berkali-kali bekerja dalam hidupnya, dan ia mengalami banyak peristiwa ajaib yang sangat nyata, tetapi

²²⁷ Mazmur 81:6.

kemudian ia sampai pada titik di mana imannya menjadi kabur. Hal ini terjadi, misalnya, jika seseorang tanpa pertimbangan terjun ke dalam asketisme yang egois, yaitu memandang kehidupan rohani secara dangkal dan berkata: “Bagaimana cara berjuang seorang santo tertentu? Aku pun akan melakukan hal yang sama.” Lalu ia memulai perjuangannya yang gegabah. Namun secara perlahan—tanpa ia sadari—terbentuklah dalam dirinya persepsi keliru bahwa meskipun ia belum mencapai tingkat orang suci tersebut, setidaknya ia sudah berada di dekatnya. Dan ia terus bersungguh-sungguh dalam perjuangannya. Namun, jika sebelumnya Anugerah Allah membantunya, kini Anugerah itu mulai meninggalkannya. Sebab, apa hubungannya Anugerah Allah dengan kesombongan? Oleh karena itu, orang itu tidak lagi dapat berjuang seperti sebelumnya, dan mulai memaksakan diri. Namun, paksaan ini menimbulkan kegelisahan dalam dirinya. Kabut kesombongan pun menyusup, membuatnya menjadi kabur. Dan, meskipun ia telah melakukan begitu banyak hal, meskipun ada karya Anugerah Ilahi dan peristiwa-peristiwa ajaib, pikiran-pikiran ketidakpercayaan mulai muncul secara perlahan dalam dirinya, dan ia meragukan keberadaan Tuhan.

Pilihan kedua adalah ketika seseorang yang tidak berpengetahuan nekat ingin mempelajari dogmatika. Eh, dia pasti sudah gila! Yang saya maksud bukanlah sekadar mengenal sekilas suatu dogma. Namun, bahkan jika seseorang yang berpendidikan ingin mempelajari bidang dogmatika dengan penuh kesombongan, maka Anugerah Ilahi akan meninggalkannya karena kesombongannya itu, dan keraguan pun akan mulai muncul dalam dirinya. Tentu saja, saya tidak berbicara tentang mereka yang memiliki rasa takzim. Orang yang penuh rasa takzim mungkin tidak berpendidikan, namun dengan akal budi, sedikit demi sedikit, sejauh yang dapat dipahaminya, setelah mempelajari suatu dogma, ia dapat memahaminya. Namun, jika seseorang yang tidak percaya pada kehidupan rohani memasuki bidang dogmatika, maka ia, meskipun sebelumnya memiliki sedikit iman, nantinya tidak akan memilikinya sama sekali.

— Geronda, ketidakpercayaan telah menyebar luas sekali di zaman kita ini.

— Ya, tapi seringkali terlihat bahwa bahkan pada mereka yang mengaku tidak percaya kepada Tuhan, masih ada iman yang kecil dan tersembunyi. Suatu kali, seorang anak muda berkata kepadaku: “Aku tidak percaya bahwa Tuhan itu ada.” — “Ayo mendekatlah,” kataku kepadanya. — “Dengar, bagaimana burung bulbul itu bernyanyi? Dari siapa dia mendapat karunia itu?” Pemuda malang itu langsung terharu. Kekejaman ketidakpercayaan lenyap, dan raut wajahnya pun berubah. Di lain waktu, dua orang tamu datang ke kaliva saya. Usia mereka sekitar empat puluh lima tahun, dan kehidupan yang mereka jalani sangat duniawi. Sebagaimana kami, para biarawan, mengatakan bahwa “karena hidup ini sia-sia, maka kami melepaskan segalanya,” demikian pula kedua orang ini, saat masih muda, memutuskan hal yang sebaliknya: bahwa “tidak ada kehidupan lain.” Karena itu, mereka meninggalkan pendidikan dan terjun ke dalam kehidupan duniawi. Mereka sampai pada titik di mana mereka hancur, baik secara rohani maupun jasmani. Ayah salah satu dari mereka meninggal karena kesedihan yang mendalam. Yang kedua menghamburkan harta warisan ibunya dan membuat ibunya menderita penyakit jantung. Setelah kami berbicara dengan mereka, mereka memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda dan menyesali: “Kami telah menjadi tidak berguna.” Kepada salah satu dari mereka, saya memberikan sebuah ikon untuk ibunya. Saya ingin memberikan ikon itu kepada yang lain juga, tetapi dia tidak mau menerimanya. “Berikan aku,” katanya, “salah satu dari potongan-potongan kayu yang kamu gergaji itu. Aku tidak percaya pada Tuhan, tapi aku percaya pada para santo.” Lalu aku menjawabnya: “Baiklah, anggaplah seseorang sebagai cermin atau tutup kaleng, jika sinar matahari tidak menyinari dirinya, maka ia tidak akan berkilau. Para santo bersinar karena sinar Anugerah Tuhan, sama seperti benda-benda langit memantulkan cahaya matahari.”

Kaum muda yang malang itu dibius dengan berbagai teori. Saat menerima tamu di kalivaku, aku memperhatikan bahwa biasanya sepasang kaum Marxis berusia lima puluh tahun bergabung dengan kelompok-kelompok pemuda dan membius mereka. Kaum Marxis tidak beriman, dan jika kamu ingin membuktikan kepada mereka keberadaan Tuhan, mereka mulai menghakimi-Nya dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan: “Mengapa ini begitu, dan itu begitu?” Nabi Yesaya berkata bahwa mereka yang tidak ingin diselamatkan, tidak akan mengerti.²²⁸ Suatu kali aku berkata kepada mereka: “Lihatlah bintang-bintang itu? Mereka tidak dipasang di atas dengan mur, ada yang menahannya di cakrawala. Apa yang diramalkan para nabi tentang Kristus telah tergenapi. Kita memiliki begitu banyak orang kudus yang dulunya adalah orang-orang kafir yang kejam, algojo, penyembah berhala, tetapi kemudian percaya kepada Kristus dan bersaksi tentang iman mereka melalui kemartiran. Beberapa di antara mereka, agar mereka tidak berbicara tentang Kristus, lidahnya dipotong, tetapi dengan lidah yang terpotong itu mereka justru berbicara dengan lebih baik! Setiap hari Gereja memperingati begitu banyak orang kudus! Kehadiran mereka tetap hidup. Dan bahkan, jika kita tidak menemukan mereka, merekalah yang menemukan kita. Banyak pertapa di padang gurun, yang tidak memiliki kalender gerejawi dan tidak tahu peringatan orang kudus mana yang sedang dirayakan oleh Gereja, berdoa: “Para orang kudus hari ini, mohonlah kepada Allah untuk kami.” Dan para santo itu menampakkan diri kepada mereka serta mengungkapkan nama-nama mereka; terlebih lagi, nama-nama para santo ini sulit diucapkan. Kemudian para pertapa itu memeriksa kalender gerejawi dan meyakini bahwa pada hari itu memang dirayakan para santo yang telah menampakkan diri kepada mereka.²²⁹ “Bagaimana kalian menjelaskan hal ini?” Setelah itu mereka bertanya kepada saya: “Mengapa para santo mendatangi para biarawan, bukan membantu orang-orang yang sedang dalam kesusahan?” — “Teman-teman,” tanya saya kepada mereka sebagai balasan, “apakah kalian terbang ke sini dengan pesawat?” — “Tidak,” jawab mereka, “kami datang dengan mobil.” — “Baiklah, lalu selama perjalanan ke sini, berapa banyak kapel yang kalian lihat?”²³⁰ Kapel-kapel itu tidak tumbuh dengan sendirinya, seperti jamur setelah hujan. Para orang suci telah membantu orang-orang, dan karena rasa hormat mereka, orang-orang membangun kapel-kapel kecil ini serta menyalakan lampu-lampu di dalamnya. Orang-orang spiritual naik ke tingkat yang lebih tinggi sejauh mereka melepaskan hal-hal material. Kaum materialis pun tidak kehilangan keuntungan, sekecil apa pun: misalnya, mereka membuat sekian banyak cangkir, mendapatkan sekian banyak uang; jika membuat lebih banyak, mereka akan mendapat lebih banyak. Kalian hanya sibuk dengan propaganda dan berhenti di situ saja: tidak ada keuntungan yang bisa kalian harapkan dari mana pun. Kalian adalah yang paling malang di antara semua orang, karena jika kalian mencapai apa yang kalian inginkan, maka seluruh cita-cita kalian akan berujung pada penderitaan perbudakan Marxis.” Pada akhirnya mereka berkata kepadaku: “Kamu orang yang sangat baik, bijaksana, adil...”

²²⁸ Bandingkan Yesaya 6:9–10.

²²⁹ Pada tanggal 3 Juni 1979, Bapa Paissius berdoa dengan rosario sambil berkata: “Para Orang Kudus hari ini, mohonlah kepada Allah untuk kami”: Ia tidak ingat peringatan santo mana yang dirayakan pada hari itu, dan tidak dapat menemukan kacamatanya untuk melihat kalender gerejawi (hanya beberapa hari sebelumnya, Bapa Tua itu pindah ke sel “Panaguda” dan belum sempat menata barang-barangnya). Kemudian, Santo Martir Lukillian—yang peringatannya dirayakan pada tanggal 3 Juni—mengunjunginya dan mengulangi nama yang sulit diucapkannya itu sebanyak tiga kali.

²³⁰ Di kalangan umat Kristen yang saleh di Yunani, terdapat tradisi mendirikan kapel-kapel kecil di sepanjang jalan, biasanya sebagai ungkapan syukur kepada Allah, Bunda Maria yang Mahakudus, atau para santo, atau juga untuk mengenang orang-orang terkasih yang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. — *Catatan penerjemah.*

Bagaimanapun juga, mau atau tidak orang-orang menginginkannya, akan tiba saatnya ketika mereka semua akan percaya, karena mereka akan menemui jalan buntu. Dan saat itulah Kristus akan turun tangan.

Bab 3.

Tentang bagaimana Tuhan membantu di tempat-tempat di mana kekuatan manusia tidak mencukupi

Tuhan membantu dalam hal-hal yang tidak dapat dilakukan dengan cara manusiawi

— Asap apa itu?

— Kami membakar barang-barang yang tidak diperlukan, Geronda.

— Apa kalian menyalakan api unggun di tengah angin kencang seperti ini?

— Geronda, tadi pagi hujan sudah reda...

— Sekalipun hujan dan banjir sudah berlalu: jika angin bertiup setelahnya, semuanya akan menjadi kering seperti bubuk! Itu juga alasan yang bagus: “Hujan sudah berlalu”! Dan bagaimana dulu karena kebodohan kalian kebakaran terjadi di sana, di bawah, sudah lupa? Jika seseorang pernah terperosok ke genangan air, maka di kemudian hari ia harus sangat berhati-hati. Tuhan membantu di tempat-tempat yang membutuhkan pertolongan-Nya, di tempat-tempat di mana manusia tidak bisa berbuat apa-apa dengan cara manusiawi. Namun, Dia tidak akan membantu kebodohan kita. Dengan begitu, kita justru menjadikan para orang suci sebagai bahan tertawaan dunia.

— Geronda, apakah selalu jelas sampai batas mana kita harus bertindak secara manusiawi?

— Mari kita mulai dari hal yang terlihat jelas. Namun, sekalipun seseorang memiliki kemauan untuk melakukan apa yang mampu dilakukannya, tetapi tidak melakukannya karena ada hal yang menghalanginya, maka pada saat-saat sulit Tuhan akan menolongnya. Akan tetapi, jika ia memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, Tuhan tidak akan menolongnya. Misalnya, kamu diperintahkan untuk mengunci pintu dengan palang pada malam hari, tetapi kamu malas, tidak menguncinya, dan berkata bahwa Tuhan akan melindungimu. Kamu tidak menguncinya bukan karena kamu mengandalkan Tuhan, melainkan karena kamu malas. Lalu, bagaimana Tuhan bisa menolongmu? Mungkinkah Dia akan menolong orang yang malas? Jika seseorang diperintahkan untuk mengunci pintu dengan palang, tetapi dia tidak melakukannya, maka dia harus dihukum hanya karena ketidakpatuhannya itu saja.

Kita harus melakukan apa yang bisa dilakukan secara manusiawi, dan menyerahkan kepada Tuhan apa yang tidak bisa dilakukan secara manusiawi. Dan jika kamu melakukan sedikit lebih dari yang kamu mampu, bukan karena egoisme, melainkan karena kerelaan hati, dengan menyadari bahwa kamu belum menghabiskan seluruh kekuatan manusiawi yang kamu miliki, maka Tuhan akan melihat hal itu juga. Semangat seperti itu akan berkenan di hadapan-Nya, dan Dia akan segera datang menolong. Untuk membantu kita, Tuhan juga menginginkan usaha kita sendiri. Seperti Nuh: selama seratus tahun ia berjuang membangun bahtera. Kayu digergaji dengan gergaji kayu: mereka menemukan pohon yang lebih keras daripada yang lain dan menjadikannya gergaji. Lalu, bukankah Tuhan bisa saja melakukan sesuatu untuk mempercepat pembangunan

bahtera itu? [Tentu saja bisa — tetapi] setelah memberi tahu Nuh dan orang-orang yang bersamanya cara membangun bahtera, Dia kemudian memberi mereka kekuatan untuk melakukannya.²³¹ Karena itu, marilah kita melakukan apa yang bisa kita lakukan, agar apa yang tidak bisa kita lakukan, Tuhan yang melakukannya.

Suatu kali, seorang pria datang menemui saya di kaliva dan bertanya: “Mengapa para biarawan duduk di sini, bukan pergi ke dunia luar untuk membantu orang-orang?” — “Jika mereka pergi ke dunia luar dan membantu orang-orang,” jawab saya kepadanya, “maka kamu akan bertanya, mengapa para biarawan berkeliaran di dunia luar. Sekarang mereka tidak pergi ke dunia, dan kamu bertanya mengapa mereka tidak pergi.” Kemudian dia berkata kepadaku: “Mengapa para biarawan pergi ke dokter? Mengapa mereka tidak disembuhkan oleh Kristus dan Bunda Maria?” — “Pertanyaan yang sama,” jawabku, “pernah diajukan kepadaku oleh seorang dokter Yahudi.” — “Dia bukan orang Yahudi,” — salah seorang yang datang bersamanya membela lawan bicaraku. “Tidak masalah bahwa dia bukan orang Yahudi,” jawabku, “pertanyaannya sendiri murni Yahudi. Dan aku akan mengulangi jawaban yang kuberikan kepada orang Yahudi itu, karena situasinya serupa.” “Kamu,” kataku kepadanya saat itu, “sebagai seorang Yahudi, seharusnya hafal Perjanjian Lama. Dalam kitab Nabi Yesaya disebutkan bagaimana Allah menganugerahkan lima belas tahun kehidupan tambahan kepada Raja Hizkia, yang merupakan raja yang sangat baik. Tuhan mengutus Nabi Yesaya kepada raja itu, yang berkata kepadanya: ‘Tuhan akan memberimu tambahan lima belas tahun kehidupan karena engkau telah membinasakan hutan-hutan tempat persembahan berhala. Adapun mengenai bisulmu (raja itu menderita bisul), Tuhan berfirman agar engkau menempelkan seikat buah ara kering padanya, dan engkau akan sembuh!’ Jika Tuhan telah menganugerahkan kepadanya lima belas tahun kehidupan, bukankah Dia juga bisa menyembuhkan luka ini? [Tentu saja bisa] tetapi luka ini juga bisa disembuhkan dengan seikat buah ara.”²³² Janganlah kita meminta kepada Tuhan apa yang bisa dilakukan melalui manusia. Marilah kita merendahkan diri di hadapan manusia dan meminta bantuan mereka.

Manusia harus bertindak secara manusiawi hingga batas tertentu, lalu menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Berusaha membantu dalam hal yang tidak bisa dilakukan secara manusiawi adalah sikap egois. Seringkali saya melihat bahwa sikap keras kepala semacam itu terjadi karena ulah iblis untuk menjatuhkan orang tersebut. Saya, sebatas yang saya pahami, tahu sampai batas mana kita bisa membantu secara manusiawi dan sejak kapan kita harus menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Oleh karena itu, ketika melihat bahwa situasi tersebut tidak bisa diatasi secara manusiawi, saya mengangkat tangan dalam kesedihan, menyalakan beberapa lilin, menyerahkan kesulitan itu kepada Tuhan, dan masalah itu segera teratasi. Tuhan tahu bahwa saya melakukan ini bukan karena saya malas bertindak secara manusiawi.

Oleh karena itu, ketika diminta bantuan, kita harus bertindak bijaksana dan membantu sebisa mungkin. Adapun hal-hal yang tidak dapat kita lakukan, mari kita bantu setidaknya dengan satu doa atau dengan menyerahkan segalanya hanya kepada Tuhan, yang juga merupakan suatu bentuk doa yang misterius.

²³¹ Lihat Kejadian 6:13 dan seterusnya.

²³² Lihat Yesaya 38:4 dan seterusnya.

Tuhan mengurus segalanya demi kebaikan kita

Tuhan pada dasarnya baik, dan Dia mengurus segalanya demi kebaikan kita. Jika kita memohon sesuatu kepada-Nya, maka Dia akan memberikannya kepada kita, asalkan hal itu bermanfaat bagi kita. Tuhan dengan murah hati memberikan apa yang kita butuhkan untuk keselamatan jiwa kita dan pemeliharaan kesehatan jasmani kita, dan berkat-Nya akan tetap menyertai kita. Dan jika Dia tidak memberikan sesuatu kepada kita—entah untuk menguji kita, atau untuk melindungi kita—maka marilah kita tidak hanya menerimanya dengan sukacita, tetapi juga merenungkannya agar dapat mengambil manfaat darinya. Dia tahu kapan dan bagaimana menolong ciptaan-Nya; Dia menolong dengan cara yang diketahui-Nya pada saat yang tepat. Namun, seringkali makhluk-Nya yang lemah kekurangan kesabaran; ia ingin segera mendapatkan apa yang dimintanya saat itu juga, seperti anak kecil yang meminta roti lingkaran yang belum matang kepada ibunya dan tidak sabar menunggu hingga roti itu siap. Tugas kita adalah memohon dan bersabar, sedangkan Ibu kita yang baik, Bunda Maria yang Mahakudus, akan memberikan apa yang kita minta ketika sudah waktunya.

— Geronda, dalam keadaan apa saja para santo membantu?

— Mereka membantu ketika memang ada kebutuhan yang sesungguhnya, bukan ketika kita hanya mengira ada kebutuhan itu. Artinya, mereka membantu ketika hal itu bermanfaat bagi kita. Mengerti? Misalnya, seorang anak meminta skuter kepada ayahnya, tetapi sang ayah tidak membelinya. “Aku butuh skuter,” regekan anak itu, “aku lelah berjalan kaki, aku menderita.” Namun sang ayah tidak membelikannya skuter, karena takut anaknya akan mengalami kecelakaan. “Nanti aku akan membelikanmu mobil,” — katanya kepada anaknya, lalu menyimpan uang di bank, dan ketika uangnya sudah cukup, ia membelikan mobil. Begitu pula para orang suci: mereka tahu kapan kita perlu dibantu.

— Geronda, bagaimana kita merasakan rahmat Tuhan?

— Rahmat Tuhan adalah penghiburan Ilahi yang kita rasakan di dalam diri kita. Tuhan mengaturnya demikian agar kita tidak menemukan ketenangan dalam penghiburan manusiawi dan beralih kepada penghiburan Ilahi. Misalnya, orang-orang Yunani di Australia, yang mendapati diri mereka benar-benar sendirian, menjadi lebih dekat kepada Tuhan daripada mereka yang pindah ke negara lain, katakanlah ke Jerman, di mana orang-orang Yunani lebih dekat dengan tanah air dan dikelilingi oleh sesama warga negara. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka yang pindah ke Australia sangat membantu mereka berpegang teguh pada Tuhan. Mereka semua berangkat hanya dengan satu koper, berada jauh dari tanah air, jauh dari keluarga, sementara harus mencari pekerjaan, guru untuk anak-anak, dan banyak hal lainnya. Tidak ada bantuan yang bisa diharapkan dari mana pun. Oleh karena itu, mereka berpaling kepada Tuhan dan mempertahankan iman mereka. Sedangkan di Eropa, orang-orang Yunani tidak mengalami kesulitan seperti itu dan karenanya tidak begitu erat berpegang pada Tuhan.

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu”²³³

— Geronda, mengapa kita harus memohon pertolongan kepada Tuhan, padahal Dia mengetahui kebutuhan kita?

²³³ Matius 7:7.

— Karena ada kebebasan. Dan, selain itu, ketika kita merasa sedih atas penderitaan sesama dan kita memohon kepada Tuhan untuk menolongnya, hal itu membuat-Nya sangat terharu, karena pada saat itu Dia campur tangan tanpa melanggar kebebasan kehendak manusia. Tuhan sepenuhnya bersedia menolong orang-orang yang menderita. Namun, agar Dia dapat menolong mereka, seseorang harus memohon kepada-Nya. Sebab jika Tuhan menolong seseorang tanpa ada yang memohon kepada-Nya, maka iblis akan menyatakan ketidaksetujuannya dan berkata: “Mengapa Engkau menolongnya dan melanggar kebebasan kehendak manusia? Dia adalah orang berdosa, dan karenanya, dia milikku.” Dari sini terlihat pula kemuliaan rohani yang agung dari Tuhan, yang bahkan tidak memberikan hak kepada iblis untuk menyatakan ketidaksetujuan. Oleh karena itu, agar Ia dapat campur tangan, Ia ingin agar kita memohon kepada-Nya. Ia pun ingin segera datang menolong, jika hal itu bermanfaat bagi kita. Ia ingin menolong ciptaan-Nya sesuai dengan kebutuhan mereka. Terhadap setiap orang, Dia bertindak secara terpisah — sesuai dengan apa yang paling bermanfaat bagi masing-masing.

Jadi, agar Tuhan dan para santo dapat membantu, orang tersebut harus menginginkannya dan memintanya sendiri. Jika tidak, mereka tidak akan membantu. “*Apakah engkau ingin sembuh?*”²³⁴ — tanya Kristus kepada orang yang lumpuh itu. Jika seseorang tidak menginginkannya, maka Tuhan menghormati kehendaknya. Dan jika seseorang tidak ingin masuk Surga, Tuhan tidak akan memaksanya masuk ke sana, kecuali dalam kasus-kasus di mana seseorang yang berada dalam ketidaktahuan [rohani] telah diperlakukan secara tidak adil, maka ia berhak atas pertolongan Ilahi. Dalam kasus-kasus lain, Tuhan tidak ingin ikut campur. Apakah seseorang memohon pertolongan? Tuhan dan para orang suci akan memberikannya. Belum sempat kamu berkedip, mereka sudah membantu. Dan terkadang kamu bahkan belum sempat berkedip, begitu cepatnya Tuhan sudah berada di dekatmu.

“*Mintalah, maka akan diberikan...*,” — demikian firman Kitab Suci. Tanpa memohon pertolongan kepada Tuhan, kita akan mengalami kegagalan total. Namun, jika kita memohon pertolongan Ilahi, maka Kristus akan mengikat kita dengan tali kecil kepada Rahmat-Nya dan menopang kita. Angin bertiup kadang dari satu arah, kadang dari arah lain, tetapi kita terikat dan berada di luar bahaya. Namun, ketika seseorang tidak memahami siapa yang menahannya, ia melepaskan tali itu, memisahkan diri dari Kristus, angin-angin mulai menerpa dirinya dari segala penjuru, dan ia menderita.

Ketahuilah, bahwa yang menjadi milik kita hanyalah hawa nafsu dan dosa-dosa. Apa pun kebaikan yang kita lakukan — itu berasal dari Allah; apa pun kebodohan yang kita perbuat, itu adalah milik kita sendiri.

Begitu Rahmat Ilahi meninggalkan kita, segalanya — kita sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dalam kehidupan jasmani, begitu Tuhan mencabut oksigen dari kita, kita langsung mati. Begitu pula dalam kehidupan rohani: begitu saja Dia sedikit mencabut Rahmat Ilahi dari kita, segalanya — kita sudah binasa. Suatu kali saat berdoa, saya merasakan sukacita. Saya berdiri selama beberapa jam dan sama sekali tidak merasa lelah. Selama berdoa, saya terus merasakan ketenangan yang manis, sesuatu yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Namun, setelah beberapa saat, muncul pikiran duniawi dalam benak saya: “Saya kekurangan dua tulang rusuk, dan saya mudah terserang flu. Agar tidak kehilangan keadaan ini dan dapat merasakannya selama mungkin, aku harus pergi, mengambil syal hangat, dan membungkus diri, kalau tidak, aku bisa masuk angin.” Begitu saja aku menerima pikiran itu, aku langsung terjatuh ke lantai. Aku terbaring di lantai sekitar setengah jam, lalu bisa bangun, pergi ke sel, dan berbaring. Sebelum itu, saat semakin tenggelam dalam doa, saya merasakan semacam

²³⁴ Yohanes 5:6.

kelapangan, kelembutan, kegembiraan, yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Namun begitu saya menerima pikiran itu, saya langsung terjatuh ke lantai. Seandainya saya menerima pikiran yang sombong dan, misalnya, berpikir: “Inilah pertanyaannya: adakah masih dua atau tiga orang lagi yang berada dalam keadaan seperti saya?” — maka saya pasti akan sangat terluka. Pikiran saya bukanlah pikiran setan. Saya berpikir sebagai manusia, seperti orang lumpuh yang berpikir untuk mengambil tongkatnya. Pikiran ini wajar, tetapi, lihatlah, apa yang terjadi pada saya bahkan hanya karena pikiran itu!

Satu-satunya yang dimiliki manusia adalah kerelaan hati, dan Tuhan menolongnya sesuai dengan kerelaan hati itu. Itulah sebabnya aku berkata bahwa segala kebaikan yang kita miliki adalah anugerah Tuhan. Perbuatan kita tak berarti apa-apa, dan kebajikan kita hanyalah deretan angka nol yang tak berujung. Marilah kita berusaha terus-menerus menambahkan nol ke nol dan memohon kepada Kristus untuk menempatkan angka satu di awal deretan ini. Dengan demikian, kita akan menjadi kaya. Namun, jika Kristus tidak menempatkan angka satu di awal, maka seluruh usaha kita akan sia-sia.

Anugerah Allah ditarik oleh kerendahan hati

— Geronda, saat berjuang, saya mengalami kesulitan.

— Apakah kamu meminta pertolongan kepada Kristus ataukah kamu berjuang sendirian? Apakah kamu telah menceritakan kelemahanmu kepada Kristus? Kamu tidak merendahkan diri, tidak meminta pertolongan kepada Kristus, lalu berkata: “Saat berjuang, saya mengalami kesulitan.” Jika kamu merendahkan diri dan meminta sedikit pertolongan kepada Kristus, maka Dia akan menolong. Seringkali usaha yang dilakukan seseorang bersifat egois, sehingga Kristus pun tidak menolong. Singkirkan “aku”-mu, jangan memperhitungkannya, dan Anugerah Allah akan berdiam di dalam dirimu. Kita ingin mencapai kekudusan dengan cara ajaib [tanpa usaha], namun Allah tidak menolong orang yang berada dalam keadaan [rohani] yang salah. Jika ada sedikit pun unsur mementingkan diri sendiri, hal itu menghalangi pertolongan Ilahi.

— Namun, jika saya bersedia memperbaiki diri, bukankah Tuhan akan membantu saya menyadari kelemahan saya yang tidak saya lihat sendiri?

— Agar Tuhan membantu, harus ada kemauan untuk berjuang di dalam dirimu. Yang dimaksud dengan “kemauan untuk berjuang” adalah upaya kecil yang dilakukan seseorang untuk mengatasi kelemahannya. Begitu melihat sedikit kemauan yang tulus, Tuhan dengan murah hati akan membantu orang tersebut, dan dengan murah hati mengirimi dia Rahmat-Nya. Seseorang memasuki aliran Tuhan.

— Geronda, sampai sejauh mana Tuhan menolong kita dalam perjuangan rohani?

— Sampai sejauh kita sendiri membantu-Nya untuk membantu kita. Ketika Anda memohon sesuatu kepada Tuhan dalam waktu yang lama dan Dia tidak memberikan bantuan kepada Anda, ketahuilah bahwa penyebabnya adalah kesombongan Anda. Jika kita memiliki hawa nafsu, misalnya, kerakusan, lidah yang tidak terkendali, kemarahan, iri hati, dan sebagainya, dan pada saat yang sama kita juga memiliki kesombongan, maka Tuhan tidak akan membantu kita menyingkirkannya, karena kita menghalangi Rahmat Ilahi. Dan bahkan jika di dalam diri kita hanya ada kecenderungan untuk sombong, kita tetap menghalangi Tuhan untuk menolong kita, meskipun kita berjuang dan berdoa lebih dari yang seharusnya. Tidak mungkin Tuhan tidak menolong, jika tidak ada kekhawatiran bahwa orang tersebut akan menganggapnya sebagai hasil usahanya sendiri. Begitu kecenderungan untuk sombong itu lenyap dan seseorang menjadi sehat secara rohani, Tuhan akan segera membebaskan orang tersebut dari nafsu yang menyiksanya dan memberi pahala atas usaha “di luar batas” yang

telah dilakukannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pertolongan, kita harus membantu Tuhan dengan kerendahan hati kita. Katakanlah begini: “Ya Tuhan, aku ini orang yang tidak berguna! Aku memohon kepada-Mu, ampunilah aku dan tolonglah aku.” Maka Tuhan akan menolong, karena jiwa yang dengan sikap baik dan rendah hati telah menyerahkan dirinya ke dalam tangan-Nya, berhak atas pertolongan Ilahi.

Kita harus percaya bahwa Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus selalu melindungi dan menolong kita, asalkan kita memiliki sikap rendah hati. Tuhan kita tidak tuli sehingga tidak mendengar kita, dan tidak buta sehingga tidak melihat kita; Dia tidak seperti Baal.²³⁵

Bantuan di Awal Perjuangan Rohani

— Geronda, benarkah bahwa Allah paling banyak membantu seseorang pada awal perjuangan rohaninya?

— Ya, Allah sangat membantu manusia ketika ia mengambil langkah-langkah pertama dalam kehidupan rohaninya, sama seperti orang tua yang lebih melindungi anak-anak mereka ketika mereka masih kecil. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, orang tua tidak lagi terlalu mengkhawatirkan mereka, karena anak-anak mulai menggunakan akal budi mereka sendiri. Pada awal perjuangan rohani, seseorang merasakan Anugerah Tuhan dengan jelas, tetapi kemudian Tuhan sedikit menjauh darinya agar ia berani mengambil inisiatif dan menjadi lebih tangguh. Saya ingat, saya menanam beberapa semak tomat di kebun saya. Awalnya saya menyiraminya setiap hari, tetapi kemudian berhenti dan hanya menyiraminya ketika daun-daunnya mulai menguning. Tanpa air, tomat-tomat itu kesulitan, dan untuk mencari kelembapan, mereka terpaksa menumbuhkan akarnya jauh ke dalam tanah. Buah-buahnya pun mulai terbentuk. Dan seandainya saya terus menyiraminya tanpa henti, mereka hanya akan tumbuh ke atas, sedangkan akarnya tetap berada di permukaan.

— Geronda, Anda mengatakan bahwa pada awal perjuangan rohaninya, seseorang merasakan Rahmat Tuhan, lalu Rahmat itu sedikit menjauh darinya.

— Ya. Tuhan menarik Anugerah-Nya agar manusia merendahkan diri dan menyadari pertolongan-Nya.

— Apakah perubahan seperti itu menyakitkan?

— Tidak, karena Tuhan tidak pernah benar-benar meninggalkan manusia. Ketika seseorang mulai beribadah, Tuhan memberinya, katakanlah... sebatang cokelat. Begitulah, sedikit demi sedikit, orang itu terbiasa beribadah dan menikmati cokelat. Tetapi jika Tuhan berhenti memberi manusia permen dan ia pun berhenti beribadah, lalu mulai mengeluh: “Dulu aku makan cokelat, tapi sekarang—tidak ada sama sekali!.. Oh, betapa malangnya nasibku!..” — maka orang seperti itu tidak akan berhasil. Artinya, manusia [justru] harus bersyukur atas hal itu. Janganlah menginginkan bantuan yang mudah dari Kristus, janganlah memohon kelonggaran, karena jika demikian, kita akan tetap tidak teruji dan tidak terlatih. Dan di militer, mereka yang belajar dengan baiklah yang tetap hidup. Jika seseorang terus-menerus menerima bantuan, pada akhirnya ia akan tetap tidak berdaya. Fakta bahwa Kristus tidak selalu membantu membuat saya terharu. Saya merasa seperti murid para guru yang menuntut. Lulus ujian rohani itu sulit: dibutuhkan pengawasan terus-menerus terhadap diri sendiri dan usaha yang gigih, tetapi dengan cara itulah seseorang akan berhasil secara rohani. Apakah sulit bagi Tuhan untuk terus-menerus menolong setiap orang? Tentu saja tidak sulit, tetapi bantuan semacam itu tidak akan membantu manusia. Jika orang tua tanpa henti memberi makan anak mereka yang manja dengan cokelat, dan

²³⁵ Lihat 3 Raja-raja 18:26.

anak itu sendiri ingin terus-menerus diberi makan, maka orang seperti itu akan tumbuh menjadi pemalas, bandel, dan menyedihkan. Demikian pula dalam kehidupan rohani — jika seseorang terus-menerus menerima bantuan Tuhan dan tidak berusaha sendiri, maka ia tidak akan pernah mencapai kedewasaan rohani. Oleh karena itu, Tuhan, yang membantu manusia di awal kehidupan rohani, kemudian perlahan-lahan mundur ke samping, agar orang tersebut menyadari bahwa ia sendiri harus melakukan apa yang mampu dilakukannya. Lihatlah, ketika seorang balita belajar berjalan, orang tuanya tidak terus-menerus memegang tangannya, melainkan membiarkannya mencoba berjalan sendiri. Namun begitu ia hampir jatuh, mereka — seketika! — langsung menangkapnya! Kemudian anak itu menyadari bahwa kekuatannya sendiri hanya cukup untuk berjalan sambil berpegangan pada sesuatu. Namun, jika si kecil hanya bisa berjalan saat tangannya dipegang, dan ketika dibiarkan sendiri, ia tidak berpegangan pada apa pun untuk belajar berjalan sendiri dan perlahan-lahan mengumpulkan tenaganya, melainkan langsung duduk di lantai, maka ia tidak akan pernah bisa belajar berjalan, karena ia tidak melakukan apa yang sebenarnya bisa dilakukannya.

— Apakah seseorang menyadari bahwa pada awalnya ia mendapat pertolongan Ilahi, namun kemudian kehilangan pertolongan tersebut?

— Jika seseorang tidak memperhatikan dirinya sendiri, maka ia tidak merasakan apa-apa.

Kekuatan Ilahi itu mahakuasa

— Geronda, banyak orang yang cemas: “Bagaimana akhir dari [kesulitan, godaan] yang terjadi di dunia ini?”

— Dengarkanlah apa yang akan kukatakan kepadamu: saat ini, Tuhan, sekalipun Ia ingin meninggalkan kita, tidak dapat melakukannya.

— Apa yang Anda maksud, Geronda?

— Begini: orang tua, setelah melahirkan seorang anak, semakin keras mereka berjuang untuk membesarkannya, semakin besar cinta mereka dan semakin mereka peduli padanya. Begitu pula Tuhan — Dia telah memberi kita kehidupan, Dia dalam arti tertentu telah menderita, membesarkan kita, Dia, jika boleh dikatakan demikian, telah lelah melakukan segala sesuatu yang telah Dia lakukan untuk kita. Dan sekarang Dia tidak bisa meninggalkan kita, bahkan jika Dia mau, karena Dia merasa sedih untuk kita, asalkan kita sendiri memiliki sedikit saja rasa cinta. Jika kita memiliki sedikit rasa cinta, maka kita tidak akan tertinggal di luar Surga.

— Anda mengatakan, Geronda, bahwa Tuhan yang baik tidak akan meninggalkan kita...

— Ya. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita; justru kita yang meninggalkan-Nya. Jika seseorang tidak hidup secara rohani, maka ia tidak berhak atas pertolongan Ilahi. Ia berhak atasnya dengan hidup secara rohani dan berada dekat dengan Tuhan. Dan jika sesuatu terjadi dan orang seperti itu meninggal, ia siap untuk kehidupan yang lain, sehingga ia diuntungkan baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang lain.

Baik manusia maupun setan tidak dapat menghalangi pertolongan Tuhan. Tidak ada yang sulit bagi Tuhan maupun bagi orang suci. Satu-satunya halangan adalah ketidakpercayaan kita sebagai manusia. Dengan ketidakpercayaan kita, kita menghalangi kekuatan ilahi yang agung untuk mendekati kita. Di sekitar kita terdapat kekuatan yang begitu agung, namun dalam diri kita terdapat unsur kemanusiaan yang sangat kuat, dan kita tidak dapat memahami unsur ilahi yang melampaui kekuatan manusia di seluruh dunia, karena kekuatan-kekuatan Ilahi itu mahakuasa.

Kita sering menghabiskan waktu berjam-jam tanpa hasil, berusaha sendiri mencari jalan keluar dari suatu situasi dan mengerahkan seluruh ketidak berpengalaman kita untuk itu. Kepala kita terasa berdenyut dan mata terasa perih, kita tidak bisa tidur karena pikiran-pikiran yang mengganggu terus menghantui kita. Dan pada akhirnya kita menemukan jalan keluar, tetapi kemudian Tuhan menemukan jalan keluar yang lain, yang lebih baik, yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh kita, sementara yang tersisa bagi kita hanyalah sakit kepala dan malam-malam tanpa tidur. Jika Tuhan tidak ada di hadapan kita, maka kepala kita akan lelah dan sakit, betapapun benarnya pemikiran kita. Namun, doa yang disertai kepercayaan kepada Tuhan memulihkan kekuatan manusia. Karena itu, marilah dengan penuh kepercayaan kita serahkan kepada Tuhan apa yang sulit dilakukan secara manusiawi. Janganlah kita mengandalkan usaha manusiawi kita sendiri, tetapi Dia akan melakukan apa yang paling bermanfaat.

Setiap kali Anda hendak melakukan sesuatu, katakanlah “jika Tuhan berkenan,” agar hal yang menimpa seorang pria yang terlalu percaya diri itu tidak terjadi pada Anda. Ia berencana pergi bekerja di kebun anggur dan berkata kepada istrinya: “Besok pagi-pagi sekali aku akan pergi ke kebun anggur.” — “Jika Tuhan berkenan, kamu akan pergi,” kata istrinya kepadanya. “Berkenan atau tidak berkenan bagi Tuhan,” jawabnya, “aku akan pergi.” Keesokan paginya, saat masih gelap, ia keluar dari rumah, tetapi di tengah jalan turun hujan lebat sehingga ia terpaksa kembali. Matahari belum terbit. Ia mengetuk pintu. “Siapa di sana?” tanya istrinya. “Jika Tuhan berkenan,” jawabnya, “maka itu aku, suamimu!”

Kebaikan Hati

— Geronda, bagaimana nasib orang-orang yang memiliki kebaikan hati, tetapi tidak memiliki iman?

— Menurutmu, apakah mereka tidak memiliki iman? Baiklah, anggap saja memang begitu. Namun, bukankah ketika mereka masih kecil, ibu mereka telah memberi mereka Komuni? Dan, bahkan jika tidak, bukankah mereka telah dibaptis dan diurapi dengan minyak suci? Bukankah mereka dilahirkan dari ibu-ibu Ortodoks yang telah dibaptis? Nanti kamu akan lihat bagaimana Tuhan akan menolong orang-orang yang memiliki kebaikan hati ini: melalui ujian atau penyakit, bencana atau gempa bumi, kilat, guntur, banjir, sekadar sebuah kata, atau apa pun juga. Dan pada akhirnya, Dia akan membawa mereka ke Surga. Seringkali, kepada orang seperti itu bahkan seorang santo atau Malaikat dapat menampakkan diri, meskipun ia tidak layak menerima berkat sebesar itu. Kristus, setelah terlebih dahulu menggunakan segala cara lain, dapat melakukan hal ini pula. Namun, seringkali hal berikut terjadi pada orang-orang ini: iblis menghalangi, menipu mereka, dan banyak dari orang-orang malang ini terperdaya, karena iblis mulai berkata kepada mereka: “Ah, lihatlah, Tuhan telah menunjukkan mukjizat yang begitu agung kepadamu, karena engkau dapat menyelamatkan dunia!” Dan orang malang itu, alih-alih merendahkan diri, alih-alih berkata: “Ya Tuhan, bagaimana aku harus bersyukur kepada-Mu? Aku tidak layak menerima Anugerah sebesar ini,” malah menerima pikiran-pikiran yang dibawa setan kepadanya, dan menjadi sombong. Kemudian setan datang kepadanya lagi dan mulai “menayangkan”: memperlihatkan para Malaikat, para orang kudus, dan berkata kepadanya: “Kamu akan menyelamatkan alam semesta.” Jika orang seperti itu sadar kembali, maka Tuhan akan menolongnya lagi.

Bagaimanapun juga, janganlah kita lupa bahwa kita semua memiliki warisan, karunia dari Tuhan. Oleh karena itu, di lubuk hati setiap orang terdapat kebaikan. Namun, setan mencemari segalanya. Dan beberapa orang saat ini, meskipun telah menjauh dari Gereja, tetap mempertahankan warisan ini, kebaikan ini. Baiklah, Tuhan akan menolong mereka. Oleh karena itu, ketika bertemu dengan seseorang yang terjerumus ke dalam kehidupan berdosa, namun penuh belas kasihan—misalnya, melihat orang yang sakit dan menderita dalam

hatinya, melihat orang miskin dan menolongnya—ketahuilah bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan orang tersebut, melainkan akan menolongnya. Tetapi jika Anda melihat bahwa orang yang telah menjauh dari Tuhan itu kejam, tidak berbelas kasih, dan memiliki nafsu-nafsu lain, maka Anda harus berdoa siang dan malam untuknya, agar Tuhan “menurunkan pasukan” ke dalam hatinya dan orang itu bertobat.

Penghakiman Tuhan — tak terduga. Saya tahu satu hal: orang-orang yang menjalani kehidupan duniawi, mereka yang tidak mendapat kesempatan yang baik untuk mengenal Tuhan, mereka yang terjerumus ke dalam kejahatan, mereka yang didorong ke arahnya — semua orang ini, jika mereka memiliki niat baik, akan menggerakkan belas kasihan Tuhan, dan Dia akan menolong mereka. Dia akan mengerahkan berbagai cara agar orang-orang seperti itu menemukan jalan mereka, Dia tidak akan meninggalkan mereka. Dia akan mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga bahkan pada saat kematian pun mereka akan berada dalam keadaan yang baik.

Bagian 5.

Tentang senjata spiritual

“Jika ada yang merasa sedih melihat keadaan dunia saat ini, jika ada yang berdoa mengenai hal ini, maka orang-orang akan menerima pertolongan, dan pada saat yang sama kebebasan kehendak mereka tetap tidak terganggu”

Bab 1.

Tentang doa, senjata yang kokoh

Diperlukan banyak doa

Orang duniawi di masa lalu, ketika hendak melakukan sesuatu, terlebih dahulu memikirkannya. Namun, jika orang rohani ingin melakukan sesuatu, ia tidak hanya memikirkannya, tetapi juga berdoa. Di zaman kita ini, bahkan orang-orang “rohani” tidak hanya tidak berdoa, tetapi juga tidak memikirkannya. Seringkali hal ini menyangkut masalah-masalah serius, namun mereka malah melakukan eksperimen, dan pada siapa — pada manusia! Dalam segala situasi, sebelum melakukan sesuatu, marilah kita bertanya pada diri sendiri: “Apakah saya sudah memikirkannya? Apakah saya sudah berdoa mengenai hal ini?” Dengan melakukan sesuatu tanpa berpikir dan tanpa berdoa, seseorang bertindak seperti setan. Seringkali banyak orang Kristen justru menghalangi campur tangan Tuhan melalui tindakan mereka. Mereka mengira bisa menyelesaikan tugas itu sendiri, dan meskipun orang-orang yang tidak beriman pun berkata, “Dengan pertolongan Tuhan,” orang-orang

ini tidak berkata demikian. Misalnya, ada yang menentang karnaval,²³⁶ padahal mereka bisa berdoa, dan Tuhan akan menurunkan hujan es sedemikian rupa sehingga seluruh orang akan lari dan semua pertunjukan dibatalkan. Atau, misalkan, ada yang menuduh seorang uskup atas sesuatu, yang lain mengajukan banding atas tuduhan tersebut ke Dewan Negara, tetapi mereka tidak berhenti sampai di situ: demonstrasi, keributan, artikel di surat kabar... Upaya manusia tak berujung — orang-orang ini tidak memberi kesempatan kepada Tuhan untuk bertindak, tidak berdoa agar Dia menjawab melalui doa. Segala sesuatu yang belum diperbaiki dan tak dapat diperbaiki akan diperbaiki dengan kerendahan hati dan doa.

Saat ini kita hidup di zaman Kiamat, dan tidak perlu menjadi nabi untuk memahami hal ini. Segala sesuatu terjadi satu demi satu. Kita tidak tahu apa yang menanti kita; hal ini terlihat dari situasi yang mendominasi dunia. Oleh karena itu, sekarang lebih dari sebelumnya, kita perlu lebih mengandalkan doa dan melawan kejahatan dengan doa. Itulah satu-satunya jalan keluar. Mari kita memohon kepada Tuhan agar mengasihani ciptaan-Nya, meskipun kita tidak layak untuk dikasihani-Nya. Orang-orang tidak akan mampu mencapai saling pengertian. Setiap orang akan melakukan apa pun yang terlintas di benaknya. Apa yang dinubuatkan oleh Santo Kosmas dari Aetolia akan terwujud:²³⁷ “Kita harus berjalan jauh untuk menemukan seorang manusia, dan mereka yang selamat akan makan dengan sendok emas.” Tentu saja, ada yang berpikir: “Apa gunanya berdoa, kalau nubuat-nubuat itu tetap akan terwujud?” Ya, Tuhan tahu bahwa peristiwa-peristiwa akan berkembang persis seperti itu, tetapi kita berdoa agar kejahatan tidak terlalu menyakitkan dan tidak menyebar. Itulah sebabnya dalam Injil disebutkan bahwa demi orang-orang terpilih, hari-hari akan dipersingkat.²³⁸ Misalnya, dalam perang, kekuatan doa menciptakan keajaiban: lebih banyak orang yang selamat, sedangkan korban, sebaliknya, justru lebih sedikit. Dari semua ini, orang-orang memperoleh manfaat rohani, menjadi orang beriman, dan berubah ke arah yang lebih baik.

Ini bukanlah hal yang bisa dianggap enteng. Sudah merupakan keajaiban bahwa hingga saat ini dunia belum meledak. Semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya — seluruh dunia bergantung pada tiga atau empat orang, nasibnya berada di tangan beberapa orang gila. Persis seperti pepatah: “Kuda bertarung dengan kuda, tetapi kuku kudanya justru mengenai ayam.” Begitulah adanya. Ketika keributan dimulai di antara negara-negara besar, ketidakadilan pun menghujani kepala negara-negara kecil yang malang. Yang besar mengamuk, sedangkan yang kecil runtuh. Diperlukan banyak sekali doa agar Tuhan menerangi para penguasa, karena mereka, jika mau, dapat menghancurkan dunia. Namun, Tuhan dengan mudah dapat sedikit menerangi mereka juga. Jika Dia menerangi satu orang saja, maka cukup baginya untuk mengeluarkan perintah yang sesuai, dan segalanya akan berubah.

²³⁶ Yang dimaksud di sini adalah tradisi non-Kristen di Yunani yang menyelenggarakan karnaval tahunan menjelang Paskah, yang diiringi dengan pertunjukan meriah dan perayaan rakyat. — *Catatan penerjemah*.

²³⁷ Santo Martir Suci setara dengan para rasul, Kosmas dari Etolia († 1779; peringatan kematiannya sebagai martir pada 24 Agustus). Ia hidup pada abad ke-18. Selama waktu yang cukup lama, ia mengabdikan diri di Gunung Athos yang Suci. Setelah menerima panggilan ilahi, ia turun ke dunia dan berkeliling ke kota-kota serta desa-desa di Yunani yang dijajah oleh Turki untuk memberitakan Injil. Ia mengajarkan Injil, mendirikan sekolah-sekolah, dan mencegah Islamisasi orang-orang Yunani. Ia melakukan banyak mukjizat dan meninggalkan banyak sekali nubuat tentang masa depan seluruh umat manusia. Ia pantas dianggap sebagai nabi besar zaman baru. Pada tahun 2007, Penerbit “Gunung Suci” menerbitkan buku karya Afanasi Zoitakis berjudul “Kehidupan dan Nubuat Kosmas dari Aetolia.” — *Catatan penerjemah*.

²³⁸ Lihat Matius 24:22; Markus 13:20.

Permohonan dalam doa

— Geronda, bisakah Anda, jika memungkinkan, menyebutkan kepada kami hal-hal yang perlu kita doakan secara khusus?

— Pertama-tama, marilah kita memohon agar, berkat doa kita, mereka yang hidup dan mereka yang akan hidup, datang kepada penghormatan kepada Allah. Saya, ketika berdoa: “Tunjukkanlah rahmat-Mu kepada mereka yang mengenal-Mu,” menambahkan: “...dan mereka yang tidak mengenal-Mu.” Dan bahkan saya berdoa seperti ini: “Tuhan, selamatkanlah orang-orang yang tidak saleh.” (Gereja, tentu saja, telah menetapkan seruan yang benar: “Tuhan, selamatkanlah orang-orang yang saleh,” karena jika tidak, orang-orang yang tidak saleh mungkin akan marah ketika mendengar bahwa mereka didoakan.) Kemudian, ketika imam mengucapkan: “Wahai mereka yang telah memerintahkan kami, yang tidak layak ini, untuk mendoakan mereka,” saya menambahkan: “...dan mereka yang tidak memerintahkan,” karena kita harus mendoakan baik mereka yang meminta kita untuk melakukannya maupun mereka yang tidak memintanya, baik mereka yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal. Berapa ribu orang yang memiliki kebutuhan jauh lebih besar dan masalah yang lebih serius daripada mereka yang meminta doa kita! Marilah kita berdoa juga bagi mereka yang diperlakukan secara tidak adil, agar kebenaran terungkap; agar mereka yang berada di penjara diampuni, dan penderitaan yang mereka alami menjadi manfaat bagi mereka, serta mereka bertobat.

Saat menambahkan kayu ke dalam api, saya berdoa: “Hangatkanlah, ya Tuhan, mereka yang kehilangan kehangatan.” Saat membakar surat-surat yang dikirimkan kepada saya (setelah membacanya, saya membakarnya karena berisi hal-hal yang tidak boleh diketahui orang lain, khususnya pengakuan dosa), saya berkata: “Semoga Tuhan membakar habis segala kekurangan mereka. Semoga Dia membantu mereka hidup secara rohani dan menguduskan mereka.” Selain itu, saya juga memiliki kebiasaan memohon kepada para santo agar melindungi orang-orang yang menyandang nama mereka, dan kepada semua santo saya memohon perantaraan bagi mereka yang tidak memiliki santo pelindung.²³⁹

— Geronda, mana yang lebih baik: memohon rahmat Tuhan secara umum, atau—sesuai dengan perintah Sang Juruselamat, “*mintalah, maka akan diberikan kepadamu*,”²⁴⁰ —memohon dalam doa untuk sesuatu yang spesifik?

— Berdoalah secara umum dan katakan: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah mereka yang menderita secara jasmani dan rohani.” Doa ini juga mencakup mereka yang telah meninggal. Jika ada anggota keluarga yang terlintas dalam pikiranmu, ucapkanlah doa untuknya: “Kasihanilah hamba-Mu (nama),” lalu segera lanjutkan ke doa umum untuk seluruh dunia: “Kasihanilah seluruh dunia-Mu.” Kamu bisa memikirkan seseorang secara khusus yang sedang mengalami kesulitan, berdoa sebentar untuknya, lalu mengucapkan doa “Ya Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah kami” — dengan rasa prihatin bagi semua orang, agar... kereta api itu tidak berangkat hanya dengan satu penumpang. Jangan terpaku pada satu orang saja, karena jika tidak, kita tidak akan bisa membantu baik diri kita sendiri maupun orang lain melalui doa. Ketika kamu berdoa, misalnya, untuk seseorang yang

²³⁹ Pembaptisan orang-orang dengan nama non-Kristen tidak dianggap tidak diperbolehkan dalam Gereja Yunani. Menurut kebiasaan yang telah berlaku, orang-orang tersebut merayakan hari nama mereka pada Minggu Semua Orang Kudus. – *Catatan penerjemah*.

²⁴⁰ Matius 7:7.

menderita kanker, berdoalah untuk semua orang yang menderita kanker, dan tambahkan doa untuk mereka yang telah meninggal. Atau, jika kamu melihat seseorang yang malang, biarkan pikiranmu segera tertuju pada semua orang yang malang, dan berdoalah untuk mereka. Saya ingat, saat masih kecil, saya pernah melihat seorang pengemis yang meninggal di ambang pintu sebuah rumah Turki, sepuluh meter dari rumah kami. Namanya Petrus. Seorang wanita Turki menemukannya di pagi hari terbaring di dekat teras rumah mereka, dan ketika ia mencoba membangunkannya, ia menyadari bahwa ia telah meninggal. Sampai sekarang pun saya masih mendoakannya. Dan betapa banyaknya “Petrus” seperti itu di dunia ini! Bagi orang yang berdoa, bermanfaat untuk memohon sesuatu yang spesifik dan memikirkan bahwa sesama kita sedang menderita, karena hal itu membuat hatinya tersentuh oleh rasa sakit. Kemudian, dengan rasa sakit di hati, orang tersebut kembali dalam doanya dari hal yang spesifik ke hal yang umum, dan melalui doa yang tulus, ia lebih banyak membantu orang lain.

Seorang biarawan sebaiknya membagi doanya menjadi tiga bagian: untuk dirinya sendiri, untuk seluruh dunia, dan untuk orang-orang yang telah meninggal. Namun, bahkan dengan pembagian seperti itu—meskipun tampak seimbang—perhatian terbesar seorang biarawan tetap tertuju pada dirinya sendiri, karena jiwanya hanya satu, sedangkan orang yang masih hidup dan yang telah meninggal jumlahnya miliaran.

— Geronda, biasanya saat menjalankan tugas, saya hanya berdoa untuk diri saya sendiri.

— Itu salah. Jika hanya berdoa untuk diri sendiri di sel, hanya berdoa untuk diri sendiri saat menjalankan tugas, lalu bagaimana hati bisa tersentuh oleh rasa sakit? Ketika seseorang merasakan cinta, rasa sakit, dan pengorbanan, maka muncullah semacam kepedulian yang lebih tinggi terhadap orang lain, dan hati pun menjadi manis karenanya.

Dengan demikian, seseorang tidak lupa berdoa saat bekerja. Maka orang-orang menerima pertolongan yang nyata, tetapi pertolongan itu juga diterima oleh orang yang berdoa dan merasakan sukacita rohani. Laksanakan tugasmu dan berdoalah: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah kami,” agar doamu membantu semua orang. Ungkapan “kasihanilah kami” ini mencakup semua orang, bahkan kelima atau keenam orang itu—berapa pun jumlahnya—“yang besar,” yang nasib seluruh dunia bergantung pada mereka. Bekerjalah dan berdoalah bagi mereka yang bekerja. Doa ini membantu baik mereka yang bekerja secara jasmani maupun mereka yang bekerja secara rohani. Karena banyak orang yang bekerja, dan mereka bekerja dengan tekun. Sebagian bekerja demi kebaikan Gereja dan negara. Sebagian lainnya bekerja demi kejahatan: mereka begadang semalaman, merencanakan cara untuk menghancurkan dunia. Kelompok ketiga berkumpul dalam konferensi dan berusaha menemukan cara untuk menghalangi kelompok sebelumnya melakukan kejahatan. Kelompok keempat juga bekerja siang dan malam, tanpa tidur, berusaha menemukan solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan. Berdoalah agar Tuhan menerangi orang-orang jahat sehingga mereka melakukan lebih sedikit kejahatan, atau agar Tuhan sepenuhnya menghilangkan kejahatan. Berdoalah agar Dia menerangi orang-orang baik sehingga mereka membantu sesama. Berdoalah bagi mereka yang ingin bekerja, tetapi karena sakit tidak bisa; berdoalah juga bagi mereka yang sehat, tetapi tidak bisa menemukan pekerjaan, padahal sedang mengalami kesulitan. Pikirkan berbagai kasus dan berdoalah untuk mereka. Ketika pikiran tertuju pada semua orang ini, hati terasa sakit, dan doa menjadi tulus dari hati. Betapa banyak orang yang sepanjang hari membutuhkan doa! Jangan sia-siakan waktu. Setelah mulai berdoa untuk orang yang memintanya (meskipun ia, yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan doa, menganggap dirinya membutuhkannya), orang yang berdoa itu melangkah lebih jauh dan memikirkan semua orang yang mengalami kebutuhan yang jauh lebih besar. Dan kemudian, orang yang mengira

dirinya membutuhkan doa pun menerima pertolongan, karena ia telah menjadi alasan bagi seseorang untuk mendoakan banyak orang.

Bantuan yang diberikan melalui doa

— Geronda, Rasul Yakobus yang kudus berkata: “*Sungguh, doa orang benar, apabila didukung, sangat berkuasa.*” Apa artinya “didukung”?

— Orang yang meminta doa orang lain harus juga ingin membantu dirinya sendiri, ingin diselamatkan. Ia harus berjuang. Artinya, untuk menerima pertolongan dari doa orang benar, ia sendiri harus memiliki niat yang baik. Allah mendengarkan doa yang dipanjatkan dari hati, namun orang yang didoakan pun harus bersedia menerima pertolongan tersebut. Jika ia tidak menginginkannya, maka orang yang berdoa harus memiliki kesucian seperti Bapa Paisios Agung, agar ia mampu menyelamatkan jiwanya dari neraka.²⁴¹ Oleh karena itu, berdoalah terlebih dahulu bagi mereka yang bersedia diselamatkan.

Saya, saat memohon kepada Tuhan mengenai berbagai kebutuhan, berkata: “Ya Tuhan, semoga pertolongan-Mu terlihat, agar orang-orang juga memperoleh manfaat rohani darinya. Jika pertolongan-Nya tidak terlihat, maka tidak perlu Engkau menolong kami.” Banyak orang bahkan tidak menyadari dari badai apa saja Tuhan menyelamatkan kita, sama sekali tidak memikirkannya, dan tidak memuji-Nya. Oleh karena itu, marilah kita memohon agar Kristus, Bunda Allah, dan para santo menolong umat, tetapi biarlah pertolongan mereka terasa nyata, agar hal itu bermanfaat bagi orang-orang. Misalnya, seseorang terpeleset di atas perancah, tetapi Tuhan mengatur sedemikian rupa sehingga ia dapat berpegangan di tempat yang seharusnya tidak ada apa-apa untuk dipegang, dan tetap selamat. Atau seseorang terjatuh tanpa mengalami cedera, mengalami kecelakaan mobil, dan tetap selamat tanpa luka. Dalam semua kasus ini, kita perlu berdoa agar orang tersebut menyadari bahwa ia selamat karena Tuhan telah menolongnya, dan dengan menyadari hal itu, ia memperoleh manfaat rohani. Seorang kenalku pernah terjatuh dari jembatan ke sungai dan tetap selamat. “Nah, bagaimana,” tanyaku padanya, “kamu melompat untuk mengukur kedalamannya?” Para orang suci menopang kita di tangan-tangan mereka. Kepada seorang pemuda, saya memberikan salib sebagai berkat. Ia melaju kencang dengan sepeda motor dan terbang bersama motornya melintasi taksi, terbalik di udara, lalu melaju lagi di jalan — tidak mengalami luka sedikit pun. Banyak orang selamat dari kematian yang pasti, tetapi hanya sedikit yang menyadarinya dan memperbaiki diri.

— Jika saya berdoa untuk seseorang, tetapi dia sendiri tidak meminta pertolongan, apakah dia akan mendapatkannya?

— Itu tergantung pada banyak hal. Pertama-tama, jika orang tersebut memiliki niat baik, tetapi tidak mendapat kesempatan yang tepat untuk mewujudkannya, maka ia berhak atas pertolongan Ilahi. Meskipun orang lain tidak mendoakannya, seiring berjalannya waktu, Tuhan akan memberinya kesempatan yang tepat untuk

²⁴¹ Dalam riwayat hidup Bapa Suci Paisios Agung, diceritakan kejadian berikut: seorang novis yang lalai terjerumus ke dalam suatu dosa karena ketidaktaatan dan, sebelum sempat bertobat, ia meninggal dunia. Setelah doa-doa yang gigih dari gurunya, Tuhan mengungkapkan kepadanya bahwa jiwa murid itu akan berada di neraka hingga Hari Penghakiman Terakhir, di mana ia akan menerima balasan akhir yang pantas baginya. Kemudian sang guru berpaling kepada Bapa Suci Paisius dan memintanya untuk berdoa kepada Tuhan demi keselamatan orang yang telah meninggal itu. Setelah doa yang sungguh-sungguh dari Bapa Suci tersebut, Kristus membebaskan jiwa murid yang belum bertobat itu dari neraka.

memperbaiki diri. Tetapi jika ia meminta pertolongan sejak awal, maka Tuhan akan campur tangan, dan ia akan bertobat lebih cepat. Jika tidak, ia akan bertobat nanti. Melalui doa, kita memberi Tuhan hak untuk campur tangan. Tidak diragukan lagi: jika seseorang dengan tulus meminta pertolongan dan dengan rendah hati berkata: “Berdoalah, Bapa, dan doakanlah aku juga,” maka ia akan menyentuh hatimu, dan kamu tidak akan bisa melupakannya. Namun, jika ia berkata dengan sangat dangkal: “Berdoalah, berdoalah, berikanlah sedikit bantuan,” seolah-olah berkata kepadamu: “Halo!” — bagaimana mungkin kamu bisa mengingatnya?

Ketika doa yang tulus dan penuh kesedihan dipanjatkan untuk kebutuhan dunia, orang-orang yang pada saat itu memohon pertolongan kepada Tuhan, segera menerimanya. Saya dapat memberikan banyak contoh yang sangat jelas. Bertahun-tahun yang lalu, seorang pria, dalam keputusan yang mendalam dan kesadarannya yang kabur, menyeberangi perbatasan dan berakhir di salah satu negara komunis. Di sana, ia dianggap sebagai mata-mata, ditangkap, dipukuli, dan dikirim ke penjara. Di penjara, ia berdoa. Seorang biarawan yang saya kenal mengetahui nasib buruknya dan berdoa: “Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu, bebaskanlah dia! Bagi-Mu, hal itu mudah.” Dari penjara, ia dibawa untuk diinterogasi, dan setelah interogasi itu ia... tiba-tiba berada di wilayah Yunani. Ketika ia diinterogasi oleh penyidik kami, ia menjawab: “Saya dipukuli, dipenjara, dan dipaksa mengaku. Namun, apa yang terjadi setelah itu, saya tidak ingat. Aku bahkan tidak mengerti bagaimana bisa tiba di pos perbatasan Yunani, aku tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.” Begitulah kekuatan doa. Doa membuat Tuhan berbelas kasih.

Akan lebih baik jika “radio” kami beroperasi tanpa henti, agar dapat merespons semua orang yang meminta bantuan. Di militer, dalam kompi komunikasi, kami tidak hanya memantau stasiun radio pihak lain, tetapi juga membantu rekan-rekan kami sendiri. Kami mengaktifkan stasiun radio perantara bagi mereka yang berada jauh dari pusat dan tidak memiliki daya yang cukup; kami menerima pesan mereka dan meneruskannya. Kami selalu berdua, dan kami bertugas bergantian di depan radio selama 24 jam penuh, karena jika hanya ada satu operator radio, ia akan kewalahan dan orang yang membutuhkan bantuan tidak akan mendapatkannya; pesannya tidak akan sampai ke tujuan. Satu radio seperti itu, jika beroperasi terus-menerus, dapat membantu mereka yang pesannya tidak sampai ke pusat. Demikian pula, orang yang berani mendekati Tuhan dan berdoa untuk sesamanya, menyalakan “stasiun radio” perantara di antara orang yang meminta bantuan dan Tuhan. Namun, jika satu orang meminta bantuan, sementara yang lain mematikan “stasiun radio”-nya, apa yang akan terjadi?..

Kualitas doa terletak pada kesungguhannya

— Geronda, ketika kita memohon sesuatu yang serius, bukankah doa harus disertai dengan puasa?

— Tidak perlu dibicarakan lagi, itu memang wajib. Puasa dan asketisme merupakan prasyarat doa. Namun, agar doa itu sejati, kita harus merasakan penderitaan orang lain. Sebab, bagi banyak orang Kristen di zaman kita ini, keinginan untuk tidak khawatir telah menjadi tipikon, sebuah teladan. Bahkan para pensiunan yang menghabiskan waktu seharian tanpa melakukan apa-apa pun tidak mau mendekati anak terlantar mana pun, karena hal itu akan merepotkan mereka. Mereka lebih memilih makan, minum secangkir kopi, berjalan-jalan, mengunjungi orang sakit di rumah sakit bersama perawat dan pengasuh, pergi ke tempat-tempat di mana semuanya baik-baik saja, karena itu lebih mudah. Artinya, semua itu akan menjadi kesenangan bagi mereka, sekaligus menenangkan hati mereka dengan keyakinan bahwa mereka telah menunaikan kewajiban. Berapa banyak orang yang telah saya minta untuk membantu anak-anak terlantar! Namun semuanya sia-sia.

Di Gunung Suci, suatu kali mereka mengadakan prosesi salib untuk memohon hujan, dan alih-alih hujan, justru terjadi kebakaran! Prosesi salib tidak boleh dilakukan seperti sekadar jalan-jalan. Harus ada rasa sakit.

Bukankah godaan atau kesulitan apa pun akan teratasi jika para biarawan berdoa dari lubuk hati? Namun, saya melihat semangat apa yang menguasai biara-biara, terlepas dari semua tahun-tahun sulit ini. “Mari bersukacita!” Padahal dunia sedang terbakar! Kita diminta untuk memimpin doa malam, katakanlah, untuk seseorang yang sakit. Kita menyanyikan: “*Aku mengulurkan tanganku kepada-Mu*” dan bersukacita. Orang itu sekarat, sementara kita dengan senang hati menghabiskan waktu dan berkata: “Kita telah memimpin doa malam untuk orang yang sakit.” Doa malam apa itu?! Kalian justru membuat hiburan untuk diri sendiri! Ya, ini hiburan rohani. Dan terkadang kita tidak berdoa untuk orang yang sakit, bahkan ketika imam mengumandangkan: “Bagi mereka yang terbaring lemah.” Namun bantuan kita akan lebih efektif jika kita berdoa sebentar dengan rosario. Saya tidak menyerukan penghapusan doa-doa malam perayaan yang diatur dalam tata tertib gereja, tetapi dalam kasus-kasus seperti yang baru saja disebutkan, perlu menyisihkan sedikit waktu untuk mengucapkan, setidaknya satu atau dua putaran rosario dengan doa: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah hamba-Mu.”

Inti dari semuanya terletak pada kualitas doa. Doa harus tulus dan muncul dari rasa sakit hati. Bagi Tuhan, yang penting bukanlah kuantitas, melainkan kualitas doa. Kuantitas doa di biara-biara memang ada, tetapi itu tidak cukup; kualitas juga harus ada. Begitu banyak orang berdoa selama berjam-jam! Andai saja doa itu tulus, dunia pasti sudah lama berubah! Oleh karena itu, tujuannya adalah agar ibadah gereja dilakukan dengan tulus.

Doa yang tulus tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga diri kita sendiri, karena doa tersebut membantu menumbuhkan kebaikan batin di dalam diri kita. Ketika kita menempatkan diri pada posisi orang lain, cinta, rasa sakit, kerendahan hati, rasa syukur kepada Tuhan, serta pujian yang tak henti-hentinya kepada-Nya muncul secara alami dalam diri kita. Dan kemudian, setelah menjadi berkenan di hadapan Tuhan, doa kita untuk sesama akan membantunya.

“Dan mereka yang membutuhkan-Nya”²⁴²

— Geronda, bagaimana ini — saat berdoa, hatiku tetap dingin.

— Itu karena pikiran tidak mengirimkan sinyal ke hati. Selain itu, dalam doa kita perlu berusaha; tidak mungkin dalam sekejap mencapai keadaan di mana pikiran sama sekali tidak melayang. Diperlukan kesabaran. Seperti ketika seseorang mengetuk pintu? Dia mengetuk sekali, lalu sekali lagi, kemudian menunggu — dan pintu pun terbuka. Tetapi kamu ingin mengetuk sekali dan langsung masuk. Tidak seperti itu. Ketika kamu memulai doa, apakah kamu tidak memiliki keinginan untuk melakukannya?

— Saya merasa membutuhkan pertolongan, karena saya merasa lemah.

— Ah, dari situlah semuanya dimulai. Dalam doa diperlukan ketekunan. “*Dan mereka membutuhkan Dia,*” — demikian kata Injil tentang dua murid yang bertemu Tuhan dalam perjalanan ke Emaus. Kristus tinggal bersama mereka karena mereka, yang memiliki ikatan [rohani] dengan-Nya, berhak atas hal itu. Mereka memiliki kerendahan hati, kesederhanaan, kebaikan, dan keberanian — dalam arti yang baik dari kata itu. Mereka memiliki semua prasyarat agar Kristus tinggal bersama mereka, dan karena itu Dia melakukannya.

Tentang segala sesuatu yang diminta, kita harus berdoa dengan iman, harus bersabar, dan Allah akan berbicara. Sebab, dengan berdoa penuh iman, manusia dalam arti tertentu mengikat Allah untuk mengabulkan permohonan tersebut demi iman itu sendiri. Oleh karena itu, ketika memohon sesuatu kepada Allah, “*janganlah*

²⁴² Luk. 24:29.

ragu” dan permohonan kita akan dikabulkan. “Percayalah dan jangan ragu,”²⁴³ — kata Tuhan. Allah tahu kapan harus memberikan kepada kita apa yang kita minta, sehingga hal itu tidak menimbulkan kerugian rohani bagi kita. Terkadang kita memohon sesuatu kepada Allah, tetapi tidak memiliki kesabaran dan menjadi gelisah. Seharusnya kita cemas jika Tuhan kita tidak kuat, tetapi karena kita memiliki Tuhan Yang Mahakuasa, yang memiliki kasih yang begitu besar sehingga Ia memberi makan kita dengan Darah-Nya, maka kecemasan kita tidak dapat dibenarkan. Terkadang kita tidak menyerahkan penyelesaian suatu kesulitan ke dalam tangan Tuhan, melainkan bertindak secara manusiawi. Ketika kita memohon sesuatu kepada Tuhan, tetapi iman kita goyah, dan kita—tanpa menunggu hingga Ia menjawab permohonan kita—ingin dengan cara manusiawi mencapai apa yang sulit dicapai, hal itu serupa dengan kita mengajukan permohonan kepada Raja Tuhan, tetapi ketika Ia mengulurkan tangan-Nya untuk bertindak, kita menarik kembali permohonan kita. Kemudian kita memohon lagi kepada-Nya, tetapi iman kita kembali goyah, kita kembali gelisah, dan mengulangi hal yang sama. Dengan demikian, penderitaan kita menjadi berkepanjangan. Artinya, kita berperilaku seperti seseorang yang mengajukan permohonan ke kementerian, tetapi tak lama kemudian, setelah berubah pikiran, menariknya kembali. Kemudian ia berubah pikiran lagi dan mengajukannya kembali, beberapa waktu berlalu, dan ia menariknya kembali. Namun, permohonan itu harus tetap berada di tempatnya agar gilirannya tiba.

Doa dengan rasa sakit

— Geronda, bagaimana Anda berdoa untuk suatu kebutuhan?

— Intinya adalah harus terasa menyakitkan. Jika tidak terasa menyakitkan, maka seseorang bisa saja menggeser manik-manik tasbih berjam-jam lamanya, tetapi doanya tidak akan membuahkan hasil apa pun. Jika seseorang merasa tersentuh oleh hal yang ia doakan, maka ia pun dapat melakukan doa yang tulus hanya dengan sebuah desahan saja. Banyak orang, ketika diminta mendoakan orang lain, tidak punya waktu dan hanya berdoa untuk kebutuhan orang-orang tersebut dengan sekadar menghela napas. Saya tidak mengatakan bahwa tidak perlu berdoa, tetapi jika kebetulan tidak ada waktu, maka desahan atas penderitaan orang lain adalah doa yang tulus. Artinya, dalam hal kekuatannya, hal itu setara dengan berdoa selama berjam-jam. Misalnya, kamu membaca surat, melihat kebutuhan, mendesah, dan kemudian berdoa. Oh, ya, ini adalah hal yang luar biasa! Kamu belum mengangkat telepon, belum menekan nomor, tetapi Tuhan sudah mendengarmu! Dan betapa baiknya orang yang menjadi objek doa seperti itu memahaminya! Lihatlah, bagaimana orang-orang yang kerasukan, di mana pun mereka berada, memahami ketika aku berdoa untuk mereka, dan mereka berteriak!

Doa yang sejati bukanlah kesenangan, bukan “nirwana,” melainkan dimulai dari penderitaan. Penderitaan macam apa ini? Seseorang menderita dalam arti yang baik dari kata itu. Ia merasa sakit, mengerang, menderita, apa pun yang ia doakan. Tahukah kamu apa artinya “menderita”? Ya, ia menderita karena turut merasakan penderitaan manusia secara umum atau penderitaan seseorang secara khusus. Atas keterlibatannya ini, atas penderitaan ini, Tuhan membalasnya dengan sukacita Ilahi. Tentu saja, seseorang tidak meminta sukacita Ilahi; sukacita itu datang sebagai konsekuensi, karena ia turut merasakan penderitaan orang lain.

— Dari mana harus memulainya?

— Seseorang mengetahui sesuatu, misalnya bahwa telah terjadi kecelakaan. “Ah!” — ia menghela napas, dan Tuhan segera memberinya penghiburan atas desahan kecil itu. Ia melihat seseorang sedang menderita, dan

²⁴³ Lihat Matius 21:21.

seketika itu juga ia turut merasakan penderitaan orang tersebut, dihibur oleh penghiburan Ilahi dari Tuhan, sehingga ia tidak terjebak dalam kepahitan rasa sakit itu. Maka, sesama itu menerima pertolongan dari doanya. Atau, ia merenung: “Tuhan telah memberi kita begitu banyak, lalu apa yang telah aku lakukan untuk-Nya?” Seorang pria pernah mengatakan kepadaku kata-kata berikut yang sangat membekas dalam hatiku: “Ketika Sakramen Ekaristi Ilahi dirayakan, para Malaikat menutupi wajah mereka, sedangkan kita menerima Tubuh Kristus. Lalu, apa yang telah aku lakukan untuk Kristus?” Demikianlah jiwa menderita dalam arti yang baik.

— Geronda, bagaimana seorang yang berdoa dapat mengetahui bahwa doanya telah membantu sesamanya?

— Orang yang berdoa mengetahui hal ini melalui penghiburan Ilahi yang ia rasakan di dalam dirinya setelah ia mengucapkan doa yang tulus dan penuh kesedihan. Namun, pertama-tama, penderitaan orang lain harus dijadikan penderitaan sendiri, dan setelah itu barulah mengucapkan doa yang tulus. Kasih adalah sifat Ilahi, yang menyentuh sesama. Begitu pula di rumah sakit — jika para dokter dan perawat benar-benar merasakan penderitaan bersama pasien, maka hal itu merupakan obat yang paling ampuh di antara semua yang mereka berikan kepada pasien. Para pasien merasakan kepedulian terhadap mereka dan merasakan keyakinan, rasa aman, serta penghiburan. Bagi orang yang menderita, ia tidak membutuhkan banyak kata-kata kita maupun nasihat-nasihat kita. Ia memahami bahwa kamu turut merasakan penderitaan untuknya, dan hal itu membantunya. Penderitaan—itulah segalanya. Jika kita turut merasakan penderitaan orang lain, maka kita melupakan diri sendiri dan kebutuhan kita sendiri.

Penghiburan Ilahi

— Geronda, ketika saya menderita demi orang lain, kegelisahan menguasai saya dan saya tidak bisa berdoa.

— Dari kegelisahan ini terlihat bahwa sisi kemanusiaanmu masih hidup. Semakin besar rasa sakit yang aku rasakan untuk orang lain, semakin banyak aku berdoa dan bersukacita secara rohani, karena aku menceritakan segalanya kepada Kristus, dan Dia yang mengatur semuanya. Dan aku melihat, semakin bertambahnya usia, semakin berkuranglah kesegaran jasmani, tetapi kesegaran rohani justru bertambah, karena kasih, pengorbanan, dan rasa sakit demi sesama memberikan kekuatan rohani yang besar. Lihatlah: tadi malam, ketika kalian mengadakan doa malam, saya tidak memiliki banyak kekuatan fisik, tetapi saya memperoleh kekuatan dari penderitaan orang lain. Sepanjang malam hingga Liturgi Ilahi, saya berdiri terus menerus, menerima jemaat.²⁴⁴ Kemudian di gereja, saya kembali berdiri, namun meskipun demikian, saya tidak merasa lelah, karena saya merasa sedih atas penderitaan orang-orang dan rasa sakit itu memberi saya kekuatan. Demikian pula kamu — berdoalah dan bersukacitalah. Tuhan akan mengatur segalanya.

Jika seseorang memandang penderitaan secara rohani, maka ia tidak akan merasa sedih. Ambil contoh orang-orang yang datang kepadaku. Betapa sakit hatiku untuk mereka! Aku tidak sekadar mendengarkan mereka asal-asalan, setengah hati; aku menderita, menghela napas, tetapi dengan setiap desahan itu aku menyerahkan kesulitan itu kepada Tuhan, dan Dia menghiburku dalam rasa sakit yang kualami demi sesamaku. Artinya, ketika memiliki sikap rohani terhadap penderitaan orang lain, penghiburan Ilahi pun datang, karena jika dalam penderitaan terdapat harapan kepada Tuhan, maka di dalamnya juga terdapat penghiburan Ilahi. Kalau tidak,

²⁴⁴ Bapa Rohani tersebut merujuk pada doa malam dari tanggal 9 hingga 10 November 1993. Ia menderita kanker, namun meskipun demikian, sambil berdiri dan bersandar pada sebuah kursi, ia memberikan berkat kepada sekitar tiga puluh ribu umat beriman yang datang pada hari itu.

bagaimana mungkin semua ini bisa ditanggung! Seandainya tidak ada penghiburan ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup dengan segala hal yang harus kudengar? Saya merasa sakit, tetapi saya juga memikirkan pembalasan Ilahi bagi mereka yang menderita. Kita berada di tangan Tuhan. Selama ada kebenaran Ilahi dan balasan Ilahi, maka tidak ada yang berlalu begitu saja. Seberapa besar penderitaan seseorang, sebesar itulah balasannya. Tuhan, yang melihat begitu banyak penderitaan di bumi, bahkan yang tak terjangkau oleh persepsi kita, tetap tidak putus asa. “Apakah engkau menderita lebih banyak? Aku akan memberimu lebih banyak lagi di kehidupan yang lain,” — kata Tuhan, dan dari hal itu-Nya bersukacita. Dan jika tidak demikian, bagaimana mungkin Dia, bisa dikatakan, dapat menanggung begitu banyak ketidakadilan, begitu banyak kejahatan? Namun, dengan mengingat balasan bagi mereka yang menderita, Dia, jika boleh dikatakan demikian, dapat menanggung penderitaan yang begitu besar ini. Dan kepada kita, yang tidak melihat kemuliaan apa yang akan diterima sesama kita, dan yang menderita demi dia, Tuhan membalas dengan penghiburan Ilahi.

— Geronda, apakah kepedulian terhadap sesama ini tidak melelahkan seseorang?

— Tidak. Jika setiap masalah dihadapi secara rohani, maka tidak akan ada kelelahan. Pada awalnya, ketika mendengar seseorang menderita, seseorang merasakan kepahitan, tetapi kemudian sebagai balasan datanglah penghiburan Ilahi, dan tubuhnya tidak hancur. Kepahitan akibat kekecewaan duniawi menyebabkan penyakit: pendarahan lambung dan lainnya, tetapi kepahitan akibat rasa sakit untuk orang lain mengandung balsem Ilahi dan tidak membahayakan tubuh.

Bahaya Ketidakpedulian

— Geronda, terkadang umat awam meminta saya untuk berdoa agar masalah mereka teratasi. Saya berdoa, tetapi tidak merasakan penderitaan apa pun.

— Ada dua kemungkinan penyebabnya. Yang pertama mengandung bahaya, sedangkan yang kedua menunjukkan pendekatan rohani terhadap masalah tersebut. Kasus pertama adalah ketika seorang biarawan melupakan orang-orang terdekatnya, tetapi juga tidak memikirkan orang lain, artinya ia tidak berdoa untuk sesama. Ini sangat buruk. Artinya, kita meninggalkan orang-orang terdekat kita, datang ke biara, dan seiring berjalannya waktu, kita melupakan mereka. Namun, melupakan orang lain jauh lebih mudah. Ya, kita memang telah memulai kehidupan rohani kita, tetapi belum mulai turut merasakan penderitaan orang lain secara rohani. Kita tidak berkembang secara rohani untuk dapat merasakan kebutuhan mereka, dan ada bahaya terjatuh ke dalam ketidakpedulian akibat hal ini. Perlahan-lahan, seorang biarawan menjadi acuh tak acuh, dan hatinya berubah menjadi batu. Dalam kasus kedua, orang yang berdoa merasa sedih atas penderitaan seluruh dunia, tetapi ia juga merasakan penghiburan, karena menyadari bahwa orang yang menderita akan menerima upah dari Allah, akan menjadi martir. Pikiran ini memberinya keyakinan yang mendalam, ia merasakan sukacita batin. Dalam hal ini, hatinya bukanlah hati yang keras seperti batu, melainkan dipenuhi dengan kasih Ilahi.

Jika para biarawan tidak waspada, hati mereka bisa menjadi sangat keras. Orang-orang duniawi melihat kesengsaraan dan kemalangan sesama mereka dan merasa prihatin atas mereka. Kita tidak melihat hal ini dan bisa sampai pada titik di mana kita hanya memohon untuk diri kita sendiri. Dan jika kita tidak melakukan upaya halus untuk merasakan penderitaan orang lain dan mendoakan mereka dengan sepenuh hati, maka kita akan menjadi orang yang berhati keras. Kita akan sampai pada titik di mana kita hanya mengejar keuntungan pribadi, dan hati kita akan menjadi sekeras batu karena ketidakpedulian. Hal ini bertentangan dengan Injil. Seorang biarawan harus menunjukkan kepedulian, merasakan penderitaan, dan berdoa untuk semua orang. Hal ini tidak mengalihkan perhatiannya; sebaliknya, melalui doa, ia membantu dirinya sendiri maupun orang lain.

— Geronda, meskipun saya menyadari segala kejahatan diri saya, saya lebih sering berdoa untuk orang lain. Mungkin lebih baik bagi saya untuk tidak berdoa untuk orang lain, melainkan hanya untuk diri saya sendiri?

— Apakah itu karena [kerendahan hati yang besar]? Jika karena kerendahan hati, maka dengan kerendahan hati yang mendalam katakanlah kepada Tuhan: “Tuhanku, Engkau tidak seharusnya mendengarkan aku yang seperti ini. Tetapi bukankah itu tidak adil jika orang lain harus menderita karena aku? Sebab, seandainya aku berada dalam keadaan rohani yang baik, memiliki keberanian dalam doa, Engkau pasti akan mendengarkanku dan menolong mereka. Dalam penderitaan seseorang, ada juga kesalahanku. Namun, apa kesalahan sesamaku, mengapa ia harus menderita karena aku? Aku memohon kepada-Mu, tolonglah dia.”

Artinya, semuanya bergantung pada posisi mana yang kita tempati dalam hubungannya dengan orang lain. Kamu merasa tidak layak, tetapi ketika melihat penderitaan orang lain, kamu merasa prihatin, turut berduka, dan berdoa. Saya, misalnya, ketika melihat seorang buta, merasa bersalah karenanya, karena seandainya saya berada dalam keadaan rohani yang tepat, saya bisa menyembuhkannya. Tuhan telah memberi kita kesempatan untuk menjadi orang-orang kudus, melakukan mukjizat, seperti Dia. Dan kita, dengan mengakui penyakit rohani kita—baik yang besar maupun yang kecil—dengan rendah hati memohon kesehatan jasmani bagi sesama kita, sesama manusia kita, karena kita bersalah atas penyakitnya. Sebab, seandainya kita sehat secara rohani, dia pasti sudah lama sembuh dan tidak menderita. Dengan mengambil sikap yang benar terhadap sesama, menganggap diri kita bersalah atas segala yang terjadi di dunia, kita berdoa: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah kami,” dan seluruh dunia menerima pertolongan. Dan mengenai kejahatan kita sendiri — kita harus merasakan penderitaan karenanya dan memohon rahmat Tuhan. Namun, tentu saja, jika seseorang telah mencapai kondisi rohani tersebut, ia tidak meminta apa pun untuk dirinya sendiri.

Saya melihat bahwa seringkali kita salah memahami ungkapan “Ya Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah aku” dan karena kerendahan hati yang keliru, kita tidak berkata: “Kasihanilah kami,” tidak berdoa untuk orang lain, melainkan hanya untuk diri kita sendiri. Itulah sebabnya orang-orang duniawi terkadang salah memahami kami, para biarawan, dan merasa tersinggung, mengatakan bahwa kami egois dan hanya peduli untuk menyelamatkan diri sendiri. “Kasihanilah aku” — ini dimaksudkan agar kita tidak terjerumus ke dalam kesombongan. Satu doa dari orang yang rendah hati, yang percaya bahwa dirinya lebih buruk daripada siapa pun, memiliki nilai yang lebih besar daripada seluruh ibadah semalam suntuk yang dilakukan dengan pikiran yang sombong. Dengan berdoa dalam kesombongan, kita menghina diri kita sendiri.

Keadaan siaga

Jangan lupakan bahwa kita sedang mengalami masa-masa sulit, dan bahwa doa sangatlah diperlukan. Ingatlah kebutuhan besar yang dirasakan orang-orang saat ini, ingatlah tekad besar untuk berdoa yang dituntut Tuhan dari kita. Berdoalah mengenai kegilaan massal ini yang telah melanda seluruh dunia; berdoalah agar Kristus mengasihani ciptaan-Nya, karena ciptaan-Nya sedang mendekati bencana. Semoga Dia campur tangan secara ilahi dalam zaman gila yang kita alami ini, karena dunia sedang dibawa ke dalam kekacauan, kegilaan, dan jalan buntu.

Tuhan memanggil kita untuk berdoa bagi dunia—dunia yang memiliki begitu banyak masalah! Orang-orang malang, mereka bahkan tidak sempat membuat tanda salib! Jika kita, para biarawan, tidak berdoa, lalu kepada siapa kita akan menyerahkan tugas ini? Pada masa perang, seorang prajurit berada dalam keadaan siaga tempur: ia sudah mengenakan sepatu bot, ia hanya menunggu perintah. Seorang biarawan pun harus berada

dalam keadaan yang sama. Ah, andai saja aku bisa menjadi Makabe!²⁴⁵ Aku akan pergi ke pegunungan untuk terus-menerus berdoa bagi umat manusia.

Melalui doa, kita harus membantu seluruh dunia agar iblis tidak bisa berbuat sesuka hatinya. Iblis kini telah memperoleh hak-hak tertentu. Tuhan bukan berarti membiarkannya melakukan apa pun yang diinginkannya, melainkan Dia tidak ingin melanggar kebebasan kehendak. Oleh karena itu, kita perlu membantu dunia melalui doa. Jika ada yang merasa sedih atas apa yang sedang terjadi di dunia saat ini, jika ada yang berdoa mengenai hal ini, maka orang-orang akan menerima pertolongan, dan pada saat yang sama kebebasan kehendak mereka tetap tidak terganggu. Jika dengan Rahmat Tuhan kalian sedikit lebih maju, maka kita akan melakukan sesuatu yang istimewa terkait doa, dan mengatur hal ini dengan semestinya. Kalian akan menjadi “radar,” karena apa yang terjadi di sekitar kita memaksa kita untuk melakukannya. Kita akan membentuk regu doa. Kalian akan “berperang” dengan rosario. Doa harus dilakukan dengan rasa sakit. Tahukah kalian betapa besar kekuatannya saat itu?

Saya sangat terluka ketika melihat para biarawan yang bertindak bukan melalui Tuhan, melalui doa, melainkan secara manusiawi — dalam hal-hal yang sulit dicapai secara manusiawi. Tuhan dapat menata segalanya. Dengan praktik rohani yang benar, hanya dengan doa saja kita dapat membangun biara, menyediakan segala yang diperlukan, dan membantu seluruh dunia. Bahkan tidak perlu bekerja: cukup berdoa saja. Seorang biarawan harus berusaha tidak memusingkan diri dengan kesulitan apa pun — terlepas dari apakah itu berkaitan secara pribadi dengannya, dengan sesama, atau dengan keadaan dunia secara umum. Ia perlu berlindung pada doa dan melalui Tuhan mengirimkan banyak kekuatan Ilahi ke dunia. Sebab, bagaimanapun juga, inilah tugas seorang biarawan, dan jika ia tidak memahaminya, maka hidupnya tidak memiliki arti apa pun. Oleh karena itu, seorang biarawan harus tahu bahwa setiap kegelisahannya, yang mendorongnya untuk mencari solusi manusiawi dalam berbagai kesulitan, yang menyiksanya dan membuatnya pusing, berasal dari si jahat. Jika Anda melihat bahwa Anda diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan secara manusiawi, jika Anda tidak menyerahkannya kepada Tuhan, ketahuilah bahwa ini adalah tipu daya si jahat agar Anda meninggalkan doa, melalui mana Tuhan dapat mengirimkan bukan hanya kekuatan Ilahi, tetapi banyak kekuatan Ilahi, dan pertolongan yang diberikan saat itu bukan sekadar pertolongan Ilahi, melainkan mukjizat Allah. Sejak saat kita mulai cemas, kita menghalangi campur tangan Allah dalam apa yang sedang terjadi. Kita lebih mengutamakan logika daripada Allah, daripada kehendak-Nya, yang jika kita utamakan, kita berhak atas pertolongan Ilahi. Iblis, dengan licik mencuri cinta sang biarawan, berusaha menahannya dalam cinta duniawi, dalam persepsi duniawi, dan pelayanan duniawi kepada sesama, padahal sang biarawan mampu bertindak dalam ruang kehidupannya sebagai biarawan; ia mampu bekerja sesuai keahliannya, yaitu sebagai “petugas komunikasi,” karena itulah ketaatan yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya. Segala hal lainnya, segala yang kita lakukan dengan usaha manusiawi, termasuk dalam kategori yang lebih rendah.

Selain itu, lebih baik bagi seorang biarawan untuk membantu orang lain melalui doanya, bukan melalui kata-katanya. Jika ia tidak memiliki kekuatan untuk menahan orang yang melakukan kejahatan, biarlah ia membantunya dari jauh melalui doa, karena jika tidak, ia sendiri bisa terluka. Satu doa yang tulus dan penuh

²⁴⁵ Julukan Makabe (kata ini, kemungkinan besar, berarti “yang menghancurkan musuh”) diberikan kepada pemimpin pemberontakan Yahudi pada tahun 166 SM, Yude, dan kemudian kepada para penerusnya. Pemberontakan tersebut ditujukan melawan Antiokhus IV Epifanes, yang memimpin Dinasti Seleukus. Kaum Makabe adalah pejuang yang tanpa pamrih demi iman nenek moyang dan kemerdekaan negara Israel. (Lihat Kitab-kitab Makabe.)

kasih memiliki kekuatan yang lebih besar daripada ribuan kata, ketika kata-kata tidak sampai kepada orang lain. Orang-orang mengatakan bahwa saya membantu orang-orang yang datang kepada saya. Namun, saya menganggap satu setengah jam yang saya habiskan untuk membaca Kitab Mazmur sebagai persembahan sejati saya bagi dunia. Saya memandang segala hal lainnya sebagai hiburan: orang-orang yang malang itu datang, mencurahkan penderitaan mereka kepada saya, lalu saya memberi mereka nasihat sekadarnya. Oleh karena itu, saya tidak menganggap bantuan sebagai persembahan saya sendiri: doalah yang membantu orang-orang. Seandainya saya bisa mengabdikan seluruh waktu saya untuk berdoa, saya akan lebih banyak membantu dunia. Misalkan, dalam sehari saya menerima dua ratus orang dengan penderitaan mereka. Tetapi, apakah hanya dua ratus orang di dunia ini yang menderita? Dengan tidak bertemu satu orang pun dan [selama waktu itu] berdoa untuk seluruh dunia, saya bertemu dengan seluruh dunia. Dan karena itu saya berkata kepada orang-orang: “Saya ingin berbicara dengan Tuhan tentang kalian, bukan dengan kalian tentang Tuhan. Itu lebih baik bagi kalian, tetapi kalian tidak mengerti saya.”

Janganlah kita mengabaikan doa di tahun-tahun sulit ini. Doa adalah perlindungan, doa adalah hubungan dengan Tuhan. Ingatlah apa yang ditulis oleh Abba Ishak? “Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban kita bukan karena kita tidak berdoa, tetapi karena kita tidak memiliki hubungan dengan Kristus, dan iblis telah menipu kita.”²⁴⁶

Bab 2.

Tentang bagaimana biara-biara adalah benteng-benteng Gereja

Seorang biarawan adalah mercusuar yang berdiri kokoh di atas batu karang

— Geronda, apa tugas seorang biarawan?

— Tugas seorang biarawan adalah menjadi wadah Roh Kudus. Ia harus menjadikan hatinya sehalus lembaran emas tipis. Segala perbuatan biarawan adalah kasih, dan dalam perjalanannya ia pun berangkat dari kasih kepada Allah, yang mencakup juga kasih kepada sesama. Seorang biarawan merenungkan penderitaan umat manusia, hatinya tersentuh oleh rasa sakit, dan ia tanpa henti berdoa dengan sepenuh hati demi perdamaian. Demikianlah seorang biarawan mengasihi dunia melalui doa. Ada biarawan yang membantu orang-orang lebih dari yang bisa dilakukan oleh seluruh dunia. Misalnya, orang awam membantu orang miskin dengan satu kilogram beras dan sepasang jeruk, dan itu pun sering kali hanya diberikan agar dilihat orang lain, yang pada saat yang sama ia sendiri justru menghakimi karena kekikirannya. Namun, seorang biarawan mengucapkan doa dan, dalam keheningan, mengirimkan bantuan sebanyak berton-ton kepada sesamanya.

Seorang biarawan tidak menyusun program tindakannya sendiri, tidak merancang proyek-proyek duniawi untuk pekerjaan misionaris; ia melangkah maju tanpa rencana apa pun dari dirinya sendiri, dan Tuhan yang

²⁴⁶ “Pada hari itu Allah akan menghakimi kita karena mazmur-mazmur, bukan karena kita mengabaikan doa, melainkan karena dengan mengabaikan hal itu, setan-setan diberi jalan masuk.” Lihat *Abba Ishak dari Siria*. Karya-karya. Sergiev Posad, 1911. Firman ke-71. Hal. 362.

Maha Baik memasukkannya ke dalam Rencana Ilahi-Nya; dan jika diperlukan, maka Dia, dengan cara yang hanya diketahui-Nya, dapat mengutus-Nya untuk melakukan karya kerasulan. Tuhan tidak menuntut para biarawan untuk keluar ke dunia dan menggandeng tangan orang-orang. Ia ingin agar para biarawan, melalui teladan hidup mereka, memberikan terang kepada orang-orang dan dengan demikian membimbing mereka menuju kehidupan kekal. Artinya, pelayanan seorang biarawan bukanlah untuk membantu dunia dengan tetap berada di tengah-tengah dunia. Seorang biarawan menjauh dari dunia bukan karena ia membenci dunia, melainkan karena ia mengasihi dunia. Dengan hidup jauh dari dunia, biarawan akan membantu dunia melalui doanya dalam hal-hal yang tidak dapat dibantu secara manusiawi, melainkan hanya melalui campur tangan Ilahi. Oleh karena itu, seorang biarawan harus selalu terhubung dengan Tuhan, menerima petunjuk dari-Nya, dan menunjukkan jalan kepada-Nya kepada orang-orang.

Sudah lama saya tidak dapat memahami bagaimana umat Katolik membenarkan beberapa hal. Namun, baru-baru ini dua arsitek Katolik dari Roma mengunjungi kaliva saya, dan kebingungan saya pun teratasi. Mereka tidak memahami apa itu Ortodoksi, tetapi mereka bersikap ramah. “Mengapa,” tanya mereka kepadaku, “para biarawan tinggal di sini? Mengapa mereka tidak pergi ke dunia luar untuk melayani masyarakat?” — “Bukankah,” jawabku, “mercusuar seharusnya berdiri di atas tebing? Apa, Anda ingin menyuruh mereka pindah ke kota dan bergabung dengan pekerjaan lampu jalan? Mercusuar memiliki tugasnya sendiri, begitu pula lampu jalan.” Seorang biarawan bukanlah bola lampu yang tergantung di atas trotoar kota dan menerangi pejalan kaki agar mereka tidak tersandung. Seorang biarawan adalah mercusuar yang jauh, berdiri kokoh di atas tebing-tebing tinggi, dan dengan cahayanya menerangi lautan dan samudra agar kapal-kapal dapat mengikuti jalur yang benar dan mencapai Tuhan — tujuan akhir mereka.

Khotbah diam seorang biarawan

...Baiklah, aku akan berdoa agar kalian bertiga, para novis, tidak tumbuh dewasa!.. Agar tetap seperti ini selamanya: dengan kerudung biru ini, tinggi badan seperti ini, usia seperti ini! Tahukah kalian, betapa besar manfaat diam-diam yang dirasakan orang-orang ketika melihat kalian? Sebab, di dunia saat ini tidak mudah menemukan gadis yang berakhlak baik. Sebagian besar gadis berperilaku liar: rokok di tangan, berlagak entah seperti siapa... Sementara di sini orang-orang melihat para gadis yang telah mengabdikan diri kepada Tuhan, bernyanyi di gereja, bersukacita... “Apa ini sebenarnya?” — orang-orang pun heran. — Pasti ada sesuatu yang aneh di sini. Apakah mereka bodoh? Tidak, tidak bisa dikatakan begitu. Apakah mereka kurang sesuatu? Tidak, mereka memiliki segalanya. Tampaknya, memang benar, ada sesuatu yang lebih tinggi!” Ya, benar, tahukah Anda, apa manfaatnya dari hal ini?..

Ketika orang-orang duniawi, bahkan yang tidak beriman sekalipun, datang ke biara dan melihat para biarawan sejati, maka jika mereka memiliki niat baik, mereka pun menjadi orang beriman. Banyak ilmuwan ateis yang datang ke Gunung Suci hanya untuk berwisata, akhirnya mengubah hidup mereka. Orang-orang, dalam arti positif, mulai merenung dan mengenal kehidupan rohani. Mereka melihat para pemuda yang bersukacita, yang meskipun di dunia memiliki segala prasyarat untuk sukses, telah meninggalkan kekayaan dan jabatan, serta hidup sebagai pertapa, dengan doa dan berjaga-jaga. Melihat semua ini, orang-orang bertanya pada diri sendiri: “Lalu bagaimana? Lagi pula, jika memang Tuhan itu ada, jika ada kehidupan lain, jika ada siksaan neraka, lalu mengapa aku hidup seperti ini?” Dan mereka mulai menjalani kehidupan yang lebih sedikit dosa atau bahkan memperbaikinya sepenuhnya. Saya tahu satu kasus seperti itu. Seorang gadis berusia dua puluh tahun pernah mencoba bunuh diri: ia menggores urat nadinya, tetapi ia berhasil diselamatkan. Kemudian seorang

biarawan membawanya ke biara wanita. Awalnya, gadis malang itu merasa kesal dengan segala hal, tetapi setelah berkenalan dengan para biarawati di sana, ia mulai tenang dan berkata: “Di sini aku melihat dunia yang berbeda. Bolehkah aku tinggal bersama kalian?”

Inilah khotbah yang sunyi dari seorang biarawan. Banyak orang berkhotbah, tetapi hanya sedikit yang mampu menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada diri mereka, karena hidup mereka tidak sesuai dengan kata-kata mereka. Namun, biarawan ini tidak menyampaikan khotbah-khotbah yang menggema, yang dimaksudkan agar didengar orang lain. Ia secara diam-diam memberitakan Kristus melalui hidupnya dan membantu sesama melalui doanya. Ia menjalani Injil melalui pengalamannya, dan Anugerah Allah yang menampakkannya. Demikianlah seorang biarawan memberitakan Injil dengan cara yang paling meyakinkan, dan inilah yang sangat dirindukan dunia, terutama dunia saat ini. Ketika seorang biarawan berbicara, ia tidak sekadar mengutarakan pemikiran, melainkan pengalaman. Namun, pemikiran yang diungkapkan oleh seorang biarawan pun membawa cahaya.

— Dan ada beberapa orang, Geronda, yang mengatakan bahwa para pemuda atau pemudi masuk biara karena kekecewaan, atau karena memiliki cacat fisik, atau karena kelemahan akal.

— Tampaknya, orang-orang ini hanya mengingat satu atau dua kasus serupa, dan kini karena kebencian atau iri hati, mereka memfitnah para biarawan lainnya, yang jumlahnya mencapai 90 persen. Namun, setelah memahami dan menyadari bahwa kenyataannya tidak demikian, mereka akan mengakui bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan.

Oleh karena itu, seorang biarawan harus selalu menjadi teladan yang baik bagi dunia: “*Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia.*”²⁴⁷ Seorang biarawan sejati adalah terang bagi dunia. Ingatlah apa yang ditulis oleh Santo Yohanes Pengangkatan? “Terang bagi para biarawan adalah para Malaikat, sedangkan terang bagi umat awam adalah para biarawan.”²⁴⁸ Bantuan seorang biarawan efektif ketika ia berbeda dari orang-orang duniawi. Sebab, hal yang membantu orang-orang duniawi yang terbelenggu oleh hal-hal yang sia-sia adalah kekudusan. Dengan kesederhanaannya, kekudusan itu mengajarkan mereka untuk memahami makna terdalam kehidupan, sehingga beban berat yang menindas hati mereka pun lenyap.

Biksu dan Kebangkitan Dunia

Para biarawan adalah pasukan tetap Kristus, itulah sebabnya mereka tidak menerima uang atas pelayanan mereka. Lihatlah, banyak orang tidak dapat melupakan Gunung Suci Athos. Di tempat lain mana pun yang mereka kunjungi, mereka akan dimintai uang dan sebagainya, sedangkan di Gunung Suci, mereka hanya perlu mendapatkan izin untuk mengunjunginya; setelah itu mereka bisa menjelajahnya secara gratis ke mana pun mereka mau. Tidak ada uang yang diminta dari mereka, baik untuk makan maupun penginapan. Orang-orang menemukan sesuatu yang sama sekali berbeda di Gunung Suci dan memperoleh manfaat darinya. Suatu kali, ketika saya tinggal di kaliva Salib Suci,²⁴⁹ seorang pria datang menemui saya untuk meminta nasihat mengenai kesulitannya. Kami berbincang selama sekitar satu setengah jam. Saat hendak pergi, ia mengeluarkan selembat

²⁴⁷ Matius 5:16.

²⁴⁸ *Bapa Suci Yohanes Pengangkatan. Tangga Suci.* Sergiev Posad, 1908. Khotbah ke-26, ke-31. Hal. 181

²⁴⁹ Di biara Salib Suci, Bapa Paisius tinggal dari tahun 1969 hingga 1978.

kertas bernilai lima ratus drachma. “Apa ini?” tanyaku. “Itu,” jawabnya, “jumlah yang kami bayarkan kepada dokter untuk satu kali kunjungan biasa. Maaf, mungkin perlu ditambah?”

Setelah kebakaran terakhir di Gunung Suci, beberapa pejabat tinggi dari Uni Eropa datang ke sana untuk melihat apa yang dibutuhkan dan memberikan bantuan. Mereka juga berkunjung ke kalivaku. Selama percakapan, aku berkata kepada mereka, “Kami datang ke sini untuk memberi, bukan untuk mengambil.” — “Ini pertama kalinya kami mendengar hal seperti itu,” — mereka mengakui, lalu segera mencatat apa yang mereka dengar di buku catatan kecil mereka.²⁵⁰ Apakah kami menjadi biarawan untuk mendapatkan harta benda? Kami menjadi biarawan untuk memberikan hal-hal rohani, tanpa menerima [imbalan] materi. Kami harus bebas dari urusan duniawi agar dapat memusatkan perhatian pada hal-hal rohani. Demi kasih kepada Kristus, kami melarikan diri ke pegunungan untuk membebaskan diri dari belenggu nafsu dan membebaskan orang lain darinya.

Tugas kita adalah agar melalui doa dan teladan kita, orang-orang memperoleh pertolongan dan mengalami kebangkitan rohani. Dengan meninggalkan dunia dan masuk ke biara, seseorang menjadi “bapa” atau “ibu,” yaitu bapa rohani atau ibu rohani. Ketika seorang gadis menjadi biarawati, ia mengikatkan diri kepada Kristus, menjadi mempelai-Nya, dan membantu kebangkitan rohani orang-orang sebagai ibu rohani. Melalui doanya, ia turut berperan, misalnya, dalam terbentuknya keluarga-keluarga Kristen yang kokoh. Namun, selain doa, ada kalanya orang-orang membutuhkan bantuan manusiawi. Setiap biarawati sejati, selain berdoa untuk dunia, turut membantu dunia melalui sikapnya, cara ia menghadapi berbagai masalah, sepasang kata yang ia ucapkan di ruang tamu kepada seorang peziarah agar ia dapat memahami makna terdalam kehidupan, atau kepada seorang ibu untuk memberinya dukungan. Namun, tentu saja, jika seorang biarawati sendiri mencari pergaulan dengan orang-orang duniawi dan sejenisnya, hal itu sama sekali tidak pantas, karena kecenderungan duniawi bertentangan dengan hukum-hukum spiritual, dan hal ini membawa kita, para biarawan, pada penderitaan batin. Berusahalah, sejauh mungkin, untuk tidak mencolok di mata orang lain. Beberapa biarawan berupaya menghadiri perayaan-perayaan gerejawi, saling berkunjung, dan mencari teman-teman rohani. Sedangkan saya, ketika terpaksa pergi ke suatu tempat untuk urusan rohani, merasa seolah-olah sedang menuju penderitaan; saya menganggap hal itu sebagai pemborosan waktu. Saya membandingkan kedua hal ini dan hati saya terasa sakit.

— Geronda, apa penyebabnya jika seorang biarawati yang sudah tidak muda lagi secara rohani belum matang?

— Dia tidak menjaga dirinya sendiri dan tidak melakukan praktik rohani sebagaimana mestinya. Kejahatan bermula dari situ. Anggaplah bahwa salah satu dari kalian tidak dipanggil oleh Kristus untuk menjadi biarawati. Gadis itu akan tetap di dunia, menikah, dan menjadi ibu. Maka bukan dia yang akan menuntut orang lain, melainkan orang lain yang menuntutnya. Dia akan mengorbankan dirinya dan dengan demikian memberikan banyak hal serta menerima banyak hal. Di biara, dia harus menjadi ibu rohani; panggilannya lebih tinggi daripada peran keibuan. Namun, apa yang terjadi sekarang? Ia datang ke biara saat masih muda dan, karena tidak melakukan kegiatan rohani sebagaimana mestinya, ia berpikir bahwa dirinya masih anak-anak. Namun, ia perlu memahami bahwa ia bukan lagi anak-anak, sehingga tidak boleh berpikir seperti anak-anak: “Kami punya ibu, kami punya rumah, saya tidak punya beban apa pun, dan saya tidak peduli dengan apa pun.” Ia harus memberi, harus dengan perilakunya mendukung kebangkitan rohani para suster yang lebih muda. Melalui ketaatannya—

²⁵⁰ Diucapkan pada bulan Mei 1991.

di ruang pelayanan, di gereja—ia harus membantu umat awam yang datang ke biara. Dalam segala hal ia harus mengorbankan dirinya, dan dengan demikian ia akan menerima, tanpa memintanya. Jika seorang biarawati tidak menempatkan dirinya dengan cara seperti itu, maka semuanya akan berantakan. Ia tetap berada dalam keadaan yang belum matang dan hanya ingin mengambil, baik dari yang lebih muda maupun yang lebih tua, tanpa memberikan apa pun dari dirinya sendiri. Ia mengembangkan jiwa yang rusak dalam dirinya dan tidak menjadi matang, karena ia tidak mempersembahkan dirinya kepada orang lain.

Saya melihat bahwa keadaan beberapa biarawan sama sekali tidak berbeda dengan keadaan seorang Badui yang saya temui di Sinai. Usianya enam puluh lima tahun, namun ia berkata: “Aku tidak punya ayah: aku [benar-benar] yatim piatu!” Orang-orang pada usia enam puluh lima tahun sudah memiliki cucu. Sudah berlalu dua atau tiga generasi, dan [bagaimana mungkin] berkata: “Aku tidak punya ayah,” artinya mencari kasih sayang seorang ayah! Dan kita, para biarawan, karena kurang waspada, tetap seperti anak-anak — di situlah letak keburukannya. Namun, setelah merenungkan apa yang akan mereka lakukan di dunia pada usia seperti itu, seorang biarawati atau biarawan seharusnya berkata: “Sekarang aku tidak boleh mencari penghiburan manusiawi. Aku harus mengorbankan diriku, bukan menuntut orang lain.” Sebagian besar datang ke biara saat masih muda, menemukan orang tua rohani di sana, dan bisa saja tetap berada dalam keadaan kekanak-kanakan, dengan tuntutan-tuntutan kekanak-kanakan, padahal, jika berada di dunia luar, mereka sudah menjadi orang tua sendiri. Artinya, mereka tidak pernah benar-benar keluar dari masa kanak-kanak — bukan dalam arti yang baik, melainkan dalam arti yang kekanak-kanakan dan infantil. Kita juga bisa melihat hal seperti ini: seseorang sudah tua, tetapi jika ia belum mulai menggunakan akal sehatnya, ia akan senang dengan permen karamel atau kaos oblong. “Ayahku membelikanku jaket,” — kata seorang biarawan tua dari Gunung Athos sambil memamerkan jaket hangat yang diberikan kepadanya oleh gurunya. Persis seperti anak laki-laki kecil yang ibunya membelikannya jaket dengan tanda pangkat!..

Mari kita menjadi seperti bayi dalam menghadapi kejahatan, tetapi bukan dalam hal akal budi.²⁵¹ Kalau tidak, bagaimana keberanian bisa masuk ke dalam hidup kita? Bagaimana keberanian akan datang kepada kita? Seorang biarawan, agar berhasil, harus melunakkan kekakuan yang ada di dalam dirinya, artinya ia perlu membuat hatinya sedikit lebih seperti hati seorang ibu. Sedangkan seorang biarawati, agar berhasil, perlu memperoleh sedikit keberanian.

Kerendahan hati rohani kita mengubah orang lain

— Geronda, ketika seseorang masuk biara, tetapi pola pikirnya masih duniawi, angin duniawi masih berhembus di kepalanya, bagaimana ia bisa terbebas dari hal itu?

— Setelah masuk biara, ia harus melupakan dunia, dan kemudian tidak boleh lupa bahwa ia berada di biara. Di rumah, ya sudah, di sana mungkin tidak ada kesempatan yang tepat untuk memulai kehidupan rohani, atau tidak mendapatkan pendidikan yang benar. Namun sekarang kamu harus sangat waspada: pendidikan seperti apa yang akan kamu terima di sini, di biara? Pendidikan biara. Biara adalah tempat yang suci. Dunia adalah hal yang berbeda. Jika merenungkan bahwa kamu berada di tempat suci, maka kerendahan hati akan datang dengan sendirinya. Namun, bagaimana kerendahan hati itu bisa muncul jika seseorang melupakan diri dan menganggap

²⁵¹ Lihat 1 Korintus 14:20.

dirinya masih berada di dunia? Seorang biarawati harus bersikap alami, sederhana, dan rendah hati, bukan berpura-pura menjadi perwujudan “nasib malang.” Hal itu menimbulkan rasa jijik dan membuat orang menjauh.

Saya melihat bahwa beberapa suster novis berperilaku seperti orang duniawi. Mereka melangkah dengan angkuh, seperti burung merak, seperti pengantin di dunia, bukan seperti pengantin Kristus. Namun, yang lain berjalan dengan kerendahan hati, dan saya melihat bahwa di dalam diri mereka terdapat sesuatu yang suci. Betapa berbeda satu dengan yang lain! Dan langsung jelas apa itu kehidupan biara. Jika Anda memperhatikan bulir gandum, Anda akan melihat bahwa pada bulir yang menjulang tinggi dan tegak lurus, tidak ada apa-apa di dalamnya. Sedangkan bulir yang dipenuhi roti, akan membungkuk ke bawah.

Seorang biarawan yang penuh khusyuk mengubah hati mereka yang melihatnya. Hari ini datang seorang hieromonk, saya sudah lama mengenalnya. Dia tidak tampan, artinya tidak memiliki kecantikan fisik, tetapi, meskipun demikian, setiap kali dia menerima Komuni, saya melihat wajahnya bersinar. Dan bahkan ketika ia tidak sedang menerima Komuni, saya melihat cahaya di wajahnya, cahaya rohani. Seperti aspal—pada dasarnya itu adalah getah, tetapi jika Anda melihatnya dari jauh di musim panas—seringkali ia berkilau. Begitu pula di sini: Anda melihat cahaya di wajah orang yang tidak tampan. Tentu saja, perumpamaan tentang aspal ini tidak terlalu tepat, tetapi perbandingan apa lagi yang bisa kita pilih di sini? Yang ingin saya katakan adalah, keadaan rohani yang dialami seseorang memberinya cahaya yang terpancar ke luar. Itulah keindahan rohani, Anugerah, Anugerah Ilahi. Namun, betapa menjijikkannya para pemegang jabatan suci lainnya: tampan secara fisik, tetapi memiliki roh duniawi di dalam diri mereka, terombang-ambing oleh angin duniawi! Kamu melihat di hadapanmu seorang manusia yang sepenuhnya duniawi.

Selain jabatan suci, tak ada yang rohani yang terlihat! Wajah seseorang mencerminkan kondisi rohaninya. Inilah yang dikatakan Kristus: “*Mata adalah pelita bagi tubuh. Jika matamu jernih, seluruh tubuhmu akan terang.*”²⁵² Jika dalam diri seseorang terdapat kesederhanaan, jika terdapat kerendahan hati, maka di dalamnya terdapat pencerahan Ilahi, dan ia bersinar. Begitulah. Inilah yang harus dicapai oleh seorang biarawan.

— Geronda, Santo Nilus dari Calabria berkata bahwa, setelah menjadi biarawan, seseorang akan menjadi Malaikat atau iblis.²⁵³ Jadi, tidak ada keadaan di antara keduanya?

— Yang dimaksud Santo itu adalah bahwa upaya biarawan untuk memperbaiki diri haruslah benar. Itulah sebabnya Tuhan mengizinkan hukuman berat menimpa biarawan yang telah jatuh ke dalam dosa maut, agar ia menebus kesalahannya melalui hukuman tersebut. Kita terkadang berpikir bahwa kita akan memperoleh Rahmat melalui sesuatu yang berasal dari luar, dengan cara yang artifisial atau magis. Namun, hal itu tidak memuaskan baik Tuhan, maupun diri manusia itu sendiri, maupun orang lain. Sebagai contoh, beberapa biarawan menjahit skima yang lebar dan panjang hingga ke bawah, lalu menyulam salib merah, mawar, ranting-ranting merah tua, serta segudang huruf di atasnya... Mereka juga membuka jubah lebar-lebar agar semua keindahan itu terlihat, persis seperti orang-orang Farisi yang melebarkan ujung jubah mereka,²⁵⁴ dengan maksud menunjukkan betapa seringnya mereka berdoa! Padahal di masa lalu, jubah biarawan hanya sedikit terlihat dari balik jubahnya, dan itu pun hanya saat berjalan. Banyak yang bahkan mengenakan skima kecil di bawah jubah luar dan berjalan dengan itu, agar sama sekali tidak terlihat. Namun kini, mereka hanyalah bunga yang layu. Mungkinkah mereka

²⁵² Matius 6:22.

²⁵³ Lihat *Ὁ Ὁσιος Νεῖλος ὁ Καλαβρός*. Diterbitkan oleh Biara Evangelismos Bunda Allah, Ormylia, 1991. Hal. 252

²⁵⁴ Lihat Matius 23:5.

akan menerima Rahmat dari skima dengan cara seperti itu? Skima itu jijik kepada mereka, dan Rahmat pun menghilang. Tujuannya adalah agar seorang biarawan menjadi biarawan skima besar dari dalam. Dan siapa pun yang menjadi biarawan skima besar dari dalam, akan menyembunyikan skima-nya. Penampilan luar tidak membawa pada perubahan batin. Akibatnya, orang-orang tetap dangkal, dan pada akhirnya mereka akan mendengar dari Kristus: “Aku tidak mengenal kamu.”²⁵⁵

Biara-biara memiliki tujuan spiritual

Seorang biarawan memusatkan perhatiannya pada keselamatan dirinya sendiri serta keselamatan semua makhluk hidup dan semua yang telah meninggal. Cinta sejati yang berasal dari Tuhan bagi seorang biarawan terletak pada penderitaan demi keselamatan jiwanya sendiri dan penderitaan demi keselamatan seluruh dunia. Jiwa seorang biarawan yang telah dikhususkan bagi Tuhan turut berkontribusi pada keselamatan tidak hanya bagi kerabatnya, tetapi juga bagi sesama warga daerahnya. Oleh karena itu, di Asia Kecil terdapat tradisi baik untuk memiliki setidaknya satu biarawan dari setiap marga, agar ia dapat menjadi perantara bagi semua orang. Di Faras, ketika seseorang menjadi biarawan, diadakan perayaan untuk seluruh desa. “Dia,” kata orang-orang, “sekarang akan membantu desa kita juga.”

Tentu saja, seorang biarawan tidak pernah berkata: “Aku akan menyelamatkan dunia.” Ia berdoa demi keselamatan dunia bersamaan dengan doa demi keselamatannya sendiri. Dan ketika Tuhan yang Maha Baik, setelah mendengarkan doanya, menolong dunia, biarawan itu tidak berkata: “Aku telah menyelamatkan dunia,” melainkan: “Tuhanlah yang telah menyelamatkan dunia.” Seorang biarawan harus mencapai keadaan sedemikian rupa sehingga ia dapat berdoa: “Ya Tuhan, janganlah Engkau memandang aku, janganlah Engkau mengasihani aku. Jagalah dunia ini, kasihanilah dunia ini.” Seorang biarawan berdoa demikian bukan karena ia sendiri tidak membutuhkan rahmat Tuhan, melainkan karena ia memiliki kasih yang besar kepada dunia.

— Geronda, sampai sejauh mana seorang biarawan harus melupakan dirinya sendiri saat membantu orang lain?

— Sampai ia melihat bahwa hal itu bermanfaat bagi orang-orang. Namun, jika aku sepenuhnya menyerahkan diri kepada umat awam, maka aku sendiri pun akan berubah menjadi orang duniawi. Ketika seorang biarawan, dengan dalih untuk membantu orang-orang duniawi, melakukan hal-hal yang tidak pantas bagi kehidupan biara, hal itu justru tidak membantu orang-orang. Misalnya, seorang biarawan bisa menjadi sopir taksi yang hebat. Dia tidak akan memungut uang untuk ongkos, dan dia akan melakukan percakapan rohani dengan para penumpangnya... Namun, itu bukanlah tugas seorang biarawan. Terkadang kita menjumpai roh duniawi pada para biarawan, dan roh biarawan pada orang-orang duniawi. Karena itulah Kristus akan berkata di kehidupan yang lain: “Kamu, lepaskanlah jubah biarawanmu, dan kamu, kenakanlah.” Orang duniawi yang mendambakan kehidupan biarawan akan disucikan. Namun, jika seorang biarawan mendambakan kehidupan duniawi, maka ia akan menuju siksaan abadi.

— Dan jika seorang biarawan menempatkan dirinya secara keliru, apakah ia menyadarinya?

— Ya, meskipun tidak disadari: jika ada kesalahan yang dilakukan, ia tidak akan memiliki kedamaian dan ketenangan yang sempurna di dalam dirinya. Dalam hal-hal yang tidak pantas bagi kehidupan biara, jiwa

²⁵⁵ Matius 25:12.

biarawan tidak akan menemukan ketenangan. Dan sejak saat jiwanya kehilangan ketenangan, ia harus mencari dan menemukan penyebabnya.

Seorang kenalan saya pernah mengunjungi sebuah biara, lalu bercerita: “Wah, di sana benar-benar seperti bengkel! Dan ibu biarawati itu sungguh luar biasa! Seandainya dia berjualan kancing di Monastiraki²⁵⁶ di Athena, pasti dia akan sangat cocok di sana! Betapa hebatnya dia dalam urusan-urusan seperti itu!” Artinya, biara itu seperti bengkel. Kemudian berubah menjadi pabrik, lalu menjadi supermarket, dan akhirnya menjadi pasar! Orang-orang duniawi yang malang itu menginginkan sesuatu yang lebih tinggi dari kami, para biarawan. Namun, untuk mencapai yang lebih tinggi itu, kita harus menghindari segala bentuk penghiburan duniawi.

Biara-biara memiliki tujuan spiritual. Di dalamnya tidak boleh ada unsur duniawi, melainkan hanya yang spiritual, agar mereka memenuhi jiwa-jiwa manusia dengan kenikmatan surgawi. Lagi pula, untuk apa kita bersaing dengan umat awam dalam hal-hal duniawi! Bagaimanapun juga, mereka tetap memiliki lebih banyak peluang daripada kita. Namun, jika sebuah biara hidup secara rohani, tahukah kalian betapa hal itu membuat dunia merenung! Ketika ada rasa takzim, rasa takut akan Tuhan, ketika tidak ada logika duniawi maupun jiwa pedagang, hal itu menyentuh hati umat awam. Namun, sayangnya, jiwa pedagang perlahan-lahan merasuki kehidupan biara hingga ke tulang sumsum. Suatu kali, seorang biarawan datang ke kaliva saya. Saat itu saya sedang menganyam rosario. “Kamu,” katanya kepada saya, “membagikan rosario dengan tiga puluh tiga simpul ini sebagai berkat. Sedangkan aku, satu rosario seperti ini bisa kujual bahkan seharga lima ratus drachma! Dan aku, seperti kamu, tidak membuang-buang bahan: begitu selesai membuat simpul, aku memotong ujung-ujungnya dan sedikit mengikatnya agar wolnya tidak terbangun sia-sia. Benang sisa dari salib-salib itu juga aku memanfaatkan — aku menjahitnya juga. Dan aku tidak menggunakan manik-manik. Keuntunganku ternyata lebih besar daripada milikmu!” — “Dengar, — jawabku, — bagaimana bisa kamu tidak malu! Tidakkah kamu mengerti bahwa jiwa pedagang telah merasuki dirimu? Aku sudah menjadi biarawan sejak tahun 1950, tapi ini pertama kalinya aku mendengar hal seperti ini!”

— Geronda, orang-orang yang matang secara rohani, yang mampu membantu dunia, sangat sedikit!

— Ya, sayangnya, mereka sedikit! Lalu bagaimana nasib dunia setelah ini? Tahukah kamu, betapa seringnya aku memohon kepada Tuhan agar Dia menampakkan orang-orang sejati yang mampu membantu dunia? Bagi orang-orang yang malang itu, sudah cukup jika hatimu sedikit tergerak untuk mereka dan kamu tidak memanfaatkan mereka demi keuntunganmu sendiri — mereka tidak menginginkan apa-apa lagi selain itu! Di dunia, mereka terus-menerus berada dalam pertempuran dan tidak merasa aman. Ketika datang ke biara yang hidup dengan benar, mereka mendapatkan bantuan, karena mereka merasakan rasa aman, dan hal ini memberi mereka kekuatan untuk terus berjuang.

Di tahun-tahun yang sulit ini, orang-orang tidak begitu membutuhkan makanan jasmani, melainkan makanan rohani. Artinya, mereka tidak membutuhkan roti (meskipun, sayangnya, sebentar lagi kita bahkan tidak akan bisa membantu orang-orang dengan roti), melainkan bantuan rohani.

Mari kita berusaha membantu seluruh dunia melalui doa. Mari kita bantu, misalnya, suatu keluarga agar terhindar dari perpecahan, mari kita bantu seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya yang malang dengan cara yang pantas, dan mari kita sedikit menahan mereka yang masih memiliki rasa takzim.

²⁵⁶ Sebuah kawasan di Athena.

Kondisi rohani — benteng rohani

Sudah saatnya mempersiapkan jiwa kita mulai hari ini, karena jika terjadi sesuatu yang serius, saya tidak tahu ke mana hal itu akan berujung. Oh, andai saja Tuhan tidak membiarkan hari-hari sulit itu datang! Namun, jika hari-hari itu tiba, maka hanya dari satu gempa kecil, dari satu guncangan saja, seluruh persaudaraan, seluruh biara akan hancur, karena setiap orang akan berusaha menyelamatkan diri sendiri, setiap orang akan lari ke arahnya masing-masing.

Agar Tuhan tidak meninggalkan kita, kita harus sangat waspada. Harus ada sesuatu yang rohani di dalam jiwa kita. Jika hal itu ada, itu adalah kehormatan bagi kalian. Guncangan akan sangat dahsyat. Betapa seringnya aku berbicara tentang hal ini kepada kalian, betapa kerasnya kata-kata yang telah kalian dengar dariku! Andai saja hal serupa dikatakan kepada saya sendiri, saya pasti akan merenung, memikirkan dengan saksama: “Mengapa hal ini dikatakan kepada saya, apa yang mereka inginkan dari saya?” Saya tidak akan bisa tidur semalaman, bahkan mungkin berhari-hari. Jika saya tidak melihat bahwa tahun-tahun yang berat akan datang, saya tidak akan menanggapi hal ini begitu mendalam. Tetapi saya melihat bahwa akan tiba saatnya ketika kalian akan mengalami masa-masa yang sangat sulit. Sekarang kalian tidak memahami saya, tetapi kalian akan memahaminya nanti.

— Geronda, bagaimana jika seseorang sendirian di masa-masa sulit itu, apa yang harus dilakukannya?

— Sekarang, jadilah terlebih dahulu orang yang taat dan kembangkanlah akal budimu, nanti kita lihat saja. Itulah sebabnya kami mengatakan bahwa yang terpenting adalah kita harus menyingkirkan kekurangan-kekurangan. Jika seorang biarawan memiliki kekurangan, maka apa yang terjadi akan melampaui kemampuannya. Jika dia bahkan sekarang pun tidak puas dengan apa pun, jika dia menganggap dirinya elang, sedangkan yang lain hanyalah cacing, maka... Mari kita perbaiki diri, perbaiki diri, agar berhak menerima pertolongan Ilahi. Perkuatlah diri kalian dalam Tuhan. Tahun-tahun yang lebih berat akan datang. Buah-buahan masih hijau, belum matang... Tahukah kalian, apa yang akan menjadi biara kalian ketika kalian sudah matang secara rohani? Sebuah benteng! Dan bukan hanya secara lokal, bantuan kalian akan menjangkau lebih jauh lagi. Sebaliknya, kalian sendiri akan membutuhkan bantuan dan perlindungan manusia. Dan ketika sebuah biara dengan sekelompok suster membutuhkan umat awam, tahukah kalian betapa buruknya hal itu?

Seorang biarawan saat ini harus hidup secara rohani agar siap mengatasi kesulitan. Ia harus bersiap agar penderitaan tidak mematahkan semangatnya, jika tidak, bisa saja ia sampai pada titik menyangkal Kristus. Akan tiba waktunya ketika sungai-sungai mengering, semua orang akan menderita karena kehausan, semua akan menderita. Bagi kami, para biarawan, hal itu tidak terlalu menakutkan. Menderita karena kehausan? Ya, memang seharusnya kami menderita karenanya, karena kami telah memulai perjalanan ini dengan mengarahkan diri pada penderitaan sukarela. “Apa yang tidak kulakukan dengan sukarela sebagai seorang biarawan,” akan kukatakan saat itu, “akan kulakukan sekarang tanpa kehendak sendiri, agar aku memahami apa itu menjadi seorang biarawan. Terima kasih, Tuhan-ku!” Namun, dunia, dunia yang malang! Apa lagi yang bisa dikatakan, jika mereka sampai pada titik menciptakan bom yang membunuh manusia, tetapi tidak menghancurkan bangunan! Jika Kristus berkata bahwa satu jiwa bernilai sama dengan seluruh dunia,²⁵⁷ sedangkan bagi mereka bangunan lebih berharga daripada seluruh dunia, maka ini sungguh menakutkan!

— Geronda, saya merasa cemas dan takut akan apa yang menanti kita.

²⁵⁷ Lihat Matius 16:26.

— Ketakutan ini membantu kita berpegang teguh pada Kristus. Namun, bukan berarti kita harus bersukacita atas segala sesuatu yang menanti kita. Yang harus kita syukuri adalah bahwa kita akan menjalani perjuangan demi Kristus. Artinya, yang menanti kita bukanlah perbudakan di bawah Hitler atau Mussolini, melainkan ujian kesetiaan kita kepada Kristus. Untuk menang, kita tidak akan memiliki senapan mesin maupun bom atom yang lebih canggih. Kini, pertempuran ini bersifat rohani. Kita akan menghadapi pertempuran melawan iblis itu sendiri. Namun, iblis tidak memiliki kuasa apa pun, kecuali jika kita sendiri yang memberikannya kepadanya. Apa yang perlu kita takuti? Seandainya ada Hitler atau Mussolini, situasinya akan berbeda. Tak boleh ada rasa takut. Mari kita bersukacita karena pertempuran ini akan bersifat rohani.

Jika Anda hidup seperti biarawan, seperti seorang bapa rohani, jika Anda waspada, maka setiap kali musuh menyerang, Anda berhak atas campur tangan Ilahi. Jika ada orang-orang yang berdoa, orang-orang yang rendah hati, dengan rasa sakit dan kasih, maka itu adalah modal rohani yang besar, pangkalan strategis rohani. Jika di biara terdapat dua— tiga jiwa yang memikirkan penderitaan orang lain dan berdoa, maka mereka menjadi benteng rohani. Orang-orang yang matang secara rohani seperti itu membelenggu semua kekuatan musuh.

Doa, kehidupan yang benar, teladan pribadi

— Geronda, sikap yang benar seperti apa yang harus diambil dan diungkapkan oleh seorang biarawan dalam menghadapi situasi yang tidak mudah saat ini?

— Yang harus menjadi prioritas utama adalah doa, kehidupan yang benar, dan teladan pribadi. Dan ketika diperlukan dan di tempat yang tepat, biarlah ia berbicara, mengungkapkan posisinya.

— Artinya, ketika ada alasan tertentu, seorang biarawan harus berbicara?

— Tentu saja! Siapa lagi yang akan berbicara jika bukan seorang biarawan? Seorang biarawan tidak perlu takut. Orang lain takut akan mendapat hukuman. Siapa yang akan menjadi yang pertama maju ke medan pertempuran, jika bukan kita — orang-orang yang telah mengabdikan diri kepada Tuhan?

Hati nurani saya berkata bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan kita, tidak akan! Situasi ini akan menjadi jelas. Saat ini, keadaan ini mirip dengan ketika banyak ikan terjebak dalam jaring besar. Namun, jaringnya sudah busuk. Seekor ikan menggeliat ke sini, yang lain ke sana, dan pada akhirnya jaring itu akan robek. Jaring itu akan robek bukan karena ikannya besar, melainkan karena jaring itu sendiri sudah busuk.

— Ikan-ikan itu, Geronda, apakah mereka orang-orang Kristen?

— Ya, orang-orang Kristen. Belut dan ular adalah yang lainnya. Namun, kita pun akan mempertanggungjawabkan kepada Tuhan atas apa yang sedang terjadi. Saat ini saya berbicara tentang semua ini tanpa basa-basi, saya tidak bisa lagi menahan diri.

— Lalu apa yang harus kita lakukan, Geronda?

— Pertama-tama, memperbaiki diri sendiri. Sebab, di hadapan saya, sebagai seorang biarawan, ada tugas berikut: menghilangkan roh manusiawi pribadi saya, menata diri sendiri terlebih dahulu, agar menjadi manusia rohani, karena jika tidak, kehidupan biara saya tidak memiliki arti. Setelah itu, jika diperlukan, kita akan bersuara dengan tegas, dan Tuhan akan membantu kita membawa masalah ini ke hasil yang baik.

— Namun, beberapa orang, Geronda, mengatakan bahwa lebih baik diam dan berdoa.

— Ketika segala sesuatu di sekitarmu terbakar, kamu tidak bisa tetap acuh tak acuh! Api itu harus dipadamkan. Rasa sakit tidak membiarkanmu diam. Tentu saja, yang terpenting adalah berusaha hidup, sejauh

mungkin, secara rohani. Namun, jika dalam suatu masalah serius kamu perlu menyampaikan sudut pandangmu, maka katakanlah apa yang diilhami oleh Tuhan kepadamu.

Hidupilah dengan rendah hati, sederhana, dan secara rohani — sehingga pada saat-saat sulit, kamu tidak terpaksa harus berkompromi. Selain itu, usahakanlah untuk menerima para gadis yang memiliki bakat untuk hidup biara ke dalam biara, agar mereka menjadi biarawati sejati. Setelah menjadi biarawan yang baik, seseorang tahu sejauh mana ia harus mengabdikan diri pada suatu masalah. Ia tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak, serta tahu bagaimana bertindak. Namun, jika ia tidak menjadi biarawati yang baik, maka segalanya akan berantakan. Apakah kalian mengerti hal ini? Jika kalian menjadi biarawati sejati, kalian akan bertindak dengan bijaksana. Dan jika kalian tidak menjadi biarawati sejati, maka ketika mengirim salah satu dari kalian untuk suatu urusan, kita harus menjelaskan dengan detail: “Tentang hal ini, hati-hati, jangan bicara berlebihan, dan tentang hal ini jangan sampai bocor,” kalau tidak, dia bisa saja mengoceh hal-hal yang tidak masuk akal. Namun, keadaan seperti itu akan tetap belum matang. Bagaimana kamu kemudian akan mengatasi segala sesuatu yang menanti kita?

Oleh karena itu, mereka yang memiliki prasyarat untuk hidup biara harus berusaha keras untuk menjadi biarawati sejati, dan mengetahui sejauh mana boleh berbicara, apa yang harus dikatakan, serta apa yang harus dilakukan pada saat-saat sulit. Dengan demikian, mereka tidak akan melampaui batas ketaatan, karena roh mereka akan selaras dengan roh Ibu Pemimpin Biara. Jika diperlukan, Ibu Biarawati hanya perlu memberi isyarat kepada mereka, dan mereka akan memahaminya, karena mereka akan bekerja selaras dengannya. Tidak ada cara lain. Sebab, jika kalian tidak belajar hal ini, orang lain pun bisa terhubung ke frekuensi yang sama. Ia akan mengatakan hal yang tidak seharusnya, kalian tidak akan mengenali niatnya, dan ia akan menimbulkan kerusakan yang tidak sedikit.

Kehidupan biara berada dalam bahaya

Dunia saat ini sedang dalam kekacauan, sementara kehidupan biara kehilangan kekuatannya, mengalami kemunduran, dan kehilangan martabatnya. Jika unsur spiritual hilang dari kehidupan biara, maka tidak akan ada yang tersisa di dalamnya. Di Gunung Suci, seorang peziarah bertanya kepada seorang biarawan: “Dengar, jadi di sini, apa, tidak ada semangat asketis?” — “Sekarang,” jelas biarawan itu kepadanya, “ini era baru. Yang lama sudah usang.” Baiklah, anggap saja dia orang gila. Mungkin ada lima atau sepuluh orang lain seperti dia yang kurang waras, tetapi jika mereka menyebarkan omong kosong semacam itu, biarlah mereka dikurung di menara! Mereka tidak berhak mengoceh, menghujat kehidupan biara di zaman kita, dan menyesatkan orang-orang! Lagipula, ada saja orang yang mencari-cari alasan untuk itu.

Nanti kalian akan lihat: secara diam-diam di beberapa biara, agar tidak dikecam, pembacaan karya-karya Bapa-Bapa Gereja akan dihapuskan. Mereka akan membaca buku-buku berorientasi sosiologis, dengan dalih bahwa di zaman kita ini buku-buku itu bermanfaat. Ya, ya, kita sedang menuju ke sana! Sementara umat awam yang malang datang ke biara-biara suci untuk mencari pertolongan... Sebagaimana orang yang saleh di dunia ini dipandang hina, demikian pula segera seorang biarawan yang baik akan dipandang hina. Dan celakalah kita, jika kita meremehkan bahaya semangat duniawi; maka di masa depan yang dekat, kepada pemuda yang datang ke biara dan ingin hidup dengan benar, sesuai dengan cara hidup biarawan, orang-orang lain akan berkata: “Apa yang kamu lakukan di sini?” Melihat para biarawan yang tidak berbeda dengan umat awam, orang-orang menjadi kecewa terhadap kehidupan biara. Banyak yang datang kepadaku dan menceritakan bagaimana mereka tergoda oleh beberapa biara. Bagaimana aku sekarang dapat memperbaiki pemikiran mereka?

Semangat duniawi telah merasuki kehidupan biara secara mendalam, dan kejahatan tidak pernah berhenti. Para biarawan harus menunjukkan diri sebagai biarawan, bukan sebagai umat awam. Kita telah kehilangan kesederhanaan yang melekat pada generasi-generasi sebelumnya. Para biarawan muda saat ini didorong oleh logika duniawi dan pendidikan duniawi: mereka berusaha tidak kehilangan reputasi mereka dan sering kali mengacu pada hukum-hukum masyarakat sekuler. Padahal, beberapa tahun yang lalu saja, di asrama-asrama biara masih dapat dilihat keadaan yang digambarkan dalam “Lavsaike.”²⁵⁸ Ada yang masuk biara karena kecemburuan ilahi, ada pula yang karena pertobatan. Keadaan yang membawa mereka ke biara pun beragam: ada yang masuk biara setelah kematian istrinya, ada pula yang masuk ke sana setelah bertobat dari kehidupan duniawi sebelumnya. Orang-orang yang kerasukan setan pun dapat ditemui di biara-biara: mereka datang ke sana mencari pertolongan, disembuhkan melalui doa para bapa rohani, tinggal di sana, dan menerima tahbisan. Namun, jika kemudian mereka melakukan perbuatan yang tidak pantas, roh jahat itu kembali merasuki mereka. Oleh karena itu, di asrama-asrama biara pun terdapat orang-orang yang kerasukan setan. Ada pula yang terpesona, ada pula orang-orang gila demi Kristus, ada biarawan yang memiliki karunia penglihatan batin dan karunia penyembuhan. Ada keragaman yang luar biasa! Namun hari ini, Anda tidak akan menemukan orang yang memiliki penglihatan batin, pembuat mukjizat, orang yang kerasukan setan, maupun orang gila demi Kristus. Kita memiliki bentuk kegilaan yang berbeda — kegilaan dunia ini. Kita telah menempatkan pikiran kita sendiri sebagai prioritas utama, dan hal ini telah merusak akal sehat kita. Banyak logika duniawi telah merasuki diri kita, dan logika yang berlebihan ini telah menghancurkan segalanya. Dan yang lebih buruk lagi, kita tidak menyadari hal ini.

Para biarawan di beberapa biara, yang kini memenuhi hidup mereka dengan berbagai kemudahan, justru membuat hidup mereka menjadi berat. Mereka terlalu teralihkan oleh hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan, sementara hal-hal rohani yang seharusnya mereka tekuni justru diabaikan. Jika para pemuda, saat masuk ke biara, mengganti kegelisahan duniawi dengan suasana lembaga sekuler, maka mereka tidak akan menemukan kedamaian. Kemudian, untuk bersenang-senang, mereka akan ingin melakukan wisata rohani, pergi berwisata. Akan ada juga yang berkata: “Aku ingin berlibur,” padahal seorang biarawan seharusnya meninggalkan selnya dengan rasa sedih.

Saya merasa marah atas banyak hal, dan karena itulah kata-kata pahit ini tercurah dari diri saya. Saya merasa sedih: dulu para biarawan miskin tidak memiliki buku-buku rohani, tidak tahu apa itu kehidupan biara, namun mereka berhasil. Tiga puluh persen dari mereka yang masuk biara adalah biarawan sejati, sedangkan sisanya datang tanpa bekal apa pun: seperti buah-buahan dari ladang yang berbeda-beda, namun mereka berhasil. Seseorang bisa saja datang ke biara tanpa memiliki pemahaman apa pun tentang hal-hal rohani, tinggal di sana selama satu atau dua bulan, dan bahkan kepala biara pun tidak tahu siapa dia sebenarnya. Kemudian, setelah memutuskan untuk menjadi biarawan, ia menemui bapa rohani, melakukan pengakuan dosa, dan tetap tinggal di biara. Tak seorang pun tahu siapa dia sebenarnya, dari mana asalnya, dan apa yang membawanya ke biara. Namun, terlepas dari segala kesulitan yang ada, ia berkembang secara rohani dan berhasil. Beberapa di antaranya bahkan buta huruf. Mereka mendengarkan pembacaan di ruang makan, sinaksarium di gereja, dan tidak lebih dari itu; bahkan terkadang mereka tidak memahami hal-hal tersebut. Mereka juga tidak mengerti nyanyian:

²⁵⁸ “Lavsaike” — biografi para santo dan pertapa Mesir serta Palestina. Buku ini kemungkinan disusun pada pertengahan abad ke-5 oleh Uskup Helenopolis di Bithynia, Palladius, yang mendedikasikan karya ini kepada seorang bangsawan Bizantium bernama Lavs. Nama Lavs pun menjadi nama karya tersebut.

selama ibadah, mereka mengucapkan Doa Yesus, tetapi memiliki niat yang baik. Dan dengan semua itu, mereka mencapai tingkat spiritual. Mereka mencapai keadaan spiritual, padahal sekarang ada sekolah Minggu, buku-buku rohani, dan begitu banyak prasyarat yang baik, tetapi semua bahan mentah ini sia-sia belaka! Ternyata, orang-orang yang kurang terpelajar memiliki perkembangan rohani yang begitu kuat, sedangkan orang-orang yang berpendidikan dan terpelajar tidak memiliki apa-apa! Artinya, ada, katakanlah, ladang yang telah diolah, ditaburi benih, tetapi tidak ada satu pun benih yang tumbuh! Bukankah ini menyedihkan? Bagaimana menurut Anda?

Bagaimanapun juga, jika kita lalai, kehidupan biara tidak akan bertahan, akan hancur berantakan. Namun masa depan, tentu saja, berada di tangan Kristus dan Bunda Maria yang Mahakudus. Beliau, Nyonya Rumah kita yang Baik Hati, akan mengambil sapu, menyapu sampah dari biara-biara suci-Nya, dan kembali menata ketertiban di dalamnya. Kita perlu memahami bahwa semuanya akan berlalu tanpa jejak; sedangkan kita, jika tidak hidup dengan benar, sesuai dengan cara hidup biarawan, akan menghadap Tuhan sebagai orang yang berhutang. Kita menjadi biarawan untuk menyelamatkan jiwa kita, dan juga untuk membantu masyarakat melalui doa. Oleh karena itu, jangan lupa sumpah apa yang telah kita ikrarkan kepada Kristus dan apa yang harus ditanggung oleh orang-orang di dunia yang tidak memperoleh hak istimewa ini — hak istimewa panggilan ke dalam jajaran malaikat.

Kita harus meninggalkan warisan setelah kita tiada

— Geronda, banyak orang [saat ini] menaruh harapan pada biara-biara. Tanggung jawab atas hal ini menjadi beban berat bagi saya.

— Ya, banyak yang mengatakan bahwa satu-satunya jalan keluar saat ini adalah munculnya beberapa orang suci, seperti Santo Kosmas dari Etolia, dan agar mereka menyebar ke berbagai penjuru untuk memberitakan Injil serta mencerahkan dunia. Biara-biara adalah pusat-pusat spiritual. Seandainya biara-biara tidak membantu Pemberontakan 1821, maka Pemberontakan itu sendiri pun tidak akan terjadi. Dan selama pendudukan Jerman, biara-biara tidak menyerah dan turut berkontribusi dalam perjuangan pembebasan. Itulah sebabnya para penjahat²⁵⁹ menghancurkan mereka. Sebagian besar biara tidak dibakar oleh orang Jerman, melainkan dihancurkan oleh kelompok mereka sendiri, yaitu para bandit Yunani. Orang Jerman mengumumkan: “Jika amunisi dan senjata ditemukan di biara, maka kami akan membakarnya.” Para bandit, yang ingin terlihat bersih dan menyalahkan fasis sebagai pelaku penghancuran biara-biara, pergi ke biara-biara tersebut, menaruh beberapa selongsong peluru tua, senapan rusak, dan kemudian mereka sendiri yang melaporkan kepada penjajah bahwa di biara tertentu konon bersembunyi para bandit. Para fasis lalu melakukan penggerebekan, menemukan amunisi, dan membakar biara tersebut. Dengan cara seperti itu, para bandit berhasil membakar banyak biara, karena mereka takut pada biara-biara itu. “Jika biara-biara itu tetap ada,” kata mereka, “maka kita tidak akan mencapai apa-apa, bahkan jika berhasil mendirikan rezim ateis. Lebih baik kita bakar saja.” Maka mereka pun membakarnya.

²⁵⁹ Yang dimaksud dengan “bandit” adalah kelompok bersenjata Partai Komunis Yunani pada masa pendudukan fasis. — *Catatan penerjemah.*

Saat ini, orang-orang berbondong-bondong ke biara-biara untuk mencari ragi. Namun, ragi apa yang bisa ditemukan di sana, jika di dalam biara-biara itu sendiri semuanya kacau balau? Di sana, mereka bahkan tidak akan menemukan ragi. Mari kita berusaha agar sedikit ragi tetap tersisa untuk masa-masa sulit.

Saat ini, mereka yang datang ke biara untuk meminta bantuan adalah orang-orang yang sebelumnya mencari pertolongan pada dukun dan makhluk jahat sejenisnya. Nanti akan datang orang-orang yang lelah karena dosa. Begitu lelahnya, sehingga jika kamu menyuruh mereka mabuk-mabukan atau berbuat dosa, mereka tidak akan melakukannya. Di tahun-tahun sulit ini, Tuhan memanggil orang-orang untuk menjadi biarawan melalui undangan pribadi. Generasi ini memulai perjalanan biarawannya dengan prasyarat terbaik, memiliki cita-cita luhur, namun iblis merusak seluruh bahan baku tersebut hingga tidak berguna. Generasi berikutnya akan berbeda. Banyak orang yang tidak cocok untuk hidup biara akan datang ke biara-biara. Mereka akan sampai pada keadaan di mana mereka terpaksa menjadi biarawan. Mereka akan lelah dan terluka oleh dunia. Pasangan suami istri akan bercerai (baik dengan restu Gereja maupun tanpa) dan masuk ke biara. Kaum muda yang sudah muak dengan kehidupan duniawi juga akan masuk ke biara: sebagian untuk menyelamatkan jiwanya, sebagian lagi untuk mencari sedikit ketenangan. Mereka yang ingin menikah, namun takut mengikat hidupnya dengan orang lain, juga akan menjadi biarawan. Artinya, di tahun-tahun mendatang, orang-orang yang menderita gangguan kejiwaan maupun mereka yang sekadar tidak memiliki tekad untuk membangun keluarga pun dapat masuk menjadi biarawan. “Apa yang akan kutemukan dalam pernikahan? Bagaimana aku akan hidup?” — begitulah mereka akan berargumen. “Lebih baik aku menjadi biarawan saja.” Artinya, mereka akan memandang kehidupan biara sebagai cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu. Seberapa sukses mereka, itu masalah lain. Mereka yang masuk biara bukanlah orang-orang yang bertobat; keadaan mereka lah yang memaksa mereka menjadi biarawan. Motif mereka tidak akan murni. Di situlah letak bahayanya. Ketika seseorang meninggalkan dunia demi kehidupan biara, situasinya berbeda. Orang-orang malang ini akan membutuhkan banyak bantuan; mereka akan mengingat kenikmatan duniawi, dan karena itu iblis akan melancarkan serangan kejam terhadap mereka. Terhadap kita, ia tidak melancarkan serangan semacam itu; ia berusaha menghalangi pekerjaan rohani kita dan menjerumuskan kita ke dalam keputusan, agar mereka yang datang setelah kita tidak menemukan benih kebaikan.

Dengan semua ini, saya ingin mengatakan bahwa kita sekarang harus berhasil, agar kita mampu membantu orang-orang ini. Mari kita wariskan kepada mereka warisan bapak. “Kegembiraan rohani” kita miliki — namun tidak ada kegembiraan surgawi. Kita bersukacita atas upacara pemotongan rambut, penahbisan, doa semalam suntuk, nyanyian “Rabi Tuhan...,” serta ayunan lampu gantung... Namun sukacita-sukacita ini bukanlah sukacita surgawi, melainkan sukacita duniawi dari hati — dalam arti positif dari kata tersebut. Sukacita surgawi adalah sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang tak terlukiskan. Ketika seseorang mulai sedikit merasakan yang surgawi, hatinya bergembira, meluap-luap. Agar dapat meneruskan sukacita surgawi kepada generasi-generasi berikutnya, kita harus mengalaminya sendiri.

Bab 3.

Tentang Makna Hidup yang Paling Dalam

Mari bersiap untuk kehidupan yang lain

— Geronda, seorang pemuda menghilang, meninggalkan catatan kepada orang tuanya bahwa ia ingin mengakhiri hidupnya karena ia tidak tampan, dan mereka lah yang harus disalahkan atas hal itu...

— Manusia belum memahami makna terdalam dari kehidupan. Mereka tidak percaya pada kehidupan yang lain. Semua penderitaan mereka bermula dari situ. “Aku diperlakukan tidak adil,” kata seseorang, “orang lain bersuka cita, sedangkan aku tidak.” Manusia tidak puas dengan apa yang mereka miliki, egoisme pun ikut campur, dan mereka pun menderita. Tuhan mengasihi semua manusia. Kepada setiap orang, Dia memberikan apa yang bermanfaat baginya: entah itu tinggi badan, keberanian, kecantikan, atau hal lain. Dia memberikan kepada manusia apa yang dapat membantunya diselamatkan, jika ia memanfaatkannya dengan baik. Namun, dunia ini dilanda keraguan: “Mengapa aku seperti ini, sedangkan dia seperti itu?” Padahal, kamu memiliki satu hal, sedangkan dia memiliki hal lain. Seorang pertapa gila asal Rumania yang mengabdikan diri demi Kristus di Gunung Suci, menceritakan kisah berikut kepada seseorang yang dilanda pikiran-pikiran semacam itu: “Seekor katak melihat seekor kerbau dan berkata: ‘Aku juga ingin menjadi kerbau!’ Ia membengkak, membengkak, dan akhirnya meledak. Sebab, Tuhanlah yang menjadikan yang satu sebagai katak, dan yang lain sebagai kerbau. Namun, katak itu bertingkah aneh: ia ingin menjadi kerbau! Akhirnya, ia meledak!” Biarlah setiap orang bersukacita atas apa yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta.

Begitu seseorang memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan yang diberikan kepadanya untuk beriman kepada Tuhan dan kehidupan kekal di masa depan—yaitu, ketika ia memahami makna terdalam dari kehidupan dan, setelah bertobat, memperbaiki hidupnya—segera akan datang penghiburan Ilahi beserta Anugerah Tuhan, dan Anugerah itu akan mengubahnya, mengusir semua kekurangan bawaan yang dimilikinya. Banyak orang berdosa yang telah bertobat dengan rendah hati melakukan perjuangan spiritual yang mulia, menerima Anugerah, dan menjadi orang-orang kudus; kini kita dengan penuh penghormatan memuliakan mereka dan memohon doa-doa mereka. Padahal sebelumnya, mereka memiliki banyak nafsu, termasuk yang bersifat bawaan. Sebagai contoh, Bapa Musa Murin. Sebagai seorang perampok yang sangat kejam dengan kebencian bawaan, begitu ia percaya kepada Tuhan, ia segera bertobat, mulai berjuang dalam kehidupan rohani, semua nafsu buruknya hilang, dan Anugerah Tuhan menyinggahi dirinya. Ia bahkan dianugerahi karunia kenabian, dan kepekaan batinnya melampaui Arsenius Agung sendiri,²⁶⁰ yang berasal dari keluarga bangsawan Romawi, memiliki kebajikan bawaan, dan memiliki pengetahuan akademis yang luas.

— Artinya, Geronda, apa sebenarnya makna hidup ini?

— Apa? Yaitu, mempersiapkan diri untuk Tanah Air kita, untuk surga, untuk Firdaus. Intinya adalah agar manusia memahami makna terdalam dari kehidupan ini, yaitu keselamatan jiwa. Dengan percaya kepada Tuhan dan kehidupan setelah kematian, manusia menyadari bahwa kehidupan sementara ini sia-sia, dan mempersiapkan “paspor”nya untuk kehidupan yang lain. Kita sering lupa bahwa pada akhirnya kita semua harus pergi. Kita tidak akan menanam akar di sini. Dunia ini bukan untuk dinikmati semata-mata, melainkan untuk lulus ujian dan beralih ke kehidupan yang lain. Oleh karena itu, tujuan yang harus kita tetapkan adalah:

²⁶⁰ Bapa Suci Arsenius Agung (354—447) berasal dari Roma. Ia terkenal karena kebijaksanaan dan kebajikannya yang luar biasa. Ia mendapat julukan “bapa para raja,” karena Kaisar Theodosius mempercayakan kepadanya pendidikan kedua anaknya. Pada tahun 394, setelah menerima wahyu ilahi, ia meninggalkan dunia dan mengasingkan diri ke padang gurun Mesir. Meskipun sebelumnya hidup di istana-istana, St. Arsenius menjalani kehidupan biarawannya dengan ketegasan dan pengorbanan diri yang luar biasa.

mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga, ketika Tuhan memanggil kita, kita dapat pergi dengan hati nurani yang tenang, terbang menuju Kristus, dan selalu bersama-Nya. Ketika Kristus memberkati lima roti dan memberi makan ribuan orang, orang-orang segera berkata: “Seandainya Dia menjadi raja, pasti akan sangat baik!” Mereka memakan lima roti dan dua ikan itu, lalu merasa bersemangat. Namun, Kristus berkata kepada mereka agar tidak memikirkan makanan ini, karena kita tidak akan tinggal di sini selamanya. Dalam kehidupan ini, setiap dari kita diuji: apakah kita sesuai dengan apa yang Tuhan tuntut.

— Geronda, apa yang harus selalu ada dalam pikiran seseorang agar dapat melaksanakan kehendak Allah?

— Ia harus memusatkan pikirannya pada Tuhan, memikirkan tujuan mengapa ia memasuki kehidupan ini. Kita datang ke sini bukan untuk mengurus segala hal di dunia ini dan mencari tempat-tempat yang nyaman. Kita datang untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang lain. Oleh karena itu, pikiran kita harus senantiasa tertuju ke sana, ke kehidupan yang akan datang, dan pada hal-hal yang dapat membantu kita mencapainya. Dengan penuh kasih terhadap segala sesuatu, serta berjuang dengan penuh kasih dan kerendahan hati, seseorang akan memahami makna kehidupan rohani. Kehidupan rohani adalah keberanian yang tak terkendali, pesta rohani. Tahukah kalian apa itu pesta? Pahami makna terdalam dari kehidupan biara, raih kemuliaan rohani, serta kepekaan para Bapa Gereja. Dan makna terdalam dari kehidupan (bukan hanya kehidupan biara, tetapi secara umum) harus dipahami oleh semua orang. Seandainya mereka melakukannya, maka pertengkaran remeh, perselisihan, dan manifestasi ego lainnya akan lenyap sama sekali. Karena ada pahala Ilahi, marilah kita memikirkan cara mengumpulkan sedikit “uang” untuk kehidupan mendatang, bukan tentang bagaimana hidup di dunia ini dengan bermartabat dan menerima pujian dari orang lain.

Ketika seseorang menjalani kehidupan nyata, ia bersukacita atas segalanya. Atas kenyataan bahwa ia hidup. Atas kenyataan bahwa ia akan mati. Ia tidak bersukacita karena lelah dengan kehidupan, tidak, ia bersukacita karena ia akan mati dan pergi kepada Kristus.

— Geronda, apakah ia bersukacita karena tidak menentang apa yang diizinkan oleh Tuhan?

— Ia bersukacita karena menyadari bahwa kehidupan ini fana, sedangkan kehidupan yang lain itu kekal. Ia tidak bosan dengan hidup, tetapi, sambil berpikir: “Apa yang menanti kita, bukankah kita akan pergi?” — ia bersiap untuk pergi ke sana, menyadari bahwa di situlah takdirnya, makna hidupnya.

Ambil contoh, para wanita yang bekerja di bidang bantuan sosial. Mereka memiliki kebaikan hati: mereka sibuk bolak-balik, kasihan mereka, bekerja keras demi orang lain. Secara pendidikan, mereka adalah psikolog, tetapi ada kalanya cara yang mereka gunakan untuk membantu orang lain tidak berhasil. Misalnya, dia pergi untuk menghibur seseorang yang kakinya diamputasi, tetapi orang itu berkata kepadanya: “Kamu datang dengan dua kaki dan berkata kepadaku, ‘Selamat siang,’ padahal aku hanya punya satu kaki.” Apa yang bisa dia katakan kepadanya? Bagaimana dia bisa membantunya dengan psikologi? Jika orang ini tidak memahami makna terdalam dari kehidupan, maka tidak ada yang bisa membantunya. Ia harus memahami bahwa atas kecacatan yang diizinkan oleh Tuhan ini, jika ia tidak mengeluh, ia akan menerima pahala surgawi yang telah terkumpul di kehidupan lain. Setelah memahami hal ini, ia harus bersukacita. Bahkan jika orang lain berjalan dengan empat kaki, ia harus berkata: “Terima kasih, Tuhan-ku, karena aku bisa berjalan dengan satu kaki.” Namun, karena memandang hidup secara tidak rohani, orang-orang malang ini pergi menghibur orang lain tanpa tahu apa yang harus mereka katakan. Misalnya, seorang “penghibur sosial” datang untuk meringankan penderitaan seorang wanita berusia tiga puluh lima tahun yang menderita kanker, yang memiliki tiga anak. Apa yang akan dia katakan kepadanya? Jika ibu ini tidak memahami makna terdalam dari kehidupan, maka ia akan putus asa, memikirkan apa yang akan terjadi pada anak-anaknya. Dan sang psikolog sendiri, yang datang untuk menghiburnya, akan

jatuh ke dalam keputusan yang sama, jika ia tidak memahami sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang secara spiritual lebih dalam. Sebab, jika ia tidak terlebih dahulu menata dirinya secara spiritual, ia tidak akan mampu membantu sesamanya dengan benar sehingga penghiburan Ilahi dapat menyentuh hatinya. Akibatnya, para psikolog malang ini tidak hanya lelah secara fisik, tetapi juga kecewa karena menyadari bahwa mereka tidak dapat memberikan bantuan yang berarti kepada orang lain. Artinya, mereka lelah dua kali lipat.

Kita harus menyadari kebaikan sebagai suatu keharusan

Manusia harus menyadari kebaikan sebagai suatu keharusan, jika tidak, ia akan menderita. Dan mengatakan bahwa tidak semua orang dapat menyadari kebaikan sebagai suatu keharusan, adalah pernyataan yang tidak benar. Saya tidak dapat membenarkan pendapat semacam itu. Bahkan seorang anak berusia lima tahun pun mampu menyadari kebaikan sebagai suatu keharusan. Misalnya, seorang balita mengalami demam. Orang tuanya memanggil dokter, lalu dokter itu berkata: “Pegang anak ini erat-erat” — dan — langsung! — dia menyuntiknya. Setelah itu, si kecil, begitu melihat dokter, langsung menangis kencang dan lari. Namun, jika sebelumnya dia diberi tahu: “Dengar, kamu sakit, kamu demam. Kamu tidak bisa pergi ke sekolah maupun bermain. Lihat, anak-anak lain di sana sedang bermain. Tetapi jika kamu membiarkan dokter menyuntikmu sedikit saja, demammu akan turun dan nanti kamu juga bisa pergi bermain,” maka si kecil akan segera memejamkan matanya dan dengan sendirinya mengulurkan tangannya kepada dokter untuk disuntik. Yang ingin saya sampaikan adalah, jika seorang anak kecil saja bisa memahami kebaikan sebagai suatu kebutuhan, betapa hal itu jauh lebih mudah dipahami oleh orang dewasa.

Begitu seseorang memahami apa yang benar dan apa yang salah, maka masalahnya sudah selesai. Misalkan, saya berkata kepada Anda: “Saya akan melempar Anda keluar jendela.” Anda pasti mengerti apa artinya itu. Bahkan orang dengan keterbelakangan mental pun memahami bahwa jika ia terjatuh dari jendela lantai atas, ia akan patah kaki. Ia memahami apa itu jurang dan apa itu tempat yang datar, apa itu baik dan apa itu buruk. Orang dewasa yang telah membaca tulisan para Bapa Gereja dan Injil tahu apa yang benar dan apa yang salah. Mulai saat itu, ia harus mengubah perilakunya. Namun seringkali, ketika kamu berkata kepada beberapa orang: “Mengapa kamu melakukan ini? Bukankah kamu mengerti bahwa ini salah?” — mereka mulai berkata: “Sayangnya, begitulah diriku. Dan mengapa aku seperti ini? Lagipula, dulu pun aku sudah seperti ini..” — “Sudahlah, lupakan saja bagaimana dirimu dulu! Sekarang, ketika aku mengatakan ini kepadamu, apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki diri?” Jika mereka tidak bisa berpikir jernih, itu masalah lain, maka mereka punya alasan. Namun, hanya bayi yang akan mengambil arang alih-alih permen karamel karena ia tidak bisa berpikir jernih.

— Geronda, ibu Anda adalah orang yang sangat peka, sangat mencintai Anda. Bagaimana beliau mendidik Anda dengan ketat sejak Anda masih bayi?

— Sejak masih kecil, seseorang dapat membantu dirinya sendiri untuk memahami makna terdalam kehidupan dan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ketika saya masih kecil dan berlomba lari dengan teman-teman, saya selalu meninggalkan mereka di belakang. Mereka tidak membiarkan saya berlari, mengusir saya, dan mengejek saya sebagai imigran atau pengungsi. Saya pulang menemui ibu sambil menangis. “Kenapa kamu menangis?” — tanyanya kepada saya. “Teman-teman tidak mengizinkan aku berlari bersama mereka,” jawabku. “Kamu ingin berlari? Ini halaman, silakan berlari. Mengapa kamu ingin berlari di jalan? Agar orang-orang melihatmu dan berkata ‘bagus sekali’? Di situlah letak kebanggaan.” Di lain waktu, aku ingin bermain bola, tetapi teman-teman itu kembali mengusirku. Aku menangis lagi dan pergi menemui ibu. “Ada apa, kenapa

kamu menangis lagi?” — tanyanya padaku. “Teman-temanku tidak mengizinkanmu bermain bola!” — kataku. “Halaman rumah kita luas, kamu punya bola, mainlah di sini. Apa, kamu ingin orang-orang melihatmu dan mengagumimu? Di situlah letak kebanggaan.” Lalu aku berpikir bahwa ibu benar. Perlahan-lahan, aku jadi tidak ingin lagi berlari atau bermain bola hanya agar dilihat orang, karena aku menyadari bahwa di situ ada kebanggaan. “Benar juga,” pikirku, “betapa konyolnya semua ini! Ibu benar.” Dan setelah itu, melihat anak-anak lain berlari-lari, memukul bola, dan memamerkannya, aku tidak terlalu peduli. Aku tertawa dan berkata: “Lho, apa yang mereka lakukan?” — padahal saat itu aku masih kecil: baru duduk di kelas tiga sekolah dasar. Kemudian aku menjalani hidup secara alami. Dan sekarang, jika ditanya: “Apa yang akan kamu pilih: mendaki Gunung Athos pada bulan Agustus dengan bertelanjang kaki di atas semak berduri, atau pergi ke suatu perayaan di mana kamu akan dikenakan jubah dan dihujani penghormatan?” — maka aku akan menjawab bahwa aku lebih memilih mendaki Gunung Athos dengan bertelanjang kaki. Bukan karena kerendahan hati, melainkan karena itulah yang kusukai.

Orang-orang yang memiliki kesombongan, pada masa kecilnya tidak mendapat dukungan dari keluarga. Pola pikir duniawi seseorang menyiksanya. Jika seseorang membiarkan dirinya terjerumus dalam hal ini, jika orang tua tidak membantu anak-anak mereka saat mereka masih kecil, maka hal itu akan menjadi sifat yang melekat. Satu hal adalah memuji anak sedikit agar ia tidak putus asa, hal lain adalah membesarkan egoismenya. Misalnya, seorang anak tersandung saat membacakan puisi dan kini merasa sedih. Ibunya, melihat hal itu, berkata kepadanya: “Sudahlah, sudahlah. Kamu sudah membacanya dengan baik.” Namun, jika ia membacakan puisi dengan baik dan ibunya mulai memujinya di hadapan orang lain: “Wah, kamu hebat sekali! Kamu membacanya lebih baik daripada anak-anak lainnya! Anakku yang terbaik!” — itu tidak baik. Dengan cara seperti itu, orang tua sering menumbuhkan rasa sombong pada anak-anak. Atau, misalnya, seorang anak bertingkah nakal di sekolah dan karena itu dihukum oleh gurunya. Ia pulang ke rumah dan mengeluh kepada ayahnya: “Guru itu tidak adil, dia memarahiku.” Jika ayah dan ibu memihak anak dan bahkan di hadapannya berkata tentang guru: “Aku akan beri pelajaran padanya! Berani-beraninya dia, anakku ini!..” — maka anak itu nantinya menganggap kelakuannya yang nakal itu benar, dan pada akhirnya menderita karena hal-hal sepele. Inti dari semuanya adalah agar anak memahami sesuatu sejak masih di rumah orang tua. Jika seseorang sejak usia muda menyerap makna terdalam kehidupan, maka semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Sebaliknya, ia akan menikmati hal-hal yang fana, pujian manusia yang pada kenyataannya tidak memberinya kedamaian, dan tetap menjadi manusia yang fana.

Mari kita bantu dunia dalam pertobatan

— Geronda, apa yang saat ini paling mampu membantu dunia?

— Jika pertobatan diajarkan kepada dunia saat ini, maka hanya itulah yang dapat membantu. Untuk memperoleh manfaat, marilah kita membaca sebanyak mungkin kisah hidup para orang suci yang memberikan perhatian khusus pada pertobatan. Meminta pertobatan kepada Tuhan berarti meminta pencerahan. Dengan memohon pertobatan dan semakin sungguh-sungguh bertobat, kita secara alami akan mencapai kerendahan hati yang lebih besar. Dan kemudian, secara otomatis akan datang Rahmat Ilahi yang besar, pencerahan dari Tuhan. Dengan tetap berada dalam pertobatan, seseorang memelihara Rahmat Tuhan. Manusia pada dasarnya memang baik. Lihatlah mayoritas: mereka tidak mengaku dosa, tidak menerima Komuni, berada dalam ketidaktahuan yang besar, tetapi, di sisi lain, mereka datang kepada saya dan meminta bantuan. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik ini.

— Geronda, mungkinkah ujian-ujian itu menjadi alasan bagi orang-orang untuk mendekati Tuhan?

— Bagi mereka yang memiliki niat baik, ujian-ujian itu membantu. Mereka yang tidak memiliki niat seperti itu, mulai menyalahkan Tuhan, menghujat-Nya, dan membenarkan diri sendiri. Masalahnya adalah orang-orang tidak mengakui: “Aku telah berdosa,” tetapi mereka terus tersiksa. Iblis memiliki kuasa yang besar di dunia ini. Kita telah memberinya banyak kekuasaan. Menjadi seperti apa manusia zaman sekarang ini! Masalahnya adalah, karena ia tidak bertobat, ia menghalangi Tuhan untuk campur tangan dan menolongnya. Seandainya ada pertobatan, segalanya akan beres. Badai, badai menanti kita! Semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya! Mari kita memohon pertobatan bagi seluruh dunia. Mari kita juga berdoa bagi mereka yang dengan sengaja melakukan kejahatan terhadap Gereja dan tidak berniat bertobat, agar Tuhan memberikan pertobatan kepada mereka, dan kemudian membawa mereka ke dunia yang lebih baik.

Mari kita bantu, sejauh mungkin, dunia untuk bertobat, agar dapat menerima berkat-berkat Tuhan. Pertobatan dan pengakuan dosa — itulah yang dibutuhkan saat ini. Nasihat saya yang tak pernah berubah bagi orang-orang: bertobatlah dan akui dosa-dosa kalian, agar iblis kehilangan kekuasaannya, dan kalian berhenti terpengaruh oleh pengaruh setan dari luar. Agar orang-orang mengerti dan bertobat, mereka membutuhkan guncangan. Misalnya, seseorang mengaku telah melakukan perzinahan. Bapa Rohani membacakan doa pengampunan kepadanya, memberinya hukuman tobat, dan berhenti sampai di situ. Namun, bapa rohani harus membantunya memahami bahwa kejahatan itu tidak hanya terletak pada perzinahan. Orang yang bertobat harus menyadari bahwa dengan melakukan hal itu, ia telah menjadi penjahat dan menghancurkan dua keluarga. Namun, beberapa bapa rohani tidak menggali lebih dalam sendiri, juga tidak mendorong orang-orang untuk merenung.

— Geronda, ada orang-orang yang baik, namun jarang pergi ke gereja, tidak secara teratur mengikuti Sakramen-sakramen Gereja...

— Ada kalanya seseorang jarang pergi ke gereja, tetapi memiliki rasa takzim dan kebaikan di dalam dirinya, sehingga Allah menemukan tempat bagi-Nya dan berdiam di dalamnya. Seandainya orang-orang ini ikut serta dalam kehidupan sakramental Gereja, mereka pasti akan sangat berhasil dalam kehidupan rohani. Sedangkan yang lain pergi ke gereja, mengaku dosa, menerima Komuni, melakukan segala yang diperlukan, namun Tuhan tidak menemukan tempat bagi-Nya untuk berdiam di dalam diri mereka, karena di dalam diri mereka tidak ada kerendahan hati, kebaikan, maupun pertobatan yang sejati. Untuk mencapai keadaan yang semestinya, pengakuan dosa di hadapan bapa rohani saja tidak cukup. Harus ada juga pertobatan. Dan setiap doa harus dimulai dengan pengakuan dosa kepada Tuhan. Bukan berarti, tentu saja, terus-menerus mengeluh: “Aku begini, begitu, seperti ini!..” — lalu melanjutkan kebiasaan lama. Itu bukanlah penyesalan atas dosa. Dengan menyesali dosa, seseorang menjadi sedikit lebih baik.

Ingatkah Anda betapa sederhananya orang Israel berdoa? “Bangunlah, hentikanlah tidur-Mu, ya Tuhan.”²⁶¹ Artinya, “Bangunlah, ya Tuhan, mengapa Engkau tidur?” Dan Tuhan kemudian berkata, “Bangunlah... karena Engkau perkasa dan bersemangat karena anggur, dan hancurkanlah musuh-musuh-Mu...”²⁶² Dengan kesederhanaan seperti apa, dengan kerendahan hati seperti apa, namun juga dengan keberanian seperti apa mereka berseru: “Ya Tuhan, apa yang akan kami katakan sekarang kepada bangsa-bangsa kafir?

²⁶¹ Mazmur 43:24.

²⁶² Mazmur 77:65–66.

Engkau telah menyelamatkan kami di Laut Merah, lalu apa yang menanti kami sekarang? Mati di padang gurun atukah jatuh di bawah pedang bangsa-bangsa asing? Jangan jadikan kami bahan tertawaan!”²⁶³ Namun, jangan sampai kita pun membuka mulut dan mengucapkan hal serupa: “Mengapa Engkau tidur, Tuhan, dan tidak melihat?” — karena karena itu kita bisa mendapat hukuman. Itu akan menjadi suatu ketidakmaluan. Orang Israel mengatakannya dengan kerendahan hati dan kesederhanaan. Mereka tidak melimpahkan tanggung jawab kepada Allah, tidak berkata kepada-Nya: “Mengapa Engkau melakukan ini?” — melainkan bertobat dan memohon: — “Kami pantas menerima malapetaka yang jauh lebih besar, tetapi apa yang akan kami katakan kepada bangsa-bangsa kafir sekarang?” Dan lihatlah? Mereka segera memohon belas kasihan Allah. Apakah kalian mengerti hal ini? Ada pengakuan atas kesalahan, ada pertobatan, lalu Tuhan campur tangan dan “menghancurkan musuh-musuh...” Dan jika kita pun berada dalam situasi sulit dan tidak bersikap secara rohani, maka orang-orang dunia ini akan berkata tentang kita: “Nah, di mana doa kalian? Kalian kan bilang bahwa kalian berdoa. Bagaimana dengan kalian, ya?” Dengan begitu, kita menjadi bahan tertawaan.

Pertobatan membantu menghilangkan kejahatan

Saat memohon pertobatan bagi dunia, marilah kita juga memasukkan diri kita sendiri ke dalam daftar orang-orang yang bersalah. Dalam doa, janganlah berkata: “Tolonglah dunia, dunia yang berdosa ini.” Tiga pemuda Alkitab dilahirkan dalam pembuangan Babel, namun mereka tidak berkata: “Lalu, apa kesalahan kami?” — Namun, mereka mengaku dosa di hadapan Allah: “Kami menerima balasan yang setimpal, kami bahkan pantas menerima hukuman yang lebih berat.” Mereka berbicara seolah-olah sebelum pembuangan ke Babel mereka berada di antara orang-orang yang melanggar perintah-perintah Allah, seolah-olah mereka juga turut serta dalam dosa, padahal sebenarnya mereka tidak terlibat di dalamnya, karena pada masa itu mereka belum lahir ke dunia. Doa mereka di dalam tungku Babel menyentuh hatiku. *“Engkau adil atas segala yang telah Engkau lakukan kepada kami... Karena kami telah berdosa dan melanggar hukum... Dan kini kami tak mampu membuka mulut... Janganlah Engkau menyerahkan kami sampai akhir... Dan janganlah Engkau menjauhkan rahmat-Mu dari kami, demi Abraham yang Engkau kasihi...”* Artinya: “Tuhan, Engkau menghukum kami sesuai dengan perbuatan kami, sebab kami telah berdosa. Namun, hanya demi Abraham, yang Engkau kasihi karena ia tidak berdosa, janganlah Engkau meninggalkan kami.” Mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai orang berdosa dan percaya pada apa yang mereka ucapkan. Itulah sebabnya gua itu menjadi sejuk, sedangkan orang-orang kafir yang datang untuk melihatnya terbakar oleh api.²⁶⁴

Tanpa melakukan introspeksi seperti itu, seseorang mulai terus-menerus mencari-cari alasan untuk membenarkan diri. “Iblis yang mendorongku untuk berbuat dosa,” atau “Adam yang bersalah,” atau “Hawa yang bersalah, bukan aku.” Seorang “teolog profesional” pernah berkata kepadaku suatu kali: “Lalu mengapa kita sekarang harus menderita karena Hawa?” — “Wahai saudaraku,” jawabku kepadanya, “apakah hal itu menghalangimu untuk diselamatkan? Mengapa kau terus-menerus menyalahkan Adam yang malang dan Hawa yang menderita? Hanya karena satu kesalahan — dan harus menderita di neraka selama berabad-abad! Tetapi Kristus telah datang kepada kita dan menyelamatkan kita.” — “Jika kamu berdosa tujuh puluh kali tujuh kali,”

²⁶³ Lihat Keluaran 32:12; Ulangan 9:28; Mazmur 78:10.

²⁶⁴ Lihat Daniel 3:1–100.

kata-Nya, “dan kamu bertobat, maka Aku akan mengampuni kamu.”²⁶⁵ Kita berdosa ribuan kali, tetapi asalkan kita bertobat dengan tulus, Kristus mengampuni kita. Lalu, mengapa kita menyalahkan Adam dan Hawa? Dan perhatikanlah: tidak ada seorang pun yang diberi nama Hawa. Mari kita beri nama seorang novis saat upacara penahbisan dengan nama Hawa atau, setidaknya, Zoya,²⁶⁶ jika nama Hawa terasa berat. Bukankah sangat tidak adil memperlakukan Hawa seperti itu! Dia adalah ibu dari kita semua, dia adalah ibu seluruh dunia, namun kita bahkan tidak mau mendengar namanya! Dan pada dasarnya, Tuhanlah yang mengutuk iblis. “Ular itu cerdik.”²⁶⁷ Iblis memasuki ular untuk menipu manusia. Lihatlah bagaimana semuanya disalahkan pada Hawa. Mereka berkata bahwa dialah yang menghancurkan kita, bahwa seandainya dia tidak mendurhakai perintah, maka kita sekarang akan tinggal di Surga — dan tidak akan bersedih. Namun, seandainya kita juga mendengar dari Kristus: “Kalian telah melakukan satu kesalahan — pergilah ke neraka selama sekian abad!” Nah, barulah mereka akan bicara!.. Betapa tidak bersyukur dunia ini!..

Bagaimanapun juga, pertobatan adalah hal yang agung. Kita belum menyadari bahwa melalui pertobatan, manusia dapat mengubah keputusan Tuhan. Bahwa manusia memiliki kekuatan seperti itu — ini bukanlah lelucon. Kamu melakukan kejahatan? Tuhan akan menghukummu. Kamu berkata, “Aku telah berdosa”? Tuhan mengubah murka-Nya menjadi belas kasihan dan memberikan berkat-berkat-Nya kepadamu. Artinya, ketika seorang anak yang tidak patuh sadar, bertobat, dan merasa bersalah, Ayahnya dengan penuh kasih membelai dan menghiburnya. Bangsa Israel yang menyimpang dari perintah-perintah Allah hidup dalam pembuangan di Babel selama tujuh puluh lima tahun. Namun pada akhirnya, ketika mereka bertobat, Koresh naik tahta; tentang dirinya dapat dikatakan bahwa ia bertindak lebih baik daripada anak-anak Israel yang telah menodai tempat-tempat suci persembahan. Allah mengubah pola pikir Koresh dan menjadikan dia seorang yang percaya kepada Allah di Surga. Dan kini Koresh memberikan kebebasan kepada bangsa Israel, memberi mereka uang, kayu untuk membangun Bait Suci, mendirikan tembok di sekeliling Yerusalem, serta menunjukkan kebaikan dan penghormatan yang, boleh dikatakan, bahkan tidak ditunjukkan oleh [bangsa] Israel sendiri.²⁶⁸ Dan semua itu terjadi karena bangsa itu bertobat dan berubah.²⁶⁹ Lihatlah, bagaimana pertobatan membantu menghilangkan kejahatan!

Kita wajib membaca semua kitab Makabe. Kitab-kitab ini sungguh luar biasa. Betapa mengerikannya perintah raja itu! Menginjak-injak orang Yahudi dengan gajah! Mereka menunjuk orang-orang yang bertanggung jawab, mempersiapkan segalanya untuk eksekusi, mengamukkan lima ratus ekor gajah, memberi mereka minum anggur keras yang dicampur kemenyan, dan menunggu kedatangan raja untuk memulai eksekusi. Namun, raja lupa akan perintah yang telah ia berikan. Kepala pengawas gajah mendatangi sang raja dan berkata: “Raja, kami menunggumu. Gajah-gajah, orang-orang Yahudi—semuanya sudah siap. Para tamu pun sudah menunggu.” — “Siapa yang memerintahkan kalian melakukan semua ini?” — jawab sang raja. Teriakan,

²⁶⁵ Bandingkan Matius 18:22.

²⁶⁶ Ζωή (Yunani) — kehidupan. Bandingkan: Kejadian 3:20.

²⁶⁷ Lihat Kejadian 3:1.

²⁶⁸ Lihat 2 Tawarikh 1:1 dan seterusnya.

²⁶⁹ Lihat 1 Tawarikh 8:88–92.

ancaman!.. Dan ini bukan hanya sekali, melainkan tiga kali.²⁷⁰ Bagaimana mungkin raja melupakan perintah yang dia sendiri berikan? Ini bukan main-main. Dan bukan hanya lupa, dia bahkan kemudian mengubah sikapnya terhadap orang-orang Yahudi. Di sinilah inti dari semuanya: agar dunia bertobat.

— Geronda, apakah ada manfaatnya dari berbagai organisasi internasional yang berjuang demi perdamaian di seluruh dunia? Apakah mereka membantu mempertahankannya?

— Itu tergantung pada banyak hal. Ada juga yang memulai semua ini dengan niat baik. Namun, terkadang terkumpul “campuran” seperti ini! Di sana ada dukun, penyembah api, dan Protestan — campuran yang begitu kacau, sampai mata pun silau! Dan mereka berjuang “untuk perdamaian di seluruh dunia!” Apa gunanya mereka? Semoga Tuhan mengampuni saya, tetapi “campuran aneh” ini disusun oleh iblis. Jika organisasi itu sendiri berdosa, bagaimana mungkin ada perdamaian di sana! Bagaimana perdamaian bisa datang jika orang-orang belum berdamai dengan Tuhan? Hanya ketika seseorang berdamai dengan Tuhan, barulah kedamaian datang — baik kedamaian batin maupun luar. Namun, agar seseorang dapat berdamai dengan Tuhan, ia harus sadar. Ia harus bertobat dan hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Maka, Anugerah dan kedamaian Tuhan akan mengisi dirinya. Dan barulah ia mampu membantu menjaga agar kedamaian juga tetap terjaga di sekitarnya.

²⁷⁰ Lihat 3 Makabe 5:1–35.